



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 1%**

Date: Tuesday, September 29, 2020

Statistics: 381 words Plagiarized / 54255 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

1 I. PENDAHULUAN Latar Belakang Buku ini adalah hasil riset mengenai mbaru gendang, rumah adat, orang Manggarai di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagaimana pada masyarakat lain, rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar orang Manggarai di samping pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Rumah penting untuk melindungi diri dari gangguan dan ancaman alam, cuaca, dan makhluk lainnya. Rumah juga memiliki peran dan fungsi sosial budaya yaitu sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri (bdk. Yudohusodo, 1991: 432).

Selain itu rumah menunjukkan kualitas dan intensitas hubungan manusia dengan lingkungan ekologisnya. Lebih dari itu, rumah juga memiliki kekayaan simbolis, yakni menggambarkan cara atau pola pikir pembuat dan penghuninya (Erb, 1999: 101). Rumah yang dikaji dalam buku ini bukan sekadar rumah biasa, melainkan rumah adat atau rumah utama dari suatu komunitas orang Manggarai; suatu rumah komunal yang menjadi tanda dan simbol dari suatu kelompok masyarakat ini. Rumah tersebut dalam tradisi orang Manggarai disebut sebagai mbaru gendang. Ada pula istilah lain yang dipakai yakni mbaru tembong, mbaru mésé, mbaru adak, dan mbaru tambor.

Dalam tradisi lain di Asia Tenggara rumah adat seperti ini disebut "great house" rmabesar, rumah yang secara nominal menyatukan komunitas patriarkal (Errington, 1989: 238; Allerton, 2003: 121-122). John L. Gordon (1975: 128), seorang yang pernah meneliti tentang Manggarai, menerjemahkan mbaru gendang ke dalam bahasa Inggris dengan istilah big clan house (rumah keluarga/klan besar) karena didiami oleh keluarga besar suatu suku ataupun klan. Maribeth Erb, profesor dari National University of Singapore (NUS), seorang yang banyak menulis mengenai Manggarai, menerjemahkannya secara literal yakni drum house (Erb, 2007: 250).

Bagi orang Manggarai, mbaru gendang bukanlah sekadar sebuah bangunan fisik dan karya arsitektur belaka. Mbaru gendang memperlihatkan aspek yang lebih luas, baik fisik, sosial, kultural maupun religius. Mbaru gendang adalah simbol kebudayaan dan lambang identitas. Mbaru gendang adalah pusat dimana pemerintahan kampung, kebudayaan dan agama tradisional orang Manggarai berada. Ia rumah yang sosial, sakral dan kultural. Rumah ini juga menjadi ruang pengadilan (fungsi yudikatif) karena segala perkara, persoalan dan konflik warga digelar dan diselesaikan di rumah ini. Rumah ini berfungsi seperti 11 gedung parlemen (legislatif), karena di rumah ini wakil-wakil suku berdiam.

Mereka membuat aneka keputusan, aturan, pertemuan dan tata kehidupan kampung di sini. Suara-suara klan juga disalurkan melalui kehadiran mereka. Di rumah ini, pusat pemerintahan (fungsi eksekutif) kampung berada. Unsur penguasa/pemerintah kampung berdiam dan mengatur kehidupan warganya berdiam di dalam rumah ini. Sejalan dengan sejarah kehidupan orang Manggarai yang terus berubah dan bertransformasi, demikian pula mbaru gendang mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Perubahan ini menyangkut banyak aspek seperti bentuk fisik dan konstruksi arsitektur ekterior dan interior rumah, fungsi rumah bagi komunitas, pemaknaan masyarakat atas rumah dan lain- lain. Perubahan-perubahan ini disebabkan oleh aneka faktor, baik dari dalam komunitas kampung itu sendiri, perubahan cara dan tatanan hidup masyarakat maupun karena pengaruh luar seperti kebijakan negara, perkembangan pariwisata, pengaruh globalisasi, dan lain-lain. Keberadaan serta perubahan-perubahan ini pantas untuk dipertanyakan.

Perubahan- perubahan apa saja yang terjadi pada mbaru gendang? Bagaimana orang Manggarai tradisional dan dewasa ini memandang dan memfungsikan mbaru gendang? Bagaimana keberadaan mbaru gendang ini dari masa ke masa? Bagaimana fungsi dan peran mbaru gendang dalam kehidupan orang Manggarai dewasa ini? Aspek-aspek apa yang mempengaruhi perubahan orang Manggarai dalam memandang dan memfungsikan mbaru gendang? Untuk menjawab hal ini, perlulah sebuah kajian dan penelitian yang mendalam mengenai mbaru gendang. Studi ini berusaha menelusuri keberadaan mbaru gendang di dalam tradisi orang Manggarai dan bagaimana fenomena perubahan yang terjadi pada mbaru gendang.

Ruang-lingkupnya difokuskan pada fenomena perubahan yang terjadi sekitar bentuk, struktur, fungsi dan proses pembangunan mbaru gendang. Dengan penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan konsep, fungsi, bentuk, perkembangan dan pemaknaan

mbaru gendang orang Manggarai. Tujuannya ialah agar diperoleh informasi mengenai local knowledge orang Manggarai. Namun lebih dari itu, pengetahuan dan perubahan-perubahan ini akan menjadi suatu temuan yang menarik mengenai kebudayaan lokal dan bagaimana agen-agen lokal dipengaruhi dan berpengaruh pada suatu kebudayaan yang lebih luas.

Demikian pula melalui penelitian ini akan didapatkan gagasan pengaruh kebijakan pemerintah, pengaruh pasar, globalisasi, dan perubahan zaman pada suatu komunitas masyarakat dan kebudayaan lokal. Temuan ini akan bermanfaat bagi orang Manggarai sendiri secara internal. Banyak generasi muda dan bahkan tua yang masih minim pengetahuan akan tradisi mereka sendiri, 12 khususnya berkaitan dengan mbaru gendang. Selain itu, temuan penelitian ini juga bermanfaat bagi komunitas masyarakat yang lebih luas, sebagai sumber informasi akan kebudayaan lokal di Indonesia dan sebagai titik berangkat bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian dari perspektif baru dan lebih luas. Metode Penelitian Secara formal dan sistematis, penelitian mengenai Mbaru Gendang orang Manggarai ini sudah dilakukan sejak tahun 2010 sampai dengan 2018.

Pendekatan penelitian yang dipilih untuk studi kebudayaan ini ialah pendekatan kualitatif dengan metodenya etnografi. Menurut Harianingsih (2006), etnografi adalah "suatu pendekatan mengenai kelompok orang tertentu. Dalam arti yang lebih luas, etnografi adalah a written description of a particular culture, the beliefs and behavior-based on information collected through fieldwork". Ini adalah usaha untuk mendapatkan gambaran yang luas dan dalam mengenai kebudayaan, keyakinan, dan kebiasaan dari satu kelompok masyarakat melalui studi lapangan.

Fetterman (1998) menyatakan bahwa etnografi adalah suatu seni dan pengetahuan untuk mendeskripsikan kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat. Sedangkan Moll & Greenberg (1990) menjelaskan bahwa etnografi adalah jalan untuk memperoleh pengetahuan lokal dan mendapatkan sudut pandang lokal dari suatu komunitas. Melalui pendekatan ini, penulis masuk ke dalam kebudayaan dan masyarakat Manggarai, mengumpulkan aneka informasi terkait kehidupan, keseharian dan kebiasaan mereka dengan fokus khusus pada aspek yang berkaitan langsung dan tak langsung dengan rumah adat mereka. Data dikumpulkan dengan beberapa cara yakni: pertama, observasi langsung yang dilakukan oleh penulis.

Hal ini sangat mungkin dilakukan karena penulis sendiri hidup dan bekerja di dalam komunitas ini, sehingga waktu dan keleluasaan untuk melakukan observasi dapat dilakukan dan diatur dengan mudah selama masa penelitian. Walaupun penelitian ini secara sistematis dilakukan tahun 2010-2018, sebagai orang yang lahir dari komunitas

lokal ini sendiri, pengamatan itu dapatlah dikatakan telah dilakukan seumur hidup. Penulis adalah bagian dari kebudayaan dimana penelitian ini dilakukan. Ini adalah nilai plus karena bisa memahami dan menginterpretasi dengan lebih jeli dan dengan pemahaman yang lebih dekat pada realita.

Kedua, selain observasi langsung, peneliti juga terlibat dalam rangkaian wawancara yang mendalam (indepth interview), khusus dan terarah dengan banyak key-informant, yang mengenal dengan baik kebudayaan Manggarai dan terlibat dalam aneka aktivitas terkait mbaru 13 gendang. Baik observasi langsung maupun wawancara yang mendalam (depth interview) adalah bagian field work yang dilakukan dengan serius. Wawancara dilakukan penulis dengan tokoh adat atau a -tua ( tu?golo, tu?b éo, tu?teno ), tokoh masyarakat, orang tua lainnya maupun masyarakat umum lainnya yang mengenal kebudayaan Manggarai dan memiliki informasi dan pengetahuan lokal yang dibutuhkan untuk data dan analisa yang komprehensif penelitian ini. Ketiga, selain observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri, penelitian ini juga mengumpulkan data dengan bantuan pewawancara dan pengamat lain.

Manggarai adalah wilayah yang luas. Adalah sangat sulit untuk mengunjungi seluruh komunitas dan kampung. Oleh karena itu peneliti harus mencari pewawancara dan pengamat lain guna memperlancar penelitian ini. Demikian pula, kendati ada kesamaan dalam banyak aspek kebudayaan, namun tetap ada perbedaan signifikan dalam hal bahasa, dialek dan kebudayaan dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Olehnya, bantuan observant dan pewawancara lainnya sangat relevan. Inilah yang dalam etnografi disebut observasi tak langsung. Untuk metode ketiga ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat berarti dari para guru Sekolah Dasar di Manggarai.

Ada sekitar 80an orang guru yang diminta untuk membantu melakukan pengamatan dan wawancara di kampung mereka masing-masing. Mengapa para guru? Tentu saja siapapun bisa diminta untuk membantu melakukan pengamatan dan pencatatan. Guru dipilih karena selain kesediaan mereka untuk membantu, juga kebiasaan mereka melakukan pencatatan dan kemampuan mereka dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat dan menggali informasi menjadi alasan penting mengapa mereka dipilih. Selain itu guru juga kerap terlibat dalam aneka kegiatan budaya di wilayah masing-masing, olehnya mersndi la" source of knowledge " am neia in ri 80an guru yang mengumpulkan data, tidak semua hasil wawancara mereka dipakai dalam deskripsi dan analisa penelitian ini. Hal ini dikarenakan proses reduksi data yang harus dilakukan dalam langkah analisa data. Keempat, tentu saja penelitian ini tidak hanya didasarkan pada data apa yang dilihat dan didengar dari kesaksian masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan dokumen, foto, catatan dan studi kepustakaan untuk

melengkapi data dan analisa hasil penelitian etnografi ini. Selanjutnya data-data yang diperoleh dengan aneka cara dan sumber tersebut dianalisa dan diinterpretasi secara kualitatif. Tahap yang dilakukan adalah mengelompokkan data dalam sub-sub tema sesuai dengan arah yang hendak dilakukan penulis. Kemudian data-data tersebut diseleksi, mana yang relevan, mana tidak relevan atau data mana yang hanya pengulangan 14 saja. Data yang tidak relevan atau yang overlapping dibuang. Sedangkan data yang dianggap masih belum memadai atau kurang dicari kembali.

Data yang masih belum jelas dan membutuhkan keterangan lebih lanjut juga ditandai untuk dilengkapi kembali dalam aktivitas field work tambahan. Data-data yang sudah terkodifikasi dan sudah direduksi selanjutnya diinterpretasi atau analisa dan akhirnya disusun dalam bentuk suatu narasi yang deskriptif. Penulis memilih pendeskripsian dalam bentuk sub-sub tema yang memudahkan pembaca bisa mengenal dengan baik sekaligus tahap demi tahap mulai dari konsep yang umum kepada konsep dan pengetahuan yang lebih luas.

Hasilnya buku ini menjadi suatu rangkaian informasi mengenai mbaru gendang yang cukup komprehensif, mulai dari nama dan konsep umum, bentuk, jenis, struktur, fungsi, aneka upacara terkait mbaru gendang hingga filosofi yang dihidupi masyarakat berkaitan dengan kebudayaan khas orang Manggarai khususnya dalam memandang rumah adat mereka, mbaru gendang. Studi-studi Mengenai Mbaru Gendang Penelitian mengenai mbaru gendang Manggarai tidak berangkat dari titik nol. Minat terhadap studi mengenai aspek kebudayaan dan kehidupan orang Manggarai umumnya sudah cukup banyak khususnya dalam beberapa dekade terakhir.

Namun, informasi mengenai Manggarai sebelum abad 20 sangat terbatas karena tergantung pada sumber-sumber yang ditulis orang luar (orang asing). Sumber-sumber asing yang disediakan juga sifatnya terbatas dan kerap kali kurang memadai dan benar. Orang Manggarai sendiri tidak mempunyai tradisi menulis; hanya ada kebiasaan menuturkan kisah saja. Tulisan mengenai Manggarai pada awal abad 20 sampai masa kemerdekaan juga terbatas. Paling banyak berkaitan dengan perkembangan Gereja di Manggarai yang ditulis dari kaca mata dan kepentingan misionaris agama Katolik. Studi mengenai Manggarai yang lebih kemudian dilakukan serius oleh Erb, Toda, Verheijen dan beberapa penulis lainnya.

Selanjutnya, studi dan perhatian yang khusus terhadap mbaru gendang dan perkembangannya lebih terbatas lagi. Sejauh ini ada beberapa tulisan dan artikel yang memberi potongan informasi tentang rumah adat di Manggarai. J.P.F Freijss dalam Resensi tentang Hen, J.J. "Het Hooien de ngga" (Manuscript tahun 1952) yang menyebutkan tiga jenis rumah di Manggarai: niang, lempang dan meter. Dia juga berargumentasi

bahwa rumah asli orang Manggarai berbentuk persegi di tengahnya dan bulat 15 pada ke dua ujungnya. Hanya di Todo yang berbentuk niang. Tidak ada informasi lainnya dari beliau. MgrW.vdBekkudam Maa nst Mededeeling LXVIII, afd Volkenkunde No eenigi"ndisch nsti"te m , Leiden hal. 1-8 juga sedikit memberikan informasi mengenai mbaru gendang.

Ia menulis bahwa rumah orang Manggarai memiliki sembilan tiang dan disusun dalam tiga baris (satu baris tiga tiang). Steenbrink, K. dalam bukunya *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A documented history. Volume 2, The spectacular growth of a self-confident minority, 1903-1942*. Leiden: KITLV Press menyinggung tentang perubahan dan perkembangan umat Katolik di Manggarai, termasuk dalam hal bentuk rumah. Ia menulis bahwa kedatangan Belanda telah membuat perubahan besar pada lokasi kediaman orang Manggarai, dari kampung utama ke dataran rendah serta dari rumah besar ke rumah yang lebih kecil.

Perubahan ini berdampak besar pada tata kehidupan orang Manggarai selanjutnya. Maribeth Erb yang menulis tentang kebudayaan Manggarai dalam bukunya *The Manggaraians: A guided to Traditional Lifestyles*. Dalam buku tersebut dia juga memberi perhatian yang banyak tentang rumah adat orang Manggarai. Dia menjelaskan makna dari struktur dan bentuk rumah orang Manggarai. Tulisan beliau juga memberi latar belakang cukup lengkap mengenai kebudayaan dan sejarah orang Manggarai umumnya. Gaudens Domenig dalam artikelnya *Round Houses of Indonesia: A comparative study* (dalam Schefold, Reimar etc. (ed.). 2008. *Indonesian Houses*.

vol 2. Leiden: KITLV) membuat penelitian umum mengenai rumah adat di Indonesia. Pada salah satu bagian tulisannya ia meninjau rumah adat Manggarai dari segi arsitekturnya. Dia mengatakan bahwa rumah berbentuk bulat terdapat di bagian Sumatera dan Timor, Sumba dan Flores, dia menyimpulkan bentuk rumah bulat merupakan transformasi dari bentuk persegi panjang. Menarik bahwa gambar (foto) mengenai mbaru gendang yang cukup tua yakni pada awal abad 20 dapat ditemukan dalam koleksi online milik Tropen Museum di Belanda dengan alamat URL: <http://collectie.tropenmuseum.nl/> dan dapat diakses juga dalam situs yang boleh dibagi atau dipakai dengan mengakses [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE\\_TROPENMUSEUM](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM) dengan atribut Tropenmuseum, part of the National Museum of World Cultures.

Adanya gambar-gambar tua tersebut bisa memberi informasi mengenai Manggarai di waktu lalu. Sebuah buku yang mengulas khusus mengenai kampung dan rumah di Wae Rebo disunting oleh Yori Antar dengan judul "Psadai Re: laakeli sekt Nusaar dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2010. Buku ini menjelaskan 16 proses

pembangunan mbaru niang di kampung Wae Rebo, Kecamatan Satar Mese Barat.

Di dalamnya mengulas keterlibatan pihak internal dan eksternal dalam proyek revitalisasi rumah tradisional Manggarai yang disponsori oleh Yayasan Tirto Utomo dan Rumah Asuh dari Jakarta. Buku ini memberi informasi yang sangat banyak dan mendetail mengenai mbaru niang dan beberapa aspek budaya orang Wae Rebo. Selain penulis dan peneliti luar, penulis lokal yang sangat serius menulis mengenai Manggarai adalah Dami N. Toda. Perhatian Toda terutama pada aspek sejarah dan historiografi Manggarai. Informasi mengenai mbaru gendang di buku ini terbatas. Namun demikian, bukunya yang luar biasa menjadi referensi yang sangat berarti mengenai sejarah dan kekuasaan di Manggarai.

Ia adalah penulis yang berani membantah tulisan-tulisan orang asing mengenai Manggarai yang menurutnya mengandung banyak kesalahan dan tidak ditulis dengan serius (Toda, 2008). Penulis lokal lainnya ada Doroteus Hemo yang pernah menulis sejarah Manggarai dan beberapa aspek mengenai Manggarai. Ada pula Petrus Janggur, Antony Bagul, Adrianus Nggoro dan beberapa penelitian lainnya yang dibuat akademisi belakangan ini seperti Inosensius Sutam, Kanisius Deki, dll.

Skripsi mengenai Manggarai juga cukup melimpah di Kampus STKIP Santu Paulus Ruteng dan di kampus lainnya. Semuanya ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengetahuan mengenai Manggarai umumnya. Tentu saja, penulis berdua juga telah terlibat sebelumnya dalam studi mengenai Manggarai. Penulis pertama telah menulis beberapa aspek kebudayaan Manggarai. Penulis kedua juga mengambil setting Manggarai sebagai lokus penelitian juga dibuat sejak tahun 2012. Bahan-bahan penulis sendiri menjadi referensi penting bagi buku ini.

Meski telah tersedia studi dan sumber lainnya, sejauh ini, penulis belum menemukan buku yang secara khusus membahas mengenai mbaru gendang dalam aspek yang lebih luas. Kebaruan penelitian inilah karena fokus dan cakupannya yang lebih dalam dan luas mengenai mbaru gendang. Olehnya, buku ini menjadi sumbangan berarti bagi studi mengenai rumah adat orang Manggarai. Ia dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang lebih spesifik di **masa yang akan datang**. Struktur Buku ini terdiri dari sepuluh bab dan akan disajikan dalam bentuk sub-sub bab tematis. Bab pertama adalah pendahuluan.

Di sini dijelaskan latar belakang mengapa penelitian dan penulisan buku ini mendesak untuk dilakukan. Pada bagian ini ada penjelasan 17 pertanggungjawaban metodologi penelitian, sistematika buku dan penjelasan mengenai ortografi Manggarai. Bab kedua menjelaskan gambaran umum tentang Manggarai. Di sini dijelaskan letak geografis,

sejarah, kebudayaan, kepercayaan asli dan agama orang Manggarai. Ditegaskan bahwa walaupun tidak ada sumber tertulis, orang Manggarai sudah ada di wilayah ini sejak ribuan tahun lalu. Mereka memiliki identitas budaya dan kepercayaan sendiri.

Dalam konteks tema mbaru gendang, kata Manggarai merupakan sebuah konsep kultural, historis, sosial ketimbang konsep politis atau geografis. Bab ketiga berbicara tentang konsep rumah pada orang Manggarai. Dijelaskan aneka nama dan konsep yang terkandung di dalam bermacam nama untuk menyebut rumah adat orang Manggarai. Dari sana akan dilihat nama mbaru gendang adalah yang paling populer dan diterima umum. Dengan perbedaan nama juga dikandung maksud arti dari setiap penggunaan istilah yang ada.

Sangatlah jelas bahwa bagi orang Manggarai konsep rumah tidak sekedar ruang fisik (sekedar house) tetapi merupakan sebuah home, yang memberi kenyamanan fisik, psikologis dan spirituil. Bab keempat menyebut berbagai fungsi dan pemanfaatan rumah gendang. Rumah gendang memiliki aneka fungsi seperti fungsi ekonomis, sosial, hukum, politis, keselamatan, religious dan ekologis. Sesuai dengan fungsinya yang kaya, mbaru gendang sering dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Selain itu dicatat juga pergeseran fungsi dan pemanfaatannya sesuai dengan perubahan jaman. Dari situ akan dicermati bagaimana kearifan lokal sebuah kebudayaan adalah suatu kekayaan filosofis dan sosial yang sangat luar biasa.

Pada bab kelima diuraikan mengenai bentuk-bentuk mbaru gendang. Sejauh yang dapat ditelusuri sejak awal abad 20, mbaru gendang yang dibangun orang Manggarai memiliki aneka bentuk dan modifikasi-modifikasinya. Sesuai dengan konteks tempat dan waktunya, mbaru gendang memiliki aneka bentuk yang berfungsi sebagai penunjuk keahlian arsitektur lokal orang Manggarai di satu pihak dan di pihak lain juga menandakan adanya perbedaan fungsi dan konteks yang mewarnainya. Bab keenam menjelaskan struktur dan elemen dari sebuah mbaru gendang. Kendatipun ada perbedaan bentuk yang signifikan, struktur utama mbaru gendang umumnya relatif serupa.

Hal ini terjadi karena filosofi yang menjadi pemikiran masyarakat berada di balik pembangunan rumah tersebut. Pada dasarnya struktur dasar mbaru gendang terdiri dari tiga bagian yang menjelaskan konsep orang Manggarai tentang tiga dunianya, dan elemen-elemen yang beraneka ragam pada mbaru gendang menyatakan kekayaan pemikiran dan keyakinan mereka dalam relasinya dengan Tuhan, sesama, lingkungan dan sebagainya. 18 Pada bab ketujuh akan dijelaskan tahap dan proses pembangunan rumah adat ini, sejak dari wacana pembangunan sampai dengan pesta syukur pembangunan rumah tersebut.



Proses tersebut mencakupi pertemuan-pertemuan, ritual-ritual dan kegiatan memotong kayu di hutan, membawa kayu dari hutan ke kampung, mendirikan rumah adat dan mendiami rumah tersebut serta pesta syukur atas rumah tersebut. Selanjutnya Bab kedelapan menggambarkan keterlibatan warga komunitas dalam pembangunan mbaru gendang. Partisipasi warga kampung tidak saja merupakan sebuah keharusan tetapi juga menjadi jaminan untuk mendapat perlakuan yang baik dari leluhur. Sangatlah menarik bahwa keterlibatan perempuan memiliki nilai simbolis yang luarbiasa dalam pembangunan tersebut. Juga dijelaskan kecenderungan keterlibatan pihak luar seperti warga dari kampung lain, gereja atau pemerintah dalam pembangunan tersebut.

Selain itu ditegaskan juga bahwa pembangunan mbaru gendang melibatkan juga kekuatan supernatural. Bab kesembilan menjelaskan filosofi gendang oné lingkon péang. Disini dijelaskan bahwa bentuk dan struktur mbaru gendang mirip dengan lingklo, dan keduanya melambangkan unsur maskulin dan feminin yang bersifat komplementaris. Ungkapan gendang oné lingkon péang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lima ungkapan yang menggambarkan bidang kehidupan manusia manggarai: mbaru baté kaéng (gendang oné), compang baté dari, natas bat labar, waé baté téku, dan umat baté duat (lingkon péang). Bab kesepuluh merupakan pernyataan penutup (closing statement) tentang mbaru gendang. Di sini ditegaskan bahwa mbaru gendang penuh dengan simbol-simbol yang mencerminkan pola pikir, pola hidup dan pola tindak orang Manggarai.

Di atas semuanya itu, rumah merupakan home, dan bukan house bagi orang Manggarai. Untuk melengkapi deskripsi tema-tema di atas, buku ini menyajikan pula gambar-gambar beberapa mbaru gendang dan aspek terkait lainnya yang kebanyakan merupakan dokumen pribadi dan beberapa lainnya sumbangan pribadi pemilik foto. Ortografi dan Glosarium Manggarai Karena buku ini akan memuat banyak istilah yang menggunakan bahasa Manggarai, maka, penulisan kata-kata dalam bahasa Manggarai dibuat dalam bentuk huruf miring.

Hal khusus lainnya berkenaan dengan ortografinya ialah akan dibedakan penulisan huruf e dan é, untuk menghindari cara membaca yang keliru sekaligus menghindari arti yang bisa sangat berbeda karena kesamaan huruf atau kata yang dipakai. Huruf e dibaca seperti e dalam kata emas atau elang; sedangkan huruf é, dibaca seperti e dalam kata energi, elaborasi. Sebagai contoh: mela (kutu anjing) dan méla (merajuk) adalah 19 dua kata yang homograf namun sebenarnya adalah dua kata yang diucapkan berbeda dan mengandung arti yang juga sangat berbeda.

Dengan model penulisan ini, pembaca pemula atau yang kurang familiar dengan bahasa

Manggarai bisa dibantu. Demikian pula, akan dibedakan kata yang diucapkan dengan penekanan khusus yang dandaoh stro(.Si nth a pau (mangga) berbeda dengan kata pa? (jatuh). Kata pau (mangga) diucapkan dengan cara biasa, sedangkan kata pa? (jatuh) diucapkan seperti pe ngucapakatdo(?a)dalabalnes Pada bagian akhir buku ini disajikan glosarium yang berisi daftar kata bahasa Manggarai yang dipakai dalam buku ini dengan artinya dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pembaca umum mencari arti kata bahasa Manggarai secara cepat. 20 Gambar 3. Mbaru Gendang Waso Foto: Koleksi Pribadi 21 II.

SEKILAS TENTANG MANGGARAI Pengantar Sebelum buku ini menguraikan lebih dalam mengenai mbaru gendang, rumah adat orang Manggarai, bab ini memperkenalkan Manggarai secara garis besar. Manggarai adalah nama daerah, nama bahasa, nama suku dan secara politis juga merupakan nama wilayah pemerintahan setaraf kabupaten. Di wilayah ini berdiam masyarakat yang memiliki bahasa, kebudayaan, keyakinan asli, sejarah, agama dan gambaran kehidupan yang unik. Kekhasan- kekhasan ini pulalah yang melahirkan dan membentuk keunikan rumah adat mereka yang disebut mbaru gendang.

Nama dan Lokasi Manggarai terletak di pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dari segi wilayah pemerintahan, Manggarai dewasa ini mencakup tiga kabupaten yakni Kabupaten Manggarai dengan ibu kotanya Ruteng, Kabupaten Manggarai Barat dengan ibu kotanya Labuan Bajo, dan Kabupaten Manggarai Timur yang beribu kota Borong. Kabupaten- kabupaten ini adalah tiga dari 22 kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Menurut Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Manggarai Barat adalah 221.703 jiwa, kabupaten Manggarai adalah 292.451 jiwa dan Manggarai Timur sebanyak 252.744 jiwa. Maka total jumlah penduduk di tiga kabupaten ini adalah 766.898 jiwa<sup>1</sup>. Awalnya, Manggarai adalah sebuah kabupaten tunggal dengan ibu kotanya Ruteng , yang terletak di tengah wilayah ini .

Wilayah Manggarai terbentang dari Selat Sape yang berbatasan dengan Sape, Bima , Provinsi Nusa Tenggara Barat di sebelah barat dan Wae Mokel di sebelah timur yang berbatasan dengan Kabupaten Ngada. Sedangkan wilayah utara dan selatan masing - masing dibatasi oleh Laut Flores dan Laut Sawu . Manggarai menempati hampir sepertiga dari seluruh pulau Flores di bagian baratnya.

<sup>1</sup><http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=53&wilayah=Nusa-Tenggara-Timur> diakses pada 13/2/2018 22 Gambar 4. Peta Flores Wilayah Manggarai diliputi oleh pegunungan, lembah, ngarai, sungai dan pantai dengan luas seluruhnya 7106 km<sup>2</sup>, termasuk di dalamnya sekitar 44 pulau kecil di sebelah selatan, utara dan barat wilayah ini.

Beberapa pulau saja yang didiami oleh penduduk seperti Komodo, Rinca, Mesa,

Papagarang, Boleng and Mules. Beberapa tahun terakhir, pulau-pulau di Manggarai Barat (setelah dimekarkan) menjadi sangat populer dan menjadi destinasi favorit turis domestik dan manca negara yang membanjiri wilayah ini. Pada tahun 2003, Manggarai dimekarkan menjadi dua kabupaten, kabupaten Manggarai (kabupaten induk) dan Manggarai Barat (kabupaten baru).

Labuan Bajo ibu kota Kabupaten Manggarai Barat dewasa ini sangat terkenal sebagai salah satu destinasi wisata yang paling populer di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Labuan Bajo menawarkan keindahan alam, pantai, pulau-pulau, flora dan fauna. Secara khusus ia dikenal karena Varanus Komodo atau buaya darat yang menjadi habitat di dua pulau yakni Pulau Komodo dan Pulau Ra. Labun joyadua lamaih hada "tada - apa" ini eh dipenuhi hotel berbintang. Ada isu yang berkembang bahwa beberapa pulau di sekitarnya sudah "dili" ad ai oleh pihak asing dengan menggunakan nama orang lokal.

Pulau-pulau yang lainnya juga telah berpindah tangan dari penduduk lokal kepada orang luar Manggarai untuk kepentingan bisnis pariwisata. Selain kekayaan alam, wilayah Manggarai Barat juga kaya akan keragaman budaya dan bahasa. Hal ini karena di masa lalu, pengaruh Bima dan Gowa-Sulawesi cukup kuat di wilayah ini. Pada tahun 2006, Kabupaten induk Manggarai kembali dimekarkan dan melahirkan wilayah baru yaitu Kabupaten Manggarai Timur dengan Borong, yang terletak di pantai selatannya, sebagai ibu kotanya.

Dari segi kebudayaan, bahasa dan kebiasaan, kabupaten ini sangat kaya terutama karena pengaruh kebudayaan, bahasa dan kebiasaan dari wilayah timur 23 Manggarai, yakni Ngada dan sekitarnya. Beberapa wilayah di kabupaten ini tidak mengenal mbaru gendang sebagaimana dikenal luas di wilayah Manggarai umumnya. Kendati telah dimekarkan, dua kabupaten ini masih memakai nama Manggarai, dengan tambahan kata Barat atau Timur, sebagai petunjuk arah geografis saja. Secara esensial, semuanya masih memegang Manggarai sebagai identitas.

Hal ini sangat penting karena kendati secara geopolitik, ada pemisahan wilayah administratif namun secara kultural identitas itu masih melekat kuat dan tak terpisahkan (Widyawati, 2013; 2018). Identitas kemanggaraian inilah yang akan menjadi salah satu fokus dari buku ini. Budaya adalah pengikat darah dan jiwa orang Manggarai. Salah satu simbol budaya yang penting adalah rumah adat, rumah komunal, rumah bersama dari komunitas kampung orang Manggarai yang disebut mbaru gendang.

Dewasa ini, untuk menyebut keseluruhan Manggarai yang mencakup tiga kabupaten, biasanya remban at "rya" dbengkat Maa ea ise Manggarai Raya. Dengan penyebutan ini

maka dirangkum keseluruhan kabupaten di Manggarai. Hal ini biasanya dipakai untuk menghindari asosiasi Manggarai yang merujuk hanya pada satu kabupaten saja (Kabupaten Manggarai). Istilah ini tentu saja bisa diterima namun tidak memiliki dasar hukum dan sosiologis yang jelas. Ia hanya istilah yang memberi fungsi untuk kemudahan pemahaman. Buku ini tidak memakai istilah Manggarai Raya, melainkan Manggarai saja.

Meski demikian, Manggarai yang dimaksudkan di sini bukan sebuah kabupaten dalam artian geopolitis, melainkan suatu wilayah dengan konteks sosial, historis dan kebudayaannya yang lebih luas. Sepintas Sejarah Manggarai Sejarah dan keberadaaan Manggarai sebelum abad 20 kurang banyak diketahui. Hal ini disebabkan karena sumber tulisan mengenai wilayah ini sangat terbatas. Orang Manggarai tidak memiliki tradisi tulisan sendiri. Tidak seperti orang Jawa atau Batak yang mempunyai huruf dan tradisi menulis, orang Manggarai tidak memilikinya. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan sejarah lokal di masa lampau tidak didokumentasikan dalam bentuk tulisan.

Cara untuk menyampaikan kepada generasi muda adalah dengan penuturan lisan. Penuturan lisan mempunyai kelemahan dalam soal perekaman dan keakuratan informasi yang diberikan. Olehnya banyak informasi sejarah hilang, terbatas dan mengalami distorsi. Namun demikian, tentu saja kesaksian dan tuturan adalah sumber informasi yang sangat penting terutama ketika sumber-sumber tertulis tidak ada. 24 Orang Manggarai diperkenalkan pada sekolah (baca dan tulis) barulah pada awal abad 20. Pendidikan formal terutama dimulai dan dikembangkan luas oleh misionaris Katolik yang hadir hanya beberapa tahun setelah kehadiran penjajah Belanda di wilayah ini.

Tulisan mengenai Manggarai sebelum abad 20 umumnya ditulis oleh penulis asing dari perspektif luar. Tulisan-tulisan ini juga kerap dikritik karena informasi yang juga tidak memadai dan bahkan tidak akurat (Toda, 1999:29-30). Meskipun demikian beberapa informasi sangatlah berguna untuk mengetahui keadaan Manggarai di masa lampau. Siapa orang Manggarai dan dari mana asal usulnya masih menjadi suatu tanda tanya. Dalam tradisi lokal, orang Manggarai menjelaskan asal usulnya dalam aneka kisah dan mitos yang beragam.

Ada yang mengatakan bahwa orang pertama berasal dari bambu, ada pula kisah yang menceritakan bahwa Mori Kraéng sudah sejak awal mula membuat manusia pertama ada di muka bumi. Beberapa kisah asal mula yang diperoleh dewasa ini telah banyak mendapat pengaruh agama Katolik sehingga kisahnya agak mirip dengan Adam dan Hawa namun dalam versi lokal. Setiap klan umumnya memiliki kisahnya sendiri mengenai dari mana asal usul wa? (klan) mereka. Tempat pemukiman awali yang kerap muncul dalam cerita rakyat adalah Mando Sawu, Mando Lawa, Lalé Bombong, Berloka

(Warloka), dll (Hemo, 1987/1988: 8-9, 20).

Penelitian antropologi fisik atau ragawi pernah dilakukan beberapa ahli seperti P.J. Glinka yang menyimpulkan bahwa penduduk di Nusa Tenggara Timur dibagi atas tipe Eropoid, Pacifid dan Mongoloid. Orang Manggarai memiliki sekaligus tiga tipe itu dengan persentase yang berbeda (Hemo, 1987/1988: 9). Menurut penelitian yang lebih modern, nenek moyang orang Manggarai kemungkinan berasal dari Taiwan yang tiba di Flores kira-kira 2500SM (Bellwood, 1985). Ketika dilakukan penggalian arkeologi tahun 1930an ditemukan beberapa patung yang mirip dengan yang terdapat di Pasemah, Sumatra. Tahun 1950, Verhoeven melakukan penggalian di Liang Racang sebelah utara Ruteng.

Ia menyimpulkan bahwa kehidupan di wilayah ini sudah cukup tua (Verhoeven, 1966). Pada tahun 1960an ditemukan sejumlah perhiasan seperti kalung dan gelang serta keramik yang kemungkinan berasal dari Dinasti Sung (960-1279) dan Yuang (1260-1386). Ada pula benda yang kemungkinan berasal dari Vietnam dan Thailand pada abad 14-15. Temuan ini mempertegas bahwa orang Manggarai telah mendapat pengaruh asing sejak beberapa abad lalu (Verheijen, 1987: 6; Verheijen, 1982, 1987; Erb, 1999: 66). Ada yang berpendapat bahwa benda-benda ini dibawa oleh orang-orang Majapahit sebelum abad 16. Ada pula yang mengaitkannya dengan kehadiran Bima dan Gowa di wilayah ini. 25 Bima dan Gowa adalah dua kesultanan berbasis Islam.

Bima berada di Nusa Tenggara Barat dan Gowa berada di Sulawesi. Keduanya mengklaim menguasai Manggarai sejak abad 16 sampai awal abad 20. Kedatangan mereka terutama untuk mengambil komoditi yang diperdagangkan pada masa itu seperti kayu cendana, kayu kuning, kuda, madu hutan, lilin, dan khususnya lagi budak. Budak merupakan salah satu komoditi yang sangat laris dan dicari di masa itu (Pires, 1944: 202; Koentjaraningrat, 1964; Reid, 1983: 1).

Jejak kehadiran Bima dan Gowa sangat kental dalam sistem pemerintahan, bahasa dan beberapa peninggalan fisik lainnya yang bisa dirasakan hingga dewasa ini (Erb, 1999; Widyawati, 2013; Dagur, 1997; Nggoro, 2006). Selain kedua kesultanan yang menguasai Manggarai, tentu saja di dalam kelompok orang Manggarai sendiri kekuasaan pemerintahan lokal tertata dengan rapi. Awalnya pemerintahan tradisional berpusat pada komunitas berdasarkan suku ( wa? ). Setiap suku memiliki kepala suku ( tu? . Lambat laun seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pemekaran pemukiman, terbentuklah kampung (béo). Setiap béo memiliki pemerintahan yang berpusat pada mbaru gendang.

Ta béo adalah kepala kampungnya yang dibantu oleh tu? a- tu? lainnya seperti tu?teno,

tu?panga,tu?amé,tu?kil Setiap kampung memiliki kekuasaan yang sifatnya independen terhadap kampung lainnya. Namun, dengan kehadiran Gowa (dan Bima) di Manggarai, kampung-kampung ini dikelompokkan atas suatu wilayah yang lebih luas dalam sistem kedaluan dan gelarang. Para dalu dan gelarang berfungsi sebagai pemimpin yang mengontrol beberapa kampung (béo) sekaligus. Para dalu dan gelarang mempunyai fungsi khusus dalam berkomunikasi kepada pihak luar (Bima atau Gowa). Sedangkan secara internal suatu kampung (béo) tetap merupakan pusat pemerintahan yang nyata bagi warga.

Hal ini tidak hanya berkaitan dengan tata pemerintahan yang sifatnya politis tetapi pusat kebudayaan, agama, hukum dan tata kehidupan lainnya. Mbaru gendang adalah simbol penting bagi semuanya. Sistem kedaluan dan gelarang bertahan hingga awal abad 20, di masa Indonesia merdeka. Ia perlahan hilang dengan dibentuknya desa gaya baru yang mengikuti sistem pemerintahan di Jawa. Kekuasaan Bima dan Gowa melemah pada akhir abad 19 karena aneka aspek. Di antara kedaluan yang penting, kampung Todo di bagian selatan dan Cibal di wilayah utara dianggap sebagai yang paling populer. Ketika Belanda menguasai Manggarai sejak awal abad 20 (tepatnya sejak 1907), Belanda memilih Todo sebagai pusat kekuasaannya.

Pemilihan ini sekaligus sebagai pengakuan Todo sebagai pusat kekuasaan lokal di masa itu. Namun kemudian Todo dianggap sebagai wilayah yang kurang strategis. Maka tahun 1909, Belanda memindahkan kekuasaan dari Todo ke Ruteng. Sejak tahun inilah Ruteng menjadi wilayah 26 yang penting bagi keseluruhan wilayah Manggarai, sampai dengan dewasa ini. Tahun 1927, Belanda mengangkat Aleksander Baruk, putra Todo sebagai Raja Manggarai yang pusatnya juga di Ruteng (Janggur, 2008). Selain Raja Baruk yang bertugas menangani pemerintahan, dikenal juga Raja Bagung (dikenal sebagai " raja bicara " ) yang bertugas untuk menangani masalah kemasyarakatan (Tjangkung, 2018).

Kehadiran Belanda di Manggarai menjadi satu pendorong utama hadirnya Gereja Katolik di wilayah ini. Pejabat pemerintahan Belanda mendorong Uskup di Batavia agar mengirimkan misionaris ke Manggarai. Mereka ingin agar agama Katolik disebarkan di wilayah ini, termasuk untuk mencegah berkembangnya agama Islam di sini. Maka, sejak tahun 1915, misionaris Katolik secara resmi memulai misi di Manggarai secara sistematis (Widyawati, 2012). Memang permandian pertama orang Manggarai sudah dilakukan beberapa tahun sebelumnya yakni sejak tahun 1912. Pusat misi berdampingan dengan pusat kekuasaan Belanda yakni semuanya di wilayah Puni, Ruteng.

Kerja sama kedua belah pihak telah berhasil membawa orang Manggarai menjadi mayoritas Katolik. Pengangkatan Aleksander Baruk sebagai Raja Manggarai dipandang

sebagai langkah yang strategis hasil kerja sama Gereja Katolik dan penguasa Belanda. Baruk adalah putra Todo yang sebelumnya bersekolah atau dididik di sekolah misi di Maumere. Dengan demikian, seperti kata Steenbrink (2007), pemilihan ini membuat Baruk akan segan dengan Gereja sebab ia sendiri adalah hasil didikan Gereja. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan Gereja Katolik di Manggarai (Widyawati, 2013). Memang benarlah demikian. Perkembangan Gereja Katolik di wilayah ini sangat pesat berkat bantuan penguasa Belanda dan Raja Manggarai Lokal.

Tentu saja, strategi Gereja dalam bidang pendidikan, kebudayaan, sosial, kesehatan, ekonomi, politik, dll juga menjadi faktor penting Manggarai menjadi komunitas Katolik dan mampu mengadopsi identitas Katolik secara sangat unik dan kuat. Seperti halnya di daerah lain, penolakan terhadap kekuasaan dan keberadaan Belanda juga dialami oleh orang Manggarai. Ada beberapa perlawanan rakyat terhadap keinginan Belanda yang menyebabkan pecahnya pertempuran, di antaranya: Rampas Papang, Rampas Wejang Raci, perlawanan rakyat Masang Pacar, perlawanan Motang Rua dan Perlawanan Béó Amé Énggong (Janggur, 2006).

Selain Belanda, Jepang juga pernah menjangkau dan menguasai Manggarai. Karena kekuasaan Jepang di Manggarai sangat singkat maka tidak banyak rekam jejak Jepang yang signifikan dalam sejarah daerah ini. Ketika Jepang kalah dan Indonesia merdeka, Raja Aleksander Baruk awalnya kembali menjadi pemimpin tertinggi dalam bidang pemerintahan, sampai NICA-Belanda kembali memegang kendali. Perlu diketahui, kalau di wilayah lain 27 Indonesia, seperti di Jawa, pemerintahan Indonesia sudah mulai aktif sejak proklamasi kemerdekaan, tidak demikian di wilayah Indonesia Timur, termasuk Manggarai.

Belanda dalam wajah *Nederlandsch Indië Civil Administratie* atau *Netherlands-Indies Civil Administration* (NICA) kembali menguasai. Pemerintahan Sipil Hindia Belanda ini bahkan berjuang agar wilayah timur, termasuk Manggarai masuk pada Negara Indonesia Timur (NIT) yang menurut **Konferensi Meja Bundar (KMB)** merupakan bagian dari Republik Indonesia Serikat (RIS). Tahun 1949, Aleksander Baruk meninggal dunia. Ia diganti oleh adiknya yang bernama Contantinus Ngambut sebagai Raja Manggarai yang saat itu membawahi 38 kedaluan.

Tahun 1950, RIS dibubarkan dan dengan demikian semua wilayahnya kembali masuk dalam **Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)**. Saat itu, Manggarai merupakan satu dari enam swapraja di Flores (Ende, Sika, Larantuka, Adonara, Ngada dan Manggarai) dan berada di bawah Provinsi Sunda Kecil. Sedangkan pergantian nama Sunda Kecil menjadi Provinsi Nusa Tenggara terjadi tahun 1954. **Provinsi Nusa Tenggara Timur** berdiri sendiri terpisah **dari Provinsi Nusa Tenggara yang mencakup Bali, Nusa Tenggara**

**Barat** dan Nusa Tenggara Timur tahun 1958.

Pada tahun ini ada 38 kedaluan di Manggarai yang jumlahnya masih sama sampai dengan tahun 1962 (Hemo, 1988: 4). Sejak tahun 1958, dengan pembentukan **Provinsi Nusa Tenggara Timur**, Manggarai menjadi satu kabupaten dengan awalnya 10 kecamatan. Bupati pertama adalah Constaninus Ngambut (1958-1960). Setelahnya berturut-turut Karolus Hambur (1960-1967), Frans Sales Lega (1967-1978), Frans Dula Burhan (1978-1989), Gaspar Parang Ehok (1989-1999), Antony Bagul Dagur (1999-2005), Kristianus Rotok (2005-2015) dan Kamelus Deno (2015- sekarang).

Sedangkan untuk Kabupaten Manggarai Barat, yang merupakan pemekaran dari Manggarai, dipimpin oleh bupatinya berturut-turut: Fidelis Pranda (2005-2015) dan Agustinus Dulla (2015-sekarang). Kabupaten bungsu yang juga hasil pemekaran dari Manggarai dengan nama Manggarai Timur berturut-turut dipimpin oleh bupati Yosep Tote (2008-2018) dan Andreas Agas (2018-2023). Kebudayaan Orang Manggarai  
Kebudayaan adalah hal yang kompleks karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Membahas kebudayaan Manggarai hanya dalam bagian kecil ini tidaklah mungkin. Olehnya hanya beberapa aspek saja yang diuraikan di sini.

Orang Manggarai menganut sistem kebudayaan yang patriarkal. Peran laki-laki dan orangtua sangat dominan. Orientasi nilai yang mengatur kehidupan bersama cenderung melanggengkan posisi orangtua dan laki-laki. Dalam 28 kehidupan bermasyarakat dikenal struktur tu?golo (kepala kampung), tu?gendang (yang memiliki gendang), tu?teno (yang membagi tanah), tu?panga (kepala klan) dan tu?kil (kepala keluarga) yang semuanya diketuai oleh laki-laki. Aspek senioritas karena usia dan kedudukan mendapat perhatian penting. Sebagai masyarakat agraris, aneka kehidupan kebudayaan erat kaitannya dengan pertanian, tanah, kebun dan alam seluruhnya. Demikian pula aneka ritual selalu terkait dengan aspek agrikultur.

Alam, bumi, batu, kayu, musim, tumbuhan, hewan, air, tanah, udara, dan lain-lain adalah aspek penting dalam kehidupan jasmani, dan spiritual orang Manggarai. Pertanian sampai saat ini adalah mata pencaharian paling dominan orang Manggarai. Sejak tahun 1930-an, orang Manggarai diperkenalkan dengan sawah. Di samping mengerjakan sawah, mereka juga menanam kopi, jagung, vanili, kemiri, cengkeh, berbagai jenis tanaman perdagangan serta memelihara ternak seperti kerbau, sapi, kuda, babi, anjing, ayam, serta melaut.

Bahkan, kopi kerap identik dengan Manggarai itu sendiri. Di Manggarai tumbuh dan berkembang berbagai jenis kesenian khas seni sastra, musik, tari dan aneka kerajinan. Dalam seni musik, dikenal beberapa peralatan seperti nggong, gendang, tambor,



sunding (tongkéng dan labang), mbetung atau tinding, krontong, biola dan néntung. Gong/nggong dan gendang/gendang biasa digunakan waktu acara penti, perkawinan dan sebagainya. Tambor (sejenis gendang) sering digunakan waktu pergi perang. Suling/sunding ditiup pada malam hari atau saat istirahat. Mbetung atau tinding adalah alat hiburan di kebun waktu menjaga kebun.

Orang Manggarai juga mengenal berbagai jenis pukulan gong-gendang seperti takitu, kedéndik, redép/ongga ca, concong, mbata, serbandang/ndundu-ndaké, raga mésé/congka lésong, paki tambur, paki conco. Jenis lagu yang sangat populer adalah lagu sanda, mbata, danding/déndé, landu, nénggo, dan sebagainya. Beberapa jenis tariannya antara lain saé, ndundu-ndaké, sanda, danding, dindu, dan kélong. Dalam hal kerajinan dikenal ketrampilan menganyam tikar, topi, sokal (keranjang), membuat periuk tanah, dan menenun sarung (songké).

Salah satu seni yang terkenal adalah caci, yaitu jenis permainan seni yang unik dengan menggunakan cemeti dan mengandung makna estetika (seperti seni lomés, suara), nilai etika (sopan santun dan sportifitas), nilai sosial (persatuan dan persahabatan), nilai entertain (ekspresi suka cita), nilai pedagogis dan psikologi (penanaman percaya diri). 29 Gambar 5: Permainan Caci di Ruteng Foto oleh: Leonardus Nyoman Kerajinan tradisional yang juga dikenal luas adalah kain tenun yang disebut songké. Setiap wilayah memiliki perbedaan dalam disain dari kain ini. Sebelum orang Manggarai mengenal benang yang berasal dari pabrik, dulu benang dan aneka bahan yang dipakai untuk membuat kain tenun dibuat sendiri oleh warga dengan bahan lokal.

Dewasa ini kebanyakan penenun menggunakan bahan dari toko. Motif dan warna kain juga semakin beragam. Penggunaan kain ini juga semakin meluas, tidak hanya pada acara adat tetapi untuk aneka keperluan. Selain kain tenun, tikar dari pandan dan kerajinan dari bambu juga khas wilayah ini. Namun sayangnya kerajinan ini sudah cenderung mulai ditinggalkan. Banyak generasi muda tidak lagi akrab dan mampu membuatnya. Selain itu, produk industri juga membuat kerajinan lokal tersingkir. 30 Gambar 6. Roto salah satu kerajinan tangan Foto oleh Leonardus Nyoman Dari segi bahasa, di wilayah yang kecil ini dikenal kekayaan bahasanya.

Salzner membagi bahasa di Flores ke dalam dua grup yakni Bima-Sumba dan Timor-Ambon. Dua pertiga dari pulau Flores yakni dari Ende-Lio sampai Manggarai masuk dalam kelompok Bima-Sumba sedangkan kelompok Ambon-Timor digunakan pada wilayah bagian timur. Dari dua grup besar ini, banyak sekali bahasa dan dialek lokal yang terbentuk. Menurut Verheijen (1991: 16) di Manggarai ada bahasa Manggarai, Komodo, Rembong dan Rajong. Di seluruh Manggarai diidentifikasi terdapat kurang lebih 45 jenis dialek berbeda (Verheijen, 1986).

Dialek Ruteng, Manggarai tengah dianggap paling populer karena jumlah pengguna yang paling luas dan karena media lokal seperti radio paling dominan menggunakan dialek ini. Verheijen (1941 dan 1991:15) menambahkan bahasa Manggarai mirip dengan bahasa Mon-Khmer di Kamboja. Ciri utama bahasa Manggarai adalah penempatan subjek pada akhir kalimat. Contoh: ngo lau uma kaku (pergi ke kebun saya) atau ngo nia ité?(Kemana pergi tuan?) atau beti hi John (sakit si John). Selain itu dalam Bahasa Manggarai terdapat banyak paralelisme dan sajak huruf hidup, yang disebut dengan go? .

Sistem Kepercayaan Orang Manggarai 31 Orang Manggarai adalah suku yang religius. Jauh sebelum agama Islam, Katolik, Protestan dan agama-agama dunia, diperkenalkan kepada orang Manggarai pada awal abad 20, komunitas ini sudah mengenal sistem kepercayaannya sendiri. Mereka memiliki konsep mengenai hidup, hubungan manusia dengan alam dan yang melampaui alam, memiliki ajaran iman/kepercayaan, memiliki aneka ritus untuk mengekspresikan keyakinan agamanya, memiliki aneka benda, simbol, tempat dan waktu yang sakral, memiliki pendoa dan tokoh religius, dan lain-lain. Memang, agama tradisional orang Manggarai tidak mengenal nabi dan kitab suci secara tertulis, sebagaimana yang biasanya dimiliki oleh agama mondial.

Mungkin karena ketiadaan sedikit aspek inilah, seorang juru tulis dari Bima yang pernah datang ke Manggarai pada tahun 1176 mencatat bahwa orang Manggarai tidak percaya kepada Tuhan. Tentu saja hal ini tidak benar. Catatan lain yang agak berbeda dibuat oleh J.P. Freijss. Ia menginformasikan bahwa orang Manggarai percaya akan wujud tertinggi. Mereka menyebutnya sebagai Muri Krain (penguasa atas raja-raja), Muri Jauh (penguasa yang jauh). Selanjutnya kepercayaan orang Manggarai terhadap wujud tertinggi ditegaskan lagi oleh J Meerburg, Piet Heerkens, A. Burger dan W. Ph. Coolhaas yang menulisnya dengan nama Mori Keraéng (Verheijen, 1991: 21-22). J.J.

Verheijen, seorang misionaris Katolik yang berminat pada studi antropologi melakukan kajian khusus mengenai kepercayaan orang Manggarai. Ia menegaskan bahwa orang Manggarai memiliki sistem kepercayaannya sendiri yang unik. Ia cenderung menilai bahwa agama tradisional menganut paham monoteisme, yakni mengakui adanya satu kekuatan ilahi yang mengatasi hidup manusia dengan nama umum Mori Keraéng. Selain kata Mori Keraéng, orang Manggarai memberi banyak nama atau gelar untuk menyebut wujud tertinggi: Mori agu Ngaran (Tuhan Pemilik), Mori Sombang (Tuhan yang disembah), Jari Agu Dédek (Penjadi dan Pembentuk), Ciri agu Wowo (Penjadi dan Pembentuk), Ema éta Endé wa (Bapa di atas Ibu di bawah), Rona éta mai Winan wa mai (Suami di atas, Isteri di bawah), Tana wa, Awang éta (Bumi di bawah Langit di atas), Wulang agu Leso (Bulan dan Matahari), Amé Rinding Mané Iné Rinding wié (Ayah

Pelindung di sore hari, Ibu penjaga di malam hari) (Verheijen, 1991: 34-49; Widyawati, 2017: 209-238).

Dalam keyakinan orang Manggarai, Mori Keraéng sangatlah berkuasa, kudus, jauh (transendens) namun dekat dengan manusia seperti seorang ayah atau ibu yang selalu merawat dan melindungi manusia (imanens). Manusia tidak layak berhadapan langsung denganNya, tetapi harus melalui roh leluhur. Manusia lebih dekat dengan roh orang meninggal dan roh-roh 32 lain yang ada dan hidup di sebelah gerbang kampung ( pa?be ). Hubungan manusia dengan roh leluhurnya sangat kuat dan akrab. Dalam setiap doa, mereka pertama-tama menyebut nama empo (sapaan untuk leluhur) dan selanjutnya meminta bantuannya sebagai pengantara kepada Wujud tertinggi.

Masyarakat Manggarai sangat yakin bahwa berkat dan rejeki kehidupan sangat bergantung pada kepatuhan menjalankan adat istiadat nenek moyang. Jika tidak mengikutinya, mereka akan mengalami bencana atau siksaan (itang agu nangki). Menurut mereka, setiap empo (leluhur) memiliki kekuasaan yang terbatas pada wilayahnya masing-masing ( ulun in = dari hulu ke hilir sungai). Selain itu orang Manggarai juga percaya bahwa ada roh penunggu dan pelindung untuk setiap tempat. Petrus Janggur (2010: 64) menyatakan bahwa orang Manggarai percaya terhadap apa yang mereka sebut naga yaitu sejenis kekuatan adikodrati yang bersifat positif.

Ada tiga jenis naga jika ditinjau berdasarkan tempat tinggal atau tempat pelaksanaan acara persembahan dan penghormatan, yaitu naga tana, naga béo atau naga golo, dan naga mbaru. Naga tana adalah roh penunggu yang menjaga tanah pertanian dan diyakini tinggal pada pohon teno (nama jenis pohon - Melochia arborea) yang ada di lodok (lodok adalah titik pusat/tengah dari kebun komunal yang berbentuk seperti jaring laba-laba – lihat gambar). Naga tana berfungsi untuk melindungi tanah pertanian dan acara persembahan sesajen (takung naga) untuknya dilakukan sekitar haju teno yang ada di pusat lingko (bdk. Sutam, 1998: 95; Verheijen, 1967: 639). Gambar 7.

Lodok di Cancar dan Meler Foto oleh Leonardus Nyoman 33 Naga béo atau naga golo adalah roh penunggu kampung yang tinggal di depan ( pa? ), tengah (compang2), dan belakang (ngaung) kampung dan memengaruhi kesejahteraan dan kesuksesan kehidupan warganya (Sutam, 1998: 95; Verheijen, 1967: 364). Acara takung naga (pemberian sesajen/persembahan kepada roh penunggu) yang dilakukan di compang oleh semua warga kampung atau sebagian warga ditujukan pada naga béo atau naga golo. Sesuai dengan informasi yang dikumpulkan oleh Maria Sulta Suwija (2012), roh penunggu kampung berfungsi untuk " menjaga gerbang depan dan mengunci pintu belakang kampong " ( naga ata pa?agu ngaung ); roh tersebut tidak akan membiarkan

kampung terbakar atau terlanda angin beliung atau tertimpa pertumpahan darah atau perkelahian dan lain-lain.

Pada abad lalu (dan juga masa kini untuk warga di desa-desa di Manggarai), rumah tidak sekadar sebuah bangunan fisik tetapi terutama merupakan sebuah tempat suci (Erb, 1999: 101); rumah dianggap mempunyai nyawa kehidupan yang disebut naga mbaru yaitu roh penunggu dan pelindung sebuah rumah (Verheijen, 1967: 364). Acara persembahan sesajen terhadap roh penunggu rumah (takung naga mbaru) wajib dilakukan di setiap rumah sekurang-kurangnya pada acara malam tahun baru setiap tahun. Philipus Sudi (Wawancara 12 April 2015) menyampaikan isi sebagian doa adat kepada naga mbaru sebagai berikut: .... itmbaru kaéng baté ,ai o lami téing hang lkaliga léle nggpé? po?le nggari oné.

Émé manga ata ngguing agu ata ngeping, ité naga mbaru kudut lugit lité para musi tungga para olo. Ité kali ga, ngger niho acu, bosuk niho kina;caka té likolang.... (Ermatmpatkaberian dan ntk beristirahat, ini ayam sebagai persembahan kami; semoga Engkau merangkul yang baik ke dalam rumah dan membuang yang tidak baik keluar; jika ada yang mengganggu atau yang memata-matai, hendaknya Engkau tetap mengunci pintu belakang dan menutup pintu depan; engkau hendaknya menggeram seperti anjing, mendengus seperti babi; lindungilah kami dari setan (yang jahat) dan hkasepeitma) Masyarakat Manggarai juga percaya pada mimpi, tanda alam, dan dukun (ata mbeko).

Mereka yakin bahwa mimpi merupakan petunjuk kehendak leluhur atau wujud tertinggi tentang nasib atau hal yang akan terjadi dengan hidup mereka. Pada mereka ada acara kando nipi yaitu acara mencegah terjadinya hal-hal negatif dalam kehidupan seseorang atau kelompok seperti dinyatakan dalam sebuah mimpi. Acara ini biasanya dilakukan dengan 2 Compang adalah mezbah atau tempat persembahan yang disusun dari batu-batu dan berbentuk bulat di tengah sebuah kampung atau dekat kampung.

Sering ditanami sebuah pohon yang digunakan sebagai tempat ditambat atau diikatnya kerbau yang hendak dikorbankan. Di dalamnya acapkali terdapat kubur orang yang berpengaruh (Verheijen, 1967: 712). Contohnya, compang di kampung Ruteng 34 mempersembahkan doa khusus dan telur ayam. Mereka juga percaya pada toto urat/ati (menelaah urat atau hati hewan) dan toto kopi (menelaah bentuk sisa kopi di gelas atau cangkir) berkaitan dengan prediksi hidup seseorang ke depan.

Orang Manggarai juga yakin bahwa bunyi burung tertentu atau kedatangan hewan tertentu di tempat tertentu (di rumah atau di jalan) memberi pesan tertentu kepada mereka. Misalnya bunyi burung hantu (po) bisa menjadi pertanda buruk dimana

anggota keluarga ada yang meninggal. Mereka percaya pada acara keti manuk miteng (memotong ayam hitam, sebuah upacara acara pemutusan bencana) dengan mempersembahkan anjing atau ayam hitam yang masih sangat kecil di pertemuan dua sungai.

Orang Manggarai juga percaya akan orang yang memiliki kekuatan dan kemampuan khusus dalam melihat tanda alam dan juga mengobati serta mematikan orang lain. Mereka menyebutnya ata mbeko (dukun) yang mencakupi dukun yang baik (menyelamatkan) termasuk orang mampu membaca tanda-tanda alam atau mimpi (mata ata mata gérak = orang yang mempunyai mata terang) dan dukun yang tidak baik atau mbeko janto (dukun yang menghancurkan atau mematikan orang lain). Orang Manggarai percaya akan hidup sesudah mati. Kematian bukan akhir.

Manusia masih bisa berhubungan erat dengan orang yang telah meninggal dan demikian sebaliknya, orang yang telah meninggal masih memiliki peran penting bagi keluarga yang ditinggalkan. Menurut orang Manggarai, orang yang sudah meninggal hidup dan tinggal di seberang gerbang kampung ( pa?be ). Maka mereka tidak jauh, hanya sebelah kampung saja. Orang yang hidup mempunyai kewajiban untuk memberi makanan kepada orang yang meninggal. Hidupnya di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari campur tangan roh-roh di dunia seberang. Karena itu mereka melakukan sejumlah acara demi menjaga keharmonisan hidupnya di dunia.

Selain itu mereka juga selalu melakukan ritus persembahan ketika hendak memulai dan mengakhiri sebuah kegiatan besar. Mereka mempunyai acara téng hang kolang (memberi makanan panas), acara wuat i (acara pembekalan), acara penti (syukuran panen), acara caca sélék (acara penutupan) dan lain-lain, di mana dipersembahkan sesajen kepada arwah orang meninggal dipersembahkan dalam sebuah ritual khusus. Orang Manggarai mengenal banyak ritual lainnya yang sejalan dengan ritme hidup, perputaran musim dan peredaran waktu.

Di dalam ritual-ritual itu secara eksplisit maupun implisit terungkap kepercayaan kepada Penguasa/Wujud Tertinggi dan kepada roh-roh. Ritual ada yang berkaitan dengan ritme hidup seseorang, mulai dari lahir, kanak-kanak, remaja, akil balik, dewasa, tua hingga kematian dan setelah kematian. Ritual juga disesuaikan dengan musim dan pergantian waktu: menanam, memelihara, memanen, dll. Ada pula yang mengikuti 35 keadaan khusus: suka cita, duka, bencana, dll. Juga ada ritual yang berhubungan dengan penegakan hukum, moral, etika dan bahkan yang berkaitan dengan seni.

Di dalam semuanya ini terungkap kompleksitas keyakinan religius komunitas ini. Ketika misionaris Katolik masuk ke wilayah tersebut pada awal abad 20, masyarakat Manggarai

mengalami keguncangan kepercayaan sebelum mereka beralih memeluk agama Katolik. Generasi tua tidak mudah menerima ajaran iman yang baru dan meninggalkan praktik agama tradisional lama. Namun, strategi yang luar biasa hebat yang telah dilakukan oleh misionaris, telah mengubah orang Manggarai menjadi orang Katolik dan tanah misi Maamei anaKatlik". Kesuksesan itu bahkan Erb (1995: 2007) pernah menulis bahwa pada saat ini menjadi orang Manggarai berarti menjadi orang Katolik. Erb (2003) juga pernah mengutip pernyataan seorang intelektual Manggarai sebagai berikut.

" I am a true Catholic; whether I pray/attend mass or not is irrelevant. I was as is. My people originate from Catholic. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Webb (1990) yang mengatakan bahwa orang Flores tinggal di pulau dimana pohon, batu dan burungnya juga Katolik. Widyawati (2013: 2) mencatat bahwa dalam banyak kasus gereja Katolik sangat menentukan kegiatan-kegiatan harian orang Manggarai. Sangat sering terjadi bahwa masyarakat meninggalkan pekerjaan hariannya atau pemerintah setempat meliburkan kegiatan kerja atau sekolah agar mengikuti ritual gereja.

Penghargaan terhadap tokoh agama (seperti uskup, imam, frater, suster) sering melampaui penghargaan terhadap tokoh adat dan pemimpin pemerintahan (seperti bupati, camat atau lurah, dll). Walaupun demikian orang Manggarai juga masih kuat menjalankan tradisi adatnya khususnya dalam ritus-ritus doa adat. Sebagian besar doa adatnya telah dijiwai oleh iman Kristiani. Hal ini karena Gereja Katolik cukup akomodatif dan respek terhadap aspek kebudayaan orang Manggarai. Inilah yang dikenal dengan inkulturasi. Gereja mengupayakan adanya integrasi dan harmonisasi nilai-nilai gereja Katolik dan nilai kultural budaya Manggarai.

Secara konkret ada upaya agar seluruh kehidupan harian mereka diwarnai oleh ritus-ritus gereja dan sebaliknya ritus-ritus gereja pun diwarnai oleh nuansa budaya Manggarai. Hal ini memperkuat identitas sebagai orang Manggarai sekaligus sebagai orang Katolik. Bila dibandingkan dengan lembaga lainnya, Gereja merupakan institusi yang cukup signifikan membantu terpeliharanya aneka aspek kehidupan dan kebudayaan orang Manggarai, termasuk bahasa, ritual dan keseniannya. Agama (Katolik) di Manggarai 36 Sejarah Manggarai tidak pernah terlepas dari sejarah masuknya agama Katolik di Manggarai.

Selain diikat oleh kebudayaan, tanah, darah dan sejarah yang sama, identitas orang Manggarai juga diikat oleh kesatuan agama, yakni agama Katolik. Menurut Sensus 2010, wilayah yang didiami oleh penduduk 766.898 jiwa dengan sebanyak 89,07% penduduknya memeluk agama Katolik. Dari jumlah ini penduduk yang beragama Islam sebanyak 9,99%, Kristen Protestan 0,67%, Katolik 89,07%, Hindu 0,07%, Khong Hu Chu 0% dan lainnya 0,07%. Katolik merupakan agama mayoritas **di tiga kabupaten ini** atau di

Manggarai Raya. Demikian juga di Pulau Flores umumnya.

Untuk **Provinsi Nusa Tenggara Timur**, pemeluk agama Islam sebanyak 9,05%, Kristen: 34,74%, Katolik 54,14 %, Hindu 0,11%, Budha 0,01% dan Khon Hu Chu 0% dan lain-lain 1,73%.<sup>3</sup> Kendati agama Katolik baru diperkenalkan pada abad 20 kepada penduduk setempat, Katolik telah menjadi sebuah identitas religius yang tak terpisahkan dari identitas sosial dan kebudayaan bagi masyarakat di wilayah ini. Manggarai - Katolik, Katolik - Manggarai adalah satu identitas dengan dua sisi tak terpisahkan (Widyawati, 2013). Ketiga wilayah kabupaten ini juga secara administratif ini disatukan dalam sebuah dioses, Keuskupan Ruteng.

Bahkan, harus diakui bahwa peran dan pengaruh Gereja Katolik di wilayah inilah yang menentukan Manggarai sebagai satu wilayah administratif politis di masa kolonial maupun sejak zaman Indonesia merdeka. Menurut sejarah, orang Manggarai untuk pertama kalinya menjadi Katolik pada tahun 1912 . Sedangkan upaya penyebaran agama secara sistematis baru dilakukan mulai tahun 1915 - 1920 ( Prior, 1988 ). Kalau dibandingkan dengan wilayah Flores di bagian timur, orang Manggarai diperkenalkan dengan Injil Yesus Kristus baru tiga abad di belakangnya. Meskipun baru memulai kemudian, pertumbuhan agama Katolik di Manggarai sangatlah signifikan .

Misi sistematis awalnya dilakukan oleh Misionaris Serikat Sabda Allah (SVD -Societas Verbum Divini). Salah satu strategi jitu mereka adalah dengan membuka sekolah-sekolah Katolik di banyak wilayah di Manggarai. Anak-anak dan generasi muda menjadi target dalam proses perkenalan agama kepada penduduk setempat. Ketika bersekolah mereka diajarkan pelajaran agama Katolik dan kemudian dibaptis. Dengan strategi ini, generasi muda sejak awal dibentuk dalam norma, tradisi dan pengetahuan Katolik. Kelak ketika mereka dewasa mereka akan menjadi tokoh Katolik Manggarai.

Hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan agama Katolik di wilayah ini serta identitas sebagai orang Manggarai dan Katolik sekaligus. Olehnya, <sup>3</sup> <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Wilayah+dan+Agama+yang+Dianut&tid=321&search-wilayah+37+menjadi+orang+Manggarai+dewasa+ini+tak+terpisahkan+dari+menjadi+orang+Katolik>. Identitas agama dan kebudayaan yang melekat erat. Hal ini sangat jelas dalam studi yang dilakukan oleh Widyawati (2013). <sup>38</sup> Gambar 8. Gereja di Lengko Ajang (1930-1935) Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl/> Perkembangan Gereja Katolik yang signifikan membuat Manggarai yang awalnya berstatus sebagai daerah misi perlahan namun pasti bertumbuh menjadi Gereja lokal.

Pada tahun 1920, hanya lima tahun setelah dimulainya penyebaran agama secara

sistematis di Manggarai, Ruteng dijadikan sebagai sebuah pusat misi baru dengan status sebagai stasi. Kemudian dua stasi baru juga didirikan tahun 1926 di Rekas Labuan Bajo untuk wilayah barat dan di Lengko Ajang di wilayah timur Manggarai. Sekolah-sekolah Katolik juga semakin banyak didirikan. Sampai dengan tahun 1940, telah didirikan pula enam stasi lainnya yakni Nunang, Ranggu, Pagal, Todo, Benteng Jawa, Denge dan Ka Redong. Pada tahun 1942 diperkirakan 190.000 orang telah menjadi Katolik, termasuk 72.980 anak.

Pada tahun 1950, stasi Ruteng dinaikkan statusnya sebagai Vikariat dengan Mgr. Wilhelmus van Bekkum, SVD sebagai uskup pertama. Uskup ini dikenal karena aneka usahanya memajukan liturgi yang sifatnya inkulturatif. Dengan ini, kebudayaan lokal Manggarai mendapat tempat istimewa di dalam Gereja Katolik. Pada tahun 1961, Ruteng kembali dinaikkan statusnya sebagai keuskupan. Sejak inilah Manggarai menjadi Gereja lokal penuh (Widyawati, 2013: 126-139). Uskupnya berturut-turut adalah: Mgr. Wilhem van Bekkum. Mgr. Vitalis Djeburus, Mgr. Eduardus Sangsung, SVD, Mgr. Hubertus Leteng, Pr dan Administrator Apostolik Mgr. Silvester San. Keuskupan ini menjangkau seluruh wilayah Manggarai (tiga kabupaten).

Dengan perubahan peta politik pemerintahan, yakni dimekarkannya kabupaten Manggarai menjadi tiga kabupaten, guna memudahkan pendekatan pelayanan dan urusan administratif, keuskupan ini juga dibagi atas tiga wilayah vikariat yakni Ruteng (Manggarai), Labuan Bajo (Manggarai Barat) dan Borong (Manggarai Timur). Suatu langkah yang strategis dan kontekstual. Di dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, agama Katolik memberikan pengaruh terhadap kebudayaan orang Manggarai, baik dalam artian positif maupun negatif. Kehadiran agama membawa perubahan besar bagi budaya, tata sosial, peran-peran adat, norma dan moral.

Ajaran dan tata pemerintahan gereja Katolik yang sangat berbeda dengan kebudayaan orang Manggarai, maupun kebudayaan para misionaris yang membawa agama ini menyebabkan adanya tabrakan nilai dan kepentingan. Agama Katolik telah menyebabkan banyak pergulatan yang menyedihkan dan luar biasa bagi komunitas khususnya di masa-masa silam; yang menyebabkan banyak orang dihakimi karena kebudayaan dan keyakinan tradisionalnya yang dianggap tidak sejalan dan 39 cocok dengan norma Katolik. Di antaranya cap-cap kafir pada sejumlah upacara dan tuduhan sebagai dukun (jahat) bagi pendoa-pendoa tradisional. Hal ini menyebabkan banyak tradisi hilang dan tokoh-tokoh adat terpinggirkan dalam tata sosial.

Namun di lain pihak, cukup banyak misionaris yang mengambil jalan berbeda. Beberapa misionaris yang berlatar belakang ilmu antropologi dan sosiologi justru sangat mencintai kebudayaan Manggarai. Bahkan uskup pertama, Mgr. Willem van Bekum



dikenal karena usaha-usahanya dalam bidang inkulturasi, memadukan upacara tradisional dengan ritual Katolik, bahkan sebelum Konsili Vatikan II (1962-1965) berpikir mengenai hal ini. Demikian pula J.J. Verheijen membuat studi etnografi yang sangat brilian. Ia mengkomposisi Kamus Bahasa Manggarai, menulis kembali aneka kisah, cerita, dalam seri Text Manggarai yang sangat kaya serta beberapa buku lainnya.

Pengaruh beberapa misionaris ini cukup kuat memberi warna pada praktik inkulturasi dalam Gereja Manggarai. Dalam kaitan dengan rumah adat atau mbaru gendang, rumah komunal ini sejak lama telah dipakai Gereja Katolik sebagai tempat ibadah umat Katolik, khususnya ketika di suatu kangt laaGerja.Ban ewasaini," pastoral mbaru gendang "jug cukup gencar dipraktikkan di wilayah perkotaan dan pedesaan, sebuah pelayanan paroki yang berbasis mbaru gendang.

Beberapa aktivitas yang biasa dilakukan antara lain: perayaan ekaristi, pengakuan, pelajaran dan sharing iman atau katekese, dan tentu saja sebagai tempat pertemuan kegerejaan lainnya. 40 Gambar 9. Gereja Katedral Lama Foto oleh Leonardus Nyoman 41 Gambar 10. Niang Todo Foto: Koleksi Pribadi 42 III. KONSEP DAN ISTILAH MBARU GENDANG Pengantar Ada banyak nama/istilah yang digunakan oleh masyarakat Manggarai dalam merujuk rumah umumnya dan rumah adat khususnya.

Untuk istilah rumah dipakai kata mbaru, cewo, ota, sékang, sondong, sedangkan untuk rumah adat, ada yang menyebutnya mbaru gendang, mbaru niang, mbaru tembong, mbaru tambor, dan mbaru lopa. Setiap nama tentu mengandung makna tersendiri yang berbeda dari nama yang lain. Wilhelm von Ockham, filsuf abad petengahan (1288-1347) dari Jerman, pernah menyatakan " Nomen est Omen " (nama adalah sebuah tanda); setiap nama menjadi tanda tentang sesuatu yang lain.

Misalnya, nama Jehabur, Jelahu, Jelalu, Jemparu atau Jerahu menandakan orang tersebut berasal (dan atau memakai nama) dari Manggarai; tetapi nama Widodo, Soekarno, Soelarto, dan Soeharto menunjukkan asal (nama) orang Jawa. Pada bagian ini akan dijelaskan aneka istilah terkait mbaru dan mbaru gendang. Mbaru: Mbau Ru Kata mbaru berasal dari kata mbau yang berarti tempat naungan dan kata ru (sendiri) yang menunjukkan kepemilikan (bdk. Erb, 1999: 102-103). Maka kata mbau ru yang kemudian digabungkan menjadi mbaru secara literal berarti naungan milik sendiri. Naungan yang dimaksudkan di sini adalah tempat berteduh, tempat tinggal, tempat hidup atau rumah.

Dengan arti ini, rumah adalah tempat orang berdiam dan berteduh. Rumah adalah ruang dimana orang menjadi aman karena terlindung dari hujan, angin, panas, dingin dan dari kemungkinan serangan binatang atau pihak lainnya. Bagi orang Manggarai, mbau tidak hanya dipakai merujuk pada rumah sebagai naungan, tetapi juga dipakai

bagi kata ari-ari/plasenta. Verheijen (1967: 345) menulis bahwa kata mbau juga memiliki hubungan yang erat dengan selaput janin, ari-ari atau tempat bernaungnya janin.

Ari-ari/plasenta adalah mbau bagi calon bayi atau rumah bagi manusia pada kehidupan di dalam rahim ibu, sebelum seseorang dilahirkan. Kesamaan penggunaan kata menunjuk pada naungan bagi embrio dan naungan bagi manusia memperlihatkan sifat dari naungan yakni melindungi dan memberi hidup. Bagi calon bayi, ari-ari adalah naungan dan rumah baginya di dalam rahim ibu. Rahim ibu adalah rumah, pelindung dan sumber hidup bagi sang embrio. 43 Demikian pula bagi manusia, mbau atau rumah adalah naungan, tempat tinggal dan sumber hidup.

Di dalam konsep ini, rumah, naungan atau mbau lebih dari pada sekadar ruang, benda dan tempat fisik. Mbau memiliki makna yang melampaui aspek materi dan fisik. Mbau adalah relasi, mbau adalah sesuatu yang hidup dan menghidupkan. Hal ini akan berimplikasi pada mbaru gendang sebagai mbau dan mbaru utama dan dasar bagi orang Manggarai. Pada masyarakat Manggarai, orang yang memberi perlindungan kepada yang lain sering disimbolkan juga dengan kata mbau. Dalam Verheijen (1967: 345) dicatat bahwa ata hitut tinu anak molas hitu, ngasangn mbau agu wejangan (orang yang memelihara gadis itu disebut pernaungan dan perhentian yang dikunjungi oleh setiap orang).

Maka mbau juga dapat dikenakan pada manusia yang memiliki sifat, tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pengayom. Mereka yang memberi hidup bagi yang lain adalah mbau. Selain itu kata mbau juga diartikan dengan ketenangan/kesejukan/kedamaian hidup dan bahkan dengan hidup itu sendiri. Go? atau ungkapan bijak orang Manggarai menyebut mbaun éta temekn wa (naungan di atas, lumpur di bawah) biasa dipakai dalam berbagai doa adat. Hal ini mengandung makna simbolis tentang harapan akan sebuah kedamaian hidup.

Hidup yang baik dan berpengharapan ketika ada naungan dan ada tanah yang menghasilkan air kehidupan. Ada pula ungkapan tepo tesong, doal mbau (payungan patah, naungan jatuh) terkandung makna simbolis tentang kehidupan yang diibaratkan dengan payung atau naungan yang melindungi. Ungkapan ini biasanya disampaikan pada saat seseorang meninggal dan menyatakan bahwa dia telah mengakiri hidupnya di dunia da"rmama iannya sudah dibongkar di atas dunia ini. Hal ini bisa juga dimaknai bahwa seseorang yang sudah mati.

Apabila yang mati itu adalah orang dewasa, maka bagi keluarga yang ditinggalkan hal itu berarti pula sudah tidak lagi menjadi penang bagi mereka. Kematian orang yang dicintai apalagi yang memberi hidup adalah kehilangan naungan, kehilangan tempat

bersandar, kehilangan seseorang yang memberi hidup, kehilangan mbau yang menyejukkan dan mendamaikan. Kata mbau yang diartikan sebagai naungan juga berarti umum, misalnya mbau u haju, artinya naungan di bawah pohon. Gua juga adalah mbau alam, karena memberi perlindungan.

Tentu saja sebelum manusia mengenal rumah dalam artinya bangunan yang dengan sengaja didirikan sebagai tempat kediaman, awalnya manusia bernaung di dalam gua, di bawah pohon-pohon besar. Di Manggarai, penemuan kerangka manusia Flores (*homo florensiesis*), manusia hobit yang pendek, di Liang Bua menjadi bukti manusia berdiam di dalam teduh dan memiliki 44 naungan di dalam gua. Demikian pula hasil penggalian yang dilakukan oleh Th. Verhoeven, misionaris Katolik, di gua Toge, gua Momer, dan lain-lain juga memperlihatkan bahwa orang Manggarai, seperti halnya di tempat lain, memilih tempat yang memiliki naungan yang baik sebagai tempat tinggal mereka (bdk. Moorwood dan Oosterzee, 2007).

Penggunaan kata mbau yang sama untuk kediaman manusia yang dibangun dengan sengaja dan naungan alam sekaligus memperlihatkan manusia bagian tak terpisahkan dari alam, dekat dengan alam dan tergantung dari alam. Jika embrio hidup pada mbau ibunya, berasal dari ari-ari dan rahim mama, demikian pula dalam keyakinan orang Manggarai, manusia bahkan juga berasal dari (mbau) alam. Kedekatan manusia Manggarai dengan alam kerap dilukiskan dalam mitos-mitos lokal mereka. Ada mitos yang menceritakan bahwa manusia lahir dari tumbuhan atau pohon tertentu seperti bambu atau mentimun (bandingkan cerita manusia pertama dalam Mukese, 1983: 42)4.

Ada juga mitos tentang ulah manusia yang menyebabkan terjadinya danau (seperti kisah terjadinya danau Ranamese, Dagur, 1997: 112) 5 atau terjadinya danau sumber air panas (seperti mitos terjadinya Ulumbu) 6. Verheijen dalam naskah Manggarai Text (1964) menampilkan banyak mitos yang menceritakan hubungan manusia dan alam yang begitu dekat. Salah satunya adalah kisah tentang *ingddam awa - r* i cerakan hwa buh hoberin yang dililiti oleh berbagai tali pohon. Tali-tali itu dihuni oleh darat (bunian, makhluk halus) 4 Dikisahkan bahwa ada seorang dewi bernama *empu Eté* menyimpan sepotong tulang binatang dalam sebuah tabung dari bambu. Setelah beberapa saat tulang itu mulai berulat.

Dari beribu-ribu ulat, yang bertahan hidup terus hanya satu ekor. Ia makin besar dan kemudian berubah bentuk menjadi manusia. Dari bulan ke bulan dia diberi makan hingga menjadi manusia yang normal dan dapat hidup di alam yang bebas. Ketika tiba waktunya *Empu Eté* mengangkatnya keluar dari tabung bambu itu. Maka muncullah/jadilah manusia pertama (Mukese, 1983: 42). 5 Rana Mese adalah danau yang secara harafiah berarti Danau Besar, terletak di Manggarai Timur, menjadi salah

satu tempat rekreasi masyarakat setempat.

Mitos terjadinya danau kurang lebih seperti ini: Seorang pemburu bermimpi untuk memiliki gelang emas; diapun berjalan kemana-mana untuk menemukannya. Ia berjalan jauh dan tersesat. Karena tidak tahu mau ke mana lagi maka diapun memanjat sebuah pohon. Dari puncak pohon dia melihat gelang emas itu. Dia pun bernafsu mendapatkannya; dengan segera dia mengayunkan tombaknya dan menombaki gelang tersebut. Ternyata lemparannya tepat kena sasaran. Namun dia sangat terkejut karena tiba-tiba muncul air besar dari gelang tersebut. Dia semakin takut karena air itu makin lama makin besar dan bahkan mendatangnya seolah-olah hendak mengejar dia.

Dia berusaha menghindar dan lari menjauhkan diri dari air itu tetapi dalam pelarian itu dia berhadapan dan terhalang dengan sebuah batu besar. Dia pun berhenti karena tidak ada jalan keluar. Sedikit demi sedikit air itu membasahi dan membuat dia terendam. Karena tidak bisa berbuat apa-apa dia pun mati tenggelam dalam air itu yang kemudian membentuk danau Rana Mese. 6 Ulumbu adalah sumber gas alam yang terletak di wilayah Kecamatan Satar Mese. Sumber panas bumi ini sudah dikelola sebagai sumber listrik bagi wilayah Manggarai dan sekitarnya. Pada kisah Ulumbu, diceritakan bahwa ketika semua orang pergi kerja di kebun, orang buta berteriak minta api pada orang lumpuh.

Karena tidak bisa jalan, maka api dikirimkan dengan cara mengikatkan puntung api pada ekor seekor anjing. Ternyata puntung api itu membakar ekor dan badan dari anjing tersebut. Karena kepanasan anjing itu lari tak karuan seraya membakar semua rumah termasuk orang lumpuh dan orang buta tadi. Ketika warga kampung pulang, mereka menyaksikan bahwa kampungnya telah terbakar dan berubah menjadi lubang air panas dan berasap (Dikisahkan oleh Darius Djehabur 1968).

Kisah ini tentunya menjelaskan hubungan Ulumbu dengan manusia khususnya dengan orang buta dan lumpuh. 45 sehingga jika tali itu dipotong maka darah akan mengalir dari tali-tali tersebut. Maka orang yang memotongnya akan jatuh sakit dan bahkan bisa mati karena roh-roh marah padanya. Bagi sebagian besar masyarakat Manggarai darat sering dilihat sebagai teman (haé) atau keluarga dari manusia (woé). Jika seseorang makan sangat banyak, maka muncul ungkapan: am hang agu haén atau am hang agu woén (mungkin dia makan bersama dengan temannya atau keluarganya).

Semua mitos di atas sesungguhnya memberi pesan kepada manusia Manggarai untuk tidak merusak alam seperti memotong tali-tali pohon sekitar pohon beringin karena itu adalah naungan atau mbau atau rumah bagi manusia. Manusia hidup karena alam; mbau dan alam adalah rumahnya. Erb (1999: 103-104) menulis: The close affinity

between human beings and the trees, stones and caves of the natural environment and their common descent from the flesh of the child that was cut up at the beginning of the world must be remembered when human beings make their houses. Kedekatan manusia dengan alam seperti pohon, batu dan gua akan nampak ketika orang Manggarai hendak membangun sebuah rumah baru, aneka upacara berkaitan dengan alam akan dilakukan.

Sebagai contoh, sebelum kayu dipotong untuk digunakan sebagai bahan rumah, diadakan ritual minta ijin dengan mempersembahkan seekor ayam atau sebutir telur. Dalam doanya mereka meminta agar pohon-pohon atau pemiliknya tidak marah dengan kegiatan pemotongan kayu tersebut. Bunyi sebagian doanya antara lain: Dengé le ngaran r hajuso?,ho?kéta kudu r mu?saka dit ami poka latte mbaru néka koé bentang agu babang ami lité; hoo toambo molor dami kamping ité te ngaran poco; néka m anga le sé un,néka doal waé .

(Dengarlah Engkau Pemilik hutan dan kayu, kupersembahkan telur ini untuk menghormatimu; karena kami hendak memotong kayu untuk tiang rumah; jauhkanlah kejutan dan kemarahanmu dari kami; kami tulus meminta agar tidak ada hambatan saat kayu dipotong; jangan terbelit pangkalnya dan janganlah batangnya jatuh melewati sungai). Selanjutnya di dalam rumah, kayu itu digunakan sebagai tempat mediasi antara manusia dan dunia adikodrati. Pada kayu itu akan digantungkan drum (gendang) atau tempat sesajen yang diyakini sebagai sarana untuk berkomunikasi secara langsung dengan roh-roh. Fakta tentang keyakinan ini sangat jelas tergambar pada rumah gendang atau tembong (Erb, 1999: 104).

Hal ini akan diuraikan lebih luas pada bagian lain buku ini. Ketika orang Manggarai menyebut rumah atau mbaru sebagai mbau makna yang terkandung di dalamnya ialah rumah sebagai kediaman yang memberi kenyamanan fisik dan 46 psikologis bagi manusia. Bahkan rumah itu sendiri adalah hidup manusia. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kata mbaru tidak saja menggambarkan house (rumah secara fisik) tetapi terutama home (situasi nyaman karena dilindungi). Selanjutnya ketika kata mbau digabungkan dengan kata ru yang berarti sendiri atau sekandung (Verheijen, 1967: 570) maka ditonjolkan kepemilikan. Mbau dan ru, artinya tempat naungan (milik) sendiri.

Hal ini ditegaskan juga oleh beberapa informan seperti Bapa Ande Alang dari Manggarai Timur (wawancara 2018) dan Bapa Stanis Tatul (wawancara 2017) dari Manggarai. Kata mbaru merupakan tempat bernaung yang dibuat sendiri dan menjadi milik sendiri. Maka kata mbaru tidak hanya menunjukkan tempat tinggal tetapi juga kepemilikan. Cewo, Sékang, Ota, dan Sondong Selain kata mbau untuk rumah, orang Manggarai juga menggunakan beberapa istilah lain seperti: cewo, sékang/hékang,

métér, ota, dan sondong. Kata cewo yang berarti sarang (Verheijen, 1967: 700) yang artinya kurang lebih sama dengan kata mbau. Kata cewo paling lazim digunakan untuk rumah/kediaman binatang. Namun, orang Manggarai menggunakan kata cewo juga untuk merujuk pada rumah.

Ketika mermeaka " cewo koé dami " (sarang kami yang kecil), maka hal itu mengandung maksud atau arti " rumah kami yang sederhana " . Malahan orang Manggarai cenderung menggunakan kata cewo sebagai tanda kerendahan hati yakni ketika seseorang tidak ingin menyombongkan ukuran rumahnya yang besar dan mewah. Rumahnya laksana sarang saja. Sama seperti kata mbau yang juga menunjuk pada ari-ari/plasenta, demikian pula kata cewo juga berarti ari-ari atau tempat kediaman embrio yang nyaman dan aman.

Maka, konsep **rumah sebagai tempat tinggal yang nyaman**, sebagai ruang dimana manusia bertumbuh dan hidup sangatlah jelas. Rumah adalah rahim dimana manusia mengalami hidup. Hanya saja kata cewo tidak biasa dipakai untuk menyebut mbaru gendang, rumah utama, rumah adat. Ia hanya dipakai untuk menyebut rumah umumnya. Hal ini karena mbaru gendang tidak dianggap kecil dan sederhana. Dari segi ukuran, dibandingkan dengan rumah biasa di kampung, mbaru gendang awalnya berukuran lebih besar dan lebih megah. Maka tak cocok jika disebut cewo.

Mbaru gendang juga bukan merupakan milik perorangan dan karenanya tidak perlu pengakuan seseorang untuk mengungkapkan kesederhanaan rumah tersebut, jadi kata cewo tidaklah tepat dipakai. Mengenai ukuran ini, memang dewasa ini dengan perkembangan Manggarai ke arah yang lebih modern, sudah banyak sekali gedung dan rumah yang ukuran dan kemewahannya jauh di atas mbaru gendang. 47 Kata sékang atau hékang yang secara harafiah berarti pondok juga menunjuk pada rumah. Pondok memang biasanya untuk rumah kecil yang dibangun di kebun sekadar untuk berteduh di saat musim kerja.

Namun dalam penggunaan sehari-hari kata ini juga dipakai untuk rumah tinggal permanen, termasuk rumah besar. Namun ia dipakai sebagai tanda kerahatpmilnya,yating "song" nye a mbaru atau rumah secara eksplisit tetapi memilih kata simbolis yakni sékang atau hékang. Kata ota dan sondong juga menunjuk pada rumah. Namun kata ini jarang dipakai dalam penggunaan sehari-hari. Banyak orang nampaknya juga kurang mengenal istilah ini. Verheijen (1967: 468, 606) juga mencatat bahwa ota menunjukkan sebuah tempat milik sendiri yang bersifat tetap dan sondong merujuk pada pondok.

Namun ota dan sondong tidak biasa dipakai untuk merujuk pada mbaru gendang.

Mbaru Gendang Dalam Kamus Bahasa Manggarai, kata gendang berarti gendang (Verheijen, 1967: 138), yakni alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul. Di Manggarai gendang dibuat dari jenis kayu lokal (haju ara, haju namut dan sebagainya) dan kulit kambing. Ada dua jenis gendang yang populer yaitu gendang tutung (yang artinya gendang kecil) dan gendang oréng (yang berarti ikut atau sesuaikan). Gendang tutung adalah gendang kecil yang berbunyi sangat nyaring; sedangkan gendang oréng berbentuk lebih besar dan dibunyikan untuk mengiringi gendang tutung (Janggur, 2010: 82-83). Namun ada pula yang membedakannya menjadi tiga jenis.

Menurut informasi yang berhasil dikumpulkan oleh Amatus Garut (Lelit-Satarmese, Oktober 2014), di dalam mbaru gendang di kampungnya, ada tiga jenis gendang atau tembong. Pertama, tembong/gendang tutung yaitu tu?de (kepala dari gendang) yang berukuran kecil dan selalu dibunyikan sebagai yang pertama sebelum gendang yang lain. Karena ia selalu dibunyikan pertama maka ia disebut sebagai bapa atau kepala dari gendang. Kedua, tembong gena yaitu gendang pelengkap gendang tutung. Gendang ini dibunyikan untuk menyertai (mengiringi) dan dipukul setelah tembong tutung dibunyikan.

Ketiga, tembong tambur yaitu gendang yang kedua lubangnya ditutup atau dililiti dengan kulit kambing. Gendang ini dibunyikan sepanjang hari pada saat pengangkutan bahan-bahan (kayu) untuk pembangunan mbaru gendang atau upacara adat lainnya. Menurut bapa Ande Alang, di rumah gendang di kampung Ngusu desa Rana Mbeling juga terdapat 3 jenis gendang: gendang tutung, gendang oréng, dan tambor (Ande Alang, 24 Pebruari 2018). 48 Gambar 11. Gendang di Mbaru Gendang Kumba Foto: Koleksi Pribadi Mbaru gendang berarti rumah tempat dimana gendang-gendang diletakkan (drum house). Gendang sebagai alat musik tradisional biasanya dipakai dalam aneka ritus atau upacara adat yang sifatnya sakral.

Karena itu, gendang yang dipakai juga dipandang suci dan sakral. Ia bukan sekadar instrumen sumber bunyian tetapi ia punya fungsi dalam penyembahan. Ia adalah alat yang dipakai untuk memanggil roh-roh leluhur; instrumen untuk mengiringi tarian pemujaan. Olehnya, sebagaimana ritual itu sakral, demikianlah materi atau alat yang dipakai juga dipandang suci. Karena kesakralannya inilah maka gendang utama milik kampung tidak bisa diletakkan di sembarang tempat atau disimpan di sembarang rumah. Ia harus mempunyai tempat penyimpanan yang khusus. Rumah utama, rumah adatlah tempat yang paling tepat untuk itu. Maka tidak heran, rumah adat orang Manggarai disebut mbaru gendang atau rumah gendang.

Penggunaan ungkapan mbaru gendang sebagai rumah adat sesungguhnya sangat kuat

di kampung-kampung yang berada di wilayah Manggarai tengah dan sebagian besar Kabupaten Manggarai Barat dan Manggarai Timur. Sebagian kampung-kampung di wilayah barat kabupaten Manggarai Barat (Seperti Kempo, Matawaé, Boléng, Bajo) dan sebagian wilayah timur Kabupaten Manggarai timur (seperti Waé Rana, Waé Lengga dan sebagainya) tidak memiliki konsep mbaru gendang seperti yang ada di Manggarai tengah. Namun mereka 49 mengenal ungkapan mbaru gendang dan filosofi gendang oné lingkon péang.

Ada kemungkinan bahwa pengaruh mbaru gendang ke wilayah tersebut baru muncul ketika Todo menjadi raja Manggarai (Ino Sutam, Wawancara, 18 Pebruari 2018; Andreas Alang, Wawancara Februari 2018). Pada mulanya hanya ada satu mbaru gendang di setiap kampung. Namun dalam tahun-tahun terakhir, terdapat beberapa mbaru gendang di sebuah kampung. Misalnya, di Cireng (Satarmese Utara) terdapat dua mbaru gendang (Gendang Cireng dan Gendang Nuling) dan di Mendo ada tiga mbaru gendang (Gendang Taga, Gendang Carep dan Gendang Lénténg).

Sangatlah menarik bahwa setiap mbaru gendang memiliki compangnya (mezbah, altar) sendiri dan wilayah rumah yang terpisah dari yang lain. Nampaknya kedua atau ketiga mbaru gendang di satu kampung merupakan perkembangan kemudian dan merupakan perpaduan dari beberapa kampung lama. Sebagai contoh, menurut Rafael Ragat (wawancara 12 Maret 2015), Gendang Cireng (di bagian barat kampung Cireng) dimiliki oleh keturunan bapa mertua dan gendang nuling (di bagian timur) didiami oleh keturunan rang (garis keturunan) menantu (koa).

Pada masa lalu kedua mbaru gendang ini terdapat pada dua kampung berbeda yaitu kampung Cireng dan Nuling. Namun karena manusia makin banyak maka pembangunan rumah pun makin meluas ke wilayah antara kedua kampung. Makin lama rumah-rumah tersebut menghubungkan kedua kampung tadi. Di pihak lain, masing-masing keturunan tetap mempertahankan rumah adatnya. Mbaru Niang Mbaru gendang disebut juga mbaru niang. Secara etimologis kata niang berarti rumah yang atapnya berbentuk kerucut (seperti ice cone terbalik) dan memiliki kolong. Atap mbaru niang tinggi dan menjorok jauh ke bawah sehingga sekaligus juga berfungsi sebagai dinding rumah.

Mbaru niang ditopang oleh satu tiang utama yang disebut siri bongkok. Rumah model ini dianggap sebagai bentuk rumah yang sudah lama dan asli di Manggarai (Verheijen 1967:382; Erb, 1999: 102). Dalam wawancara pada tanggal 2 Agustus 2014 di Perang Satarmese Basilius Jelalu membenarkan pemahaman bahwa yang disebut mbaru niang itu menunjuk pada adalah rumah yang berbentuk bulat kerucut dan atapnya sampai ke tanah. Pada mulanya ada dua jenis mbaru niang. Ada niang gendang (tempat



disimpannya gendang) dan niang béndar. Niang gendang memiliki **rangga kaba laki (tanduk kerbau jantan)** atau mangka (gasing) yang diukir dengan bentuk muka manusia di puncak rumah.

Kayu penyangga utama atau siri bongkok mbaru niang gendang diambil dari hutan dengan cara arak-arakan yang dikenal dengan acara osong (nyanyian pembuka mantera) atau roko molas 50 poco (mengambil gadis gunung) (Verheijen, 1967: 467, 565). Hal itu berbeda dengan siri bongkok pada niang béndar yang diambil dari hutan tanpa disertai dengan arak-arakan dalam acara osong atau roko molas poco. (Penjelasan mengenai hal ini akan diuraikan lebih detail pada bagian lainnya). Karena arsitekturnya yang rumit, proses pengerjaannya yang sulit dan membutuhkan keterampilan yang lebih jelimet, model rumah ini sejak tahun 1950an kurang diminati lagi. Selain itu, biaya yang dibutuhkan untuk membuatnya sangat mahal.

Masih lagi ditambah dengan adanya larangan dari pemerintah kolonial untuk membangun rumah model niang, maka banyak mbaru niang asli yang sudah tak ada lagi dan diganti dengan model lainnya. Sampai dengan tahun 1990an, adapun niang yang tersisa di seluruh wilayah Manggarai adalah niang di Wae Rebo, Kecamatan Satar Mese. Niang ini kemudian diperbaiki dan direvitalisasi kembali sejak tahun 1997. Beberapa kelompok orang dari Jakarta memberikan sumbangan yang sangat besar untuk pembangunan niang Wae Rebo. Hasilnya, saat ini ada tujuh niang berdiri kokoh dan eksotik di kampung ini.

Ketujuhnya adalah Niang Gendang, Niang Gena Mandok, Niang Gena Jekong, Niang Gena Ndorom, Niang Gena Keto, Niang Gena Jintam, dan Niang Gena Maro (Antar, 2010; Widyawati, 2014). Di sini niang gendang merujuk pada rumah berbentuk kerucut tempat disimpannya gendang; sedangkan niang-niang lain merupakan rumah berbentuk kerucut yang dimiliki oleh masing-masing panga (klan atau subklan). Gambar 12. Mbaru Niang Wae Rebo 51 Foto oleh Leonardus Nyoman Selain niang di Wae Rebo, niang yang cukup tua dan masih bertahan ada di Todo terus menerus direhab dan direvitalisasi. Sejak dua dekade lalu, ada revitalisasi mbaru gendang di hampir seluruh Manggarai.

Pemerintah daerah memunyai peran penting dalam program menghidupkan kembali rumah adat orang Manggarai. Rakyat banyak yang membangun kembali mbaru gendang dan cukup banyak yang memilih bentuk niang namun dengan aneka modifikasinya. Mengenai bentuk dan model rumah akan dijelaskan pada bagian lain secara lebih detail. Mbaru Tembong Mbaru gendang kerap pula disebut mbaru tembong. Kata tembong memiliki banyak arti yaitu capung, jamur, gendang kecil atau genderang (Verheijen, 1967: 638). Ketika digabungkan dengan kata mbaru maka mbaru

tembong memiliki konsep yang sama dengan mbaru gendang yaitu rumah yang berfungsi sebagai tempat disimpannya gendang atau genderang (Verheijen, 1967: 344).

Menurut Adi Nggoro (2006: 30-31) kata tembong juga berarti gong. Dalam kehidupan bermasyarakat setempat, gong berfungsi sebagai alat untuk memanggil masyarakat kepada sebuah pertemuan. Olehnya mbaru tembong adalah rumah tempat disimpannya gong yang digunakan untuk memanggil warga kampung ke sebuah pertemuan. Di sini mbaru tembong dikaitkan dengan gong sedangkan mbaru gendang dihubungkan dengan gendang. Selanjutnya Nggoro menegaskan bahwa mbaru tembong juga merupakan rumah adat orang Manggarai karena semua upacara adat dilakukan di sana. Dengan demikian mbaru tembong memiliki fungsi dan status yang sama dengan mbaru gendang.

Dengan kata lain mbaru tembong sama dengan mbaru gendang (Bagul Dagur, 1997: 7). Dalam realitasnya, hanya ada satu mbaru tembong atau mbaru gendang di setiap kampung, hanya saja nama yang biasa dipakai tergantung kebiasaan setempat; ada yang memakai kata mbaru gendang dan ada yang biasa menyebut mbaru tembong. Di Rejeng, kecamatan Lelak, misalnya, mereka lebih familiar menggunakan kata mbaru tembong ketimbang mbaru gendang. Demikian juga di Denge dan Lukup di Kecamatan Satar Mese.

Namun, di beberapa kampung di kecamatan-kecamatan itu, ada yang menggunakan kedua istilah tersebut secara bertukaran. Menurut Bernadus Ngebo (Wawancara, Perang, 10 Juli 2014) mbaru niang merujuk pada Niang Todo, Niang Waé Rebo, Niang Ruténg dan beberapa tempat saja. Sedangkan mbaru gendang dan mbaru tembong merujuk pada semua rumah adat tempat disimpannya 52 gong dan gendang. Mbaru gendang dan tembong terdapat di semua kampung di Manggarai.

Pendapat ini bisa diinterpretasikan bahwa mbaru niang adalah rumah adat yang dibangun di kampung asal atau kampung pertama; sedangkan mbaru gendang atau mbaru tembong adalah rumah adat yang terdapat pada kampung-kampung pemekaran. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa penggunaan kata mbaru gendang, mbaru niang, dan mbaru tembong berbeda sesuai dengan wilayahnya. Ada kampung yang lebih familiar menggunakan ungkapan mbaru niang atau mbaru tembong, ada pula yang familiar dengan mbaru gendang.

Misalnya, di sekitar wilayah Langké Rembong penggunaan kata mbaru gendang lebih familiar dari kata mbaru tembong atau niang; sebaliknya di Satarmese Barat masyarakat lebih banyak menggunakan mbaru tembong atau niang. Namun pendapat ini dipertanyakan karena hampir semua kampung menggunakan ungkapan filosofi

gendang oné, lingkon péang dan bukannya tembongn oné, lingkon péang. Di dalam tulisannya, Verheijen (1967: 344) tidak menunjukkan perbedaan antara mbaru niang, mbaru gendang dan mbaru tembong. Dia mengartikan ketiganya sebagai rumah dimana gendang disimpan dan menunjuk pada rumah adat orang Manggarai.

Mbaru Tambor Mbaru gendang juga disebut mbaru tambor. Kata tambor memiliki pengertian yang sama dengan tambur (Verheijen, 1967: 620). Tambur atau tambor dibuat dari kulit kambing jantan dan betina agar nyaring bunyinya. Berbeda dengan gendang, tambor ditutup sebelah menyebelah seperti drum (Janggur, 2010: 83). Di Kuwus, tambor diberikan tanda khusus untuk membedakannya dari gendang. Menurut Ino Sutam (Wawancara 18 Pebruari 2018) tambor berbeda dari gendang didasarkan pada dua hal.

Pertama, dari bentuknya, tambor adalah peralatan yang kedua lubangnya ditutup dengan kulit hewan sehingga pemukulannya dilakukan dari dua sisi; sedangkan gendang hanya ditutup dengan kulit hewan pada satu lubangnya dan lubang yang lain tetap terbuka. Kedua, dari segi fungsinya, gendang tak dapat dimainkan di luar mbaru gendang (rumah adat) dan béo (kampung); sedangkan tambor dapat dibawa keluar dari rumah adat dan kampung, misalnya dipakai saat warga pergi melakukan perang tanding dengan kampung lain, atau pada saat upacara barong waé (penyucian air) dan lain-lain. Pada masa lalu, tambor banyak digunakan untuk membakar semangat juang mereka yang pergi perang merebut tanah (Janggur, 2010: 83). 53 Rumah tempat penyimpanan tambor disebut mbaru tambor.

Mbaru tambor juga diyakini sebagai rumah adat orang Manggarai, contohnya seperti di kampung Sano. Biasanya mbaru tambor didiami oleh mereka yang menunjukkan status sosial sebagai anak wina<sup>7</sup> (penerima isteri-wife receiver). Di kampung Ruteng mbaru tambor didirikan langsung di samping mbaru gendang dengan posisi sejajar dan didiami oleh keturunan yang berbeda dengan mereka yang di mbaru gendang. Menurut Gaspar Wuar dan Markus Genggor (Wawancara 19 April 2015), di kampung Ruteng ada dua keturunan yang berbeda yaitu keturunan yang mendiami mbaru gendang yang berasal dari keturunan Ruteng Runtu (niang awo) dan keturunan yang mendiami mbaru tambor.

Fenomena ini semakin menarik ketika mencermati kenyataan bahwa orang-orang penting dari keturunan mbaru gendang dan mbaru tambor sama-sama dikuburkan di compang Ruteng. Gambar 13. Mbaru Tambor Ruteng Foto: Koleksi Pribadi Fakta ini tentunya memunculkan berbagai spekulasi dan pertanyaan tentang sejarah genealogis kampung dari kedua keturunan tersebut dan peran serta statusnya masing-masing 7 Orang Manggarai membagi keluarga berdasarkan hubungan perkawinan menjadi dua

kelompok besar yakni anak rona dan anak wina. Anak rona adalah keluarga pemberi istri atau wife-giver, yakni keluarga yang darinya anak perempuan (istri) berasal.

Anak rona mempunyai status yang tinggi dan istimewa dan karenanya kepada mereka diberikan penghormatan khusus dalam bentuk aneka pemberian. Keluarga anak wina adalah kelompok penerima istri (wife-receiver), yakni keluarga yang mengambil perempuan dari anak rona. 54 dalam kehidupan bersama. Lebih dari itu fenomena yang sama memperlihatkan fakta sejarah masa lalu tentang kebesaran hati dari masing-masing keturunan untuk mempertahankan koeksistensi yang harmonis di antara mereka dengan saling membiarkan yang lain hidup sederajat dengannya dan penuh ketulusan hati. Janggur (2010: 85) menulis bahwa mbaru tambor memiliki kekuasaan terhadap satu dua lingko yang merupakan pemberian (widang) dari yang empunya gendang.

Olehnya otoritas dalam mbaru tambor tetap taat kepada otoritas gendang sehingga semua warga keturunan tambor diwajibkan mematuhi semua tuntutan dari gendang yang dikenakan padanya. Selain mendirikan rumah di kampung asli, dimana mbaru gendang terdapat, orang Manggarai juga mengenal istilah lumpung. Lumpung itu bisa berarti kebun raja yang berubah menjadi kampung. Pada awalnya raja membuka sebuah kebun di satu wilayah tertentu. Makin lama kebun itu semakin ramai didiami oleh warga dan menjadi seperti sebuah kampung. Kampung itu kemudian disebut lumpung.

Rumah raja yang semula seperti tempat singgahan sementara ketika bekerja di kebun lantas menjadi rumah lumpung, yang dianggap rumah penting khusus di lumpung itu. Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Alfonsius Pegrahono (Pewawancara, 2015) yang mewawancarai tua golo Sambor, lumpung Sambor merupakan anak kampung dari Gendang Nggalak (pemberian dari kedaluan Nggalak) yang mekar tahun 1966. Pada mulanya lumpung Sambor didiami oleh suku Nggalak dan Rengah yang diyakini sebagai suami isteri. Kemudian datang juga suku Wontong suka dan suku pongkor berdiam di sana.

Walaupun dianggap rumah penting di wilayah itu, lumpung tidak boleh memiliki atau menyimpan gendang utama namun ia diperbolehkan memiliki atau menyimpan tambor (Verheijen, 1967: 300; Dagur, Wawancara 19, Pebruari 2018). Dalam kasus tertentu, mbaru lumpung juga dilihat sebagai "rumah adat" karena kekuasaan raja yang diakui oleh masyarakat sebagai suatu yang patut dihormati. Maka rumahnya juga dianggap istimewa. Mbaru Lopa Selain nama mbaru gendang dan mbaru tambor, ada juga ungkapan mbaru lopa.

Lopa berarti puan atau tempat sirih besar dari logam yang bertutupan; mbaru lopa

adalah rumah yang berbentuk persegi empat dan bukan berbentuk bundar (Verheijen, 1967: 295). Pada umumnya mbaru lopa memiliki bentuk atap seperti penutup puan dan berfungsi sebagai rumah gendang atau rumah adat di mana disimpan gong dan gendang serta dijadikan tempat tinggal 55 tu?golo . Jenis rumah ini sangat berkembang dari tahun 1950-an sampai 1980-an (Verheijen, 1967: 382; Ande Alang, Wawancara, 24 Pebruari 2018).

Sebagai contoh, menurut pengakuan Yof ?a (wawancara, 10 Maret 2015), sejak berdirinya kampung Rejeng telah dikenal dua nama untuk merujuk pada rumah adat. Pertama, mbaru niang yaitu pada masa empo Ceo dan empo Tejo. Namun, pada masa kepemimpinan empo Nggala sampai empo Rugu rumah adatnya lebih dikenal dengan nama mbaru lopa karena bentuknya seperti lopa (puan) yaitu tempat untuk sirih pinang. Pada tahun 2010 masyarakat Rejeng melakukan renovasi rumah adatnya dan sepakat mengambil bentuk niang karena bentuk itu dianggap sebagai yang asli. Gambar 14.

Mbaru Lopa di Gendang Lawir Foto:Koleksi Pribadi Demikianlah ada aneka nama yang dipakai orang Manggarai untuk menyebut rumah adat, rumah utama dari sebuah kampung adat mereka. Kendati ada aneka nama, buku ini memilih menggunakan istilah mbaru gendang, seperti dijelaskan sebelumnya, karena istilah ini lebih populer dan dipakai banyak orang, di samping tentu saja karena maknanya yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat dari sebuah rumah adat orang Manggarai. Hal itu terkait pula dengan filosofi orang Manggarai juga dengan eksplisit menyebut gendang (oné, lingkon péang) dan bukan istilah lainnya. Ini juga menjadi dasar pemilihan nama/istilah bagi buku ini. 56 IV.

FUNGSI DAN PEMANFAATAN MBARU GENDANG Pengantar Turner (1972:164-167) menyebut tiga fungsi utama sebuah rumah yaitu: 1) sebagai penunjang identitas keluarga, 2) sebagai penunjang pengembangan kehidupan sosial ekonomi keluarga, dan 3) sebagai tempat penunjang keamanan. Jika disesuaikan dengan konteks hirarki kebutuhan yang disampaikan Maslow (1954:10), maka rumah memiliki fungsi untuk pemenuhan physiological needs (kebutuhan fisik), safety/security needs (kebutuhan akan rasa aman), social or affiliation needs (-sarana- kebutuhan berteman/bersosial), dan self actualization needs (kebutuhan aktualisasi diri). Fungsi-fungsi yang dijelaskan para ahli ini tentunya berlaku juga bagi orang Manggarai.

Namun, ketika berbicara mengenai rumah adat, fungsi-fungsi tersebut masih dipandang terbatas. Bagi orang Manggarai mbaru gendang memiliki kedudukan yang sangat strategis dan bermulti-fungsi. Selain menjadi tempat tinggal (baté kaéng), mbaru gendang juga mengemban fungsi sosial (baté lonto léok), fungsi ekonomis (baté sor moso), fungsi religius (baté wura agu ceki), fungsi keamanan (baté mbau), fungsi politis (

baté a ), fungsi estetis (baté gong agu gendang) dan fungsi ekologis (baté ceki) dan bahkan fungsi lainnya. Pada bagian ini akan dijelaskan aneka fungsi dan manfaat mbaru gendang bagi orang Manggarai.

Penjelasan tersebut akan didahului dengan menghadirkan konsep mbaru gendang dan relasinya dengan sebuah kampung. Mbaru Gendang dan Béo Sebelum membahas fungsi-fungsi ini, baiklah dijelaskan bahwa bagi orang Manggarai mbaru gendang hanyalah salah satu aspek dari sebuah kampung atau béo. Rumah besar, atau rumah induk atau rumah adat ini harus dilihat makna dan keberadaannya dalam hubungan dengan aspek-aspek lain sebuah kampung. Ia tidak bisa dipisahkan dari keberadaan unsur lainnya.

Ada lima aspek pokok dari kampung yakni: mbaru b até éng, béo baté éjor (natas baté labar), uma baté duat, compang baté dari (takung), waé baté téku. Aspek pertama, mbaru baté éng berarti rumah sebagai tempat tinggal. Rumah sebagai tempat dimana ia berdiam, bertumbuh dan berkembang. Rumah di sini mengacu pertama-tama dan utama adalah mbaru gendang dan kemudian rumah-rumah lainnya. Hal ini akan dijelaskan lebih detail dalam bab ini. Aspek kedua adalah béo baté éjor, secara literal berarti kampung tempat berkelana atau berkunjung. Kampung adalah keseluruhan lingkungan sebagai pusat aktivitas harian 57 masyarakat.

Kampung sebagai tempat berkelana dan berkunjung memiliki implikasi bahwa kemanapun pengembaraan manusia berjalan, akhirnya kampunglah yang menjadi tujuannya. Ia akan kembali ke kampung. Ia juga akan disambut oleh warga kampung. Kampung adalah komunitas asali bagi orang Manggarai. Ungkapan béo baté éjor sejalan dengan ungkapan natas baté labar yang menunjukkan kampung sebagai halaman tempat bermain. Setiap kampung selalu memiliki natas atau halaman yang luas dan terletak di tengah kampung, di depan rumah gendang dan rumah-rumah penduduk lainnya.

Di wilayah ini warga kampung berjumpa, bercanda, bermain, tertawa, berlari, bekejaran, bersuka cita, berpesta dan meniatsoialaya.ladah upuberma e imawar merayakan hidup, kegembiraan dan berbagi kisah dan cerita. Natas juga dipakai untuk aneka kegiatan ritual, seni dan pesta keluarga dan kampung. Aspek ketiga pembentuk kampung adalah uma baté duat artinya kebun sebagai tempat kerja. Kampung hanya mempunyai arti dan hidup jika didukung oleh kebun sebagai sumber makanan. Kebun melambangkan kesejahteraan, kehidupan dan eksistensi manusia sebagai mahluk berkarya. Dengan aspek ini mau ditekankan ciri orang Manggarai yang mencintai pekerjaan.

Di samping itu juga ada keterkaitan erat antara kampung dan kebun, antara dunia

internal dan eksternal, domestik dan publik. Hal ini akan dijelaskan dalam bagian lain buku ini, penjelasan yang berhubungan dengan filosofi rumah, kampung dan relasi eksternal. Aspek keempat pembentuk kampung adalah compang baté dari (takung) yang menunjukkan religiusitas orang Manggarai yang percaya akan sesuatu yang supernatural. Kata compang baté takung berarti mesbah tempat persembahan, sedangkan compang baté dari berarti mesbah tempat berjemur.

Ungkapan pertama menekankan tindakan dan manusia dalam relasinya dengan Tuhan, sedangkan ungkapan yang kedua menyatakan kergantungan manusia kepada Tuhan dimana Tuhan sebagai matahari yang memberikan rahmat kehidupan kepada manusia seperti sinar matahari yang menghangatkan dan menghidupkan manusia. 58 Gambar 15. Masyarakat sedang melakukan salah satu ritual di kebun Foto oleh Leonardus Nyoman Aspek kelima sebuah kampung adalah waé baté téku yang berarti mata air untuk ditimba. Tiada kehidupan tanpa air. Manusia membutuhkan air untuk minum, masak, mencuci, mandi dan aneka keperluan lainnya. Karena begitu penting peran air dalam kehidupan manusia, sebuah kampung di Manggarai haruslah mempunyai aspek mata air.

Ketika kampung dibangun, tempat yang dipilihnya tak boleh jauh dari sumber air. Hal ini sangat wajar dan juga menjadi pengalaman komunitas lain di seluruh dunia. Karena peran air yang signifikan, maka kampung di Manggarai mempunyai aneka aturan dan ritual untuk menghormati dan menyucikan air. Salah satunya adalah upacara barong waé yang dilaksanakan pada upacara penti (pesta syukur panen) atau pesta utama syukuran kampung paska panen atau pada tahun baru kampung.

Dalam komunitas yang tradisional, semua warga berbagi sumber air untuk mandi, masak, dll yang langsung ditimba dari mata air. Dalam kehidupan yang lebih modern, dimana rumah-rumah menggunakan air pipa yang dialirkan ke rumah masing-masing atau setidaknya dekat dengan rumah warga, tetap saja satu kampung harus memiliki aspek mata air bersama. Itulah kelima aspek pokok pembentuk kampung di Manggarai. Perlu dijelaskan pula, lima adalah angka keramat bagi orang Manggarai. Selain dipakai untuk lima unsur ini, jika 59 angka lima dipakai, maka merujuk pada hal yang penting dan utama.

Kelima pembentuk kampung dan kehidupan ini secara bersama merupakan tanah air atau kuni agu kalo8 orang Manggarai. Berikut ini dijelaskan fungsi dan pemanfaatan mbaru gendang orang Manggarai. Baté Ka ' éng Pada awal mula mbaru gendang lebih berfungsi sebagai mbaru baté ka ? éng yaitu rumah sebagai tempat tinggal, tempat dimana manusia berdiam, makan, minum, beristirahat, membangun keluarga, berkembang biak, menjalin relasi, mengalami suka-duka, tawa-tangis dan lain-lain.

Sebagai tempat tinggal, mbaru gendang adalah rumah kediaman utama dan bersama dari warga kampung. Setiap orang pada dasarnya bisa berdiam dan menjalankan kehidupannya di mbaru gendang.

Namun karena jumlah manusia di dalam satu kampung berjumlah banyak maka bisa jadi satu mbaru gendang tidak mampu menampung banyak warga. Oleh karena itu, kebijakan dan tradisi orang Manggarai untuk mengatur hal ini adalah dengan memberikan ruang khusus bagi perwakilan klan. Dengan perwakilan ini maka mbaru gendang sebagai kediaman bersama masih tetap dirasakan. Hal ini juga untuk menjamin kesatuan warga dengan kampung dan mbaru gendang itu sendiri.

Di samping itu, sebagai rumah umum, tanggung jawab pemugaran, pemeliharaan atau pembangunan mbaru menjadi tanggung jawab umum/bersama yang diwakili oleh klan atau subklan yang berdiam di sana. Di masa lampau, mbaru gendang ada yang berukuran sangat besar sehingga bisa dihuni oleh ratusan warga dan bahkan bisa jadi oleh seluruh anggota kampung. Cukup sulit di masa ini membayangkan bagaimana warga yang sedemikian banyak bisa berdiam di satu rumah saja. Tentunya dibutuhkan cara pengorganisasian dan pengaturan khusus.

Di sini bisa diperoleh gambaran bahwa orang Manggarai pasti memiliki pengetahuan lokal mengatur warga. Orang yang mengatur pastinya memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang istimewa. Dapat pula dibayangkan bagaimana tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati harus dimiliki setiap anggota supaya rumah menjadi kediaman yang aman bagi semua. Aspek keadilan dan penghargaan terhadap privasi juga bisa jadi hal yang harus dimiliki warga.

Sayang sekali informasi mengenai bagaimana warga membangun keluarga, hubungan intim suami istri, berbagi makanan dan minuman di masa yang lebih tua kurang 8 Kuni adalah ari-ari bayi yang baru lahir dan yang disimpan di dalam sebuah keranjang yang bisanya terbuat dari anyaman daun pandan lalu digantungkan pada pohon dadap atau kalo dalam bahasa lokalnya. Istilah ini sebenarnya mau menegaskan tempat lahir, tanah tumpah darah, ibu pertiwi dari seorang anak yang dilahirkan. Kampung halaman adalah kuni agu kalo setiap orang Manggarai 60 banyak. Bapak Stanis bercerita, dalam ingatan beliau, ketika masih kecil, di kampungnya mbaru gendang ukurannya sangat besar dan penghuninya sangat banyak.

Pasangan-pasangan suami istri memiliki kamar dengan pemisah ruang yang sederhana untuk menjaga privasi relasi intim. Sedangkan anak-anak dari banyak pasangan itu dan anggota keluarga lainnya tidur bersama di ruang utama. Untuk urusan makan dan minum, ada yang sifatnya bersama, berbagi dan menikmati secara umum



makanan/minum yang tersedia. Namun ada pula dapur yang diperuntukkan hanya bagi keluarga kecil saja. Di sinilah pelajaran dan pengetahuan mengenai umum dan khusus, komunal dan privat, milik bersama dan milik sendiri, yang boleh diambil dan tak bisa diambil sebenarnya dikembangkan.

Maka tak heran jika salah satu ajaran moral utama orang Manggarai adalah néka daku ngong data, neka data ngong daku yang secara harafiah berarti jangan mengatakan kepunyaan saya padahal itu adalah milik orang lain dan jangan pula mengatakan itu milik orang lain padahal sebenarnya itu kepunyaan pribadi sendiri. Ini mengajarkan untuk jangan mencuri serta jujur dengan diri sendiri dan dengan orang lain. Gambar 16. Mbaru Lempang Besar <http://collectie.tropenmuseum.nl/> 61 Dengan kemampuan membangun rumah yang ukurannya sangat besar sebagai milik sesungguhnya juga memperlihatkan kesatuan dan kekeluargaan orang Manggarai yang sangat kuat. Aspek komunal jauh lebih penting dari pada hak dan kesenangan pribadi semata.

Demikian juga ini mencerminkan aspek **gotong royong dalam kehidupan** dan pembangunan rumah. Hal ini sangat jelas pula da lago ét (kata bijak/pepatah) yang berbunyi: néka behas ného kena, néka koas ného kota; ité kali ga, todo kongkol, kopé olés; nai ca anggít tuka ca léléng, niho ipung ca tiwu toé woléng wintuk; nakéng ca wae toé woléng taé; téu ca ambo toé woléng lako; muku pu?toé woléng curup. Semua ungkapan ini secara umum berarti perlunya menjaga persatuan dan kesatuan; seuma ah labasa ndos su a t ceri itruh".

Tentu saja selain itu, rumah besar yang satu dan sama fungsinya sangat praktis, politis, ekonomis dan sekaligus strategis dari sisi keamanan. Membangun satu rumah tentu lebih praktis dan hemat dibandingkan dengan membangun banyak rumah. Demikian pula, anggota komunitas merasa lebih kuat, aman dan terlindungi ketika mereka berada bersama dibandingkan kalau mereka tinggal berjauhan. Di masa lampau, di kala serangan dari suku lain dan perang antar kampung kerap terjadi, berdiam di bawah satu atap akan memudahkan fungsi kontrol keamanan bagi setiap penghuninya. Selain itu, kekuatan bersama membuat musuh gentar dan ketakutan.

Secara psikologis warga sudah merasa menang. Dapat pula diduga bahwa rumah besar dibutuhkan karena pada permulaannya setiap rumah gendang didiami oleh orang-orang dari keturunan yang sama. Sebagai contoh, di gendang Cireng didiami oleh keturunan empo Nireng (Ragat, Wawancara, Maret 2015), di gendang Rejeng oleh keturunan empo Nggoro (ncar et2015) i gendang Dangka Puntu Ndosso dari keturunan Dangka (Stef, Wawancara, 14 Maret, 2015), di gendang Perang Pongkor oleh keturunan Pari. Ketika keturunannya makin banyak maka mereka tidak tertampung lagi di dalam satu mbaru gendang; olehnya sebagian dari keturunan itu membangun rumah lain

terpisah dari mbaru gendang.

Makin lama makin banyak rumah yang didirikan di luar mbaru gendang dan bahkan terjadi pemekaran gendang seperti gendang Bambor dari Gendang Rekas (Abdul Kaed dkk, Wawancara, 7 Maret 2015), gendang Réjo di kampung Pinga, Kota Komba dari gendang Golo (Niko Tarung dkk, Wawancara, 15 Maret 2015), gendang Culu dari gendang Sengé Kempo (Bernadus Selama, Wawancara, 7 Maret 2015), gendang Toka dari gendang Sita (Vitalis Jebarus dkk, Wawancara, 7 Maret 2015), gendang Tango dari gendang Teo di Biting (Domi Murid, Wawancara, 2015), beberapa gendang di Ruteng seperti Lempe, Lawir yang berasal dari gendang Ruteng atau gendang 62 Meler yang menjadi induk dari gendang Mangge, Cobol dan Laja (Hironimus Tagung, Pewawancara, 2015) atau gendang Akel yang dimekarkan dengan gendang Cipi (tahun 1944), gendang Golokoe (1945), gendang Rampasasa (1946) (Yosef Anca dkk, Wawancara, 28 Maret 2015). Rumah gendang yang sangat besar, yang bisa dihuni oleh sampai ratusan warga nampaknya mulai punah sejak tahun 1960an.

Hal ini berkaitan dengan larangan pemerintah (Belanda, Jepang dan Indonesia) serta misionaris Katolik untuk mendirikan lagi rumah berukuran sangat besar. Rumah besar dianggap tidak baik untuk kesehatan warganya dan tidak efektif untuk pendidikan keluarga kecil. Selain karena larangan penjajah dan misionaris Gereja Katolik, di masa yang lebih kemudian, faktor pendidikan juga mempengaruhi cara pikir pada banyak generasi muda orang Manggarai.

Pendidikan membuat mereka memiliki pengetahuan baru mengenai kesehatan, keluarga, dan kehidupan personal. Hal ini berdampak pada pilihan membangun dan mendiami rumah. Mereka yang pernah tinggal di asrama sekolah Katolik milik Gereja juga sudah mengenal tata ruang dan rumah yang lebih kompleks dan modern. Olehnya ketika kembali ke kampung, banyak yang tidak suka berdiam dalam ruang dan rumah yang satu dan sama lagi dan mulai membangun rumah yang lebih kecil.

Lambat laun, mbaru gendang yang sangat besar menjadi lengang karena penghuninya banyak yang membangun rumah pribadi. Akibatnya, ketika mbaru gendang lama mulai rusak, warga lebih memilih membangun mbaru yang berukuran lebih kecil. Dengan demikian, jika sebelumnya dapat dihuni oleh puluhan keluarga, maka mbaru gendang generasi lebih kemudian hanya beberapa keluarga saja. Ruang tengahnya saja yang masih cukup besar sebagai tempat pertemuan warga kampung umumnya. Sebagai akibatnya, jumlah penghuni mbaru gendang pun makin lama makin berkurang dan bahkan kemudian hanya didiami oleh tu?golo, dan tu?teno; di beberapa kampung rumah gendang juga didiami oleh wakil-wakil panga yang ada di sana.

Dewasa ini di beberapa kampung baik sekitar Ruteng maupun di kampung-kampung di kecamatan lain, jumlah penghuni rumah gendang sangat kecil dan tidak lagi mewakili semua panga. Di gendang Ruteng misalnya hanya didiami oleh dua keluarga saja. Demikian pula beberapa gendang lainnya. Bahkan ada fenomena yang sangat baru yakni mbaru gendang tidak lagi dihuni. Secara kultural ini sebenarnya merupakan penyimpangan dari tradisi dan hakikat adanya mbaru gendang sebagai baté kaéng. Namun itulah yang terjadi. Masyarakat Manggarai mengalami banyak perubahan. Ada banyak keturunan tu?teno dan tu?golo sendiri 63 tidak bersedia untuk tinggal di mbaru gendang.

Akibatnya beberapa fungsi tradisional/lama mbaru gendang menjadi memudar dan hilang. Beberapa mbaru gendang yang tidak berpenghuni antara lain mbaru gendang Karot, Tenda, Nekang, Wae Buka, dan beberapa mbaru gendang lainnya di Kecamatan Langke Rembong. Di wilayah Manggarai Barat antara lain mbaru gendang Ndosu di Kecamatan Lembor, mbaru gendang Kaper di Labuan Bajo, mbaru gendang di Kakor Lembor, mbaru gendang Rareng dan Nggieng di kecamatan Boleng, kampung Lalé (Satarmésé Timur), kampung Akel (Cibal Barat sejak tahun 2011), kampung Bahong (kecamatan Ruteng) dan kampung Cireng (Satarmésé Barat).

Menarik bahwa selain alasan privasi dan edukasi keluarga kecil, orang keluar dari mbaru gendang juga karena lebih suka tinggal dan mendirikan rumah di dekat fasilitas umum seperti jalan, rumah ibadah (gereja), pusat pemerintahan, sekolah, pasar, rumah sakit dan fasilitas umum lainnya. Sebagai contoh, menurut informasi dari Rafael Ragat (Wawancara, Maret 2015), sejak kepemimpinan Bapak Boni Tulung dan Rafael Ragat sendiri, semua orang yang tinggal di gendang Cireng berpindah tinggal ke rumah-rumah pribadi yang terletak di pinggir jalan Ruteng Labuan Bajo. Pada tahun 1989 tu?golo dan tu?teno ikut juga pindah keluar dari mbaru gendang. Sejak tahun itu mbaru gendang Cireng tidak lagi berfungsi sebagai tempat tinggal.

Menurut pengakuan mereka, alasan perpindahan ke rumah-rumah pribadi terjadi hanya karena kesepian atau jauh dari keramaian; kebanyakan warga sudah membangun rumah di pinggir jalan dan hanya tu? - tu?béo saja yang mendiami rumah gendang yang letaknya jauh dari perumahan warga lain. Alasan ini sejalan dengan pernyataan Niracanti (dalam Hapsari dan Alie, 2013: 113) yang menegaskan bahwa perubahan fungsi rumah dapat terjadi karena perubahan status sosial ekonomi seperti jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan kedekatan dengan sarana-prasarana pembangunan. Memang, secara tradisional, orang Manggarai di masa lampau lebih suka mendirikan kampung di atas bukit, sehingga tidak heran dalam bahasa daerah lokal kata " kampung " bersinonim dengan kata "bukit " (golo, dalam bahasa lokal).

Tentu saja di masa yang lebih tua, pilihan inilah yang paling baik. Sebuah kampung dianggap lebih aman dari serangan musuh jika didirikan di tempat tinggi. Demikianlah kampung-kampung tua di Manggarai berada di atas bukit dan disebut sebagai golo (bukit). Di zaman yang lebih modern, bukit atau highland tidak lagi selalu dilihat sebagai yang strategis karena alasan transportasi dan infrastruktur lainnya. Orang modern biasanya membangun kota di dataran rendah sehingga sering disebut "do - twn".lila"oang numeliha tkan orang tradisional yang berdiam di dataran tinggi yang dianggap kampung, kampungan, dan belum maju. 64 Namun, dewasa ini, pandangan ini perlahan juga berubah.

Ketika orang kota bosan dengan kebisingan, polusi dan sesaknya sebuah kota, ada orientasi baru untuk membangun tempat yang istimewa di bukit atau pegunungan. Dataran tinggi menjadi incaran orang kaya karena viewnya yang indah dan menarik. Tempat tinggi cocok untuk beristirahat dan untuk kepentingan pariwisata. Fenomena mbaru gendang yang tidak lagi berpenghuni terjadi juga di Narang- Satarmésé Barat. Menurut informasi yang diperoleh Hendrikus Homat dan Rosalia Jemumun (Pewawancara, Oktober 2014), tidak ada orang atau keluarga yang mau tinggal di rumah gendang Narang karena dua alasan.

Pertama, tinggal di rumah gendang memiliki tanggung jawab dan beban yang banyak untuk mendukung keterlaksanaan acara, hajatan atau ritual yang harus dilakukan di rumah adat. Setiap kali ada upacara dan pertemuan di mbaru gendang, suka atau tidak suka, penghuni mbaru gendang harus menyediakan makanan, minuman, tenaga kerja atau setidaknya waktu untuk menyokong acara-acara tersebut. Hal ini sangat melelahkan dan berbiaya. Akibatnya, banyak waktu dihabiskan untuk urusan umum daripada urusan pribadi atau keluarga inti.

Kendatipun bisa jadi makanan dan minuman yang disantap pada saat acara tersebut berasal dari seluruh warga, tetap saja penghuni rumah gendang yang paling merasakan beban dalam pengelolaannya. Dari sinilah dapat pula ditelusuri bagaimana perubahan hidup dari komunal menjadi personal semakin menjadi pilihan. Orang lebih cenderung mulai menata dan memikirkan hidup pribadi dan kemajuan keluarga kecil bila dibanding memikirkan kehidupan bersama. Demikian pula, perhitungan ekonomis dalam pemanfaatan harta pribadi juga mulai bergeser.

Dengan semakin berkembangnya jumlah dan jenis kebutuhan manusia, masyarakat harus pandai mengelola ekonominya supaya jangan sampai dihabiskan hanya untuk urusan adat saja. Kedua, tinggal bersama keluarga lain di dalam rumah gendang memunculkan dan menciptakan iklim persaingan **satu dengan yang lain**. Persaingan antara keluarga bisa terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Bentuk persaingannya pun

bermacam-macam mulai dari kepentingan tungku api sampai dengan kepentingan perabot rumah tangga yang mewah termasuk kepemilikan akan televisi.

Suka atau tidak suka, di dalam mbaru gendang tidak ada dan tidak terjamin privasi pribadi dan privasi keluarga kecil. Sama seperti sebelumnya, sifat untuk tidak berbagi atau menghemat bagi kepentingan sendiri juga mulai tumbuh. Ada juga sifat yang tidak rela jika barang pribadi (dimaknai pula sebagai lelah kerja pribadi) dimanfaatkan oleh orang lain (yang tidak turut serta bekerja keras menghasilkannya). Atas alasan-alasan inilah banyak orang lebih suka tinggal di rumah sendiri dari pada bergabung dengan keluarga lain di dalam mbaru gendang. Sehingga mbaru gendang semakin ditinggalkan.

65 Namun meski demikian, mbaru gendang walaupun tak berpenghuni, tetap ada fungsi yang diemban selain sebagai baté ka ? éng. Di Narang, misalnya, walaupun tidak berpenghuni, tetap berfungsi sebagai tempat dilaksanakan upacara adat dan pertemuan-pertemuan warga sekampung. Setiap kali upacara dilaksanakan semua warga tetap taat untuk hadir (Jemumun, Pewawancara, Oktober 2014). Fenomena ini terjadi juga di kampung Nekang atau Bahong, di mana rumah gendangnya tidak lagi berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi masih dimanfaatkan sebagai simbol persatuan dan kesatuan kampung.

Dia lebih merupakan simbol pemersatu, tempat pertemuan (lonto léok) antara warga, tempat dilaksanakan ritus-ritus komunal se-kampung, dan juga simbol kehadiran semua roh-roh leluhur se-kampung. Di sini mbaru gendang hanya sebagai simbol kebersamaan. Fenomena mbaru gendang tak berpenghuni tentunya menarik dan penting untuk dicerna. Hal ini juga memunculkan pertanyaan lain, apakah fenomena ini tidak bertentangan dengan makna asli dari kata mbaru gendang sebagai tempat tinggal? Bagaimana dengan ungkapan lami usung oné mbaru gendang (menjaga rumah gendang)? Menurut Rafael Ragat, di Cireng, ketika ditanyakan tentang akibat dari sebuah rumah gendang yang tidak dihuni lagi, banyak warga Cireng mengakui bahwa jika meninggalkan mbaru gendang tanpa penghuni adalah hal yang buruk secara adat.

Mereka berpikir bisa jadi nenek moyang dan leluhur akan marah dan memberi mereka hukuman. Bahkan ada warga yang masih mengintrepretasi bahwa adanya keturunan mereka yang hilang dan tidak sukses, gagal panen, banyak warga akan meninggal pada usia muda, bencana alam dan berbagai bencana lainnya terjadi karena kutukan leluhur, khususnya karena mereka tidak lagi menjaga mbaru gendang. Saat ini mereka (penduduknya) sedang berusaha membahas masalah ini secara serius dalam berbagai pertemuan.

Mereka sepakat untuk membangun mbaru gendang yang baru walaupun masih terjadi

perbedaan pendapat tentang lokasinya. Namun, tidak semua warga mempunyai pandangan yang sama. Ada yang melihat bencana, sakit, penderitaan dan kegagalan warga di kampung tidak ada kaitannya dengan kutukan. Itu terjadi karena faktor lainnya. Ada pula yang berargumentasi dengan berbasis pada ajaran Agama Katolik, agama yang paling dominan dianut orang Manggarai. Menurut mereka, Allah baik hati dan tidak suka menghukum manusia.

Jika ada bencana, maka itu bukan kutukan melainkan karena ada faktor penyebab lainnya. Terlepas dari berbagai faktor penyebabnya, peralihan fungsi mbaru gendang dari fungsi utama sebagai tempat tinggal menjadi sebuah gedung pertemuan atau gedung tempat ritus-ritus komunal adat dapat ditafsir beragam. Pertama, fenomena perubahan ini dapat dilihat sebagai awal atau indikasi dari sebuah proses dimana mbaru gendang berubah menjadi sebuah 66 museum (Bdk. Erb, 1999: 102).

Orang melihat bangunan adat sekadar sebagai seni dan peninggalan saja dan bukan sebagai bagian dari rumah mereka saat ini. Jika demikian, fenomena ini dapat saja menjadi ancaman bagi kebersamaan, persatuan dan kesatuan kampung. Bukan mustahil, kebersamaan warga kampung ke depan akan makin bersifat fungsional daripada personal kekeluargaan. Kedua, fenomena di atas dapat saja mengindikasikan perubahan pola pikir dan pola sikap pada warga kampung dari cara pikir yang menekankan kebersamaan dan kekeluargaan serta kerohanian kepada pola pikir dan pola sikap yang menekankan aspek ekonomi, individu dan pragmatis. Ketiga, fenomena yang sama dilihat sebagai sebuah perubahan yang biasa akibat sebuah kemajuan dan pembangunan yang tidak akan membahayakan keberlangsungan mbaru gendang dan semua nilai yang terkandung dalamnya.

Perubahan yang ada justru mendorong warganya untuk menemukan bentuk-bentuk baru dalam mempertahankan nilai kerohanian, kebersamaan dan kekeluargaannya. Di dalam masyarakat muncul banyak arisan, koperasi, kelompok doa dan sebagainya yang pada dasarnya menanamkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Baté Lonto Léok Lonto léok berasal dari kata lonto yang berarti duduk dan léok yang berarti keliling (Verheijen, 1967: 263, 295). Dengan demikian lonto léok dapat diartikan dengan duduk berkeliling atau duduk melingkar.

Dalam konteks budaya Manggarai, konsep lonto léok merujuk pada pertemuan atau rapat yang dihadiri oleh warga kampung untuk mengurus segala masalah di kampung tersebut. Lonto léok juga merupakan cara atau model pertemuan dalam membicarakan atau menyelesaikan segala persoalan di kampung (béo) dan melaksanakan upacara adat masyarakat Manggarai. Dalam pertemuan tersebut para peserta duduk melingkar dan setiap orang memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi di dalamnya. Selama

pertemuan ada proses musyawarah menuju permufakatan.

Lingkaran itu sendiri menandakan suatu model demokratis, dimana setiap orang diperhitungkan dalam pertemuan tersebut. Hanya saja kritiknya ialah orang Manggarai memiliki sistem yang patriarkal. Kekuasaan berpusat pada laki-laki dan pada bapa. Olehnya, perempuan kurang mendapat tempat dan posisi yang strategis. Bahkan ada beberapa kasus, perempuan tidak dilibatkan, tidak ditanyai dan tidak diperhitungkan dalam pengambilan keputusan kampung termasuk di dalamnya keputusan yang berkaitan dengan perempuan itu sendiri (Lon dan Widyawati, 2017a).

Peran perempuan lebih bersifat domestik dan pendukung aktivitas dan karya laki-laki. Di dalam pertemuan lonto léok mereka berperan sebagai penyedia makanan/minuman dan pelancar saja. Suara mereka kerap tidak diperhitungkan, kecuali berkaitan dengan dapur. Mereka juga bukan pihak pengambil keputusan strategis. Ada banyak jenis pertemuan lonto léok yang dilakukan di mbaru gendang. Jika kekuasaan mbaru gendang dikaitkan dengan sistem trias politika yang membagi kekuasaan menurut tiga aspek: eksekutif, legislatif dan yudikatif, maka mbaru gendang bisa menjadi tempat/sarana lonto léok yang berkaitan dengan aspek fungsi eksekutif mbaru gendang, ada yang berkaitan dengan fungsi yudikatif, ada pula yang berhubungan dengan fungsi legislatif.

Pertemuan lonto léok yang berhubungan dengan aspek eksekutif misalnya berhubungan dengan urusan manajemen dan tata kelola kampung seperti pengaturan jadwal kegiatan bersama, pembagian kerja, penentuan pesta-pesta adat, dll. Pertemuan lonto léok yang berhubungan dengan aspek legislatif misalnya berkaitan dengan pertemuan panga/klan dalam membicarakan urusan pembagian tanah atau kebun, atau pertemuan yang membutuhkan kesepakatan untuk membangun fasilitas kampung, membuat aturan-aturan, dll. Pertemuan lonto léok yang berhubungan dengan aspek yudikatif misalnya penyelesaian adat atas konflik internal warga atau konflik kampung dengan kampung lainnya, dll. Gambar 17.

Orang berkumpul/ lonto léok Foto oleh Leonardus Nyoman 68 Sesungguhnya bentuk, struktur dan unsur mbaru gendang sudah dengan amat jelas mengungkapkan hakikat kesatuan dan kebersamaan hidup warga kampung seperti yang dijelaskan sebelumnya. Mbaru gendang menjadi pusat kehidupan bersama; di sana dilakukan berbagai pertemuan atau rapat (lonto léok) yang terkait dengan hayat hidup bersama sesuai dengan prinsip newerangamanga bpa?olo mu (kumpul bersama untuk bermusyawarah satu kampung) yang dapat diartikan sebagai prinsip keterlibatan atau partisipasi (Bdk. Mukese, 2012: 122).

Mbaru gendang menjadi tempat berkumpul semua warga kampung untuk bermusyawarah-mufakat dan tempat berlangsungnya ritus-ritus adat seperti pesta penti, wagal, dan lain-lain serta tempat menerima tamu penting dalam kampung. Baté Sor Moso Secara literal baté sor moso berarti tempat untuk mendapat (menerima) pembagian kebun (bagian dari lingko). Mbaru gendang menjalankan fungsi baté sor moso karena di ruang adat utama inilah pembagian kebun secara legal dilakukan, walaupun secara konkret akan dilaksanakan di tanah/kebun itu sendiri.

Pembagian harus berawal dari sebuah perundingan yang terjadi di dalam mbaru gendang. Pembagian tanah tidak sah jika tidak bersumber dari otoritas mbaru gendang dan tidak berawal dari keputusan yang dibuat di mbaru gendang. Dengan fungsi ini, secara ekonomis, mbaru gendang juga berfungsi sebagai simbol kepemilikan tanah yang merupakan sumber ekonomi bagi warga kampung. Verheijen (1991: 24) mencatat bahwa masyarakat Manggarai bersifat agraris. Sangat sedikit dari mereka yang menangkap ikan atau menjadi nelayan. Nelayan biasanya mereka yang berdiam di pantai dan umumnya berasal dari Manggarai. Merberaatberur nan Bima, Gowa, Bugis, Ende dan Selayar dan beberapa daerah lainnya.

Sebelum tahun 1938, orang Manggarai hidup dari menanam jagung, umbi-umbian, sayur-sayuran di ladang kering. Sawah baru diperkenalkan dan perlahan-lahan mulai dirintis sejak tahun 1938 (Widyawati, 2013; Steenbrink, 2007) Karena hidup orang Manggarai sangat tergantung pada tanah, maka lahan hidup ini harus ditata dan diorganisir dengan baik dan adil. Di sinilah fungsi kampung, fungsi tu? adat dan fungsi mbaru gendang sangat nampak. Mbaru gendang sebagai pusat kekuasaan menjadi tempat dimana perundingan pembagian tanah dilakukan. Inilah makna dari mbaru gendang baté sor moso.

Bagaimana sistem pembagian tanah orang Manggarai? Awalnya, orang Manggarai tidak mengenal tanah dan hak pribadi. Tanah adalah milik kampung dan milik bersama. Olehnya tanah tidak diperjualbelikan dan tidak dengan seenaknya diberikan atau dihibahkan kepada orang lain tanpa sepengetahuan tetua adat. Kepemilikan tanah hanya dalam konteks persatuan dan kesatuan dengan gendang. Pemerolehan tanah diatur oleh tu?golo/ kepada tu?teno yang umumnya ada dan tinggal dalam mbaru gendang (Lawang, 1999; Nggoro: 2006). Tanah adat dan komunal disebut dengan lingko.

Lingko memiliki namanya masing-masing seperti lingko but, lingko santa dan sebagainya. Biasanya nama lingko sekaligus menjadi nama tempat. Namun bisa juga mengacu pada nama lain. Lingko adalah simbol keberadaan sebuah kampung dan gendang. Tanpa adanya lingko, eksistensi sebuah kampung dipertanyakan. Bahkan,



sebenarnya tak ada kampung tanpa lingko. Satu kampung dapat memiliki beberapa lingko. Umumnya lingko-nya berada di sekitar di wilayah kampungnya. Luas lingko bermacam-macam. Ada yang satu hektar ada pula puluhan sampai ratusan hektar. Lingko ini kemudian dibagi lagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil untuk dikelola oleh klan-klan yang terdapat di dalam mbaru gendang.

Lalu dari klan-klan itu, kembali dibagi menjadi bagian atau bidang yang lebih kecil lagi untuk dikelola oleh keluarga batih/inti tertentu. Karena orang Manggarai memiliki kebudayaan patriarkal, hanya anak laki-laki saja yang mendapat hak atas tanah. Anak perempuan secara legal tidak memiliki hal ini. Mereka bersubordinasi pada laki-laki; artinya dalam pandangan orang Manggarai, anak perempuan tidak perlu mendapat tanah karena mereka akan mendapatkannya dari suaminya. Hal ini terkait pula dengan sistem nsyamesan nta rdam" ata oné) dan "oang ar( ata ang ).

Belakangan ini, sudah terjadi sedikit perubahan, dimana orang tua mulai memberikan anak perempuan hak waris tanah selain kepada laki-laki walau dalam praktik kerap kali dengan ukuran yang tak sama. Anak laki-laki biasanya mendapat jauh lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Dewasa ini juga, ketika satu keluarga hanya memiliki anak perempuan saja, orang tua akan memberikan hak waris tanah kepada anak perempuannya tersebut. Perubahan ini terjadi karena ada pergeseran cara pandang orang Manggarai mengenai tanah. Seperti dijelaskan sebelumnya, tanah awalnya bersifat komunal; bukan milik perseorangan melainkan milik bersama.

Olehnya, tanah tetap menjadi milik umum/kampung kendatipun telah dibagi kepada klan atau keluarga atau anak laki-laki tertentu. Konsep ini mulai bergeser. Tanah yang diberikan kepada klan serta dari klan kepada anak sudah dianggap sebagai milik perseorangan. Akibatnya, kampung khususnya penguasa kampung "tak" memiliki lagi hak atas tanah tersebut. Setiap keluarga akan mengklaim kepemilikan tanah 70 sebagai tanahnya sendiri. Oleh sebab itu, setiap keluarga memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam memutuskan kepada siapa satu tanah diberikan. Ia tidak perlu berkonsultasi dengan tu?adat lagi. Hal ini tidak dibenarkan pada masa-masa sebelumnya.

Pergeseran ini juga berhubungan dengan masalah ekonomis. Tanah yang semula dianggap milik komunal, tidak bisa diperjualbelikan atau dialihkan secara bebas tanpa persetujuan bersama. Namun, dengan pergeseran dari komunalisme ke individualisme, setiap orang bisa bebas menjualbelikan tanah mereka. Hal ini menyebabkan tanah lingko bisa jadi milik orang di luar gendang pemilik lingko tersebut. Bahkan, pemiliknya bisa jadi bukan orang Manggarai lagi. Beginilah memang yang telah terjadi. Di daerah perkotaan dan wilayah yang strategis secara ekonomi, sosial, religius, dan politis tanah-tanah adat banyak sudah tidak dimiliki oleh penduduk asli.

Tanah dikuasai oleh mereka yang kuat secara ekonomis, sosial, religius dan politis. Ada banyak warga asli yang tidak menyadari hal ini dikaitkan dengan kasus pertambangan di Manggarai. Perusahaan tambang membeli secara masif tanah-tanah penduduk. Bahkan ada yang membeli sekaligus beberapa lingko (Erb dan Maribeth, 2018). Terhadap masalah ini, kerap kali dikatakan bahwa longsata lonto, lontosata long (pemilik tanah disingkirkan jauh atau merantau dari tanahnya, orang lain yang menduduki tanah mereka).

Perantauan yang marak di **Provinsi Nusa Tenggara Timur** termasuk di Manggarai kerap kali dikaitkan dengan hilangnya lingko-lingko karena "th ph minnya ada ring". Anak tanah sendiri terpaksa atau dipaksa (diperdaya) dengan menjadi tenaga kerja di luar daerah yang direkrut secara ilegal (human trafficking). Secara struktural, pembagian lingko dilakukan oleh tu?teno. Di beberapa kampung terdapat lebih dari satu tu?teno dan kadang-kadang jumlahnya sesuai dengan banyaknya lingko. Gordon (1975: 123-126) berpendapat bahwa sebelum ada pengaruh Bima atau Goa, di kampung hanya dikenal tu?teno.

Sedangkan tu?golo atau tu?beo baru muncul belakangan dan merupakan impor dari luar dan diterjemahkan sebagai kepala kampung. Kata teno sendiri merujuk pada sejenis kayu (*Melochia Arborea*) yang ditanamkan di lodok dan menjadi pusat dari lingko tersebut. Hal ini dapat melambungkan ta yang menjadi pusat pembagian dan bahkan kepemilikan tanah. Dalam mengatur pembagian tanah tu?teno harus melandaskan keputusannya pada prinsip bantang réjé sa?padiri (musyawarah untuk mufakat di antara semua yang hadir). Proses pembagiannya diawali dengan penentuan tempat untuk ditanamnya kayu teno; lalu diikuti dengan pembuatan lingkaran kecil dengan panjang jari-jarinya sekitar 71 satu meter.

Lalu dibuatlah pembagian moso (bagian kebun dalam lingko) dengan menggunakan ukuran jari tangan: jari kelingking, jari manis, dan sebagainya sesuai dengan status dan kontribusi untuk pelaksanaan acara tersebut. Setelah dibagi maka tu?golo melemparkan batu menjauh dari kayu teno tadi. Batu yang dilemparkan itu menunjukkan atau menentukan batas luar dari kebun tersebut. Ketika diketahui batas luarnya, maka masing-masing keluarga menarik lurus mosonya keluar sampai ke batas tadi. Dengan itu terbentuklah lingko berupa lingkaran.

Untuk lingko yang dibuat pada tanah kering dan tidak rata, biasanya bentuk lingkaran kurang nampak. Bentuk lingkaran akan lebih jelas pada tanah sawah. Petak-petak sawah yang dibagi membentuk seperti spider web (jaring lab-laba) yang sangat indah. Bentuknya mirip dengan crop-circle yang kerap diduga dibuat oleh alien. Bentuk lingko

yang menyerupai spider web ini telah menjadi satu ikon pariwisata Manggarai beberapa dekade terakhir. Sawah dengan bentuk spider web yang paling luas terdapat di Cancar, yang terbentuk dari beberapa lingklo. Saat ini ada usaha dari pemerintah daerah Manggarai untuk mengajukan kekayaan budaya ini untuk mendapatkan hak paten dalam indikasi geografis.

Gambar 18. Salah satu lingklo di Carep Ruteng Foto oleh Leonardus Nyoman 72 Adi Nggoro (2006: 39) mencatat dua jenis kebun tempat kerja orang Manggarai yaitu uma tingkul hanang koé (kebun hasil garapan pribadi atau bukan tanah ulayat) dan uma lodok ata do (kebun ulayat) yang digarap secara kolektif oleh seluruh atau sebagian warga kampung. Di sini Nggoro menekankan cara atau model penggarapan tanah; namun hal itu tidak berarti bahwa ada tanah milik pribadi dan ada tanah milik bersama.

Menurut Philipus Sudi (Wawancara 27 April 2015), pada mulanya semua tanah menjadi milik gendang; misalnya, gendang Tenda memiliki lingklo Géwak, lingklo Poncéng, lingklo Redong, dan lingklo Délem. Setelah dibagi dalam lingklo-lingklo penggarapannya maka untuk tanah sisa di luar lingklo boleh digarap secara pribadi sesuai dengan kemampuannya. Di beberapa tempat tanah seperti ini disebut tana ligub. Tentu harus diakui bahwa dalam perkembangan di kemudian hari, ruang untuk menggarap tanah secara pribadi di luar lingklo yang ditentukan makin meningkat jumlahnya ketika ancaman binatang liar makin berkurang dan banyak keluarga diam di luar rumah gendang.

Pendapat ini bisa dibenarkan mengingat pada masa lalu sulit dibayangkan orang bekerja kebun sendirian karena banyaknya binatang liar yang mengancam kebun dan tanamannya. Bentuk kebun lingklo yang digarap bersama oleh warga kampung merupakan sebuah temuan yang mewujudkan kearifan dan kecerdasan orang Manggarai dalam menghadapi tantangan alamnya khususnya hewan liar. Dengan bentuk lingklo mereka bisa bekerja secara efektif dalam membuat pagar mengelilingi kebun tersebut. Di sini masing- masing pihak yang menerima bagian (moso) hanya memiliki kewajiban untuk memagari bagian luar tanahnya (Cicing).

Menurut Ormeling (1956: 200) tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat pagar jauh lebih kurang pada kebun bentuk lingklo dibandingkan dengan bentuk lain. Tentunya pembuatan pagar itu harus dalam kesatuan dengan yang lain. Hal ini dipertegas dengan nasihat go néka behas niho kena néka koas niho kota (jangan terlepas seperti pagar kayu, jangan runtuh seperti pagar batu) yang biasanya disampaikan dalam berbagai peristiwa sosial di kampung. Gordon (1975: 128) mencatat pendapat beberapa orang yang mengatakan bahwa bentuk lingklo merupakan pemberian Tuhan sama seperti bentuk rumah gendang.

Karena itu baik rumah gendang maupun lingko merupakan tempat yang suci dan olehnya segala kegiatan di tempat itu harus diawali dengan ritual suci. Setiap warga hanya boleh mengerjakan tanah di lingko milik kampung atau gendangnya. Jika dia hendak mengerjakan tanah pada lingko dari kampung lain maka dia harus meminta ijin pada tu?teno nya dengan cara kapu manuk lélé tuak sor moso (membawa ayam dan tuak/minuman beralkohol lokal untuk meminta tanah). Menurut informasi yang 73 dikumpulkan Gordon (1975: 130), ijinan dari tu?teno untuk pemohonnya bersifat sementara.

Selama itu pula pemohon harus turut memberikan kontribusinya dalam membeli babi, tuak dan beras yang dibutuhkan pada setiap acara tanam atau syukur panen. Jika dia mau memiliki secara tetap maka dia harus berpindah tempat tinggal ke kampung tersebut. Jika tidak demikian maka dia dapat menggunakan cara lain yaitu dengan meminta rekomendasi dan sponsor dari orang di dalam kampung tersebut. Verheijen (1991: 24-25) mencatat bahwa tu?te no (tuan tanah) bertugas untuk membagi tanah di lingko. Dia memimpin semua pekerjaan dan pesta-pestaanya. Masing-masing keluarga mendapat bagian khusus. Pada umumnya orang tidak berusaha mendapat hasil untuk lebih dari pada satu tahun.

Sesungguhnya ungkapan kapu manuk lélé tuak kudut emi latung agu woja menegaskan fungsi mbaru gendang sebagai sumber pemerolehan tanah. Ungkapan ini menjelaskan cara seseorang mendapat tanah garapan pada sebuah lingko walaupun dia bukan warga gendang tersebut. Dengan membawa ayam dan tuak (minuman lokal beralkohol), seseorang diperlakukan dan diberikan tanah sama seperti warga kampung tersebut. Sebagai contoh, menurut kesaksian Bapak Yosef Numbar dari kampung Lawir Ruteng memperoleh moso pada lingko Delem, milik gendang Tenda karena dia ikut dalam proses sor moso dengan cara kapu manuk lélé tuak.

Pada waktu upacara syukur panen (penti) dilakukan maka pusat ritualnya adalah gendang dan di bawah pimpinan tu? golo dan tu?teno . Namun dengan berkembangnya kepemilikan tanah secara pribadi dan perubahan jenis mata-pencapaian dari pertanian ke sektor jasa dan industri turut mengikis peran ekonomis dari mbaru gendang. Otoritas gendang itu makin hari makin merosot karena berkembangnya hak pribadi. Di sekitar kota Ruteng tidak terdapat lagi tanah umum milik gendang karena hampir semuanya telah dibagi menjadi milik pribadi.

Selanjutnya setiap pemilik bebas menjualnya ataupun mengerjakannya. Fungsi gendang pun hanya terasa dan dibutuhkan jika ada masalah dengan tanah tersebut. Sistem bukti kepemilikan tanah (sistem agraria) yang dikembangkan oleh pemerintah juga

mempunyai andil dalam pelemahan peran-peran tu? adat dalam masalah tanah. Robert Lawang (1999) dalam penelitian juga menemukan bahwa masalah perang tanding yang terjadi di Manggarai sekitar tahun 1970an-1990an juga dipengaruhi oleh masalah tanah dan reduksi peran-peran adat di tanah ini.

Baté Wura Agu Ceki Verheijen (1991: 203-204) mencatat bahwa masyarakat Manggarai memiliki kepercayaan untuk memuja arwah dan nenek moyang keluarga atau klannya. Apa yang diyakin dikenal berbagai nama seperti ata ang lé (orang yang sudah meninggal dunia), 74 asé kaé de weki (kawan diri kita), empo, wura, ceki, wura-ceki (roh atau arwah nenek moyang). Ungkapan wura agu ceki merujuk pada arwah leluhur atau nenek-moyang yang lebih jauh dan hubungan dengan mereka agak bersifat umum tidak personal.

Karena itu ungkapan ini sering juga digunakan untuk mewakili semua roh-roh yang mengatur kehidupan orang yang masih hidup di dunia ini. Dalam hubungan dengan fungsi mbaru gendang sebagai baté wura agu ceki, pengertiannya meluas mencakupi kepercayaan terhadap semua roh-roh yang baik termasuk Mori Keraéng (Tuhan) yang dihormati oleh masyarakat Manggarai. Mbaru gendang sebagai baté wura agu ceki mengandung arti sebagai tempat kediaman roh-roh. Maka rumah, bukanlah sekadar bangunan fisik bagi manusia, tetapi juga menjadi kediaman roh-roh. J.

Meerburg (Verheijen, 1991: 21), seorang Belanda yang bertugas sebagai kontrolir di Bima pada akhir abad 19 mencatat tentang kepercayaan orang Manggarai sebagai berikut: "Keli o -roh tersebut terdapat suatu Wujud Tertinggi yang dinamakan Mori Kraéng (Mori = tuan dan Kraéng = raja), jadi tuan raja atau Wujud Tertinggi. Dialah yang memberi hidup dan membuat mati. Dia mempunyai kuasa atas jiwa-jiwa yang nasibnya tidak diketahui orang". Meerbug melakukan perjalanan ke Manggarai pada tahun 1891. Menurut Janggur (2010:44), orang Manggarai percaya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan melalui nenek moyangnya. Karena itu hubungan manusia yang hidup dengan nenek moyangnya terasa lebih dekat dan akrab ketimbang dengan Tuhan.

Untuk menyatakan kedekatan dan keakraban itu, mereka sering menyampaikan dalam doanya: Ho ?dé baté om, baté baté baté duatm, waé baté tékum (Artinya: inilah kampung tempatmu berdiam/tinggal, halaman tempatmu bermain, mezbah tempatmu berjemur, kebun tempatmu bekerja, mata air tempatmu menimba). Bagi mereka nenek moyang diyakini sebagai jembatan dan jalan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Untuk memperoleh rahmat dari Tuhan, mereka harus taat dan setia kepada nenek moyangnya. Jika mereka lalai melaksanakan upacara adat nenek-moyangnya, mereka tidak akan diberkati oleh Tuhan atau akan mendapatkan kutukan (itang agu nangki). Di sini penghormatan dan pemujaan kepada Tuhan dan roh leluhur selalu dijalankan

bersamaan.

Mungkin hal inilah yang menyebabkan Freijss mengalami kesulitan dalam memahami Wujud Tertinggi pada masyarakat Manggarai pada tahun 1854-1860, seperti yang dikutip oleh Verheijen (1991: 21): Mereka itu orang-orang kafir, yang sejauh dapat saya pelajari, mengenal suatu Wujud Tertinggi yang oleh mereka dinamakan Muri Krain. Dari orang-orang lain saya mendengar mereka menyebutnya Muri Jauh. Wujud tersebut melihat hal yang tersembunyi dan menghukum yang jahat, tetapi selanjutnya mereka 75 tidak tahu apa-apa dia ) MKrain u :penguasa atas raja-raja, dan Muri Jauh penguasa yang jauh. Cap kafir yang dinyatakan di sini tentu saja tidak beralasan.

Orang Manggarai sangat religius dan memiliki sistem kepercayaannya sendiri. Dalam penelitiannya tentang mbaru gendang di Todo, Erb (1999: 103-110) menemukan konsep kepercayaan dan pemujaan kepada Tuhan dan roh-roh leluhur pada bentuk dan struktur fisik mbaru gendang. Setiap elemen mbaru gendang seperti rangka kaba, lémpa raé, siri bongkok dan sebagainya mengandung makna simbolis yang melambangkan kehadiran Tuhan di dalamnya.

Bagi orang Manggarai mbaru gendang juga menjadi simbol persatuan antara orang hidup dan mati, antara manusia dan Tuhan. Hal itu juga jelas karena mbaru gendang menjadi tempat dilaksanakan berbagai ritus-ritus religius seperti tudak dan téng hang yang dirayakan pada saat penti (upacara syukur panen), congko lokap (pesta pembangua rumah adat) atau upacara besar lainnya. Di sini mbaru gendang sesungguhnya memainkan fungsi religius yaitu sebagai tempat bertemunya manusia dengan Tuhan dan nenek moyangnya. Mbaru gendang adalah rumah ibadah orang Manggarai.

Gerardus Rugu (Wawancara 6 Februari 2015) menegaskan bahwa mbaru gendang di kampungnya, Cireng, mereka pandang sebagai sarana atau tempat kehadiran Tuhan yang mempertemukan Dia dengan warga kampung. Hal yang senada juga diakui oleh para reponden lainnya. Namun harus diakui bahwa sejalan dengan berkembangnya agama Katolik di wilayah ini, peran religius mbaru gendang pun makin terpinggirkan. Banyak ritus adat yang pada masa lalu dilakukan warga secara rutin di mbaru gendang mulai ditinggalkan dan diganti dengan acara religius Katolik yang berpusat di Gereja. Hal ini khususnya terjadi pada era tahun 1980an sampai sebelum tahun 1997.

Acara téng hang, misalnya, diganti dengan persembahan ujud misa. Demikian pula acara wagal yang merupakan perayaan puncak sebuah perkawinan adat berkurang signifikansinya karena puncak perayaan nikah beralih ke sakramen perkawinan di Gereja. Hal ini tidak terlepas dari politik pemerintah Orde Baru dalam memandang adat yang

nilainya direduksi sebagai budaya belaka dan bukan terutama sebagai bagian dari keyakinan religius. Namun, sejak reformasi, seiring dengan menguatkan gerakan revitalisasi budaya dan otoritas lokal (Davidson, S. James and Henley, David.eds.: 2007) banyak kelompok kembali menghidupkan upacara tradisional, ritual adat dan peran-peran adat.

Secara khusus dalam dekade terakhir, gerakan dan kesadaran orang Manggarai melakukan aneka ritual semakin meningkat. Bahkan, banyak ritual dirayakan dengan sangat meriah dengan aneka 76 modifikasinya. Di dalam arus kebangkitan ini, pemerintah daerah juga memberi perhatian yang signifikan pada pembangunan mbaru gendang. Sebagai ikutannya, pembangunan ini dilakukan pula dengan menghidupkan aneka ritual terkait pembangunannya (ritual-ritual ini akan dibicarakan pada bagian lain).

Dengan ini, keyakinan religius mengenai mbaru gendang yang sifatnya sakral semakin mendapat perhatian. Hanya saja, komunalisme yang bergeser menjadi individualisme di kalangan orang Manggarai menyebabkan mbaru gendang bukan satu-satunya pusat ruang ibadah tetapi menjadi salah satu saja. Banyak upacara yang dulunya harus dilakukan di mbaru gendang berpindah ke rumah-rumah penduduk saja dan dirayakan sebagai perayaan keluarga dan bukannya perayaan kampung.

Tentu saja, ada pengecualian dengan beberapa ritual yang masih harus atau tetap wajib dilakukan di mbaru gendang seperti upacara penti dan upacara yang langsung berhubungan dengan pembuatan mbaru gendang itu sendiri. Baté Mbau Mbaru Baté Mbau secara literal berarti rumah tempat bernaung. Salah satu kebutuhan dasar pada manusia adalah kebutuhan akan keamanan. Maslow (1954) menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan penting kedua yang harus dipenuhi sesudah kebutuhan fisik.

Kebutuhan ini mencakupi physical security (keamanan fisik), psychological security (keamanan psikologis), moral security (keamanan dari kejahatan moral), religious security (keamanan spiritual). Pada masyarakat Manggarai konsep keamanan seperti ini terungkap dalam doa dan harapan yang disampaikan melalui pernyataan: Kudut téla galang pé ? ang keté api oné, lemek koé wa mbau koé éta, rés koé du lélé, ras koé du racap, ngos koé jogot oké koés kosé, ngos ata wongkong lakos ata dango (Artinya: semoga cukup makanan dan minuman, damai dengan sesama dan mendapat perlindungan dari Tuhan/atas, keturunan yang banyak, tanpa dengki dan sikap destruktif, tanpa kelaparan tanpa kemiskinan).

Di sini keamanan mencakupi sekurang-kurangnya aspek ekonomi, sosial, religious dan psikologis. Yosef Teodorus Djedhe (Pewawancara, 2012) menulis bahwa ungkapan

jéngok lé ulu,wiko wa? kowa mbau étan (secara literal berarti bangle -tanaman sebangsa jahe yang tumbuh di rawa-rata- di hulu; pandan lebar di kaki; basah dan subur lah tanahnya, teduhlah naugannya), memperlihatkan harapan adanya kehidupan masyarakat yang selalu menjaga keharmonisan antara yang tua dan yang muda, orang tua dan anak, atasan dan bawahan sehingga tercipta kedamaian atau kerukunan secara rohani dan jasmani dan hidup yang sejahtera, aman dan sentosa. Kebutuhan akan keamanan pada masyarakat Manggarai sangat jelas terungkap dalam keyakinan atau kepercayaan akan naga mbaru (roh pelindung rumah).

Mereka sangat yakin 77 bahwa setiap mbaru gendang memiliki naga-nya dan berfungsi melindungi seluruh warga penghuninya. Berhasil tidaknya usaha atau rukun tidaknya kehidupan di dalam mbaru gendang sering dikaitkan dengan naga a (naga baik) atau naga at (naga buruk). Di sebut naga a jika kehidupan dalam gendang itu rukun, aman, damai dan jauh dari berbagai bentuk bencana termasuk kelaparan.

Jika sering terjadi perkelahian dan percecokan, sakit dan kematian maka masyarakat melihat hal itu sebagai pratanda adanya naga at di gendang itu. Jika hal itu terjadi maka masyarakat akan berusaha untuk keluar atau pindah dari sana dengan cara membangun mbaru gendang yang baru di tempat yang baru. Bagi warga kampung, mbaru gendang harus sungguh-sungguh menjadi tempat berteduh yang memberikan keamanan bukan hanya bagi mereka yang tinggal di dalam rumah gendang tetapi juga untuk seluruh warga kampung.

Turner (1972) mencatat bahwa salah satu upaya untuk menjamin kebutuhan kewanitaan yaitu dengan membangun rumah. Untuk fungsi ini, orang Manggarai mempunyai ungkapan néka wan larong i (harafiah: jangan melewati lantai papan dan jangan melalui atap alang-alang). Hal ini berarti kalau membuat rumah jangan seadanya tetapi dibuat dengan sungguh-sungguh. Hal ini secara implisit menjelaskan fungsi rumah menciptakan keamanan fisik dan psikologis termasuk melindungi penghuninya dari serangan penyakit, musuh dari luar atau binatang buas berlaku untuk semua warga kampung.

Ada pendapat bahwa bentuk rumah kolong yang ditutup seluruhnya pada masa lalu merupakan bagian tak terpisahkan dari usaha warga gendang menciptakan keamanan bagi penghuninya, terutama dari ancaman musuh manusia dan roh-roh halus (raja leso agu raja wié – penjaga siang dan malam). Demikianlah mbaru gendang harus menjadi mbau atau tempat lindungan bagi seluruh warganya atau penghuninya dalam artinya yang konkret. Namun, selain arti fisik, mbaru gendang sebagai mbau juga mengandung makna bahwa rumah adat adalah tempat perlindungan warganya dalam arti lebih luas.



Rumah gendang menjadi simbol dimana warga dirangkul, diperhatikan, dijaga dan diayomi oleh seluruh sistem yang ada di kampung tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat, ketika konflik terjadi antara warga yang menyebabkan ketidaknyamanan maka penyelesaian damai dengan prinsip *oné waés laun oné lesos salé* merupakan tanggung jawab tu? - tu? di mbaru gendang. Ketika warga merasa tidak aman akibat banyak bencana yang melanda warga kampung maka inisiatif untuk memulihkan keamanan ada pada tu? - tu? untuk membuat ritus tertentu.

Kendati demikian, harus dicatat bahwa dewasa ini kepercayaan warga terhadap otoritas tu?golo dan tu?teno dalam memberikan keamanan semakin merosot sebagaimana dibuktikan dengan makin 78 meningkatnya jumlah kasus konflik yang diajukan warga masyarakat ke lembaga pemerintah seperti kepala desa, camat, bupati dan bahkan lembaga penegakan hukum seperti polisi atau hakim. Baté Gong (Nggong) Agu Gendang Secara harafiah ungkapan ini berarti mbaru gendang sebagai tempat disimpannya gendang dan gong. Alat-alat musik ini digunakan sebagai perlengkapan seni orang Manggarai.

Hendrikus Homat (Pewawancara, Narang, Oktober 2014) menulis bahwa rumah gendang selu igun ntmea" ceca disé ema, agu mbaté disé amé (harta orangtua dan warisan nenek moyang) seperti gendang, nggong, tambur dan alat perlengkapan caci seperi nggiling, korék, kalus, agang, panggah, ndéki, nggorong dan sebagainya. Gong digunakan untuk memanggil warga kampung untuk menghadiri sebuah pertemuan umum di rumah gendang (bdk. Nggoro, 2006: 30). Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Amatus Garut (Pewawancara) di gendang Lelit, salah satu fungsi dari mbaru gendang adalah sebagai pusat kegiatan seni dan budaya.

Semua tarian adat seperti caci, sanda, mbata atau danding selalu membutuhkan gong dan gendang dan biasanya dipresentasikan dalam event-event sosial yang melibatkan otoritas gendang. Selain itu mbaru gendang juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan acara adat seperti penti, congko lokap dll yang tentunya mensyaratkan kegiatan seni seperti seni pantun, seni suara, dan lain-lain. 79 Gambar 19 Pelajar SD sedang menari Foto oleh Leonardus Nyoman Dalam acara congko lokap tarian toto loké selalu bermula dalam rumah gendang dan kemudian turun ke natas (halaman kampung).

Di sini mbaru gendang menjadi pusat dan tempat yang tak terpisahkan dari semua pentas seni. Bahkan gendang sering menjadi tempat lahirnya dan tempat pelatihan berbagai jenis lagu atau tarian Manggarai. Selain perlengkapan seni tari, mbaru gendang juga menggambarkan seni lukis seperti topeng. Dengan demikian mbaru gendang menjadi pusat budaya dan kesenian Manggarai. Dalam bukunya " Butir-butir

Adat Manggarai " (2010: 82-85), Janggur berpendapat bahwa jenis alat-alat kesenian tradisional Manggarai mencakupi nggong, gendang (tutung dan oréng), tambor, holé (sunding tongkéng), mbétung (tinding atau rumbit), krontong, biola dan néntung.

Di antara alat-alat ini, gong dan gendang merupakan alat musik tradisional yang paling berperan pada upacara-upacara adat dan irama yang dihasilkan dapat berupa takitu, kedéndik, redép (ongga ca), concong, mbata, ndundudaké, raga dan paki tambur. Gendang yang digantung pada siri bongkok juga menyatakan bahwa otoritas gendang tidak saja mencakupi aspek sosial kemasyarakatan tetapi juga dalam aspek sosial budaya. Tak satupun warga kampung menggunakan peralatan seni di atas tanpa ijin dan restu dari tu?gendang atau tu?golo .

80 Namun searah dengan pengaruh globalisasi fungsi kultural dan estetis dari gendang semakin ditantang apalagi kebanyakan generasi muda lebih suka dengan budaya baru dari luar. Dengan demikian peran dan otoritas mbaru gendang sebagai pusat seni juga berkurang. Walaupun di pihak lain muncul juga apresiasi dan kreativitas untuk mempertahankan budaya seni daerah dengan memodifikasi lagu dan tarian serta seni tenun Manggarai dari masyarakat umum. Namun, peran-peran ini sudah banyak dimainkan dan didukung oleh pribadi, sekolah, unsur pemerintah dan lembaga non adat lainnya. Sanggar seni dan budaya sudah cukup mendapat perhatian pihak-pihak di luar lingkaran utama mbaru gendang.

Melihat fenomena ini, nampaknya dirasa perlu untuk kembali menghidupkan mbaru gendang sebagai pusat kesenian dan sanggar budaya lokal Manggarai. Baté ua Rumah gendang umumnya dihuni oleh tu?golo an tu?gendang,tu?teno , dan tu?panga . Ta adalah ketua kampung atau orang yang paling dituakan di sebuah kampung. Dia biasanya merupakan keturunan dari keturunan kakak yang paling sulung atau keturunan tertua (rang ka? ). Ta adalah kepala kampung. Sebagai pemimpin, ia bertugas untuk mengatur dan memimpin tata kehidupan bersama di sebuah kampungnya. Dalam banyak kasus dia juga berfungsi sebagai tu?gendang yang mengepalai rumah gendang atau rumah adat.

Dengan itu, ia berhak atas gong gendang sebagai perangkat upacara adat. Dagur (Bdk. Bagul, 1997: 228-230; Verheijen, 1967: 658; Nggoro, 2006: 76-80; Janggur, 2010b: 23) mencatat bahwa tu?gendan bertindak sebagai perangkat upacara adat dan berwenang atas penggunaan gong dan gendang. Seorang tu?gendang merupakan orang yang dipandang bijaksana. Sementara tu?teno adalah orang yang dipercayakan untuk mengurus pembagian tanah lingko dan menancap serta menanam kayu teno di tengah lingko (ata ténté teno). Sedangkan tu?panga adalah orang yang tertua dari suatu klan.

Dengan kehadiran tokoh-tokoh ini di mbaru gendang maka secara politis mbaru gendang menjadi pusat kekuasaan (Widyawati, 2013b: 24). Sebab merekalah yang memegang tampuk kekuasaan (caun landuk). Janggur (2010: 226) menyebut mereka sebagai penanggung jawab umum dalam sebuah kampung. Merekalah yang berhak bertindak atas nama gendang. Mereka memiliki otoritas untuk mengatur kehidupan bersama dan membagi serta mengawasi pembagian tanah lingko yang dimiliki oleh kampung itu.

Menurut Basilius Jelalu dan Benediktus Kedadu (Wawancara 7 Februari 2015), semua urusan adat yang membutuhkan legitimasi yang bersifat otoritatif selalu dibuat di mbaru gendang. Tentu patut dicatat bahwa 81 kekuasaan otoritatif pada tu? - tu?gendang dijalankan secara kolegal demi kesejahteraan semua warganya. Olehnya setiap keputusan politis selalu di prip bantang cama- réjé sa?padir i (musyawarah untuk mencapai mufakat). Gordon (1975: 123-125) mencatat kebingungannya tentang otoritas politis pada masyarakat Manggarai yang tradisional.

Dia berargumentasi bahwa tu?te no adalah fungsionaris adat yang menangani tanah dan sering digunakan secara bergantian dengan tuan tanah (master/lord of earth). Sedangkan tu?golo merujuk pada pemegang kekuasaan sosial politik. Namun, katanya, kalau ditinjau lebih mendalam kata tuan tanah dan kepala kampung merupakan impor dari luar. Yang ada hanyalah tu?teno dan tu?golo. Dan dari keduanya, kata tu?teno merujuk pada panga penemu kampung dan tu?golo merujuk pada panga yang lebih mudah.

Dengan berdiamnya tu? -tu ? a di mbaru gendang maka jelaslah mbaru gendang melihatfusmirsbaga" headquarter ", "ibu t uh ina nt pusatdarseh mpu i uh ilamermen asaada memerintah warganya. Maka ada otoritas yang kuat dari mbaru gendang datthada seluruh warga. Gambar 20. Tetua Kampung Foto oleh Leonardus Nyoman Dari informasi yang dikumpulkan Dagur (1997: 28), pada saat awal kemerdekaan Republik Indonesia tu?golo berperan membantu pemerintah. Dia bertugas menggerakkan 82 masyarakat, memimpin pembersihan fasilitas umum, mengerjakan jalan raya, membangun sekolah, menyelesaikan sengketa, kecuali pajak. Dengan berlakunya UU No.5/1974, dimana model pemerintahan desa harus mengacu pada konsep desa di Jawa, pusat kekuasaan beralih dari tu?golo kepada kepala desa dan dari mbaru gendang ke kantor-kantor pemerintahan.

Walaupun jauh sebelum itu, sebenarnya, peran mbaru gendang dan tu? juga lebih dahulu direduksi oleh kehadiran Gereja Katolik. Gereja menjadi pusat ibadah. Kantor gereja, seperti paroki dan keuskupan, juga menjadi pusat pemerintahan baru. Demikian juga, dengan perkembangan pendidikan. Hadirnya elite terdidik baru seperti guru-guru

(dengan lembaganya sekolah) juga merupakan saingan berat dari mbaru gendang dan tokoh adat. Dalam perkembangannya peran kepala desa lebih menonjol daripada peran tu? - tu? di kampung.

Dewasa ini otoritas mbaru gendang sering dipolitisir demi kepentingan kelompok politik tertentu dalam peristiwa PILEG (Pemilihan Legislatif), PILKADES (Pemilihan Kepala Desa), PILKADA (Pemilihan Kepala Daerah), ataupun PILPRES (Pemilihan Presiden). Kunjungan ke gendang menjadi pilihan berbagai pihak namun disertai dengan pesan politis. Akibatnya banyak gendang terjerat dalam berbagai konflik kepentingan sehingga memunculkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan bersama. Sumbangan para politisi (terutama menjelang pemilihan umum) ke mbaru gendang tidak jarang menimbulkan kontroversi dan bahkan juga iri hati serta kedengkian dari warga kepada tu?gendang .

Di beberapa kampung terjadi perebutan status tu? di kampung, sementara itu orang gendang memanfaatkan kunjungan politis itu dengan meminta séng lu? , waliurat a , dan sebagainya. Fenomena ini tentunya merendahkan martabat gendang dan tu? - tu? nya sehingga otoritasnya pun merosot. Baté Ceki Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mbaru gendang sebagai baté wura agu ceki, rumah sebagai tempat kediaman roh-roh leluhur. Mbaru gendang sebagai baté ceki yang diulas di sini sedikit berbeda. Masyarakat Manggarai memiliki kepercayaan mengenai apa yang dianggap tabu (taboo), yang dalam bahasa Manggarai disebut ceki atau ireng.

Kata ireng berarti tabu, sesuatu yang tidak boleh dilakukan sama sekali. Kata ini maknanya lebih umum dan dapat dipakai dalam konteks yang lebih bebas. Sedangkan kata ceki mempunyai arti yang lebih khusus. Ia bisa diartikan ireng atau tabu/taboo, namun bisa juga diartikan semacam totem yakni benda, atau hewan atau tanaman khusus/keramat yang karenanya tidak boleh disantap oleh klan yang mempunyai ceki tersebut (Bdk. Widyawati, 2013a: 36). Hampir setiap warga gendang di Manggarai mengenal dan mempunyai kepercayaan mengenai ceki. Ceki bisa dalam rupa/bentuk hewan misalnya ular sawah, babi landak, kucing, anjing. Bisa juga dalam bentuk tumbuhan seperti kacang tanah, kacang koro, dll.

Bagi suku tersebut, ceki adalah hal yang sakral namun sekaligus terlarang. Olehnya ia tidak boleh disantap. Jika ada yang melanggarnya, mereka percaya bahwa akan mendapat kutukan atau amarah dari nenek moyang. Bentuk kutukan bisa bermacam-macam seperti sakit perut, alergi, muntah, keracunan dan bahkan kematian jika orang dengan sadar menyentap ceki. Ada juga dalam bentuk hilangnya rejeki, adanya bencana dan kegagalan bagi orang dan keluarga yang melanggarnya. Mbaru gendang sebagai baté ceki berarti mbaru gendang adalah tempat penanda ceki bagi

komunitas tersebut. Suku yang mendiami mbaru gendang harus bisa meyakinkan warga untuk memelihara penghormatan terhadap ceki milik klan mereka.

Ceki yang dimiliki satu klan bisa jadi berbeda dengan klan lainnya. Tugas otoritas mbaru gendang untuk menceritakan kepada keturunannya, khususnya generasi muda apa persisnya ceki mereka. Setiap orang harus taat pada larangan-larangan ini. Jika ada laki-laki yang akan menikah dan tinggal jauh, mereka juga diingatkan agar istri dan keturunan mereka tidak boleh memakan ceki mereka. Jadi seorang perempuan ketika sudah menikah wajib mengikuti ceki suaminya sendiri dan boleh tetap tidak menyantap ceki-nya sendiri jika ia mau.

Verheijen (1967: 690) menulis: *iné wai hitu paka lut ceki de ronan* (perempuan itu harus mengikuti aturan tabu dari suaminya). Berikut ini beberapa contoh ceki yang dimiliki oleh orang Manggarai. Ceki nepa (tabu ular sawah) untuk suku Suka di Waerana (Maria Imelda Ena, *Pewawancara*, 2012), ceki rutung (tabu babi landak) untuk suku Kuleng dan Ruteng Runtu (Kosmas Jehamur dan Melania Daiman Deor, *Pewawancara*, 2012), ceki acu (tabu anjing) pada suku Paka (Irene Jeherot, *pewawancara*, 2012) dan di desa Loce Reo Barat (Maria Sensiana Nirma, *Pewawancara*, 2012), ceki ngerék (tabu katak) di Werak, Kecamatan Welak (Theresia Gimam, *Pewawancara*, 2012), ceki niki agu kula (tabu kelelawar dan musang) untuk suku Modo di Bajo Lembor (Nobertus Obat, *Pewawancara*, 2012) dan Wae Rebo (Widyawati, 2011), ceki lawo (tabu tikus) untuk suku Paju di Cibai (Yosef Nesem, *Pewawancara*, 2012), ceki rata (tabu ayam hutan) bagi suku Wajang di Liang Deruk, Lambaleda (Ermelinda Samadara, *Pewawancara*, 2012), ceki jarang (tabu kuda) bagi suku Wajang Ndehes (Albina Limus, *Pewawancara*, 2012), ceki uwi (jenis ubi *dioscorea alata*) di kampung Pane Beokina (Maria F.D.Jelahut, *Pewawancara*, 2012).

Bagaimana satu hewan atau tanaman bisa menjadi ceki? Setiap komunitas memiliki kisahnya sendiri-sendiri. Ada yang berakar dari pengalaman konkret (yang dapat diketahui 84 dari sejarahnya) ada juga yang berkaitan dengan mitos dan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Sebagai contoh, berdasarkan informasi yang dikumpulkan Yosef Nesem (*Pewawancara*), suku Paju dilarang untuk memakan daging tikus karena tikus telah membantu nenek moyang mereka bernama Empo Paju yang berasal dari Mandosawu.

Diceritakan bahwa dahulu kala Empo Paju berjalan dan mengembara bersama keluarganya ke arah utara gunung Mandosawu. Sebagai bekal mereka membawa banyak makanan dan juga sebutir padi untuk dikembangkan di tempat yang baru. Sial baginya, di dalam perjalanan butir padi itu jatuh ke dalam jurang yang sangat dalam dan sulit sekali untuk mengambilnya kembali. Empo Paju sangat bingung, cemas dan takut apalagi pada saat yang sama dia melihat seekor tikus turun ke jurang tersebut.

Saat dia bingung dan tidak tahu mau buat apa, muncullah tikus itu dengan butir padi yang jatuh tadi. Tikus itu mengembalikan butir padi itu kepada Empo Paju. Karena senangnya, Empo Paju bernazar bahwa dia dan keturunannya tidak akan memakan daging tikus.

Orang Wae Rebo memiliki kisahnya tersendiri. Konon nenek moyang mereka awalnya berdiam di Todo. Namun suatu hari ia memutuskan untuk keluar dan pergi dari kampung itu. Ia berjalan dan tidak tahu kemana. Hingga suatu hari ia berjumpa dengan seekor musang (kula). Sang musang membantu dia menemukan kampung yang menjanjikan. Maka nenek moyang mereka bisa membuat kampung dan berdiam dengan aman dan tentram. Untuk menghormati jasa kula/musang tersebut, maka semua anggota keluarga/klan berjanji tidak akan makan kula/musang.

Ada pula kisah yang menggambarkan sakit perut, muntah-muntah dan pusing masal yang dialami oleh warga setelah menyantap makanan yang berasal dari hewan atau tanaman tertentu. Lantas suku itu beranggapan bahwa nenek moyang mereka marah dan tidak mengizinkan mereka untuk menyantapnya. Itulah kemudian yang menjadi ceki mereka. Mbaru Gendang dan Perlindungan Alam Keyakinan mengenai ceki pada uraian sebelumnya sebenarnya sekaligus juga mengandung pesan penghargaan dan perlindungan manusia (klan) terhadap hewan atau tumbuhan tertentu.

Kisah mengenai ceki jelas menggambarkan kedekatan hubungan antara manusia dengan binatang. Kisah yang sama juga mengandung pesan moral ekologis yang sangat kuat. Dengan tidak memakan daging tikus, maka keberlangsungan hidup tikus akan tetap terjamin. Kepercayaan terhadap ceki pada dasarnya mempengaruhi sikap manusia terhadap lingkungannya atau sekurang-kurangnya secara tidak langsung mengekang perilaku destruktif manusia terhadap flora dan fauna. 85 Hal ini mengarahkan warga untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Ketika suatu klan memiliki tabu babi landak (ceki rutung) maka hal itu akan menyelamatkan keberlangsungan hidup babi landak di tempat itu.

Maka, jika gendang menegakkan konsep ceki ini kepada warga, dengan sendirinya gendang sudah terlibat dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Selain berhubungan dengan ceki, orang Manggarai memiliki banyak kearifan lokal bagaimana memelihara kelestarian lingkungan hidup. Hal itu bisa dilihat dari aneka ritual yang berhubungan dengan penghargaan terhadap alam maupun konsep filosofis yang dikemas dalam sastra, lagu, nyanyian, pepatah, go? yang mengajarkan cinta lingkungan alam.

Menurut kepercayaan orang Manggarai kayu yang berada di hutan mempunyai pemiliknya yaitu roh-roh halus yang mendiaminya; karena itu perlu dibuat upacara

khusus agar tidak ada bencana (Wilbrodus Tahung, Pewawancara, 2012). Dalam upacara hambor haju ditegaskan hubungan kedekatan antara manusia dengan alam yang disimbolkan dengan relasi anak rona dan anak wina<sup>9</sup>, sebuah relasi kekerabatan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Pada saat memotong kayu untuk pembangunan rumah adat ada doa yang menyatakan penghormatan kepada pohon-pohon atau pemiliknya. Doa itu menyadarkan dan membangun sikap untuk tidak seenaknya memotong kayu atau mematikan binatang atau burung-burung.

Demikian pula dalam acara hambor haju, salah satu upacara dalam proses pembangunan rumah, seorang ibu menyuguhkan sirih-pinang yang dilipat tiga lambang relasi kesatuan antara Tuhan, manusia dan alam. Pada acara ini didoakan sebagai berikut: ....o kudut méu cé?poco;salang kudut ca , tuka ca léléng, one mai woé rona itcé? itmuing ulu dami;cé?main usang mosé mi;maik kudut anak molas poco te paci amé rinding mane, iné rinding wié; kudut le molas poco ikup te kumbu oné wen , neka babang agu bentang, ho?cepa (sih -pinang kami persembahkan kepadamu leluhur di hutan ini; semoga dengan sirih-pinang ini, kita satu hati, satu pendapat tentang hubungan kekerabatan kita; kalian adalah anak rona sebab kalian adalah sumber hidup kami; darimu kami memperoleh hujan; kami hendak membawa putri/gadis gunung agar menjadi bapak di sore hari, ibu di malam hari; semoga gadis gunung mengumpulkan kami di bawah kehangatan perlindungannya; ini sirih-pinang agar kalian tidak marah dan terkejut) Mereka memiliki keyakinan bahwa jika flora atau fauna tidak diperlakukan secara tidak baik maka akan muncul penyakit bahkan bahaya kematian.

Keyakinan ini diperkuat oleh 9 Ungkapan Anak rona merujuk pada keluarga mempelai perempuan yang memberi perempuan dalam suatu perkawinan (wife giver), sedangkan anak wina merujuk pada keluarga mempelai laki-laki yang menerima perempuan (wife receiver). 86 nasihat go? : néka buta ngong puar boto uar le kaka puar (tak boleh semena-mena terhadap alam karena alam akan marah dan mendatangkan musibah) atau néka poka puar rantang mora usang, néka tapa satar rantang mata kaka (jangan menebang pohon agar hujan tidak hilang, jangan bakar semak-semak agar fauna tidak mati). Di sini terungkap pengetahuan dan wawasan masyarakat Manggarai yang mampu menghubungkan hutan dan hujan demi keseimbangan ekologis dan ekosistem.

Jika hutan ditebang akan mengganggu ekosistem; demikian juga hubungan antara flora dan fauna. Satar (padang semak) yang menjadi habitat binatang harus dilestarikan dan tidak boleh dibakar agar burung atau binatang lainnya tidak musnah. Keyakinan ini diperkokoh dengan isi doa dan harapan pada saat merayakan pesta adat syukur panen (penti) dimana selalu diulangi ungkapan mboas waé woang, kémbus waé téku, yaitu sebuah doa ekologis yang mengharapkan kelimpahan air, kekayaan alam. Di samping itu orang Manggarai juga percaya akan wilayah keramat ( po?regi atau ong ) yang harus

dilindungi dan dihormati oleh semua pihak (Bdk. Verheijen, 1991: 25).

Diyakini bahwa semua tumbuhan atau binatang yang ada di po? (kebun) tersebut memiliki kekuatan khusus karena didiami roh-roh halus; olehnya manusia tidak boleh mengganggunya. Keyakinan ini ditumbuhkan pada masyarakat dengan menghidupkan mitos- mitos tentang kekuatan gaib yang ada di sana. Dengan demikian pohon-pohon atau tumbuhan di wilayah tersebut akan tetap lestari karena tidak ada warga yang berani memotongnya. Go? yabernyi néka rekok lebo boto nepo le lesu, néka roé ngoél boto copél mosé " (jangan digentas semasa segar, agar tidak kering karena matahari; jangan dipetik selagi muda, agar hidup tidak pendek) jelas menyiratkan perlakuan yang baik pada tumbuhan.

Demikian pula, éme wakak betong asa, mosé wakén te nipu taé (jika biang bambu tumbang maka akarnya hidup untuk melanjutkan semua tradisi) yang menggambarkan keberlanjutan alam. Atau ada pula ungkapan worok éta golo, paténg wa waé (kayu worok di darat kayu paténg di air) yang menandakan kesuburan dan kekayaan alam. Ada juga ungkapan, cirang niho rimang, cama rimang rana; kimpur niho kiwung tuak mengajar masyarakat Manggarai tentang kearifan hidup dan keluhuran nilai kesabaran, ketabahan, pendirian hidup, keperibadian dan sebagainya yang digambarkan dalam kekuatan tanaman/alam. Baté Kuni Agu Kalo Verheijen (1967: 236) mengartikan kuni agu kalo sebagai tanah tumpah darah, tanah air dan baté kuni agu kalo berarti tempat tumpah darah, tanah air, tempat asal usul.

Dalam konteks mbaru gendang, maka ungkapan baté kuni agu kalo merujuk pada identitas seseorang 87 yang dikaitkan dengan asal usulnya. Selaras dengan pendapat Turner (1972) tentang fungsi rumah sebagai penunjang identitas keluarga, mbaru gendang juga menjadi simbol identitas sosial warganya atau simbol identitas sebuah kampung ataupun sebuah klan. Sebagai contoh, ketika menyebut niang Todo, maka terkandung makna tentang kampung Todo ataupun keturunan Todo.

Demikian juga sebaliknya ketika menyebut klan Ruteng ( wa?data uteng ) maka selalu dikaitkan dengan mbaru niang/gendang atau tambor di kampung Ruteng. Mbaru gendang menjadi sumber otoritatif dan patokan tatanan sosial yang terdapat pada tu?golo dan tu?teno yang tinggal dalamnya. Dia juga menjadi lambang kewibawaan sosial dimana kekuasaan sebuah kampung yang sering dikaitkan dengan mbaru gendangnya. Ia melambangkan pula semua aturan yang mengatur hubungan kekerabatan internal dan eksternal. Jika terjadi kasus pencurian atau perzinahan atau pelanggaran moral lainnya maka hal itu diurus oleh tu?gendang atau tu?golo (Verheijen, 1991: 25).



Pada saat acara curu wina (jemput pengantin wanita), ada acara geres ruha (upacara menginjak telur mentah di pintu masuk rumah pengantin laki-laki) atau péntang pitak (bersihkan lumpur) yang melambangkan ketulusan pengantin perempuan untuk meninggalkan semua norma, aturan, kebiasaan klannya (ceki de endé ema) dan mengikuti aturan dan kebiasaan suaminya (Bdk. Dagur, 1997: 53). 88 Gambar 21. Salah satu Niang Todo Foto: Koleksi Pribadi 89 Aneka Pemanfaatan Mbaru Gendang Dewasa Ini Banyak mbaru gendang tidak lagi didiami oleh perwakilan sub-klan atau keluarga dari kampung dimana rumah itu berada.

Banyak pula mbaru gendang didisain tanpa ruang-ruang kamar lagi di dalamnya karena memang sejak awal tidak ada keluarga yang direncanakan akan mendiami rumah tersebut. Ia menjadi rumah dan ruang kosong. Oleh karena itu, seiring dengan aneka perubahan kegiatan dan aktivitas masyarakat yang sifatnya juga semakin heterogen, maka mbaru gendang juga dimanfaatkan untuk aneka acara. Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan di mbaru gendang sejauh yang informasinya ditemukan peneliti yakni: tempat latihan koor, tempat ibadah Gereja Katolik, tempat sosialisasi aneka kegiatan pemerintah, menjadi sanggar belajar bagi anak atau orang muda, tempat latihan sanggar seni dari kelompok tertentu, tempat pemungutan suara di saat pemilihan umum, tempat arisan, tempat bermain anak-anak, tempat istirahat sejenak bagi para turis yang lewat, tempat pengambilan gambar/foto atau video pre-wedding, lokasi pembuatan film pendek, tempat selfie, menjadi latar belakang foto para politisi, menjadi ruang perpustakaan anak dan remaja, menjadi tempat bimbingan belajar tertentu, dll. Penggunaan mbaru gendang seperti ini biasanya bersifat temporer.

Banyak mbaru gendang dewasa ini yang dikunci/digembok supaya aman dari tangan jahil mana kala tidak digunakan untuk kegiatan tertentu. Itulah aneka peran dan perubahan fungsi mbaru gendang 90 V. BENTUK-BENTUK Mbaru GENDANG Pengantar Mbaru gendang sebagai rumah utama dalam masyarakat Manggarai memiliki aneka bentuk dan modifikasinya sejak zaman dahulu hingga sekarang ini. Bentuk-bentuk dan modifikasi ini disesuaikan dengan perkembangan zaman dan cara pikir masyarakat mengenai rumah tersebut **dari masa ke masa** dan dari satu konteks ke konteks lain.

Selain itu, bentuk dan modelnya juga berubah dikarenakan adanya perubahan fungsi dan pemaknaan dari masyarakat pengguna rumah tersebut. **Hal ini sejalan dengan** pemikiran John F.C. Turner. Dalam bukunya Freedom to build di tahun 1972, ia menulis bahwa rumah sebagai bagian yang utuh dari pemukiman tidak terjadi secara tiba-tiba atau sekali jadi; rumah menggambarkan sebuah proses yang terus berkembang sesuai dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam jangka waktu tertentu. Teori lain datang dari Amos Rapoport (1990: 18). Menurutnya perubahan bentuk rumah terjadi terutama karena faktor sosial budaya seperti faktor agama, sistem kemasyarakatan,

organisasi dan sebagainya.

Rumah bukan sekadar sebuah hasil fisik semata karena rumah mengandung makna interaksi antara penghuni dengan rumah itu sendiri. Ronald G. Knapp dan Kai-Yin Lo (dalam Vellinga, 2007) menulis bahwa rumah tidak hanya sekadar memiliki struktur fisik; di atas semuanya rumah berhubungan dengan kelompok sosial dan identitas kultural. Bentuknya pun berkaitan dengan aspek-aspek ini. Karena begitu banyak bentuk mbaru gendang yang pernah ada di Manggarai, maka kerap kali dipertanyakan sebenarnya manakah bentuk yang paling asli. Cukup sulit untuk menjejaki manakah bentuk yang paling awal dari mbaru gendang di Manggarai.

Hal ini terjadi karena orang Manggarai tidak punya tradisi mendokumentasikan dalam bentuk tulisan, lukisan dan potret. Di samping itu, konsep mengenai yang asli juga selalu berubah. Adakah sesuatu yang asli? Bagaimana mengukur keaslian? Bagian ini akan menguraikan aneka bentuk mbaru gendang dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat lain. Beberapa penjelasan mengapa suatu bentuk dipakai dan bentuk lainnya tidak dipakai atau apa alasan perubahan-perubahan bentuk tersebut juga melengkapi bagian ini. Bentuk Setengah Lingkaran (Niang Beratap Agak Rendah) Alm.

David Dahur yang berasal dari Mbohang Lelak dalam catatan tangannya menyebutkan bahwa pada awalnya rumah adat orang Manggarai, khususnya di Mbohang 91 memiliki kemiripan dengan bentuk rumah orang Timor atau rumah orang Eskimo yakni atapnya berbentuk seperti setengah lingkaran, namun sedikit tinggi dan lantainya berbentuk bulat. Bahan atap yang sekaligus berfungsi sebagai dinding rumah terbuat dari ijuk dan lantai rumah dari kayu. Rumah ini memiliki kolong, sehingga untuk masuk ke dalam rumah orang harus menaiki beberapa anak tangga dari kayu. Bapak yang lahir tahun 1930an ini menulis bahwa ia masih melihat rumah berbentuk demikian di masa kecilnya.

Sayang sekali penulis tidak bisa bertanya lebih lanjut pada beliau yang sudah meninggal dunia. Selain informasi beliau, penulis tidak menemukan gambar atau foto bentuk rumah berbentuk setengah lingkaran dari sumber lainnya. Nara sumber lainnya dalam penelitian ini juga tidak bercerita mengenai hal tersebut. Olehnya juga tidak tersedia informasi kapan dan mengapa bentuk setengah lingkaran ini kemudian berubah ke bentuk lain di bawah ini. Nampaknya, bentuk setengah lingkaran adalah modifikasi dari bentuk niang, hanya saja atapnya tidak dibentuk seperti kerucut yang tajam melainkan agak rendah.

Gambar di bawah ini memperlihatkan bentuk niang yang atapnya tidak benar-benar tajam sehingga agak mendekati ke bentuk setengah lingkaran. Gambar 22 Manggarai woonhuis circa 1915, foto oleh Dhr. C.C.F.M. (Charles Constant François Marie) Le Roux

(Fotograaf/photographer). Sumber:

[https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE\\_TROPENMUSEUM\\_Manggarai\\_wonhuis\\_TMnr\\_60007358.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Manggarai_wonhuis_TMnr_60007358.jpg) Kalau memperhatikan aneka benda dan simbol yang dipakai orang Manggarai, bulat atau lingkaran nampaknya merupakan bentuk pokok dan penting. Ada tempat dan banyak benda penting dibuat berbentuk bulat. Selain rumah, lantai rumah, compang atau altar persembahan yang biasanya terletak di tengah kampung dibentuk dari batu yang disusun-susun berbentuk lingkaran.

Di atasnya dijadikan tempat untuk meletakkan persembahan kepada Yang Ilahi atau leluhur. 92 Selain compang, kampung itu sendiri juga bentuknya seperti lingkaran atau setengah lingkaran, dengan pusatnya pada mbaru gendang dan compang. Selain rumah, bentuk lingkaran atau dalam bahasa Manggarai disebut léok, juga menjadi bentuk atau formasi khusus dalam cara duduk ketika diadakan upacara atau pertemuan adat. Demikian pula aneka jenis tarian tradisional orang Manggarai, formasi yang dibentuk para penari adalah lingkaran atau setengah lingkaran. Gambar 23. Compang di Kedaluan Rahong sebelum tahun 1939 Sumber:

[https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE\\_TROPENMUSEUM\\_Vergaderplaats\\_in\\_Manggarai\\_in\\_het\\_Daluschap\\_Rahong\\_te\\_Lao\\_bestaande\\_uit\\_een\\_van\\_losse\\_stenen\\_op](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Vergaderplaats_in_Manggarai_in_het_Daluschap_Rahong_te_Lao_bestaande_uit_een_van_losse_stenen_op)

[https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE\\_TROPENMUSEUM\\_gebouwd\\_muurtje\\_rond\\_een\\_boom\\_met\\_vier\\_beelden\\_van\\_de\\_stamvaders\\_en\\_stichters\\_van\\_het\\_dorp\\_TMnr\\_10001103.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_gebouwd_muurtje_rond_een_boom_met_vier_beelden_van_de_stamvaders_en_stichters_van_het_dorp_TMnr_10001103.jpg) Bentuk Niang Kalau bentuk setengah lingkaran kurang dikenal, mbaru gendang dengan bentuk niang adalah yang paling populer.

Seperti diuraikan pada bagian sebelumnya, niang adalah nama lain dari mbaru gendang namun niang sebenarnya adalah nama bentuk atau model rumah. Bentuk niang berarti model rumah yang memiliki kolong, dengan lantai berbentuk bulat/bundar dan memiliki atap yang berbentuk kerucut seperti ice cone yang terbalik. Ujung atap menjorok jauh ke bawah mendekati tanah dan karenanya juga berfungsi sebagai dinding keseluruhan rumah. Awalnya rumah model ini tidak memiliki jendela dan memiliki satu pintu saja yakni pintu depan rumah.

Tiang rumah dibuat dari kayu yang kuat dan tahan air. Lantai rumah berbahkan papan yang disusun berjejeran. Sedangkan atap rumah dibuat dari ijuk. Niang biasanya tunggal atau satu, artinya tidak digandeng dengan bangunan lainnya atau tanpa teras. Sampai dengan pertengahan abad 20, ukuran niang di Manggarai umumnya sangat besar. Satu niang bisa didiami oleh ratusan warga. Niang tidak hanya menjadi model dari mbaru gendang tetapi niang juga adalah model dari rumah-rumah tinggal penduduk Manggarai. Pada satu kampung bisa terdapat beberapa niang; bahkan ada kampung yang semua model rumahnya hanya berbentuk niang. 93 Gambar 24. Rumah dan Kampung di masa lalu Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl/> Untuk menopang

rumah model ini, sebuah tiang utama yang disebut siri bongkok ditanam di tengah rumah. Bahan tiang penyangga utama adalah kayu yang sangat kuat dan panjang.

Penopang lainnya adalah siri lélés yang menghubungkan bagian-bagian lainnya menjadi satu kesatuan utuh yang membuat rumah itu kokoh. Bagian atap, terbuat dari alang-alang atau ijuk yang diambil dari pohon enau. Alang- alang atau ijuk-ijuk tersebut dipasang pada kinang atau kuda-kuda. Kinang-kinang ini diikat dengan tali dan dikelilingi oleh rotan atau kayu atau bambu yang lentur dan dipasang berbentuk lingkaran. Sebelum dipasang ijuk, kerangka atap berbentuk kerucut ini terlihat seperti sarang laba-laba (spider web). Demikian pula jika difoto dari bagian dalam rumah, bentuk sarang lab-laba sangatlah kentara.

Bentuk seperti jaring laba-laba, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah sangat khas bagi orang Manggarai. Bukan hanya atap rumah, juga kebun komunal atau lingko juga berbentuk seperti sarang laba-laba. Rumah dan kebun adalah dua hal yang terkait erat. Keduanya tak terpisahkan. Bentuknya yang mirip dengan eksplisit menggambarkan hubungan 94 keduanya, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat bijak ( go? ét) gendang lipé? (secara literal berarti: rumah di dalam dan kebun di luar). Filosofi ini menandakan kesatuan dan persatuan yang kokoh.

Ungkapan tersebut juga menggambarkan kesatuan yang komplementer antara unsur maskulin dan feminin, unsur manusia yang hidup di dunia siang hari dan nenek moyang serta roh-roh yang hidup di dunia malam hari, unsur mikrokosmos dan makrokosmos. Gambar 25. Lingko Foto oleh Leonardus Nyoman 95 Gambar 26. Tiang Utama dan penyangga mbaru gendang Kumba 96 Foto: Koleksi Pribadi Bentuk kebun lingko sendiri menunjukkan kecerdasan masyarakat Manggarai dalam mengefisienkan usahanya mengamankan tanaman di kebun. Sebagai masyarakat agraris, tantangan yang paling berat dalam usaha bercocok tanam adalah gangguan dari binatang seperti monyet, kerbau, kuda dan babi hutan. Agar tanaman menjadi aman maka kebun-kebun haruslah dipagar.

Kebun yang berbentuk lingko sesungguhnya memudahkan dan meringankan tanggung jawab dalam membuat pagar tersebut. Setiap keluarga cukup membuat pagar yang kuat pada batas luar dari kebunnya masing-masing. Jika semua pihak menjalankan tugas itu secara baik maka semua tanaman di dalamnya aman dari gangguan binatang. Hal ini telah pula disinggung dalam bagian sebelumnya. Lantai rumah berbentuk niang umumnya terbuat dari papan yang disusun lurus dan berjejer-jejer. Adapula lantai yang terbuat dari bahan bambu yang dibelah atau dicacah sehingga berbentuk seperti papan.

Pada beberapa bagian lantai dibuat lubang kecil yang biasanya dijadikan tempat

membuang sampah ke kolong, atau untuk membuang ludah, khususnya ludah bekas makan sirih. Kadang-kadang lubang tersebut juga dipakai anak-anak untuk pipis, sebab tidak ada rumah orang Manggarai yang awalnya memiliki toilet di dalam rumah. Untuk membuang air awalnya dilakukan di kebun atau hutan sekitar rumah. Toilet baru diperkenalkan pada masa yang kemudian, sejalan dengan hadirnya Gereja Katolik dan pembangunan kesehatan. Mbaru niang lama memiliki satu pintu saja yakni pintu depan sebagai jalan keluar dan masuk.

Rumah lama biasanya **tidak memiliki jendela, sehingga** rumah menjadi sangat gelap. Sayang sekali tidak ada studi dan informasi mengenai bagaimana persisnya keadaan rumah ini pada bagian dalamnya, apakah ada kamar tidur yang memisahkan keluarga yang **satu dengan yang lain** seperti niang yang dikembangkan saat ini atau tidak. Namun, kalau melihat jumlah manusia yang mendiami satu niang sampai ratusan orang, dapat dibayangkan saja bahwa kemungkinan tidak ada ruang khusus sebagai kamar tidur dan semua orang tidur di lantai saja.

Adanya kamar-kamar atau ruang-ruang dengan dinding kokoh terpisah di dalam rumah niang dan rumah jenis lainnya di masa yang lebih kemudian adalah perkembangan yang lebih baru. Bagian dalam rumah bisa jadi didominasi sebuah ruang kosong saja yang dipakai untuk aneka keperluan seperti tidur, makan, diskusi, dll. Ruang privasi barangkali hanya dibatasi seadanya saja, bukan dalam artian kamar seperti di masa yang lebih kemudian. Ada pula cerita bahwa, misalnya, hubungan intim suami istri yang sifatnya pribadi dilakukan di kebun, di pondok atau bahkan di hutan atau semak-semak dimana aspek privasi lebih terjaga dari pada **di dalam rumah besar** umum.

Namun, ada juga yang berpendapat 97 bahwa hubungan intim dapat dilakukan di rumah saat malam kelam, dimana cahaya yang sangat minim karena tidak adanya lampu dan karena rumah biasanya tanpa jendela. Dapur rumah terletak di bagian tengah rumah tak jauh dari siri bongkok, tiang penyangga besar yang adalah poros tengah satu rumah. Di situ aktivitas memasak dan memanaskan tubuh dapat dilakukan. Dalam perkembangan yang lebih tua, kurang diketahui bagaimana dapur itu ditata. Bisa jadi memasak khususnya dengan cara membakar/ memanggang dilakukan di kebun atau luar rumah. Bentuk niang dianggap sebagai bentuk asli mbaru gendang orang Manggarai.

Bentuk ini pernah ada di banyak tempat di Manggarai sebelum tahun 1960-an; sesudahnya masyarakat mengganti model rumah ke bentuk lainnya. Niang yang dipertahankan hanya yang di Todo dan direhab beberapa kali hingga dewasa ini. Demikian pula, niang juga masih bertahan (belum benar-benar rubuh) di kampung Waé Rebo sampai tahun 1990an. Setelah beberapa niang roboh, berkat sumbangan

beberapa pihak luar, orang Waé Rebo bisa mendirikan lagi mbaru niang yang lebih kokoh dan eksotis sejak tahun 2008. Gambar 27. Niang Wae Rebo Foto oleh Leonardus Nyoman 98 Gambar 28.

Niang Todo Foto: Koleksi Pribadi Bentuk niang baru dihidupkan kembali dengan beberapa modifikasi baru beberapa dekade terakhir ini, khususnya setelah niang di Waé Rebo mendapat perhatian luas dari dunia luar. Demikian pula revitalisasi identitas dan adat budaya lokal di dalam bisnis pariwisata menjadi faktor pemicu kuat dibangunnya kembali model mbaru gendang berbentuk niang dengan aneka modifikasinya. Bentuk Lémpang Berbeda dengan bentuk niang, lémpang adalah rumah besar yang berbentuk persegi panjang. Atapnya berbentuk persegi dan biasanya terbuat dari ijuk atau alang-alang.

Mbaru lémpang yang lama juga tidak memiliki dinding rumah karena atapnya yang menjorok jauh ke bawah dan juga berfungsi sebagai dinding rumah. Atap persegi itu merupakan bidang dengan dua air. Rumah ini memiliki kolong dan lantai rumah yang terbuat dari papan atau bambu yang telah dicacah berbentuk papan. Sampai dengan pertengahan abad 20, mbaru lempang banyak terdapat di wilayah barat, sebagaimana tulisan Coolhas (1942: 155). Menurutnya mbaru lempang merupakan bentuk 99 rumah yang terdapat di wilayah Barat dan barat daya Manggarai sedangkan bentuk niang berada di wilayah bagian timur Manggarai. Gambar 29. Mbaru Lempang Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl/> Bagaimana bisa mbaru lempang banyak terdapat di wilayah barat Manggarai dapat diduga karena adanya pengaruh rumah orang Bima dan Gowa yang berbentuk lempang.

Kehadiran Bima dan Gowa-Sulawesi, sebagaimana diuraikan dalam sejarah singkat pada bagian awal buku ini, sudah sejak abad 16. Mereka mendiami wilayah-wilayah pantai, seperti di wilayah yang sekarang ini Labuan Bajo dan sekitarnya. Kata Labuan Bajo sendiri erat kaitannya dengan suku Bajo di Sulawesi, suku pelaut yang mengembara ke aneka wilayah, termasuk ke Manggarai. Beberapa nama kampung dan desa di Manggarai Barat sama dengan atau setidaknya sangat mirip dengan nama tempat yang berada di Sulawesi, misalnya Gorontalo, Luwuk, dll.

Hal ini memperlihatkan sisa-sisa pengaruh kerajaan Gowa-Sulawesi di masa lampau yang masih membekas hingga kini. Maka tidak heran pula jika rumah orang Manggarai yang berbentuk lémpang tersebut bisa jadi dipengaruhi bentuk rumah orang Bajo, orang Gowa. Selain di wilayah barat, rumah- 100 rumah di pantai utara khususnya wilayah Reo juga adalah rumah kolong berbentuk segi empat. Sampai dengan saat ini, masih banyak orang Reo yang berketurunan Bima ataupun Bugis berdiam di rumah model lama. Gambar 30. Rumah di Labuan Bajo Foto:Koleksi Pribadi 101 Gambar 31.

Rumah di Labuan Bajo Foto: Koleksi Pribadi Perbedaan kedua bentuk rumah ini memang bisa terjadi karena pengaruh luar.

Namun Stapel (dalam Rosemarijn dan Schulte, 2014: 361-362) berpandangan bahwa bentuk lémpang sebenarnya merupakan deviasi dari bentuk niang yang diyakini lebih tua dari bentuk lémpang. Pendapatnya ini didukung oleh Mennes (dalam Domenig, 2008: 488) yang mengatakan bahwa rumah berbentuk persegi panjang berasal dari bentuk rumah yang bulat. Menurut Rouffaer (dalam Domenig, 2008: 488), rumah bentuk bulat merupakan bentuk yang sangat tua dan mungkin merupakan bentuk khas rumah ras Melanesia. Pada mulanya rumah bentuk bulat berlantaikan tanah.

Namun karena dipengaruhi oleh rumah panggung dari komunitas lain, maka rumah bulat itu juga mempunyai kolong. Heine Gelden (dalam Domenig, 2008: 488) dan Vroklage (1952: 512) berpendapat bahwa rumah bulat yang berkolong merupakan perpaduan dari rumah bulat yang berlantaikan tanah dan pengaruh rumah berbentuk persegi panjang. 102 Pendapat itu agak berbeda dengan pendapat Domenig (2008: 488-489).

Berdasarkan studi perbandingan dengan bentuk rumah di tempat lain seperti Timor, Nias dan lain-lain, dia berkesimpulan bahwa bentuk bulat dari rumah adat merupakan tranformasi dari bentuk persegi panjang. Dengan mengutip pendapat Vatters dia juga mengemukakan bahwa banyak bentuk rumah adat berasal dari bentuk bangunan untuk gudang makanan atau lumbung. Selain itu Domenig mengutip pendapat Mgr W. van Bekkum yang menyebutkan bahwa rumah orang Manggarai memiliki sembilan tiang yang disusun dalam tiga baris dengan masing-masing tiga tiang dan membentuk persegi panjang yang seimbang.

Dengan demikian struktur intinya tidak berbentuk bulat tetapi persegi panjang. Hal itu sesungguhnya dicatat oleh Stapel (Domenig: 2008: 488) pada tahun 1914 yang menyebutkan bahwa rumah adat Manggarai yang bulat merupakan transformasi dari rumah yang berbentuk oval dan dipengaruhi oleh bentuk lumbung makanan. Bagaimana desain bagian dalam mbaru lémpang di awal abad 20, kurang diketahui dengan baik. Tidak ada informasi mengenai hal itu. Mbaru lémpang lama umumnya berukuran besar dan bisa dihuni ratusan orang.

Kita membayangkan bagaimana organisasi dari komunitas ini mengatur orang sebanyak ini di dalam satu rumah. Bisa jadi adanya kamar- kamar atau pembagian ruang di dalam rumah adalah perkembangan kemudian, sedangkan pada awalnya rumah barangkali tanpa kamar atau ruang khusus karena semuanya dipakai secara bersama oleh warga yang jumlahnya sangat banyak tersebut. Sejak kehadiran Belanda dan misionaris Katolik

di Manggarai awal abad 20, rumah berbentuk lémpang dalam artian yang persegi panjang menjadi lebih dominan menggantikan model niang yang dianggap lebih sulit dibangun, lebih mahal, rumit dan kurang higienis.

Hanya saja, ukuran rumah yang sangat besar perlahan-lahan dikurangi. Hal ini selain didorong oleh misionaris dan pemerintah (Belanda, Jepang dan Indonesia), juga karena aneka bangunan publik dermilerja n meradnguden dein dengan aneka modifikasinya, khususnya model mbaru métér seperti yang akan dijelaskan berikut ini. Bentuk Métér Bentuk ketiga dari rumah orang Manggarai adalah mbaru métér. Disebut mbaru métér karena ketika rumah hendak dibangun, para tukang menggunakan alat pengukur panjang atau meteran untuk mengukur panjang, lebar dan tinggi rumah.

Bagi orang Manggarai, yang tidak mengenal huruf dan angka, ini adalah sesuatu yang baru, bahwa rumah jangan dibangun dengan ukuran besar, tetapi kecil dan beberapa meter saja. Walaupun tidak mengenal huruf dan angka, dalam tradisi setempat tentu saja mengenal ukuran dan cara untuk mengukur. 103 Untuk mengukur panjang dan lebar, orang Manggarai biasanya menggunakan ukuran ini: ca pagat (sejengkal), ca depa (sedepa), ca a (selangkah), ca limé ponggo (seibu ukuran ibu jari), ca limé rempa (semua jari/lima jari), ca limé kindé (sekelingking), dll. Selain menggunakan ukuran yang berkaitan dengan tubuh, kayu dan tali biasanya juga dipakai sebagai alat standar untuk mengukur. Lihat saja bagaimana rumah niang dan lémpang dibangun dengan konstruksi yang jauh lebih rumit dari mbaru métér.

Ukuran yang dipakai tentu juga lebih kompleks dalam perhitungannya. Luas mbaru métér ada yang sangat kecil berkisar sekitar tiga kali empat meter, ada pula yang empat kali enam meter. Adi Nggoro (2006: 31-32) menyebut mbaru métér dengan nama mbaru béndar yaitu rumah yang memiliki ukuran kecil khusus untuk satu keluarga dan tidak merupakan rumah adat. Kalau menurut kamus Verheijen (1967:35) béndar adalah kata yang berasal dari bahasa Melayu, bandar, yang berarti kota. Maka béndar bisa merujuk pada rumah (orang bandar/kota) atau kota itu sendiri.

Kekhasan khusus dari mbaru métér selain pada ukurannya adalah rumah ini memiliki dinding yang tegak lurus serta didesain agar memiliki jendela. Dinding ada yang terbuat dari papan, bambu dan tembok semen. Pintunya juga ada pada bagian depan dan bagian belakang. Atapnya bisa terbuat dari ijuk atau alang-alang dan berbentuk empat air (empat bidang). Bentuk rumah model ini tidak lagi melingkar (lantai atau dindingnya) melainkan bujur sangkar atau persegi seperti mbaru lémpang. Model mbaru métér juga ditiru dalam pembuatan mbaru gendang namun dalam ukuran yang lebih besar.

Maka sejak rumah model ini mulai populer, banyak kampung mengganti mbaru



gendang niang dan lémpang dengan bentuk persegi berding dan atapnya empat bidang/air. Rumah ini awalnya umumnya masih memiliki kolong. Namun seiring dengan makin sulitnya mendapatkan bahan kayu dan papan yang lebih banyak, maka rumah panggung perlahan-lahan diubah menjadi rumah yang langsung berlantaikan tanah. Salah satu contoh mbaru métér milik pribadi yang dibangun akhir tahun 1920 sampai awal tahun 1930 yang masih bertahan adalah rumah bapak Gabriel Tjangkung yang terletak di depan Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng (Evie Tjangkung, Agustus 2016).

Umumnya rumah- rumah pastor atau misionaris juga dibangun dalam bentuk métér. Di Rejeng, Ketang juga masih ada model rumah ini. 104 Gambar 32. Salah satu Mbaru Meter tua di Ruteng Foto: Koleksi Pribadi Pada tahun 1942 Coolhas (dalam Gordon, 1975: 160) mencatat tiga bentuk rumah yang tersebar di Manggarai yaitu 1) mbaru adat yang besar, berbentuk bulat dan disebut mbaru niang; 2) mbaru lémpang yang besar dan berbentuk panjang; 3) mbaru métér yang bentuknya lebih kecil. Menurut catatan, pada tahun 1928 berhasil direlokasi 50 kampung dengan bangunan mbaru métér (Gordon, 1975: 65).

Dalam perkembangan, mbaru métér makin diminati oleh orang Manggarai, khususnya mereka yang sudah berpendidikan. Sesudah kemerdekaan hampir semua masyarakat Manggarai membangun rumah pribadi dalam bentuk mbaru métér dengan ukuran yang sesuai jumlah, selera dan kemampuan penghuninya. Umumnya ukuran rumah mereka besar masih sangat lumrah satu rumah didiami oleh beberapa keluarga inti. Selain itu jika ada ritual keluarga, bisa menampung lebih banyak anggota keluarga dekat.

Pengaruh mbaru métér makin meluas dan juga turut mendorong perubahan bentuk dari mbaru gendang. Pengaruh tersebut menjadi signifikan ketika Raja Alexander Baroek memodifikasi bentuk rumah gendang dengan membangun mbaru wunut (rumah ijuk) di kota Ruteng. Bentuk rumah masih bundar (lantainya), dengan atap mengambil bentuk niang, namun atap itu tidak lagi sampai ke tanah tetapi sudah berding papan layaknya mbaru métér yang dilengkapi banyak jendela. Bentuk ini berbeda dengan niang wowang di Todo, - kampung asli dari mana keluarga Raja berasal-, yang mempertahankan keaslian sebuah niang. 105 Niang wowang sering dilihat sebagai otentisitas niang yang dimiliki raja di Todo (Erb, 1999: 102).

Perubahan yang dilakukan raja Baroek di atas rupanya menjadi inspirasi bagi masyarakat lain di Manggarai dalam membangun rumah tinggal dan mbaru gendangnya, terutama sesudah kemerdekaan. Di beberapa kampung, misalnya, bentuk mbaru gendang tidak lagi bulat tetapi mengikuti bentuk mbaru métér yang berbentuk persegi atau segi empat. Di Perang Pongkor mbaru gendang yang berbentuk niang diganti dengan yang berbentuk lopa yaitu rumah yang atapnya berbentuk tutupan puan (Verheijen, 1967:

344) pada tahun 1960-an (Philipus Sudi, Wawancara, 12 April 2015).

YoRe?(ncar10 et2015)denga tegas mengatakan bahwa dalam masa dua lapis keturunan sebelum tahun 2010 bentuk rumah adat di Rejeng adalah mbaru lopa. Di Lawir Ruteng, mbaru gendang yang dibangun tahun 1974-1975 juga mengambil bentuk kombinasi antara mbaru métér dan mbaru niang. Bentuknya tidak lagi bulat, tetapi persegi empat panjang. Sejak pertengahan sampai akhir abad 20, bentuk rumah adat yang dibangun di Manggarai lebih banyak mengikuti perpaduan bentuk lémpang dan mbaru métér.

Bentuknya persegi empat panjang, dindingnya tidak berbeda dengan mbaru métér dan atapnya kebanyakan menggunakan seng dari toko. Dalam bahasa lokal Manggarai seng adalah bélék. Kraéng Bagung disebut sebagai Raja Bélék, karena beliau yang pertama kali memiliki rumah dengan atap yang terbuat dari bélék. Demikian pula rumah Raja Tamur, juga mengambil bentuk persegi. 106 Gambar 33. Rumah Raja Tamur di Ruteng Foto: Koleksi Pribadi Aneka Perubahan dan Modifikasi Bentuk Mbaru Gendang Sejak kedatangan penjajah Belanda di Manggarai serta masuknya misionaris Katolik yang berasal dari negara Eropa, banyak aspek kebudayaan Manggarai dipaksa berubah. Memang tentu saja ada pula perubahan yang terjadi karena imitasi dan adaptasi yang diterima masyarakat secara suka rela dan senang hati. Salah satu perubahan besar dalam kebudayaan itu berkaitan erat dengan keberadaan mbaru gendang ini.

Zaman berubah dan berkembang. Pikiran, persepsi dan kebutuhan manusia berubah. Kebudayaan juga bertransformasi. Maka tidaklah mengherankan jika mbaru gendang sebagai bagian dari kebudayaan orang Manggarai juga dapat berubah. Selain karena perubahan zaman umumnya, perubahan mbaru gendang juga dipengaruhi oleh berkembangnya model rumah yang dibangun oleh pemerintah, pihak swasta, lembaga Gereja maupun masyarakat. Kehadiran pendatang ke wilayah Manggarai dan akses orang Manggarai bepergian ke luar daerah membuat orang makin adaptif dengan model rumah yang aslinya mungkin berasal dari kebudayaan lain.

Maka ketika membangun kembali mbaru gendang, beberapa gaya dan aspek modern dan baru dapat diadaptasi. 107 Demikianlah, hasil penelusuran mbaru gendang yang ada di Manggarai, terdapat banyak variasi model, gaya dan fungsi yang berkembang dari satu masa ke masa lain, satu tempat ke tempat lain. Mofidikasi bisa berkaitan dengan atap, dinding, lantai, ukuran, bahan, tangga, desain interior, dan aspek lainnya. Berikut ini beberapa modifikasi yang teridentifikasi melalui penelitian ini.

Karena niang dianggap sebagai bentuk asli dan khas Manggarai, maka modifikasi yang paling populer bagi mbaru niang yang umumnya dibangun setelah tahun 2000an adalah dengan dominan mempertahankan model niang dengan penambahan dinding

rumah. Dalam model ini, rumah tetap saja memiliki kolong (ngaung), bentuk lantainya bulat, atapnya kerucut seperti pada mbaru niang tua, namun atap tidak lagi menjorok sampai mendekati tanah karena rumah sudah didesain dengan menambahkan dinding yang berdiri tegak. Dengan dinding ini, rumah nampak seperti rumah modern yang berdiri tegak dengan pembeda struktur yang tegas dan jelas antara basement (kolong), badan rumah (adanya dinding) dan bagian atap.

Modifikasi ini nampaknya diinspirasi oleh model bangunan raja Manggarai di Ruteng yang dikenal dengan nama mbaru wunut. Gambar 34. Mbaru Wunut Lama Rumah Raja Manggarai dibangun awal abad 20 di Ruteng. Menurut sejarah, Todo merupakan kedaluan utama di Manggarai. Dalu-dalu lain tunduk dan mengakui Todo sebagai pemimpin utama Manggarai. Ketika Belanda datang ke Manggarai tahun 1907, Belanda juga menanggapi Todo sebagai tu? dari segala ta di Manggarai. Olehnya pada awal kedatangannya Belanda berdiam di Todo bersama dengan tu? - tu? dan masyarakat di Todo.

Namun karena kerap terjadi percecokan antara Belanda dan orang-orang Todo, ditambah lagi Belanda memandang bahwa Todo kurang strategis sebagai pusat kekuasaan, maka setahun kemudian, pada tahun 1908, Belanda pindah ke Ruteng. Mereka mendirikan pusat pemerintahan di wilayah Puni dan sekitarnya. Ketika mereka berpindah ke Ruteng, wakil penguasa Todo juga turut pindah. Pada tahun 1931, Aleksander Baruk, putra Todo, diangkat menjadi Raja Manggarai (Steenbrink, 2007: 81; Widyawati, 2018: 67-68). Demikianlah Raja membangun rumahnya di Ruteng dengan modifikasi tersebut.

Rumah raja inilah dibangun dengan memodifikasi mbaru niang yang ditambah dengan dinding rumah seperti mbaru métér. Dengan ini atap niang yang menjorok hingga ke tanah tidak ada karena sudah ada dinding rumah dengan bahan papan yang berdiri tegak lurus. 108 Dengan adanya dinding demikian, maka rumah bisa dibuat jendela sebagai sumber cahaya dan sirkulasi udara untuk rumah. Dari model ini dikembangkan pula aneka modifikasi. Hal yang paling umum adalah bentuk (lantai) rumah yang bukan lagi persis bulat/melingkar melainkan persegi banyak seperti enam atau sembilan.

Membuat lantai dan bangunan badan rumah berbentuk lingkaran nampaknya memang lebih rumit dan sulit dibandingkan berbentuk persegi. Pada modifikasi ini, rumah dengan bentuk niang atau memiliki kolong tetap dipertahankan. Hal yang menarik lainnya adalah pilihan bahan yang dipakai. Pada rumah lama, semua tiang terbuat dari kayu yang besar dan kuat. Namun dalam perkembangan lanjut, ketika masyarakat sulit mendapatkan kayu baik sebagai tiang penyangga bawah rumah yang ditanamkan pada tanah, maka, banyak mbaru gendang mengganti kayu dengan semen/beton.

Demikian pula tangga masuk rumah (pada pintu depan), banyak pula yang mengganti kayu dengan beton. Demikian juga balok pengalas pada lantai rumah, ada juga dibuat dari semen/beton. Penggunaan semen/beton bahkan juga untuk siri bongkok, tiang tengah utama. Hal ini dapat dilihat pada mbaru gendang di Bahong, Cumbi. Dengan demikian, kalau beton/tembok yang dipakai maka tidak mungkin bisa dibuat upacara roko molas poco, yakni upacara pemuliaan kayu yang dianggap sebagai gadis yang diarak-arak dari hutan. Di dalam upacara itu, kayu yang dijadikan siri bongkok dipilih dari antara kayu khusus di hutan, didoakan sebelum dipotong dan diarak secara meriah. Mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam bagian lain buku ini.

Modifikasi lain dari mbaru gendang yaitu adanya paduan kolong, dinding tegak lurus, bentuk bulat atau persegi menyerupai lingkaran serta beratap kerucut juga masih memiliki modifikasi-modifikasi mayor dan minor lainnya. Salah satu modifikasi yang mudah ditemui dalam dekade terakhir adalah adanya bangunan pendopo atau teras sebagai tambahan. Dengan demikian, rumah itu tidak lagi tunggal melainkan menjadi dua bangunan yang dihubungkan menjadi satu kesatuan. Biasanya ukuran bangunan pendopo ini kecil dari bangunan utamanya. Fungsinya biasanya menjadi ruang tamu atau sebagai teras (kecaka). Selain bentuk dan struktur, perubahan lain adalah pada unsur yang mempercantik rumah.

Jika sebelumnya rumah dibiarkan sesuai warna alami, dewasa ini penggunaan cat rumah untuk atap seng, dinding, pintu, jendela, dll juga menjadi modifikasi baru. Ada atap mbaru gendang berwarna merah seperti di Anam. Ada mbaru gendang yang dindingnya dicat coklat, hijau, dan biru. Ada pula dinding depan rumah yang dipasang tembok dan ada pula 109 yang diberi keramik. Ada pula yang dihiasi dengan beton-beton pembatas dan aneka modifikasi lainnya yang biasanya ditemui pada rumah-rumah biasa. Selain itu, di dalam rumah juga dimodifikasi sesuai dengan selera yang mendiaminya dan sesuai kebutuhan baru. Gambar 35.

Mbaru Gendang Anam Foto: Koleksi Pribadi 110 Gambar 36. Mbaru Gendang Foto: Koleksi Pribadi 111 Gambar 37. Mbaru Gendang Leda Foto: Koleksi Pribadi Gambar 38. Mbaru Gendang Tuke Foto: Koleksi Pribadi 112 Modifikasi-modifikasi menjawab kerinduan akan kebutuhan yang modern di satu pihak, namun di pihak lain tetap ingin mempertahankan beberapa aspek kebudayaan agar jangan sampai punah, hilang atau terlalu berubah. Negosiasi dibutuhkan dan interpretasi pun dikembangkan kembali sesuai konteks dan zaman. Bagaimana bentuk mbaru gendang di masa depan? Kita belum bisa menjawabnya dengan pasti dewasa ini.

Bentuk Rumah lainnya Serupa Mbaru Gendang Bagian ini memang sedang berbicara

mengenai model dan bentuk mbaru gendang. Namun cukup menarik bahwa model dan bentuk mbaru gendang menjadi inspirasi bagi bangunan publik dan pribadi sejak abad lalu dan secara khusus semakin diminati dalam dekade terakhir. Beberapa bangunan tua yang meniru sedikit arsitektur mbaru gendang adalah gereja tua di Lengko Ajang dan Pagal yang dibangun sebelum tahun 1950an dan gereja Cewonikit tahun 1970an. Secara khusus bentuk atap bangunan dibuat mirip dengan mbaru niang lama.

Gambar 39. Gereja Katolik Pagal Foto oleh Leonardus Nyoman Setelah reformasi, sejalan dengan menguatkan arus untuk back to local culture, dan makin vokalnya suara untuk menghidupkan kembali kebudayaan lokal dan peran-peran masyarakat adat (Erb, 2007), simbol-simbol adat dianggap penting, istimewa, luar biasa dan 113 pantas dipamerkan dan dibanggakan. Olehnya, pemerintah maupun lembaga masyarakat non pemerintah seperti agama juga masyarakat umumnya kembali menghidupkan aneka hal yang berbau tradisi.

Contoh yang cukup kentara adalah model salah satu bagian dari Kantor Bupati Manggarai, yang bahkan memiliki ruang pertemuan serupa desain interior mbaru gendang dengan siri bongkok di tengahnya. Demikian juga kantor bupati Manggarai Barat dan beberapa kantor lainnya di Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur. Beberapa bangunan pribadi juga ada yang dibuat mirip dengan mbaru gendang atau setidaknya ada aspek "Maaddamn Gambar 40. Rumah warga di Lembor Foto: Koleksi Pribadi 114 Gambar 41 Rumah seorang warga di Borong Foto: Koleksi Pribadi 115 Gambar 42 Salah satu Kantor di Manggarai Barat Foto: Koleksi Pribadi 116 VI.

**STRUKTUR DAN ELEMEN PEMBENTUK MBARU GENDANG** Pengantar Suatu bangunan memiliki struktur dan elemen pembentuknya sendiri-sendiri. Ada yang dibuat berdasarkan fungsi dan tujuan yang diinginkan oleh pemiliknya. Ada yang didesain untuk menyesuaikan dengan cuaca, suhu, udara, dimana bangunan itu didirikan. Ada pula yang mempertimbangkan aspek tanah penopang, angin, hujan, air tanah, gempa bumi, dan aspek eksternal lainnya yang berpengaruh pada ketahanan rumah. Ada pula orang membangun rumah dengan mempertimbangkan anggaran/bujet, disesuaikan dengan kesanggupan untuk mendanai dan memelihara rumah.

Ada juga yang memperhatikan kesesuaiannya dengan lingkungan, dengan tujuan rumah, dengan harapan penghuni dan masyarakat atas rumah tersebut. Ada juga rumah yang dibangun sesuai dengan tema-tema tertentu dan pesan sponsor khusus. Masih banyak lagi alasan-alasan lainnya manusia menentukan model, desain dan elemen pembentuk rumah yang dibangunnya. Aspek-aspek ini adalah wajar menjadi bahan pertimbangan. Namun untuk sebuah komunitas budaya, pembuatan rumah adat biasanya didasarkan pada konsep filosofis yang dihidupi oleh komunitas tersebut.

Konsep ini sebagai pertimbangan utama dan aspek lainnya adalah sebagai faktor pendukungnya.

Bagian ini akan berbicara mengenai struktur dan elemen pembentuk mbaru gendang orang Manggarai. Bagi orang Manggarai, struktur, bentuk dan elemen pembentuk mbaru gendang tidak hanya sekadar untuk menyokong berdirinya sebuah bangunan fisik tetapi memiliki makna kultural dan religius tertentu. Masyarakat Manggarai memberikan arti, pemaknaan dan interpretasi terhadap struktur mbaru gendangnya dan setiap elemen yang membentuknya. Struktur Dasar: Tiga atau Lima Level/Tingkatan Bangunan fisik mbaru gendang didesain karena filosofi khusus.

Orang Manggarai memberikan penjelasan dan rasionalitas dibalik struktur dan desain pembuatan mbaru gendangnya. Dari segi struktur, mbaru gendang orang Manggarai pada dasarnya terdiri dari tiga tingkatan utama: level bawah (ngaung), level tengah (lutur) dan level atas (lobo). Namun ada pula yang membedakannya menjadi lima tingkatan yakni level bawah (ngaung), level tengah (lutur) serta level atas (lobo) yang dibagi lagi menjadi tiga bagian yakni lobo mésé, lobo koé, lémpa raé-hékang kodé.

117 Menurut Philipus Sudi (Wawancara, Akhir April 2015) dan Ande Alang (Wawancara, 24 Pebruari 2018), struktur dalam mbaru gendang memiliki lima tingkatan atau level lebih memperlihatkan nilai fundamental dan kultural. Pendapat ini diperkuat dengan pola pikir orang Manggarai yang melihat angka lima sebagai simbol kesempurnaan. Sutam (2012: 166) menegaskan angka lima menunjukkan lima komponen dunia yang utuh dan tak terpisahkan. Namun demikian, angka tiga dan lima biasanya memiliki keterkaitan yang erat pula. Sutam, misalnya, mengatakan bahwa ada tiga lingkaran utama dunia pada orang Manggarai (lingkaran dunia kelihatan, lingkaran dunia roh, dan lingkaran dunia Wujud Tertinggi).

Ketiga dunia ini kalau dirinci lebih detail akan menghasilkan lima dunia yaitu ruang hidup yang konkret, dunia hewan, dunia manusia, dunia roh-roh, dan dunia Tuhan sebagai Wujud Tertinggi. Maka, dalam kaitannya dengan mbaru gendang, lima level atau tingkatan lebih bermakna walaupun sebenarnya bisa disimplifikasi menjadi tiga saja. Level paling bawah biasanya dikaitkan dengan dunia kegelapan, dunia roh jahat, setan/poti dan hewan. Level tengah adalah dunia manusia; berkaitan dengan kehidupan konkret keseharian masyarakat. Level atas berhubungan dengan dunia leluhur, roh yang baik, Penguasa dan Pencipta. Namun ada pula interpretasi lain.

Misalnya, di Todo, tingkatan- tingkatan ini diinterpretasikan secara sosial politis. Bagian atas melambangkan kelompok keraéng (bangsawan), bagian tengah melambangkan rakyat biasa (ata léké), dan bagian bawah melambangkan para hamba/mendi (Erb, 1999:

112). Selanjutnya pada setiap level dari mbaru gendang, ada elemen-elemen utama yang selain berfungsi menopang rumah secara fisik juga menggambarkan arti dan makna sosial, kultural dan religius tertentu.

Di antara semua elemen yang ada, elemen utama yang menyatukan semua level adalah tiang penyangga utama yang disebut siri bongkok. Karena fungsinya yang sentral dan fundamental, siri bongkok diberi makna simbolik dan religius yang mendalam pula dibandingkan dengan elemen lainnya. Berikut ini penjelasannya lebih detail setiap levelnya dan elemen-elemen yang terdapat di dalam level-level tersebut. Khusus mengenai siri bongkok yang menyatukan tiga level dan menjadi elemen dasar akan dijelaskan sub bagian tersendiri.

Ngaung (Level Bawah) Level paling bawah sebuah mbaru gendang adalah kolong atau ngaung dalam bahasa Manggarainya. Kolong/ngaung adalah lambang dunia paling bawah, dunia jahat, dunia penuh kegelapan, setan (poti) dan binatang. Level ini mewakili sisi buruk dan menakutkan dari hidup 118 manusia. Kehidupan tidak selalu ditandai dengan kebaikan. Ada roh-roh jahat yang mengitari dan mengancam kehidupan manusia. Roh-roh itu berdiam di dunia yang gelap. Demikian makna yang dibuat oleh orang Manggarai. Kolong/ngaung adalah ruang di bawah lantai rumah. Secara konkret di sini biasanya menjadi tempat untuk menyimpan barang-barang yang biasanya tidak perlu atau tidak dapat diletakkan di dalam rumah.

Ia berfungsi sebagai gudang tempat menyimpan kayu, peralatan berburu, bertani dan peralatan rumah lainnya. Ada juga yang memanfaatkan ruang ini sebagai tempat untuk memelihara ayam, babi, anjing, dan ternak lainnya. Di masa lalu, bahkan ada pula yang menjadikannya sebagai tempat untuk membuang hajat. Anak-anak juga sering memanfaatkannya sebagai tempat bermain, khususnya saat hujan atau panas karena dengan demikian mereka terlindungi. Selain diinterpretasi sebagai ruang yang menggambarkan dunia roh jahat, ada pula yang memandang level bawah ini sebagai simbol dari kelas bawah, yaitu kelompok mendi atau budak (Erb, 1999: 112).

Karena fungsinya yang menopang seluruh bangunan, maka ngaung menjadi simbol hamba yang menopang kehidupan tuannya, pada kelas yang lebih tinggi. Di masa lampau, ketika orang Manggarai masih di bawah kekuasaan Bima dan Gowa, ada kebiasaan kelompok bangsawan memiliki budak atau mendi. Para budak bertugas untuk membantu bangsawan dalam aneka jenis pekerjaan sehari-hari. Mereka adalah kelompok kelas bawah yang karena garis keturunan bukan kraéng (bangsawan) atau kalah dalam peperangan dan penaklukan antar suku. Bisa juga mereka adalah orang-orang yang dihukum secara sosial dan kultural.

Ketika Bima dan Gowa berkuasa, ada kewajiban dari kepala kampung untuk menyerahkan upeti kepada sang penguasa ini. Salah satu bentuk upeti adalah mendi atau budak di samping bahan makanan, hewan, tanaman atau benda tertentu. Mereka dapat dipakai sebagai budak pula oleh penguasa ini. Namun mereka juga bisa dijual kepada pihak lain. Sebelum abad 20, budak adalah salah satu komoditi perdagangan yang laris di zaman itu. Budak-budak dari Manggarai biasanya dijual ke Batavia dan ke luar negeri.

Maka tidak heran jika di Batavia atau Jakarta dewasa ini ada kampung bernama Manggarai, karena di sanalah budak-budak asal Manggarai dikarantina sebelum dijual lebih lanjut ke luar negeri (Reid, 1983: 1; Sutherland, 1988; Parimarta, 2002; Boxer, 1965: 240;). Salah satu elemen penting dari ngaung/kolong yakni siri atau tiang penopang rumah. Untuk membangun sebuah rumah diperlukan adanya kayu penopang yang kokoh dan kuat. Bahkan kekuatan rumah sangat ditentukan pertama dan terutama oleh aspek tiang atau siri. Untuk itu orang Manggarai akan mengambil kayu yang kuat dan terbaik dari hutan untuk 119 dijadikan siri.

Selain kuat, kayu yang dipakai juga harus tahan air dan tidak mudah lapuk. Sebab kayu ini akan ditanam di dalam tanah dan bisa jadi pada musim hujan, dimana air mengalir di bawah kolong, maka siri-siri ini dapat tergenang air. Kayu yang dipakai biasanya haju worok, haju wuhar dan beberapa kayu lokal lainnya yang bermutu tinggi. Namun dalam perkembangan kemudian, karena sudah sulit mendapatkan kayu yang berkualitas, maka warga menggunakan tiang penopang dari beton dan semen. Gambar 44. Tiang Beton Mbaru Gendang Ka Sale Foto: Koleksi Pribadi 120 Gambar 45 Tiang Kayu Mbaru Gendang Ka Awo Foto: Koleksi Pribadi Sebuah mbaru gendang biasanya ditopang oleh sembilan (9) buah siri atau kayu penopang.

Angka 9 dikaitkan dengan manusia yang berada **di dalam rahim ibu** selama 9 bulan. Selanjutnya ke-9 siri ini disusun tiga baris dengan masing-masing tiga tiang penopang setiap barisnya. Kesembilan tiang itu ditanam ke dalam tanah dengan kedalaman tertentu. Ada pula yang tidak ditanam jauh ke dalam tanah tetapi ditopang lagi dengan batuan yang berbentuk pipih. Siri-siri ini menopang bagian lantai rumah yang kemudian akan terhubung dengan kayu-kayu lain dari lantai rumah. Di antara sembilan siri itu, siri yang terletak paling tengah disebut siri bongkok.

Tidak seperti siri lain yang hanya menopang sampai lantai rumah, siri bongkok berdiri tegak sampai atap rumah sehingga menghubungkan tiga atau lima level mulai dari level paling bawah sampai paling atas rumah. Karena fungsinya yang khusus, maka ia juga mempunyai makna khusus (akan dibahas tersendiri). Lété Wa/Lété Lawo (Level Tengah) Level kedua adalah level tengah umumnya disebut dengan lété wa dan juga ada yang



menyebutnya lété lawo. Level ini identik dengan dunia manusia. Di sini adalah ruang manusia hidup dan melakukan aneka aktivitasnya secara domestik/internal atau di dalam rumah. Level ini dibentuk oleh beberapa elemen yakni lut para . Berikut penjelasannya.

121 Lutur adalah ruang depan yang cukup luas dan digunakan sebagai tempat pelaksanaan segala aktivitas manusia seperti upacara adat, tempat musyawarah, tempat membaringkan jenazah, tempat menerima tamu-tamu penting, tempat ritual, ruang makan, ruang bercanda dan sebagainya. Ruangan ini menjadi tempat publik yang boleh dimanfaatkan oleh semua anggota keluarga penghuni mbaru gendang dan bahkan semua warga kampung. Di tempat ini semua kegiatan dan keputusan resmi yang mengikat semua warga kampung atau sekurang-kurangnya para (semua) pihak yang terlibat.

Dari segi strukturnya, lutur sebenarnya adalah lantai rumah yang bahannya bisa dari papan kayu atau dari bambu yang dicacah berbentuk papan. Kendatipun di dalam satu rumah gendang didiami oleh beberapa keluarga, lutur adalah milik bersama dan tidak ada pembatasan ruang pada lutur. Bahkan, lutur juga milik seluruh warga kampung. Ruangan yang sama sering juga menjadi simbol keterlibatan dan partisipasi warga terhadap sebuah peristiwa bersama di kampung.

Ketika seseorang mengatakan lutur léwé, maka terkandung makna keterlibatan setiap warga walaupun secara fisik dia tidak hadir konkret pada lutur mbaru gendang. Menurut Mukese (2012: 122), keterlibatan dan partisipasi sangat penting pada masyarakat Manggarai seperti terungkap dalam kata lonto léok (musyawarah) atau keboro (sidang/berkumpul) atau go?"ca ca (sehati dan setia seperjalanan). Lutur menjadi simbol kebersamaan itu. Lutur sehari-hari dipakai sebagai ruang tamu. Ia juga berfungsi tempat tidur bagi anak-anak dan bagi tamu.

Karena di mbaru gendang jumlah kamar sangat terbatas, yakni satu sub klan satu kamar, maka kamar biasanya hanya diperuntukkan bagi relasi privat suami istri atau tempat untuk berganti/menyalin pakaian bagi anggota keluarga. Jika satu keluarga memiliki jumlah anak yang banyak maka anak yang sudah tidak lagi tidur dengan orang tuanya akan menempati lutur sebagai tempat tidurnya. Di sana ia akan bergabung dengan anak dari keluarga atau klan lainnya. Demikian pula jika ada tamu yang menginap di rumah gendang, maka lutur juga menjadi tempat tidur bagi tamu. Lutur biasanya menempati lebih dari separuh ukuran mbaru gendang.

Ia harus luas supaya bisa menampung warga kampung jika diadakan pertemuan atau ritual. Pada masa lalu, lutur yang berlantai kayu (papan) biasanya dilapisi dengan tikar.

Dengan ini menjadi lebih hangat dan bersih serta pantas untuk menjadi tempat tidur atau duduk bagi warga mbaru gendang atau bagi para tamu. Di masa lalu, biasanya tidak ada kursi dan meja dalam artian modern di dalam mbaru gendang. Semua orang duduk bersila di atas lantai papan rumah. Apa yang disebut meja adalah meja tradisional yang dibuat serupa dengan bantal. Cover (tangé) penutupnya terbuat dari tikar/pandan. 122 Gambar 46.

Warga menabuh gendang di lutur mbaru gendang Foto oleh Leonardus Nyoman Di masa kini, beberapa mbaru gendang tidak lagi menyediakan tikar sebagai alas duduk melainkan telah disediakan meja dan kursi. Hanya saja, jika sebuah upacara adat dilakukan, meja dan kursi tidak bisa digunakan. Upacara selalu dilakukan dalam keadaan duduk bersila di atas tikar dan meja tradisional berupa bantal dari tikar pandan. Jika lutur bersifat umum, elemen lain dari level tengah ini adalah lo'g . Loang di tempat lain dapat juga disebut molang. Ini adalah ruang privat mbaru gendang. Lang adalah kamar tidur atau tempat untuk tidur bagi setiap keluarga.

Jumlah lo' nya disesuaikan dengan jumlah klan yang dimiliki oleh suku di kampung itu. Sebagai contoh, di Nege Satarmese misalnya, mbaru didiami oleh dua keluarga saja dan karenanya hanya ada dua lo' . Sementara di Perang Pongkor memiliki empat lo' dan didiami oleh empat keluarga/klan. Di Wae Rebo ada lima molango? karena ada lima klan utama dari kampung tersebut. Menurut informasi dari tu? - tu? di Lale Satarmese (Embun, Pewawancara, Oktober 2014), lo? dalam mbaru gendang diatur sesuai dengan urutan ketokohan/umur dalam keluarga.

Waé a/ngaso (keturunan sulung) menempati kamar bagian tengah yang langsung berhadapan dengan lutur utama dan pintu utama rumah. Waé seréha (keturunan tengah) menempati kamar bagian kanan pintu masuk mbaru gendang. Sedangkan waé koé/cucu (keturunan bungsu) tinggal di kamar bagian kiri pintu masuk mbaru gendang. 123 Lanur (2012: 111-112) menulis bahwa pada masyarakat Manggarai terdapat prinsip yang membedakan orang berdasarkan usia dan senioritas. Di dalam keluarga, posisi atau kedudukan yang berwibawa diberikan kepada orang yang usianya lebih tua/senior ketimbang mereka yang lebih muda. Tidak heran jika yang menjadi tu?golo atau tu?beo berasal dari keturunan yang sulung atau lebih tua.

Oleh masyarakat mereka diberikan kuasa kepemimpinan sosial dan ritual. Demikian pula di dalam mbaru gendang, lo? atau molang mereka juga lebih bersifat khusus. Ukuran lo? atau molang berbeda-beda dari satu mbaru gendang ke mbaru gendang lainnya. Biasanya juga bergantung pada besarnya mbaru gendang itu sendiri. Namun secara umum, kamar ini tidak besar. Ia hanya cukup untuk sebuah ukuran tempat tidur keluarga dan sedikit space untuk menyimpan beberapa barang pribadi saja. Di kamar

ini, keluarga bisa menyimpan barang milik pribadi yang tidak dibagikan penggunaannya dengan keluarga lain. Beberapa barang pribadi lainnya dapat ditempatkan pada lutur yang lebih luas.

Selain lutur dan lo? elemen lain level/tingkatan tengah ini adalah sapo. Sapo adalah tungku api atau bisa juga berarti dapur. Aslinya, sapo terletak di tengah mbaru gendang tak jauh dari siri bongkok, tiang tengah rumah. Pada sapo ada watu likang (batu tungku) yang terbagi atas dua jenis: likang lesa yang diartikan Verheijen (1999: 277) dengan induk batu perapian dan likang biasa. Likang lesa adalah batu tungku yang berada di tengah dan mempunyai fungsi sebagai tempat bertumpuh likang biasa. Sementara likang biasa mewakili masing-masing keluarga yang tinggal dalam rumah gendang (Sudi, Wawancara 25 April 20015).

Nampaknya seperti siri bongkok, likang lesa melambangkan pemimpin yang berada di tengah dan menjadi tumpuan semua keluarga dalam kampung itu. Di Manggarai Timur sapo terdiri dari 5 batu (Erb, 1999: 110-111). Batu yang di tengah melambangkan anak sa?pu? . Batu pada puncak kanan melambangkan anak rona wara api, yaitu anak rona a yang melambangkan sumber api dalam tungku itu. Batu pada puncak kiri melambangkan anak rona dari anak laki-laki. Dua batu pada bagian bawah melambangkan kepala keluarga dan keturunannya. Batu-batu ini melambangkan kesatuan anak rona dan anak wina. Jika salah satu diambil maka pincanglah hubungan interaksi sosial itu.

Di sini sapo melambangkan keseimbangan hubungan kekerabatan dalam masyarakat, khususnya antara anak wina dan anak rona. Keduanya saling mengandaikan; tidak mungkin ada anak rona tanpa ada anak wina ataupun sebaliknya. Masing-masing pihak harus menjalankan tugas dan perannya, hak dan kewajibannya. Jika tidak, maka akan terjadi ketidakharmonisan dan bahkan kekacauan. Kenyataan membuktikan jika anak wina tidak menjalankan kewajibannya terhadap sida (minta sokongan wajib) yang diminta oleh anak rona, maka muncul banyak masalah tanah.

Menurut Lawang (1999) masalah tanah di Manggarai kebanyakan terjadi antara mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan dekat termasuk anak wina dan anak rona. Hal itu mungkin terjadi karena salah satu pihak tidak berperan sesuai dengan hak dan kewajibannya termasuk tidak memnuhi kewajiban sida. Sapo adalah tempat keluarga memasak dan menghangatkan tubuh mereka. Sapo adalah tempat dimana makanan diolah. Setiap keluarga memiliki tungku masing-masing namun saling berhimpitan menjadi satu kesatuan. Apa yang dimasak dan dikonsumsi oleh anggota keluarga tiada yang tersembunyi.

Karena rata-rata kesejahteraan dan tingkat ekonomi keluarga-keluarga yang mendiami mbaru gendang rata-rata sama, maka apa yang dikonsumsi juga kerap kali sama saja. Sebagai petani, pekerjaan yang paling umum dari masyarakat Manggarai di masa lampau, makanan yang dimasak biasanya berasal dari hasil kebun dan hutan. Sesekali para lelaki berburu untuk mendapatkan daging. Biasanya hasil perburuan akan dibagi bersama. Makanan yang telah dimasak di sapo disantap keluarga masing-masing sekitar sapo atau di lutur. Memasak adalah tugas para perempuan. Jarang sekali laki-laki memasak.

Tugas laki-laki berkaitan dengan urusan memasak adalah mencari kayu untuk memasak, memotong- motong daging/hewan yang besar dengan menggunakan parang dan menyembelih hewan yang akan disantap. Sedangkan kegiatan mengiris-iris makanan (sayur dan daging) dengan menggunakan pisau adalah tugas perempuan. Namun kalau di sekitar sapo, laki-laki biasanya "ikut" memasak "di" rumah. Hal ini terjadi ketika laki-laki turut berdiang di sekitar sapo saja, dan bukan karena tugasnya. Khususnya jika ada tamu, agak kurang santun jika laki-laki berada dekat sapo.

Juga sangat tidak biasa dan agak menantang norma jika laki-laki yang memasak bagi anggota keluarga terlebih lagi bagi tamu. Memasak, menghidangkan dan mencuci semua alat masak adalah pekerjaan perempuan. Namun, kalau membakar atau memanggang daging, biasanya itu juga menjadi urusan laki-laki. Terlebih lagi jika itu dilakukan bukan di sapo di dalam rumah melainkan di luar rumah dengan perapian khusus. Demikian juga dalam acara ritual, laki-laki bisa mengambil peran sebagai pembagi makanan. Makanan yang telah dimasak di sapo akan disajikan di lutur dan bisa juga langsung saja dimakan di sekitar sapo, khususnya kalau sifatnya sangat informal.

Laki-laki mendapat keistimewaan untuk mengambil makan pertama dan sering kali juga bagian yang terbaik. Orang Manggarai mengenal istilah pacong, yang berarti memberi yang terbaik dan terbanyak, 125 biasanya kepada laki-laki. Ada banyak kebiasaan perempuan makan setelah laki-laki selesai makan. Namun makan saat bersama juga dimungkinkan. Ketika jumlah makanan, khususnya lauknya terbatas, laki-laki dan para tamu didahulukan. Jika ada sisanya baru diberikan kepada perempuan dan anak-anak. Orang Manggarai sangat menghargai tamu. Mereka selalu berusaha untuk memberikan makanan terbaik kepada para tamu.

Bahkan, apa yang disajikan kepada tamu bisa jadi hasil dari pinjaman dari tetangga sebelah. Maka biasanya ada ungkapan *toé tombos cokol, toé turas tudak* yang berarti tak usah mengatakan pada siapa-siapa tentang utang-utang (asalkan bahagia dan tidak menanggung malu). Orang Manggarai akan merasa bangga dan terhormat jika tamu

dilayani dan diberi makanan yang baik. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap tamu sekaligus dapat menjadi simbol prestise. Orang Manggarai malu jika ketahuan tidak memiliki makanan dan berutang.

Hal ini kerap kali dikritik dan dikoreksi pada zaman kemudian oleh Gereja Katolik. Melalui kotbah dan pendidikan di sekolah biasanya diajarkan supaya perempuan dan anak-anak jangan sampai ditelantarkan dalam urusan gizi. Pacong atau rona (memberi makan besar dan terbaik untuk laki-laki) kerap dipersalahkan menyebabkan gizi buruk pada anak-anak, perempuan dan ibu-ibu (khususnya ibu hamil). Kebiasaan ini tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja karena kebudayaan patriarkal yang kuat. Namun, kesadaran itu dewasa ini perlahan-lahan mulai hilang walau tidak seluruhnya demikian.

Tamu seperti pastor, guru dan orang dari kota adalah tamu yang dianggap sangat terhormat. Kalau mereka mengunjungi keluarga-keluarga umumnya keluarga akan menyembelih ayam sebagai tanda penghormatan. Selain itu, tamu dari keluarga anak rona (wife giver) juga sangat istimewa. Kepada mereka juga harus disediakan makanan yang terbaik. Orang Manggarai percaya bahwa rejeki dan keberhasilan itu didapat karena berkat dari anak rona (wife giver). Di masa lampau, ketika peternakan dan pasar belum meluas, sumber makanan berasal dari kebun sendiri atau hutan.

Lauk pauk harus dicari misalnya dengan menangkap katak, ikan, belut, biawak, celeng, babi hutan, rusa, burung, landak, tikus atau hewan lainnya dari hutan atau alam bebas. Hewan yang ditanak/dipelihara adalah babi, ayam, kerbau, kuda, anjing jarang disembelih untuk dikonsumsi sehari-hari. Biasanya hanya pada saat ada acara khusus saja seperti acara adat. Ayam bisa jadi sesekali disembelih untuk disantap. Namun umumnya dipersiapkan jika ada tamu keluarga yang datang. Maka, bagi anak-anak, kedatangan tamu bisa identik dengan makan enak. Meskipun kadang-kadang mereka hanya mendapatkan sepotong kecil saja jika ada sisa.

126 Konsumsi daging masyarakat di masa lalu sangat tergantung dari hasil berburu. Jika hewan yang diburu cukup besar maka bisa dibagi beberapa keluarga. Bisa juga daging yang melimpah diawetkan dengan cara diasap dan digantung di atas sapo. Maka, sapo dibuat dengan léba, yaitu semacam rak penyimpanan yang besar di atas tungku api. Di sana kayu kering dalam jumlah tertentu diletakkan dan jika ada daging yang diasap juga bisa digantung pada léba. Demikian pula benih padi dan jagung juga diletakkan dan digantung pada léba supaya cepat kering dan awet karena selalu kena asap kayu. Di dalam satu mbaru gendang, walau ada kepemilikan pribadi sapo namun biasanya mereka dengan mudah bisa berbagi.

Jika ada acara yang bersifat umum, maka semua sapo akan dimanfaatkan bersama. Sapo

juga bisa menjadi semacam ruang perempuan. Dengan demikian sapo melambangkan perempuan yang memberikan hidup, terang, dan kehangatan. Sapo selalu dikaitkan dengan aspek domestik dan feminis sebuah rumah. Secara khusus, sapo juga adalah tempat yang ditempati perempuan setelah ia melahirkan. Orang Manggarai tradisional melihat bahwa sapo adalah tempat yang nyaman dan hangat bagi ibu dan bayi. Maka setelah melahirkan ibu dan anak belum boleh tidur di dalam kamar. Keduanya tidur di dekat sapo.

Sapo dimana cumpé atau api berada dapat dibandingkan dengan inkubator dalam dunia medis dewasa ini. Ketika tali pusar bayi sudah terlepas, maka ibu dan anak baru boleh berpindah ke kamar/ lo? atau molang. Perpindahan ini harus didahului oleh sebuah ritual yang bernama céar cumpé. Secara literal céar berarti bongkar dan cumpé berarti api yang terdapat di tungku. Maka céar cumpé berarti membongkar api; yaitu ritual yang memperlihatkan bahwa ibu dan bayi sudah tak perlu lagi tidur atau berdiam dekat dengan tungku api.

Bayi yang sudah terlepas tali pusatnya dianggap sudah cukup kuat untuk tidur jauh dari tungku api. Upacara ini juga berbarengan dengan upacara pemberian nama bayi. Hewan kurban yang biasanya dipakai adalah ayam atau manuk dalam bahasa Manggarai, sehingga nama bayi yang diberikan saat upacara céar cumpé sering disebut ngasang manuk, atau nama ayam, artinya nama yang diberi dengan mengurbankan hewan ayam. Bagi keluarga yang berada dan terpandang, céar cumpé dapat dilakukan dengan meriah dengan mengundang banyak tamu. Bisa jadi selain ayam juga babi dikurbankan dan disembelih untuk makan bersama seluruh keluarga.

Ketika Gereja Katolik diperkenalkan kepada orang Manggarai, Gereja memperkenalkan cara baru untuk memberi nama bayi yakni melalui sakramen permandian/pembaptisan. Ketika dibaptis, seorang anak resmi menjadi anggota Gereja dan diberi nama sesuai dengan tradisi Katolik. Nama ini adalah nama baptis atau nama Serani (agama Kristiani). Maka, orang membedakan antara ngasang serani (Nama Kristiani) dan 127 ngasang manuk (nama ayam). Padahal sebelumnya, ngasang manuk adalah nama satu-satunya yang dimiliki orang Manggarai yang dibuat pada saat upacara céar cumpé.

Namun dengan menjadi Katolik mereka memiliki nama baru yakni nama sebagai orang Kristen. Lambat laun, banyak keluarga meninggalkan acara céar cumpé karena dianggap sudah cukup dengan nama dan upacara pemberian nama secara Katolik saja. Pemberian nama tradisional atau ngasang manuk kurang penting lagi karena nama yang dipakai dalam dokumen resmi adalah nama kristen. Selain itu, secara konkret, hilangnya acara céar cumpé juga karena konsep mengenai sapo dan cumpé juga sudah berubah. Banyak keluarga tidak lagi memiliki sapo seperti pada zaman sebelumnya. Sapo sebagai tungku

api tradisional tidak lagi dibuat di dalam rumah. Misionaris Gereja Katolik memperkenalkan model rumah dengan dapur khusus.

Dapur ini tidak berada di ruang keluarga atau lutur tetapi dipisahkan dari rumah induk. Ia dibuat di belakang. Dapur di dalam rumah dianggap kurang sehat karena asap yang terus menerus dihirup oleh seluruh warga rumah. Demikian juga abu api. Apalagi rumah lama tidak memiliki jendela dan ventilasi. Hal ini menyebabkan kondisi penghuni rumah sering sakit-sakitan. Maka, misionaris Gereja Katolik mendorong orang Manggarai untuk menghilangkan dapur di dalam rumah dan diganti dengan dapur di luar rumah. Olehnya, ketika ibu melahirkan, ia dan bayinya sudah tidak lagi tidur di dekat sapo melainkan di kamar saja.

Karena bergesernya model sapo tradisional ke model dapur modern maka konsep *céar cumpé* juga sebenarnya bergeser atau hilang. Tidak ada lagi atau tidak perlu lagi ada api/*cumpé* yang dipadamkan atau dibongkar. Maka dengan sendirinya upacara *céar cumpé* menjadi kurang relevan lagi. Dewasa ini, sejak beberapa dekade lalu, dengan menguatnya gerakan revitalisasi kebudayaan dan perubahan pandangan yang melihat hal-hal yang tradisional sebagai yang unik, luhur dan pantas dibanggakan, cukup banyak orang melakukan kembali upacara adat, termasuk *céar cumpé*. Namun, intinya lebih pada pemberian nama adat saja dan bukan berpindahya ibu dari sapo ke ruang privat di kamar, karena perpindahan ini tidak lagi terjadi secara faktual.

Sistem perumahan dan kesehatan sudah berbeda dan berubah namun inti atau makna masih dipertahankan. Olehnya ada modifikasi baru pada adat yang dilakukan. Satu pengamatan yang menarik berkaitan dengan sapo dan peran perempuan ialah kalau dulu sapo itu berada di dalam lutur (ruang keluarga/ruang tengah) dan dalam perkembangan kemudian dapur ditempatkan pada ruangan khusus yang umumnya letaknya di belakang, menurut hemat penulis, telah menyebabkan peran domestik perempuan di belakang lebih menjadi eksplisit. Laki-laki semakin jarang ikut dalam aktivitas memasak. Dapur identik dengan perempuan. Pembagian peran semakin kuat.

Ini agak berbeda dengan konsep sapo 128 lama yang lebih cair dan terbuka terhadap kehadiran **baik laki-laki maupun perempuan** seputar tungku. Namun, ada pula perkembangan lain di zaman modern ini yaitu sudah ada laki-laki modern yang juga turut dalam aktivitas memasak khususnya kalau istri mereka juga bekerja sebagai pencari nafkah di luar rumah, misalnya sebagai guru, pegawai, karyawan, dll. Namun demikian peran ganda (*double burden*) umumnya masih sangat dominan pada perempuan. Sapo atau dapur menjadi identik dengan perempuan saja. Gambar 47.

Ibu sedang memasak di Sapo (perapian)-Wae Rebo Sumber: Koleksi Pribadi Selain lut

ang dan sapo, unsur lain dari level tengah dari sebuah mbaru gendang adalah para atau pintu. Para atau pintu merupakan tempat keluar masuknya penghuni rumah. Pada masa lalu umumnya hanya ada satu pintu yaitu pintu depan (Embun, Pewawancara, Oktober 2014) yang dipergunakan oleh semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Antony Bagul Dagur (1997: 10) dalam ungkapan léngkas para lé, woléng wongka oné (satu pintu keluar masuk rumah tinggal tetapi beda kamar di dalamnya).

Seperti halnya dapur atau sapo yang dulunya berada di dalam rumah/lutur itu dianggap kurang tampan dan kurang baik, demikian juga, adanya pintu rumah yang hanya satu saja juga 129 dianggap kurang baik pula. Hal ini sejalan dengan pendidikan yang dilakukan oleh para misionaris mengenai model rumah yang sehat yang perlu memiliki banyak jendela dan pintu. Di Todo pintu/para mbaru niang dihiasi dengan ukiran bermotif lolo cumbi yaitu dua segitiga yang saling melengkapi atas bawah; ukiran ini dilihat sebagai lambang ema éta endé wa atau awang éta tana wa, sebuah ungkapan yang menyatakan kehadiran Tuhan yang menguasai langit dan bumi, (Erb, 1999: 106-107), konsep mengenai Sang Ilahi yang komplementer, yang maskulin sekaligus feminim.

Jika dikaitkan dengan peran dan kedudukan perempuan dan laki-laki nampaknya pintu depan sebagai satu-satunya akses masuk rumah memberi ruang yang lebih terbuka, sama dan setara bagi perempuan dan laki-laki. Tidak ada pembedaan akses dan status. Namun, seperti halnya konsep sapo yang berubah setelah adanya dapur di belakang mengubah ruang perempuan menjadi eksplisit pada bagian belakang, demikian juga adanya pintu belakang juga memberi pengaruh yang sama pada peran dan posisi perempuan. Perempuan pada zaman kemudian dianggap kurang pantas kalau melewati pintu depan rumah. Mereka lebih santun dan sopan jika masuk rumah melalui pintu belakang. Demikian pula, membawa barang domestik seperti bahan makanan juga sebaiknya melalui pintu belakang.

Pintu depan identik dengan kehormatan dan itu dekat dengan dunia laki-laki. Selain dekat dengan dunia perempuan, perkembangan pintu belakang dalam konteks urusan adat perkawinan, pihak laki-laki (anak wina) yang mengaku dirinya datang melalui pintu belakang (mai oné ngaung/mai musi mai) menyatakan kemampuannya yang terbatas dan meminta pengertian pihak anak rona (keluarga perempuan) untuk meringankan beban tuntutan perkawinan.

Sebaliknya, pihak laki-laki (anak wina) yang mengaku dirinya datang melalui pintu depan ( mai pa? ) melambungkan kemampuannya untuk mengikuti seluruh proses dan tuntutan adat perkawinan. Dengan ini pembedaan depan yang identik dengan hebat,



terhormat dan dunia laki-laki dengan yang di belakang yang identik dengan rendah, domestik, kecil dan identik dengan perempuan semakin menguat. Lobo (Level Atas) Level atau tingkatan paling tinggi dari mbaru gendang adalah lobo atau upper level. Level ini melambangkan dunia atas, dunia roh, leluhur, Penguasa dan Pemilik kehidupan, Wujud Tertinggi.

Roh-roh dan wujud tertinggi ini mengatasi hidup manusia, mengatur dan menentukan nasib hidup suatu komunitas. Rejeki dan bencana, kesejahteraan dan kemalangan, kutukan dan berkat bersumber dari Sang Wujud Tertinggi. Maka, hidup manusia harus terarah ke atas. Bagian dan dunia manusia harus berada di bawah dunia ini. Manusia juga harus 130 memberikan persembahan terbaik kepada roh-roh ini dan menempatkannya di atas bagian atau ruang manusia. Dengan konsep filosofis dan religious seperti ini, maka bagi orang Manggarai, mbaru gendang tidak hanya dibuat untuk kepentingan manusia, tetapi juga sebagai kediaman Wujud Tertinggi, kediaman roh-roh dan tempat persembahan bagi leluhur.

Lobo adalah tempat yang tepat di dalam mbaru gendang karena ia adalah ruang yang tinggi di atas kediaman manusia. Secara struktural, lobo bisa terdiri dari beberapa level lagi. Ada yang membuat dua tingkat, ada yang membuat tiga tingkat. Seperti dijelaskan sebelumnya, ketika dikaitkan dengan angka lima yang keramat maka umumnya dibuat tiga bagian lagi. Walaupun kadang-kadang bisa jadi ada dua bagian yang digabungkan menjadi satu. Tentang bagian-bagian ini, ada bermacam-macam versi. Ada yang menyebut dan membedakannya: lobo mésé, lobo koé, ditambah dengan lémpa raé yang digabungkan dengan hékang kodé. Ada yang membedakannya atas lobo lalu lémpa raé dan hékang kodé.

Pada prinsipnya, pada bagian atas ini ada lobo, lémpa raé, hékang kodé. Ini adalah unsur ruang yang jika dilihat dari bagian interiornya. Selain unsur ruang, wilayah ini sebenarnya adalah bagian atap sebuah rumah. Maka selain elemen ruang, elemen lainnya pada bagian lobo adalah bubungan atau ngando dan banyak kinang atau siri leles yang saling terhubung satu sama lain. Selanjutnya, jika dilihat dari bagian luar, bagian lobo atau level memiliki beberapa elemen penting yakni mangka, rangga kaba, dan wuwung. Berikut ini penjelasan elemen-elemen tersebut.

Kata lobo sesungguhnya memiliki beberapa pengertian yaitu sebagai ujung kayu, loteng, para-para di atas api, pecahan beras yang halus, dan di atas (Verheijen, 1967: 287-288). Dalam konteks rumah adat, kata lobo digunakan untuk menunjuk pada loteng atau lantai atas. Sebagai loteng atau ruang atas, dikenal dua jenis lobo yaitu lobo koé dan lobo mésé. Pada lobo koé (loteng kecil) atau yang disebut léntar oleh sebagian masyarakat seperti yang diwawancarai oleh Bonifasius Jatul pada awal Oktober 2014)

disimpan benih-benih tanaman pangan (seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan) dan makanan cadangan sebagai persiapan di musim paceklik. 131 Gambar 48. Bagian Lobo di Mbaru Gendang Lao Foto: Koleksi Pribadi Sedangkan lobo mésé (loteng besar) digunakan untuk menyimpan makanan (padi, jagung, gaplek dan sebagainya) yang dikonsumsi setiap hari.

Selain itu juga dijadikan tempat penyimpanan alat-alat permainan caci seperti agang, nggiling. Agang adalah alat penangkis dalam permainan cemeti (caci) yang berbentuk busur (Verheijen, 1967: 4). Nggiling adalah perisai yang dibuat dari kulit kerbau dan digunakan sebagai penangkis dalam permainan caci. Lémpa Raé dan Sékang Kodé. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh Mbambus (Pewawancara, Oktober 2014) lempa-raé adalah tempat khusus pada loteng tertinggi dalam rumah adat yang digunakan untuk mempersembahkan sesajen kepada Tuhan dan para leluhur.

Kata lempa-raé secara etimologis diartikan sebagai tikus besar yang berwarna merah. Menurut Sudi (Wawancara 12 April 2015), ungkapan lempa-raé pada bubungan rumah adat erat kaitannya dengan kenyataan bahwa pada tempat tersebutlah hidup banyak tikus besar. Verheijen (1967: 261, 293, 526, 527) menyamakan lémpa raé dengan lombo raé, ramba raé, rempe-raé, ramba raé yang semuanya merujuk pada loteng yang tertinggi dalam rumah. Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Mikael Gantur, Maria Y. Lia dan Maria Magdalena Manik (Pewawancara, 2012), di wilayah Kempo, khususnya di kampung Tado dikenal lémpar daging, lémpar rapu dan lémpar asé kaé.

Lémpar daging merupakan tempat 132 sesajen bagi pemberi kehidupan dan pencipta manusia (Jari agu Dédék) agar diberi keturunan yang banyak dan rejeki yang melimpah. Lémpar rapu adalah tempat sesajen untuk menghormati leluhur agar diselamatkan dari berbagai kekuatan roh jahat atau kekuatan magis. Sedangkan lémpar asé-kaé merupakan tempat sesajen untuk menghormati malaikat pelindung agar selalu terlindungi dari bencana. Ketiga lémpar ini menjadi tempat sesajen khususnya pada pesta Lontong Golo (penti = pesta syukuran panen). Gambar 49.

Tempat Persembahan di dalam salah satu Mbaru Gendang Foto: Koleksi Pribadi Dalam konteks tiga dunia yang dilambangkan dalam struktur rumah adat, ungkapan lempa-raé diyakini sebagai tempat kediaman yang Ilahi yaitu Mori agu Ngaran (Tuhan Pemilik dan Sumber). Lempa-raé tidak saja melambangkan kehadiran Tuhan tetapi juga melambangkan dunia leluhur, dunia atas, dunia roh atau dunia adikodrati yang dibedakan dari dunia tengah yang didiami manusia dan dunia bawah yang didiami roh-roh jahat/setan (poti). Antony Bagul Dagur (1997) menegaskan bahwa dimensi religius orang Manggarai jelas nampak dalam unsur lempa raé yang merupakan mezbah tempat persembahan dan penghormatan kepada Mori jadi dédék, tanan wa awang éta,

pukul parn agu kolep, ulun lé wa?lau (Tuhan Pencipta langit dan bumi serta segala isinya, Penguasa waktu sejak terbitnya matahari sampai terbenam, penguasa alam dari hulu sampai ke hilir).

Di samping itu lempa- raé dimanfaatkan juga untuk menyimpan ceca (barang-brang pusaka) atau warisan para 133 leluhur yang dapat diperlihatkan pada upacara tertentu dalam rangka menumbuhkan sikap hormat terhadap barang tersebut. Harta warisan itu dapat berupa emas, perak, tembaga, keris, pakaian dan sebagainya (Janggur, 2010b: 29-30). Di dekat lempa-raé ada sékang kodé yang secara hurufiah diterjemahkan dengan pondok kera. Kata sékang sendiri merujuk pada pondok di kebun. Sékang berfungsi sebagai tempat istirahat pada saat capeh bekerja, tempat berlindung waktu hujan atau waktu panas terik, tempat makan waktu lapar dan tempat tidur waktu ngantuk.

Hal itu sangat berbeda dengan fungsi sékang kodé pada puncak rumah adat yang hanya berfungsi sebagai tempat duduk waktu membawa sesajen. Mangka. Mangka yang berarti gasing (Verheijen, 1967: 312) terletak di puncak rumah yang nampak dari luar (bukan dari dalam). Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Sofia Manis dan Wilhelmina Mbambus (Pewawancara, Satarmese 5 Oktober 2014) mangka sering mengambil bentuk kepala manusia yang melambangkan penghuninya.

Lukisan wajah manusia menggambarkan sikap dasar orang Manggarai yang selalu mengarahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan, Pencipta. Pendapat itu sedikit berbeda dengan informasi yang didapat oleh Hendrikus Hormat dan Maria Margaretha Harfin (Pewawancara, Satarmese 5 Oktober 2014) yang menyatakan bahwa mangka mengambil bentuk periuk tanah yang menjadi simbol tempat persembahan kepada Tuhan. Periuk tanah merupakan simbol penghormatan dan penyembahan orang Manggarai kepada Tuhan yang menjadikan langit dan bumi serta isinya dan sekaligus untuk roh-roh yang mengganggu kehidupan manusia.

Janggur (2010b: 29) mencatat bahwa mangka berada tepat di atas lukisan wajah manusia dan mengandung makna simbolis yang erat dengan hak ulayat atas tanah karena lukisan kepala gasing itu terdapat juga pada pusat lingko (kebun). Hal itu sejalan dengan pendapat Verheijen (1967: 212) yang mengartikan mangka dengan kayu sakti yang terdapat di tengah lingko (kebun). Jika bercermin pada bangunan budaya lain seperti candi-candi di Jawa maka mangka memiliki fungsi simbolis seperti lingga yang dikenal dalam sejarah kebudayaan sebagai lambang kejantanan yang disimbolkan oleh penis (alat kelamin pria).

Apalagi fungsi mangka pada puncak mbaru gendang sering diasosiasikan dengan fungsi

haju teno pada pusat sebuah lingklo yang melambangkan kesuburan dan organ kelamin pria (Mbambus, Pewawancara di Gendang Nege, 5 Oktober 2014). Pendapat ini diperkuat oleh Hemo (dalam Erb, 1999: 109) yang tegas mengatakan bahwa mangka merupakan simbol kelamin laki-laki dan di atas ujungnya ada periuk 134 persembahan yang berbentuk seperti organ kelamin wanita dan rahimnya. Mangka bersatu dengan ujung atap, tanduk kerbau dan sebagainya. Kesatuan ini diinterpretasikan sebagai kesatuan interseksual laki-laki dan wanita. Maka ada lingga (penis) dan ada yoni (vagina).

Relasi suami istri, perempuan laki-laki melambangkan Tuhan yang maskulin sekaligus feminin; laki-laki sekaligus perempuan (Widyawati, 2017). Orang Manggarai menyebut Tuhan sebagai Ema éta, Endé wa (Bapa di atas, Mama di bawah) atau Ronan éta mai, Winan wa mai (Suami dari atas, Isteri dari bawah) (Verheijen, 1991: 41-43; Widyawati, 2017: 224-227). Gambaran Tuhan sebagai bapa dan ibu ini makin jelas dalam ungkapan Mori, amé rinding mané, iné rinding wié, émé gégé ténda lé agu tadu ngaung lau (Tuhan, sebagai Bapa yang memelihara di sore hari, mama yang melindungi di malam hari ketika menghadapi kegoncangan-kegoncangan dan keputusan dalam hidup). Jadi Wujud Tertinggi dalam gambaran orang Manggarai memiliki peran yang sempurna sekaligus komplementer, sebagai Bapa maupun sebagai Ibu (Boy Lon, 2009: 5; Quaaden, 2009: 50). Gambar 50.

Niang Wae Rebo bagian puncaknya berbentuk mangka Foto: Koleksi Pribadi Rangga Kaba Laki. Unsur lain pada bagian atas mbaru gendang yang tampak dari luar adalah **rangga kaba laki (tanduk kerbau jantan)**. Ia berada tepat di bawah mangka/gasing. Menurut Dagur Bagul (1997: 8) tanduk kerbau melambangkan kejantanan orang Manggarai. Tanduk kerbau yang ditempatkan di puncak rumah adat melambangkan visi orang Manggarai 135 tentang jati-dirinya yang kuat dan tegar. Orang Manggarai haruslah menjadi ata rona (laki- laki) yang kuat dan sehat serta bekerja keras seperti kerbau sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan **dempul wuku tela toni (kuku tumpul, punggung retak)**.

Ungkapan ini menggambarkan etos kerja yang menekankan kerajinan sampai kuku tumpul karena menggaruk tanah dan punggung retak karena teriknya matahari. Selain itu tanduk kerbau juga melambangkan kebesaran dan kekayaan seseorang atau suatu keluarga, seperti yang terdapat pada masyarakat Sumba (DepDikBud, 1982: 145). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Manggarai sangat jelas memiliki hubungan yang erat dengan kerbau. Kerbau tidak saja merupakan binatang yang paling mahal tetapi juga sangat membantu orang Manggarai dalam aneka kegiatannya.

Semua pekerjaan yang berat dan peristiwa yang besar selalu menghadirkan kerbau.

Maka dikenal banyak ungkapan berkaitan dengan kerbau seperti kaba kalék, kaba uté, kaba paca, kaba kélas, dsbnya. Gambar 51. Rangka Kaba pada puncak mbaru gendang Carep Foto: Koleksi Pribadi Pada setiap peristiwa adat, jika kerbau yang dipersembahkan dalam ritual atau dibantai untuk dihidangkan bagi warga akan menunjukkan kualitas dan kuantitas keagungan atau kebesaran sebuah upacara. Hal ini akan mengangkat derajat kehormatan dari keluarga yang menyelenggarakan ritual atau pesta tersebut.

Apalagi kalau kerbau yang dipersembahkan tersebut memiliki tanduk yang panjang, jumlah gigi yang banyak, berwarna khusus dan berukuran besar. Hal ini berarti ada keistimewaan dan kemuliaan di dalam upacara tersebut. 136 Gambar 52. Kerbau yang disiapkan untuk ritual adat Foto: Koleksi Pribadi 137 Kerbau sebagai hewan kurban juga dituntut untuk suatu upacara agung tertentu yang tidak bisa tergantikan oleh hewan kurban lainnya. Sebagai contoh, untuk sebuah upacara tobat yang serius dan besar dibutuhkan kerbau yang dikenal dengan nama kaba oké jurak<sup>10</sup>.

Menurut Bapak Alo Tanis (Wawancara, Mei 2007) ada banyak tingkatan atau cara dimana orang Manggarai menyatakan tobat, penyesalan dan diwujudkan dalam bentuk 1) kata io (pernyataan ya/ia); 2) séng kepok (uang maaf); 3) manuk (ayam); 4) mbé (kambing); 5) ela (babi); 6) jarang (kuda); 7) kaba (kerbau). Yang paling sederhana adalah pernyataan tobat dengan kata-kata seperti kata io (kata ya) dan yang paling berat ialah bentuk tobat yang diwujudkan dengan seekor kerbau. Jika kerbau yang dituntut berarti dosa dan kesalahan yang dibuat sangat besar dan sebenarnya berat untuk dimaafkan. Dengan memberikan dan mempersembahkan kerbau berarti ada kesungguhan dari yang bersalah untuk memperlihatkan tobat dan sesalnya.

Demikian pula niat baik mencuci segala dosa atau sebuah nasar untuk berubah ditandai pula dengan kerbau yang dikenal sebagai kaba nangki, bola kaba bakok (Janggur, 2010a: 18; Boylon, 2012: 1-13). Beberapa upacara syukur khusus juga mengisyaratkan perlunya kerbau sebagai hewan kurban. Hal ini menandakan kebesaran upacara. Pesta yang diadakan juga menjadi pesta besar, karena daging kerbau besar cukup untuk memberi makan banyak keluarga/orang. Sebagai contoh ritual kaba sésé topok, kaba randang golo, kaba ruda lodok. Demikian pula untuk upacara permohonan ada kaba kaér ulu waé, kaba oké hanang, kaba bolang.

Jika diadakan pesta kenduri untuk tokoh-tokoh adat atau orang penting maka diharuskan kerbau sebagai korbannya (kaba kélas). Dalam sebuah pernikahan keluarga laki-laki (anak wina) harus memberi kerbau sebagai belis (mahar) kepada keluarga wanita (anak rona). Mahar/belis yang mahal lagi bernilai prestisius ditentukan oleh jumlah kerbau yang dibawa oleh anak wina kepada anak rona.

Makin banyak kerbau yang dibawa makin mahal sebuah belis dan makin tinggi gensi serta status sosial keluarga anak wina (Boy Lon, 2012: 3; Lon dan Widyawati, 2017, 2018). Jadi jelaslah kerbau adalah hewan penting bagi orang Manggarai. Tanduk kerbau di puncak mbaru gendang juga melambangkan tangan manusia yang menyembah Tuhan sebagai pencipta alam dan segala isinya. Pendapat ini didasarkan pada bunyi sebagian doa orang Manggarai: Suju Mori, Hiang Hia te pukul parn awon, kolepn salén, ulun lé, wai?la u, sor monggong nggélak nata (bersujudlah dihadapan Tuhanmu, yang 10 Menurut Bapak Alo Tanis (Wawancara, Mei 2007) ada banyak tingkatan atau cara dimana orang Manggarai menyatakan tobat, penyesalan dan diwujudkan dalam bentuk 1) kata io; 2) séng kepok (uang); 3) manuk (ayam); 4) mbe (kambing); 5) ela (babi); 6) jarang (kuda); 7) Kaba (Kerbau).

Yang paling sederhana adalah pernyataan tobat dengan kata-kata seperti kata io; dan yang paling berat ialah bentuk tobat yang diwujudkan dengan seekor kerbau. 138 menerbitkan matahari di timur dan yang menguasai terbenamnya di barat, penguasa semesta dari hulu/selatan hingga ke hilir/ utara, ulurkan tangan, tadahkan telapak tangan). Ungkapan sor monggong nggélak nata menjadi nyata dan dilambangkan dalam penggunaan tanduk kerbau yang diletakkan di puncak rumah adat.

Di sini tanduk kerbau melambangkan kedua tangan manusia yang terbuka meminta berkat dari Tuhan dan menadahkan tangan kepadaNya. Tanduk kerbau mengandung makna simbolis religius yaitu sikap hidup yang selalu menghadirkan Tuhan dalam segala keberadaanNya. Tanduk kerbau juga menjadi tanda peringatan atau mengingatkan warga kampung akan kehadiran Dia (Tuhan) yang melindungi dan menaungi rumah gendang dan penghuninya (Garut Amatus, Wawancara, Oktober 2014). Wuwung. Unsur lain pada bagian lobo mbaru gendang adalah wuwung. Wuwung artinya ubun-ubun yaitu ujung atas atap ijuk yang berbentuk kerucut yang menutupi seluruh atap bagian atas rumah. Pada masa lalu rumah orang Manggarai beratapkan ijuk.

Atap ijuk ini mengikuti bentuk rumah yang berbentuk niang atau bulat. Atap ijuk diikat satu sama lain dengan tali ijuk (olés atau wasé wunut) dan ditopang oleh kuda-kuda (kinang) dalam satu kesatuan. Wuwung membuat ikatan itu semakin kuat dan kokoh. Hal ini melambangkan kebersamaan dan kesatuan yang kokoh dan kuat serta tak terpisahkan di antara warga kampung seperti terungkap dalam go ? ét (pepatah bijak orang Manggarai): kopé olés todo kongkol; néka behas niho kena, néka koas niho kota (bersatu padu seperti parang selilit, tumbuhan serumpun; jangan terlepas seperti pagar kayu, jangan terbongkar seperti pagar batu).

Ada juga ungkapan lain: iwung ca tiwu toé woléng wintuk, téu ca ambo toé woléng lako, muku ca pu ? u toé woléng curup (ikan satu kolam tidak boleh beda tindakan/prilaku,

tebu satu rumpun tidak boleh beda jalan/arah, pisang serumpun tidak boleh beda tutur-kata). Dalam ungkapan-ungkapan ini terkandung pesan untuk mempertahankan dan menjaga kebersamaan dan persatuan demi keberlangsungan hidup bersama (Mukese, 2012: 120-123). Selain dikaitkan dengan kekuatan dan kesatuan, wuwung juga dikaitkan dengan kedewasaan. Pada anak-anak yang masih bayi, sering disebut toé di raung wuwung artinya ubun-ubunnya belum menyatu, masih lembek dan rentan.

Jika orang dewasa berperilaku serupa anak-anak, maka kalimat itu juga disampaikan kepadanya, ubun-ubunnya belum menyatu yang menandakan ia masih kanak-kanak, belum dewasa. Kalau ubun-ubun sudah menyatu berarti dianggap sudah cukup kuat dan tidak rentan lagi. Mbaru gendang harus baik wuwung-nya supaya kuat dan tidak rentan terhadap kehancuran. 139 Ngando. Ngando adalah puncak bubungan rumah dan tempat bertemu semua kinang yang merupakan kuda-kuda atap rumah.

Dalam kamus Bahasa Manggarai (Verheijen, 1967: 413) kata ngando disamakan dengan ngadu (tiang berhala di puncak rumah) di Ngada dan ngandong (loteng yang tertinggi di dalam rumah) di Manggarai. Semua kinang (kuda-kuda) yang menopang alang-alang atau ijuk untuk membentuk atap rumah bertemu satu sama lain. Kinang sering dilihat sebagai lambang utusan panga (klan/subklan) yang tinggal di dalam rumah gendang. Kinang diikat dengan tali ijuk pada ngando melambangkan **kesatuan dalam perwakilan dan** solidaritas sosial sesuai dengan prinsip permusyawaratan dan tenggang rasa.

Mukese (2012: 120-123) mencatat bahwa orang Manggarai tidak suka tinggal sendirian; mereka adalah masyarakat agraris yang komunal dan sangat menekankan kebersamaan dan kesatuan seperti tercermin dalam ungkapan ema agu anak néka woléng bantang, asé agu kaé néka woléng taé (Bapa dan anak tak boleh beda pendapat, adik dan kakak tak boleh beda kata). Gambar 53. Kinang Mbaru Gendang Lao Foto: Koleksi Pribadi Menurut Dagur Bagul Antony (1997: 12) tampak dalam rumah adat menampilkan dua prinsip hidup orang Manggarai yaitu réjé lélé bantang cama (prinsip musyawarah untuk mufakat) dan kopé olés todo kongkol (prinsip kebersamaan dalam perjuangan mencapai kesejahteraan sosial).

Selanjutnya ujung kuda-kuda (lobo kinang) yang selalu menuju titik 140 puncak bubungan rumah melambangkan loyalitas kepada puncak pimpinan, kesatuan komando, termasuk kepatuhan terhadap Mori Jari agu Dédek. Hal ini semakin jelas ketika ngando dan kinang bertumpu pada tiang utama mbaru gendang yang dikenal dengan siri bongkok, sebagai simbol kehadiran Tuhan. Siri Bongkok (Tiang Utama) Siri bongkok, adalah tiang utama atau main pillar dari satu rumah yang membuat rumah berdiri tegak. Siri bongkok terletak tepat di tengah rumah.

Siri bongkok biasanya dibuat dari kayu istimewa seperti haju worok yang berat, panjang dan sangat kuat, biasanya adalah haju worok. Di sini siri bongkok menjadi simbol kekuatan yang bersifat permanen dan bahkan abadi seperti dinyatakan dalam go? " paténg wa waé, worok éta golo " tn era ir, kokoh di darat) dalam fungsinya membela dan menegakkan keadilan serta kesejahteraan. Siri bongkok menyatukan semua level rumah mulai dari level paling bawah, level tengah dan level atas. Siri bongkok be rirtdardam ah a njal ait la menjadi penyatu yang menguatkan semua kinang dan aspek lainnya dari seluruh rumah.

Olehnya siri bongkok menjadi simbol persatuan. Lebih dari itu, siri bongkok dianggap sebagai yang keramat dan sakral (Erb, 1999: 107-108). Ia yang menyatukan dunia bawah/dunia jahat, dunia tengah/dunia manusia dan dunia atas/dunia roh-roh. Siri bongkok bahkan dilihat sebagai simbol Yang Ilahi. Selain itu siri bongkok menandakan peran pemimpin sebagai létang témba, laro jaong, mu?tungku antara dunia yang satu dengan dunia yang lain. Hal itu diperkuat dengan realita di mana pada siri bongkok ditempatkan persembahan kepada roh atau nenek moyangnya. Setiap persembahan yang dibawakan atau dipimpin oleh tu?golo selalu tak terpisah dari siri bongkok.

Ditinjau dari segi pemanfaatan ruang pada mbaru gendang, Siri bongkok menjadi ruang pemisah antara ruang publik dan ruang privat. Ruang publik yang biasanya dimanfaatkan oleh laki-laki dan berada di bagian depan, sementara ruang privat yang umumnya dimanfaatkan oleh perempuan berada di bagian belakang siri bongkok. Selain sebagai pemisah siri bongkok serentak pula mempertemukan ruang publik dan ruang privat, aspek kelaki-lakian dan aspek kewanitaan (Erb, 1999: 107).

Selanjutnya Erb berpendapat bahwa siri bongkok itu sendiri lebih bersifat kewanitaan karena pada saat pembuatan mbaru gendang siri bongkok diarak-arak dari hutan dengan ditunggangi seorang perempuan (acara roko molas poco. Namun ada pula yang berpendapat bahwa siri bongkok adalah simbol laki- 141 laki dan ngando adalah simbol perempuan yang diarak dalam acara rook molas poco. Tentang hal ini akan dijelaskan pada bab lain buku ini. Pada siri bongkok digantungkan semua gong dan gendang; menurut informasi yang dikumpulkan oleh Mbambus (Oktober 2014), dengan digantungkannya alat-alat musik tradisional maka rumah ini disebut mbaru gendang atau mbaru tembong.

Di sini gong dan gendang menjadi persyaratan utama agar sebuah rumah bisa disebut mbaru gendang. Hal itu sejalan dengan definisi mbaru gendang atau mbaru tembong dalam Verheijen (1967: 344) sebagai tempat disimpannya gendang/tembong dan diperkuat dengan pikiran Erb (1999: 104) yang menerjemahkan mbaru gendang ke dalam bahasa Inggris sebagai drum house. Gambar 54.



Siri Bongkok di Gendang Lao Foto: Koleksi Pribadi Di samping siri bongkok ada juga siri lélés yang mengapiti siri bongkok; kata lélés berarti menanggung bersama atau bekerja bersama kebun sesama (Verhejen, 1967: 260) atau gotong royong (Erb, 1999: 115). Siri lélés adalah tiang pendamping yang melambangkan tu? a- tu ? a yang mewakili panga-panga yang setia mendampingi tu?golo . Fenomena kehadiran siri lélés tentunya dapat diinterpretasi dalam konteks kepemimpinan yaitu bahwa dalam menjalankan tugas kepemimpinannya tu?golo tidaklah sendirian tetapi selalu bersama dengan wakil-wakil dari setiap panga (klan/subklan).

Dalam banyak kasus, tu?golo didampingi oleh tu?teno yang secara khusus menangani urusan tanah. 142 Dengan demikian pola kepemimpinan dalam adat Manggarai tidaklah bersifat otoriter tetapi bersifat kolegial. Kepemimpinan kolegial adalah model kepemimpinan di mana kewenangan dan tanggung jawab kepemimpinan berada pada sekelompok orang dan diketuai atau dikoordinir oleh satu orang. Dalam konteks Manggarai kepemimpinan kolegial adalah kepemimpinan tu?golo yang dalam pengambilan keputusan selalu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat dari wakil-wakil panga.

Lebih dari itu tanggung jawab kepemimpinan kampung tidak semata-mata ada pada tu?golo sendirian tetapi juga bersama wakil-wakil panga. Pola kepemimpinan ini terungkap juga dalam gét : " néka gégé lélés néka marok ngando " agartng no idgon g dan tiang induk tidak miring). G o? ini dengan tegas menggambarkan kesatuan kepemimpinan antara tu ? a a dan wakil-wakil panga (bandingkan Janggur, 2010a: 107).

Menurut informasi yang dikumpulkan Amatus Garut (Pewawancara, Oktober 2014), dalam rumah adat ada 9 tiang yang terdiri dari satu siri bongkok dan 8 siri lélés. Sembilan tiang melambangkan umur janin sembilan bulan dalam kandungan. Penafsiran ini berbeda dengan informasi yang dikumpulkan oleh Erb (1999: 115) tentang 9 tiang yang terdapat pada niang wowang di Todo yang melambangkan sembilan raja yang pernah tinggal pada rumah tersebut. Gambar 55. Dua Mbaru Gendang di kampung Sita yang berdampingan Foto: Koleksi Pribadi 143 VII. TAHAP-TAHAP PEMBANGUNAN MBARU GENDANG Pengantar Bagi orang Manggarai, membangun rumah bukan sekadar sebuah aktivitas/pekerjaan biasa.

Ia adalah bagian dari kebudayaan dan keyakinan. Olehnya, tata cara dan pentahapan pembangunannyapun dihubungkan dengan seluruh sistem keyakinan dan kebudayaannya. Untuk membangun sebuah rumah tinggal biasa sekalipun, ada tahapan yang khusus yang harus dilalui. Apalagi membangun rumah komunal adat yang bernilai sakral dan sosial. Biasanya, untuk membangun sebuah rumah tinggal warga biasa,

tahapan acara adat yang sebaiknya dilalui adalah hambor haju (rekonisiliasi kayu), tadu ngando (penyelesaian bubungan), wé?mbaru (mendiami rumah).

Tahapan ini lebih kompleks lagi mana kala mbaru gendang yang dibangun. Adapun tahap-tahap yang dilewati berturut turut sebagai berikut: 1) wacana pembangunan mbaru gendang; 2) nempung weki, bantang cama (tahap perencanaan atau perundingan dalam suatu musyawarah kampung); 3) racang cola (ritual mengasah parang/kapak yang akan dipakai saat pemotongan kayu di hutan); 4) paki haju (ritual pemotongan kayu di hutan); 5) roko molas poco (perarakan kayu sebagai gadis hutan dari hutan ke kampung); 6) hambor haju (perdamaian kayu); 7) hesé siri bongkok (menegakkan tiang utama); 8) tadu ngando (mendirikan bagian penopang atap); 9) wé?mbaru (memasuki rumah baru); 10) congko lokap (membersihkan potongan kayu sisa, upacara penyelesaian/penutupan rangkaian pembangunan rumah).

Tahap-tahap ini akan dijelaskan secara lebih detail di bawah dan sebelumnya diuraikan pula beberapa hal penting berkaitan dengan wacana pembangunan rumah adat. Tombo Pandé Mbaru (Wacana Pembangunan rumah) Pembangunan rumah gendang biasanya diawali dengan wacana atau diskusi informal tentang rencana perlunya dibangun sebuah rumah gendang yang baru. Wacana ini biasanya dibicarakan warga dalam bincang informal sehari-hari, misalnya saat makan, saat berada di kebun, saat ngobrol di halaman rumah atau pada aneka pertemuan yang tidak direncanakan sebelumnya.

Pembicaraan ini terjadi mana kala warga memandang bahwa mbaru gendang yang ada sudah perlu diganti atau dibangun baru. Adapun beberapa alasan yang mendorong perlunya membangun rumah adat baru antara lain: pertama, mbaru gendang yang ada terbakar atau sudah berada dalam keadaan rusak berat sehingga tidak layak menjalankan fungsinya secara memadai. Kerusakannya dapat saja mencakupi atap, dinding, tiang dan lain-lain. Kerusakan tersebut biasanya dinyatakan 144 dengan ungkapan langgar wancang, larong r i? haju .

Kondisi ini membuat warga prihatin dan mulai membicarakan bahwa sudah waktunya mbaru gendang mereka perlu diganti. Jika ini yang terjadi maka wacana pembangunan mbaru gendang yang baru disertai juga dengan wacana persiapan mbaru gendang darurat yang sering disebut dengan mbaru lawa; itu bisa saja berupa sékang atau kemah yang memiliki kedudukan sama dengan mbaru gendang (Tatul, Wawancara, 2018). Kedua, wacana rencana pembangunan mbaru gendang muncul karena rumah gendang yang lama dianggap kurang atau tidak lagi memberikan rejeki yang baik bagi warganya (toé dia naga béo).

Bahkan selama keberadaan mbaru gendang yang lama, terjadi banyak bencana di

kampung tersebut. Ketika warga di dalam mbaru gendang kerap kali mengalami sakit dan kampung mereka juga tidak sejahtera atau sering ditimpa bencana, warga mulai berdiskusi secara informal mempertanyakan apa alasan di balik terjadinya semua bencana yang ada. Beberapa orang bisa saja mengatakan bahwa bisa jadi naga béo dan naga mbaru gendang tidak baik. Perbincangan ini melahirkan kerinduan untuk segera keluar dari mbaru gendang yang ada dan perlu membangun mbaru gendang yang baru.

Masalah ini akan menjadi semakin serius, manakala ada kesaksian dari para dukun (ita lata mata géra atau ata mbeko) yang bisa menerawang apa yang terjadi di balik masalah masyarakat. Jika ia melihat bahwa penyakit, kematian, dan bencana yang terjadi karena mbaru gendang mereka kurang baik atau dibangun secara salah, maka ia akan mewacanakan pembangunan mbaru gendang baru. Wacana ini biasanya akan **menyebar luas di tengah** masyarakat. Warga akan turut memperbincangkannya dan hal ini biasanya menyebarkan rasa khawatir, cemas dan ketakutan warga. Dengan demikian, isu perlunya mengganti atau membangun rumah adat baru akan menjadi perbincangan hangat warga kampung.

Dalam konteks ini mbaru gendang yang baru merupakan solusi atau jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi warga kampungnya. Pembangunan mbaru gendang yang baru umumnya terjadi di tempat yang baru, yang dianggap lebih bagus dan lebih menjanjikan. Tempat yang baru bisa terletak di kampung yang sama atau harus dipindah ke kampung yang baru. Jika dibangun di kampung yang baru, maka tempat itu berada dalam tanah ulayatnya dan bukan tanah orang lain. Kalau harus pindah kampung seluruhnya, maka kampung yang lama ditinggalkan dan difungsikan sebagai kebun (bangka). Perpindahan ke tempat yang baru biasanya dilakukan dengan mengadakan acara khusus, perpindahan watu compang.

Ketiga, pembangunan mbaru gendang karena pemekaran kampung baru. Ketika jumlah penduduk kampung bertambah, maka biasanya warga tidak bisa lagi berdiam di satu kampung yang sama. Mereka akan memperluas kampung dan membangun pemukiman baru di wilayah baru. Demikian juga, kebun yang digarap sebagai sumber penghasilan mereka juga biasanya diperluas. Lambat laun kebun dan kampung baru menjadi semakin ramai. Maka bisa jadi warga mewacanakan perlunya membuat pemekaran kampung. Warga juga bisa membicarakan bahwa sebuah gendang baru perlu dibangun. Perbincangan ini bisa menjadi semakin menguat manakala mekaa"kn".B

jawarksus la yang berada di lokasi baru merasa perlu adanya kekuasaan sendiri yang terpisah dari kampung lama. Dalam rangka menegakkan kekuasaan baru, maka ide membangun mbaru gendang yang baru akan semakin kuat diwacanakan warga, khususnya mereka yang punya kepentingan dengan kekuasaan. Jika ini terjadi maka,

kampung induk akan memberikan otoritas untuk membangun mbaru gendang di kampung yang baru sebagai widang (gendang widang).

Di dalam kasus tertentu, pembangunan kampung baru dan gendang baru bisa terjadi karena adanya perpecahan atau konflik internal. Mana kala konflik tidak bisa didamaikan, bukan tidak mungkin kelompok baru akan mendirikan kampung baru dan gendang baru walau tanpa restu kampung lama. Wacana-wacana yang sifatnya informal ini bisa jadi kemudian dianggap tidak cukup hanya sebatas bahan ngobrol saja melainkan harus direalisasikan secara serius. Suara-suara warga kemudian disalurkan dalam suatu rencana yang formal dan serius.

Jika hal demikian terjadi maka wacana ditingkatkan menjadi rencana. Kepala kampung akan mengundang warga secara formal untuk membicarakan rencana tersebut, sebagaimana dijelaskan berikut ini. Nempung Weki, Bantang Cama (Kumpul bersama, bicara bersama) Mbaru gendang adalah milik bersama semua warga kampung. Karena itu pembangunannya selalu diawali dengan suatu kesepakatan bersama. Olehnya semua warga kampung diundang untuk berkumpul bersama (nempung weki) atau duduk melingkar bersama (lonto léok) untuk berbicara bersama (bantang cama) atau mengadakan musyawarah (réjé lélé) menentukan bagaimana mbaru gendang akan dibangun bersama.

Ada beberapa cara mengundang warga untuk melakukan pertemuan di mbaru gendang yang biasanya dilakukan oleh orang Manggarai: membunyikan gong dan menyuruh utusan ke rumah-rumah. Ketika warga mendengar bahwa bunyi gong yang dipukul dari mbaru gendang, maka semua warga akan secara serentak datang berkumpul di mbaru gendang karena mereka sudah mengetahui bahwa bunyi itu berarti arahan untuk berkumpul. Ini adalah cara yang sederhana dan mudah. Cara kedua adalah dengan mengirim orang tertentu untuk datang dari rumah ke rumah 146 menyampaikan undangan secara lisan mengenai rencana pertemuan yang akan dilakukan.

Baru beberapa tahun terakhir orang menggunakan surat undangan tercetak. Seiring dengan berkembangnya media sosial, undangan bisa juga disebarakan melalui media seperti SMS, FB, Whatsapp, dll sebagai pelengkap. Umumnya undangan lisan atau yang dikenal dengan rekadu atau siro masih dipraktikkan. Lonto léok atau nempung weki di mbaru gendang dihadiri semua warga gendang (pa?olo musi) dan diarahkan untuk memperoleh pemahaman bersama dan mufakat atau kesepakatan bersama tentang pembangunan mbaru gendang.

Dalam lonto léok tersebut diutamakan prinsip musyawarah yang dikenal dengan ungkapan: bantang cama, réjé lélé (perundingan bersama, kesepakatan bersama), nai ca

anggit tuka ca léléng (satu hati, satu perut), muku pu?néka curup (pisang serumpun tak beda tutur), téu ca ambo néka woléng lako (tebu satu rumpun tak beda langkah), ca natas baté labar, ca uma baté duat, ca mbaru baté kaéng (satu tempat bermain, satu kebun tempat bekerja, satu rumah kediaman), ema agu anak néka woléng wintuk, asé agu kaé néka woléng taé (bapa dan anak tak boleh beda tindakan, adik dan kakak tidak boleh beda kata), cama léwang ngger péang, cama poé ngger oné (kompak ke luar dan kompak ke dalam).

Lonto léok pada intinya adalah bantang cama réjé lélé (permusyawaratan) menuju permufakatan (kopé olés todo kongkol). Pada pertemuan awal tu?golo atau/dan tu?gendang biasanya menegaskan pentingnya komitmen dan tanggung jawab bersama serta partisipasi semua warga gendang. Semua orang wajib berpartisipasi dalam kegiatan tersebut melalui kehadiran, sumbangan pemikiran dan kesediaan menerima hasil kesepakatan dari pertemuan tersebut.

Olehnya pertemuan lonto léok selalu mengandaikan neki weki manga ranga, wan tu? , pa? olo ngaung musi (kehadiran semua warga dari kecil sampai terbesar, dari gerbang depan kampung sampai belakang kampung). Dalam masyarakat Manggarai dikenal juga ungkapan lutur léwé (ruang yang panjang) yaitu ungkapan yang menyatakan kehadiran dan partisipasi walaupun secara fisik tidak harus berada dalam satu ruangan yang sama. Ini adalah suatu prinsip keterwakilan. Jika ada warga tidak bisa hadir, misalnya karena sakit, sedang berada di luar kampung, atau bahkan tinggal atau bekerja di luar wilayah kampung, maka mereka tetap dianggap hadir di dalam pertemuan bersama, walaupun fisik mereka tak ada di sana.

Kehadiran mereka dapat terwakilkan oleh anggota keluarganya yang lain dan bahkan oleh 147 warga kampung keseluruhannya. Bagi mereka, keputusan yang diambil oleh warga kampung tetap berlaku dan sifatnya mengikat. Setelah ada kesepakatan dan komitmen bersama maka diadakan pertemuan lanjutan untuk membahas semua rencana persiapan ritual, finansial dan materi, kepanitiaan yang dibutuhkan serta waktu atau jadwal pelaksanaan pembangunan sebuah mbaru gendang. Pada masa lalu organisasi kerja ataupun kepanitiaannya sangat sederhana dengan bertumpu pada jumlah panga dalam kampung tersebut. Biasanya tu?panga dipercayakan tugas mengkoordinasi semua anggota panganya.

Sangatlah menarik bahwa dalam lonto léok, setiap orang berkedudukan sederajat dan mempunyai hak yang sama untuk berbicara tentang pembangunan mbaru gendang. Selama lonto léok setiap orang diberi waktu dan kesempatan yang sama untuk menyatakan pendapat dan pikirannya. Dalam hal perbedaan pendapat, dikenal ungkapan maki diha (pendapatnya dia). Artinya, setiap pendapat dihargai dan tidak

boleh dilecehkan. Selama lonto léok terjadi proses pemberian pendapat oleh peserta dan proses tanggapan atau diskusi terhadap setiap pendapat. Diskusi akan berakhir jika tercapai mufakat pendapat. Gambar 56.

Warga melakukan ritual adat Foto oleh Leonardus Nyoman Jika ada perbedaan pendapat sehingga terjadi ketegangan dan konflik, maka pertemuan pun menjadi alot dan lama. Karena saking lamanya, pertemuan lonto léok sering juga disebut dengan ungkapan lonto raé yaitu pertemuan yang sangat lama sehingga pantat jadi merah 148 semuanya (Dagur, 1997). Pertemuan yang lama itu terjadi bukan saja karena ada perbedaan pendapat tetapi terutama karena ada sikap menghargai proses musyawarah dan mufakat. Sebelum ada mufakat, musyawarah tetap dijalankan.

Dalam banyak kasus, biasanya ada warga yang sangat kreatif dalam membuat pertemuan menjadi menarik dan tidak membosankan. Ada yang menyampaikan pendapat dengan menyanyi, ada pula dengan cerita lucu ataupun ungkapan yang bersifat sinis dan provokatif tetapi menarik perhatian. Manuk Baro Agu Manuk Tesi (Ayam Pemberitahuan, Ayam Permohonan) Setelah ada kesepakatan antara warga tentang pembangunan mbaru gendang yang baru maka dilakukan acara manuk baro, manuk tési yang secara literal berarti ayam pemberitahuan atau ayam permohonan.

Acara ini bertujuan untuk melaporkan hasil kesepakatan warga kampung yang hidup tentang rencana pembangunan mbaru gendang kepada semua arwah nenek moyang seraya memohon restu dan ijin dari mereka. Pada kesempatan ini, disampaikan kepada orang yang sudah meninggal bahwa rencana pembangunan ini tidak bermaksud untuk melecehkan atau meremehkan karya mereka di masa lalu, dan juga tidak ada niat untuk melawan keinginan mereka. Pembangunan terjadi semata-mata karena rumah yang ada telah rusak dan tidak dapat digunakan lagi.

Dengan ini pula semakin jelas bahwa mbaru gendang itu bukan sekadar rumah bagi orang hidup, melainkan juga rumah dari leluhur dan roh-roh, sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya. Upacara permohonan ini juga sekaligus merupakan permintaan restu agar pembangunan rumah dapat berjalan lancar hingga tahap paling akhir. Orang Manggarai percaya bahwa karya manusia tidak ada artinya tanpa rahmat dan restu dari roh, leluhur dan Wujud Tertinggi. Acara manuk baro, manuk tési diselenggarakan sesuai pengaturan tu?golo , tu? teno dan tu? panga yang mewakili masing-masing sub-klan dalam sebuah kampung. Acaranya dilakukan di rumah gendang dengan menghadirkan semua warganya.

Laki-laki diwajibkan hadir sementara perempuan tidak harus terlibat dalam ritual, mereka adalah penyokong yang menyediakan makanan dan minuman bagi seluruh

warga. Jika perempuan ingin duduk di tempat upacara juga diperbolehkan. Pada saat upacara ini, warga duduk melingkar di rumah gendang sesuai dengan posisinya di kampung. Umumnya warga duduk menghadap pemimpin upacara. Para pemimpin upacara sendiri duduk menghadapi pintu depan rumah dan tidak diperbolehkan untuk mengarahkan pandangannya ke tempat lain pada saat menyampaikan doa adat.

149 Acara dilakukan pada malam hari karena diyakini bahwa nenek moyang bangun dan bekerja pada malam hari dan mereka tidur pada siang hari. Kepada mereka dipersembahkan ayam berwarna dominan merah dengan sedikit warna hitam dan putih (manuk cepang) yang melambangkan keberanian. Selain itu mereka juga mempersembahkan sirih pinang (cepa), alkohol lokal (tuak, sopi) dan tembakau untuk rokok (rongko) serta tembakau mulut (mbako cécu).

Dalam perkembangannya, sejak tahun 1960, orang menggunakan rokok pabrik (modern) dan bisa juga bir pengganti minuman lokal. Pemimpin upacara biasanya memulai acara dengan memberi sapaan dan ucapan terima kasih kepada peserta atas penghargaan terhadap undangan dan kehadirannya (pé ? ang bénta, ho ? o taung manga ranga). Selanjutnya dia menjelaskan alasan penyelenggaraan acara tersebut yaitu berkaitan dengan rumah adat yang sudah rusak.

Kalimat yang biasanya diungkapkan: " Tara manga ranga neki weki dité wié hoo, ai langgar wancang, larong rii, botek haju, kudut tenung ata weru, hesé mbaru gendang weru... " . (Alasan mengapa kami hadir pada saat ini adalah karena dinding rumah sudah rusak, atap sudah terbuka, kayu sudah lapuk, supaya bisa membuat yang baru, mendirikan rumah gendang baru) Kemudian dia menanyakan kepada hadirin melalui tu?panga tentang pendapat warga terhadap rencana pembangunan ini: asa weli lité, kong ko nggo kaut mbaru hoo, ko doal nggitu taung, ko pandé we.réi latittu?panga .... (Bagaimana pendapat kalian.

Apakah kita membiarkan saja rumah kita sedemikian rusak, atau kita mendirikan yang baru. pertanyaan ini ditujukan kepada sub klan. Mereka akan menjawab berturut-turut dengan berkata: Toé nai dio, toé tuka woléng, wéwa kali lité ga, hoo kami te séngét (tidak ada yang berhati lain, berpikir lain; silahkan dilanjutkan, kami siap mendengar). Pemimpin upacara pun melanjutkannya dengan berkata: émé nggitu di..ai nomber disé paang be lé...Ité kali ga tesi agu baro rantang babang agu bentang. Tesi rencana rongkas...boto manga bentang agu babang pa ? ang be lé ... émé nggitu wali agu tesi...rantang bentang agu babang oné manuk cepang hoo. Neka ngaok... hoo puung. (jika demikian, kita harus memberitahu kepada nenek moyang karena rumah gendang yang lama adalah hasil karia mereka.

Kita perlu meminta ijin mereka sebelum membongkarnya agar mereka tidak marah dan kaget dengan ayam merah ini. Mari kita diam dan kini kita mulai). Patut dicatat bahwa pada sore hari menjelang acara ini, para tu? - tu? pergi ke kubur untuk mengundang arwah orang meninggal hadir dalam upacara malam itu (wanta oné boa). Di sana mereka mengatakan: 150 ema tua nggo léjong dami, manga get ami, ai danong nomber ité hesé mbaru gendang hi salé...hitu olon hoo céén lami pakén, olé langgar wancang, larong rii, botek haju...get dami ga..kud tenung ata werun...lonto cama salé mbaru gendang toong wié..(kami datang karena kami menyadari bahwa kalianlah yang membangun rumah gendang yang ada. Namun sejalan dengan waktu yang begitu lama kami gunakan, dindingnya pun berlubang, atapnya bocornya, kayunya lapuk.

Kami pun berniat untuk membaruinya. Untuk itu kami mengundang kalian semua untuk bersama kami di rumah gendang malam ini). Kemudian sebutir telur ditancapkan di kayu yang disebut cakat, yang terbuat dari sejenis buluh (helung). Pada malam harinya disampaikan doa di rumah gendang (wanta oné mbaru), dan disampaikan antara lain sebagai berikut: ... ai awo léjong dami wanta ité..hoo ami lonto kud tiba ité...lonto ité ga.. hoo cepa.. hoo tuak, hoo mbako, hoo rongko.. (Sebab kami sudah mengundang kalian datang ke sini. Ini kami persembahkan sirih pinang, tuak dan tembakau mulut serta rokok). Selanjutnya disampaikan kepada para warga yang hadir (rahi): Tegi daku, latang asé kaé...tegi reweng ndeng agu tukang oné nanéng dité, ai larong rii, langgar wancang... ai kudut tenung ata werun...reweng dité...

(saya meminta kepada adik kakak warga kampung untuk menyampaikan suara dukungannya karena atap bocor, dinding berlubang dan lantai berjarak sehingga perlu diperbaharui). Maka seorang akan menjawab: reweng dami pa ? ang olong ngaung musi, kudut baé lisé ema paang be lé..onto torong kudut tenung ata werun mbaru...tegi dami poro méu teke olon, ami teke musin, boto manga doong agu dungket (Suara kami warga kampung seluruhnya, agar diketahui oleh mereka yang sudah meninggal bahwa kami sepakat untuk membaharui rumah gendang..kami mohon kalian di depan kami menyusul di belakang agar tidak ada halangan)..hoo manuk (ini ayam), hoo wasén... (ini tali = dia beri uang...). Kemudian mereka yang termasuk woé menyampaikan dukungannya dengan berkata (rahi): yo ngasang ami woé..

toé nai dio, tuka woléng..ai tuung larong rii, langgar wancang...nai ca anggít, tuka ca léléng..kud hesé mbaru gendang...reweng dami hoo wasén...(Kami yang termasuk woé juga satu hati, tidak berbeda pirn hwa uh i h usak...i itsathatsatlah membangun yang baru. Ini tanda dukungan kami) (dia harus beri uang dua kali lipat). Demikian juga keluarga anak rona menyampaikan dukungannya (rahi): 151 redami sang ema,hoo agu ikang,...tukeng nanéng dité, ndeng lami get dité, kudut tenung ata werun ngasang mbaru gendang, ai larong rii...langgar wancang...ngaji dami oné ranga data pa ? ang



belé, poro néka manga ronggo doong, watang pangga, cengkang mena, oné pandé mbaru gendang...Porong ité pa ? ang olo ngaung musi, néka manga tuka dion, nai woléng, rao ného ajo, cawi ného wua, kéng agu kinda dami, kamping morin agu ngaran porong le ngaji disé ema/endé tua paang be lé, téng koé cébo di mosé mai boto manga ligot siong pedeng menes ..

nahé éta lobo watun kali dité get agu nanéng hoo... hitu wa néng manuk...hoo lancung (suara kami sebagai ibu dan bapa, ini kami beri dapur dan tungku api (=simbol rejeki dan makanan sehari-hari ).ka mi mendukung niat dan rencana kalian membangun rumah gendang yang baru sebab yang lama sudah rusak. Kami berdoa kepada mereka yang sudah meninggal agar tidak ada halangan dan hambatan; agar mereka membuka jalan dalam membuat rumah ini. semoga kita semua warga kampung ini tidak bersatu erat dan tidak ada yang yang jalan lain; kami berdoa kepada Tuhan agar dengan bantuan doa mereka yang sudah meninggal, hidup kita diberi rejeki berlimpah, kesehatan; semoga niat dan rencana berjalan suksé ni yaya...i la snya (uang). Sebaiknya anak rona tidak memberi uang yang jumlahnya besar karena akan dikembalikan berlipat oleh yang punya hajat.

Selanjutnya pengangkat doa menyampaikan doa adat (tudak) sambil memegang ayam yang diikat dengan waré? (sejenis tali). Isi dari sebagian doanya adalah: ..ai ditmbaru hoo,le mésé é . Ai langgar wancang, ... Porong méu endé ema tua, méu te kolon, ami lut musi mai, kudut néka mangas ronggo doong, watang pangga, céngkang mena, ngaji méu kamping mori agu ngaran kud sémbéng ami musi mai ata pandé mbaru gendang weru...tadang koé oné mai ami, ringing tis tepo lesu...uwa gula bok lesu, langkas haéng ntala uwa haéng wulang...bok loké, baca tara... hoo de manuk, oné adak tési agu baro.. Reweng de asé kaé, Reweng de woé, Reweng de anak rona, hoo manuk cepang.. ... méu ata lonto lupi mori agu ngaran...ngajian é mori agu ngaran...

(karrmageai ni adalah hasil kerja kerasmu .....ki ia h rusak .....sega mu maberddé mi i l akang, agar tidak ada halangan, tak ada kayu yang memalang, ranting yang menghambat, semoga kalian berdoa kepada Pencipta agar membimbing kami dalam mengurmagndaya u....n i mi ea penyak...mokab ertumbuh setiap pagi dan siang, tinggi seperti bintang bermbasai bun,wah a litberih....lh ya persembahan kami sebagai permohonan dan laprkasuar dari adik kakak....suar dari keluarga anak wina ....suar dari anak rona ....ini ya jaan am u ng dsaing uhaPmilakaka. Lalu ayam dibunuh, dibelah dan diambil hati dan bagian dalamnya untuk dilihat apakah acara itu berkenan dan memberikan hasil yang baik atau negatif. Jika baik, maka pendoa adat akan berkata: 152 Ranin urat hoo...cai lés kéng, cai sinas kinda... (Bagus uratnya.. doa kita didengar dan niat kita berkenan). Warga pun menjawab: méséng coon...apa néng rajan... (syukur, memang tidak ada alasan).

Selanjutnya ayam itu dibakar dan diambil sepotong kecil bagian hati, usus, isi, empedu untuk dijadikan bahan persembahan (hélang). Pada saat ini disampaikan kepada keluarga woé bahwa persembahan korbannya baik (wali urat dia). Karena itu woé seharusnya memberikan ucapan terimakasih atas suksesnya acara tersebut: olé wali kamping ité woé...kali cais lé kéng, cai sinas kinda..tombo dité ge.ngasang urak a . diterima dengan baik permohonan dari keluarga. Ternyata doa sampai ke langit, permohonan sampai ke sana. Kita naikkan syukur karena uratnya baik Setelah uang dikumpulkan maka sebagian uang itu pertama-tama diserahkan kepada anak rona. Biasanya disampaikan: endé/ema..kali le muu luju lema emas dité bao tara cai sina kinda, cais lés kéng...hoo wali urak dia kamping ité.. (ibu dan bapa, karena doamu yang baik seperti emas maka permohonan kita dikabulkan dan keinginan kita tercapai. Ini tanda terima kasihnya).

Selanjutnya uang yang sisa diberikan kepada pembawa doa adat dengan berkata: Ngasang ité ata katu reweng..le muu luju dité, lema emas...wiga cai leng keng, sina kinda..hoo naring... (tuan yang membawakan doa, karena suaramu yang indah sehingga permohonan dikabulkan dan keinginan tercapai). Jika masih ada uangnya maka dibagi kepada petugas lain. Kemudian pendoa adat mempersembahkan makanan kepada nenek moyang: ema, hoo mamén ga...lompong ité ga...hoo waé.. ker... (bapa, makanan sudah siap. Silahkan makan). Sebelum tahun 1960-an, makanan diangkat dari piring dan dibuang ke tanah. Sejak tahun 1960an makanan tidak dibuang tetapi dibiarkan di piring. 153 Gambar 57.

Ritual Pande Manuk Foto: Koleksi Pribadi Setelahnya mereka makan malam bersama. Acara makan bersama biasanya dilakukan **di tempat yang sama** sambil duduk. Setelah makan mereka membuat kesepakatan tentang kapan adak racang cola, yang merupakan ritual selanjutnya, dilaksanakan. Pertanyaan yang disampaikan kepada warga: asa géréng koé par wulang, géréng wulang penong (apakah tunggu bulan terbit atau bulan purnama). Biasanya mereka mempertimbangkan cuaca yang paling baik agar lancar pengerjaan pemotongan kayunya.

Racang Cola/Kopé (Mengasah Kapak/Parang) Racang dalam bahasa Manggarai berarti mengasah; cola artinya kapak dan kopé artinya parang. Dengan demikian racang cola/kopé berarti mengasah kapak/parang. Pada tahap ini, warga akan melakukan ritual untuk mengasah kapak atau seluruh peralatan yang akan dipakai saat pemotongan kayu di hutan maupun saat dipakai di lokasi pembangunan rumah itu sendiri. Pada tahap ini masyarakat sebenarnya mau menyerahkan seluruh rencana pembangunan ini kepada Penguasa Langit dan Bumi, kepada roh-roh penguasa hutan, tanah dan kampung, kepada seluruh leluhur dan nenek moyang mereka.

Dalam upacara ini doa akan dipanjatkan agar seluruh kegiatan berjalan dengan lancar. Secara lebih konkret, upacara ini dimaksudkan agar kapak, parang dan benda tajam lainnya yang dipakai untuk memotong kayu berfungsi dengan baik. Ia dapat memotong dan tidak membahayakan orang yang menggunakannya. Diharapkan agar dengan perlindungan dan bantuan Tuhan serta restu leluhur bagi para tukang atau warga yang ke hutan untuk mencari kayu yang akan digunakan sebagai balok dan papan rumah gendang dijauhkan dari segala bencana (Mbambus, Pewawancara, Oktober 2014; Paulus Jerahu, Pewawancara, Maret 2015; Janggur, 2010b: 35). Dengan acara ini, warga kampung sungguh-sungguh dipersiapkan pergi ke hutan tanpa ada kecemasan dan ketakutan.

Acara ini dilakukan pada malam hari sehari sebelum warga ke hutan untuk memotong kayu. Upacara dilakukan di mbaru gendang (lama) atau seandainya mbaru gendang lamanya sudah rubuh atau tidak ada maka bisa dilakukan di rumah tu? yang selama ini dianggap seperti rumah bersama. Semua warga kampung hadir untuk mempersembahkan hewan korban yang bisa dalam bentuk babi atau ayam jantan putih (ela atau manuk lalong bakok racang cola/kopé). Besar dan jenis hewan sangat tergantung dari kesepakatan dan kemampuan warga.

Jika mereka mampu maka mereka bisa menyediakan hewan babi yang lebih mahal dari ayam. Ukurannya bebas, bisa besar bisa juga kecil. Namun ia harus berjenis kelamin jantan dan bukan betina. Warna bulu babi juga hitam. Jika tidak bisa menyediakan babi, maka mereka bisa menggantinya dengan ayam jantan. Warna bulu ayam haruslah putih. Hal ini 155 dimaksudkan sebagai tanda hati putih dan suci dari warga yang hendak mempersembahkan kurban kepada Yang Kuasa, roh-roh dan leluhurnya. Pilihan hewan juga bisa terkait dengan banyaknya warga yang akan ikut makan.

Jika jumlah warga yang diundang untuk upacara ini lebih banyak, maka lebih praktis jika menyediakan hewan yang lebih besar ukurannya. Dengan demikian jumlah dagingnya banyak dan bisa memberi makan banyak orang. Namun jika jumlah warga yang datang sedikit saja, maka hewannya bisa berukuran kecil (babi kecil) atau ayam saja. Namun ada juga kebiasaan lainnya di mana hewan yang disantap warga tidak hanya tergantung dari hewan yang disembelih untuk upacara kurban. Mereka juga menyediakan hewan lainnya yang disembelih khusus untuk disantap bersama. Hewan kurban akan melengkapi saja jumlah daging/menu yang akan disantap. Jika seluruh kampung berkumpul, maka beberapa ekor babi bisa disediakan sebagai makanan.

Demikian pula ayam dan hewan lainnya. Adapun upacara racang cola/kopé dilaksanakan sebagai berikut: pertama-tama, seluruh warga berkumpul dan duduk di

ruangan rumah (lutur). Seorang pemi mpdo( ata tudak) akan duduk pada tempat khusus yang tersedia. Warga lainnya menghadap kepadanya sebagai pemimpin upacara. Semua orang duduk bersila. Pemimpin warga akan menyapa warga dan pein car luia mperilaapempdoa/r itual untuk memulai upacaranya. Pada ruang upacara, telah disediakan peralatan ritual. Beberapa benda dan alat yang harus ada ialah babi atau ayam persembahan, pisau dan parang, piring atau ember untuk menampung darah hewan, manuk lalong bakok (ayam jantan putih) atau telur ayam yang akan dijadikan bahan persembahan di hutan.

Selanjutnya pengangkat doa akan mengajak warga menyiapkan diri untuk berdoa bersamanya. Doa yang disampaikan antara lain sebagai berikut: Dengé dia lité Morin agu Ngaran, Jari agu dé dék, ami béo o,wan é étan pandé gendang.Aho o duat poco goro bongkok ngando gégé Ho?manuk racang babang agu bentang lé puar diang; hoo manuk toambo molor kamping ité ata ngaran poco; néka manga wolét le wasé puun, néka manga doal lagé waé. Tegi dami néka wa? mpéong liiséd co agu roba lagu ho adak racang cola/maram us orok toé kop, pau toé naun, manuk (ela) laing tuung manuk hoo, wai deri langkas maja, bombong pesu, dia urat.

(Dengarlah Tuhan Pemilik dan Pencipta, kami warga satu kampung, anak-anak dan orangtua berniat membangun rumah gendang. Kami hendak ke hutan karena tiang utama yang sudah miring dan balok-balok yang goyang harus diganti. Ini ayam putih (babi) untuk mengasah kapak dan parang agar penghuni hutan tidak terkejut dan marah esok; ayam (babi) ini menjadi tanda ketulusan kami kepadaMu sebagai pemilik hutan; semoga tidak ada tali yang 156 menghambat batang pohon dan semoga tidak melewati sungai ketika dia jatuh. Kami mohon agar mereka yang bertugas memotong kayu tidak terhambat kakinya, tidak terpeleset tangannya, tidak jatuh waktu menarik kayu, tidak terbang ke a....mo monakabernastnak dalam hati ayam (babi) ini).

Sesudah doa disampaikan, ayam atau babi disembelih; kemudian darah, hati dan ususnya dicermati oleh pemimpin upacara dan diberi penafsiran untuk dimaknai oleh semua yang hadir sehingga diputuskan apakah pekerjaan itu dilanjutkan atau harus ditunda. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan mengambil bagian-bagian penting seperti hati dan daging untuk dijadikan persembahan. Bahan-bahan yang hendak dibawa ke hutan seperti cola (kapak) dan kopé (parang) selanjutnya dioles darah hewan persembahan malam itu. Kemudian tu?golo atau tu?gendang membagi tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab dari masing-masing atau sekelompok warga.

Biasanya dibagi atas tiga kelompok yaitu kelompok penabuh gendang dan gong yang didominasi oleh kaum wanita dan bertugas menabuh gong dan gendang di rumah yang hendak direnovasi dengan jenis pukulan berirama concong (irama pukulan gong dan

gendang yang mengiringi tarian saé dan raga), kedéndit (pukulan dengan irama yang lebih cepat), taki tu, redep (irama yang agak lemah) dan ndundu- ndaké (irama pukulan mengiringi tarian ndundu-ndaké); kelompok penebang kayu yang didominasi oleh laki-laki dewasa; dan kelompok penjemput yang didominasi oleh kaum muda dan remaja yang bertugas menjemput dan mengangkut kayu dari hutan. Acara ini biasanya ditutup dengan makan bersama.

Orang yang terlebih dahulu makan akan menyapa yang belum makan dengan ungkapan: pandés ga atau cama-camas ga (mari kita makan). Maka yang lain akan menjawab: iyo ité (silahkan). Paki Haju (Menebang Kayu) Ketika kelompok penebang kayu tiba di hutan, mereka mengadakan acara wéang wejang (bersihkan tempat istirahat). Hal itu dilakukan dengan mempersembahkan ayam atau telur ayam dengan tujuan memohon keamanan selama bekerja di tempat tersebut dan menyampaikan kepada penghuni hutan atas maksud kedatangan dan kehadirannya di tempat itu sehingga penghuni sekitarnya termasuk pohon-pohon tidak kaget dan marah.

Ketika mereka hendak memotong kayu, mereka akan menyampaikan doa, misalnya seperti berikut ini: Dengé...dia hau ngapuar haju o,ho?kéta kudu r muu saka cangkém dité, ai ami kudu poka haju latangt siri bongkok mbaru gendang dami; néka koé bentang agu babang ami lité; hoo toambo molor dami 157 kamping é ngaran manga le sé un manga l lagé waé. (Dengarlah Engkau Pemilik hutan dan kayu, kupersembahkan telur ini untuk menghormatimu; karena kami hendak memotong kayu untuk tiang utama rumah gendang; jauhkanlah kejutan dan kemarahamu dari kami; kami tulus meminta agar tidak ada tali yang menghambat batang kayu dan tidak jatuh melewati sungai). Setelah doa, telur ditancapkan dipangkal kayu (cakat ruha) dan selanjutnya dilakukan penebangan kayu.

Roko Molas Poco (Meninang dan Mengarak Gadis Hutan) Ketika semuanya sudah ditebang, maka dilakukan acara pengangkutan (élong haju) ke kampung yang dimulai dengan acara wangkas haju (bongkar kayu). Kayu-kayu itu diangkat dan dijemput oleh rombongan penjemput dari kampung di perbatasan hutan. Rombongan penjemput terdiri dari laki-laki dan beberapa perempuan yang pada dasarnya mengemban tugas meminang molas poco (gadis gunung) yaitu kayu untuk siri bongkok<sup>11</sup>.

Ketika bertemu dengan kelompok penebang di perbatasan hutan (wejang asi), mereka melakukan acara hambor haju (damaikan kayu). Acara dimulai dengan téng cepa di mana seorang ibu menyuguhkan sirih-pinang yang dilipat tiga sebagai lambang relasi kesatuan antara Tuhan, manusia dan alam. Pada saat ini disampaikan doa berikut: ...ho?cepa téi ecé?poco;salacepa o, nai anggít ca mai woé rona itcé? é muing waé é muing sang mosé ami t dadé anak molas poco te paci amé rinding mané, iné rinding

wié; kudut le molas ikupami mutoné mo?re ka agu o (Florida S. Adul, Pewawancara, 2012) (ini kami persembahkan siri pinang untuk kamu roh-roh pemilik hutan agar kita sehati dan sepakat tentang hubungan kekerabatan kita dimana kalian adalah anak rona, sumber hidup dan berkat bagi kami.

Kami datang hendak menjemput anak gadismu agar dia melindungi kami di waktu malam dan siang, mei mi haan....sega kamu tidak kaget dan marah). Kemudian dilanjutkan dengan acara pa?tuak yang bunyinya: ...Ho?tuak kapu ba a,ai o kudut curu poco ngong empo manga agu abo?méu;néka s salang, paé du paté ami émé kolé; dami kali ga porong tawa lima gantang 11 Secara umum, kayu yang diarak dari hutan akan menjadi siri bongkok. Olehnya ia adalah simbol perempuan. Namun, ada pula interpretasi lain, dimana kayu tersebut tidak dipakai sebagai siri bongkok melainkan sebagai ngando atau kayu paling puncak dari siri bongkok, tempat pertemuan kinang.

Ngando ini adalah simbol dari perempuan. 158 régé lima léké cama léwang nggari péang, cama poé nggari oné .... Fra S. Adul, Pewawancara, 2012) (Ini sebotol tuak sebagai bentuk apresiasi kami terhadap keramahan dan kebaikanmu; semoga kalian tidak marah karena kami hendak menjemput putri gunung; semoga kalian tidak menghalangi di jalan dan tidak mencegat di setiap tikungan ketika kami pulang; kami berharap agar perjalanan kami diwarnai oleh sukacita hebat dan kekompakan yang luar biasa).

Sesudah itu dilakukan acara hambor haju dengan isi doanya: Dengé... méu o adakhambor haju,kudut mang babang agu bentang; mai ga ité hang cama- cama lalcéang o é kaliga ca ca agu manga wasé, manga taukn haju... (Florida S. Adul, Pewawancara, 2012) (dengarlah hai roh pemilik hutan, ini kami persembahkan ayam untuk mendamaikan kamu kayu-kayu agar tidak marah dan terkejut; silahkan menikmati makanan persembahan ini; marilah kita sehati sepikiran agar tidak ada tali yang protes dan tidak ada kayu yang berteriak).

Acara ini dilanjutkan dengan acara pengangkutan kayu dan roko molas poco (meminang gadis hutan) dimana kayu untuk tiang induk (siri bongkok) diangkut dan dipikul dengan berarak sambil menyanyi bersama yang diiringi bunyi gong dan gendang. Lagu itu biasanya dinyanyikan dengan diawali Renggas (teriakan bersama) yang berbunyi: uu..... uu....saa abé. telah tiba waktunya teman) uu....uu..... ramé .... kolé....ia....u....( mari bergembira) Setelah renggas, mereka mulai melakukan perarakan terhadap kayu itu sama seperti mengarakkan seorang pengantin perempuan pada acara curu wina (penjemputan pengantin wanita).

Mereka bernyanyi dan menari dalam gaya ronda (berarak-arak secara mulia diiringi

nyanyian dan gong-gendang) yang isinya sebagai berikut: Kolé .é. re wung ko lé lé, .... O ro las co Ko lé lé ko le le rewung ko le le o (Pulanglah engkau kabut, pulanglah, ayo meminang gadis hutan, pulanglah engkau) Dari informasi yang dikumpulkan oleh Wilibrodus W. Tahung (Pewawancara, 2012) ditemukan bahwa lagu rewung kolé lé bermaksud untuk meminta kepada roh-roh halus (yang hadir dalam bentuk kabut) yang menyertai siri bongkok tersebut untuk kembali pulang ke hutan dan membiarkan kayu itu dibawa oleh warga ke kampung. Pandangan ini sejalan dengan cara pikir orang Manggarai bahwa setiap pohon, kayu, sungai gunung dan sebagainya memiliki tuan atau pemiliknya.

Karena itu setiap kali manusia mau mengambilnya, perlu dilakukan upacara khusus agar tidak terjadi bencana atau hal yang merugikan. Sedangkan Ermelinda Samadara (pewawancara, 2012) menulis pendapat tu? - tu? dari Liang Deruk Lambaleda yang melihat rewung sebagai simbol kegelapan atau malapetaka. 159 Berikut dicatat kata-kata lagu tersebut secara lengkap berdasarkan versi Manus, Manggarai Timur (Ande Alang, Wawancara, 24 Pebruari 2018): Sako (Solist): 1. Gho?Rmolas so,Ghau ekolélé (kini gadis gunung telah dipinang, pulanglah engkau awan) 2.

Gho?roko poso,potipo?kolé (kini gadis gunung telah dipinang, pulanglah engkau setan) 3. Gho?roko poso,darat kolé (kini gadis gunung telah dipinang, pulanglah engkau roh hutan) 4. Gho?roko po ng at lé (kini gadis gunung telah dipinang, pulanglah engkau roh jahat) 5. Gho?roko rwun ( kini gadis gunung telah dipinang, pulanglah engkau awan). Walé (koor): 1. Kolé ...é wun kolé ( pulanglah engkau awan) 2. Kolé ...é ong lé pulanglah engkau setan) 3. Kolé ...é tana (pulanglah engkau roh hutan) 4. Kolé ...é ng at lé (pulanglah engkau roh jahat) 5.

Kolé ...é wun lé (pulanglah engkau awan) Di depan gerbang kampung, kayu siri bongkok dijemput oleh seluruh warga kampung sambil membunyikan gong dan gendang. Ta (kepala kampung) dan para tu?panga (kepala subklan) berkumpul menjemput dan menyalami kedatangan molas poco dengan memberi sirih dan tuak kapu (tuak penerimaaan). Ta akan berkata: Iyo, h o?itcaid ng ngasang as ca?ho? cepam. Aku ata lami pang aka ka,ho?laun céngk lewang, mopo dia golo, tanda natas ngger olon lonto de molas poco, kudut rus agu no?dopod, wung onok kolé lé situ, ata lako salang molé du lesos salé d waés o kudut sanggéd déu sanggéed o (Melania Deor, Pewawancara, 2012) Hormat untuk gadis gunung yang sudah sampai. Ini sirih penjemputan kami. Saya selaku penjaga kampung ini menunjuk jalan dan membuka palang kampung agar gadis gunung mengenal dan betah di sini.

Agar semua roh-roh dari gunung cukup sampai di sini dan kembali lagi ke gunung, dan agar semua yang mendatangkan bencana pergi bersama matahari ke ufuk barat dan

bersama air ke laut lepas, kami persembahkan tuak ini). Kemudian kayu diarak masuk kampung dengan ditumpangi seorang puteri cilik yang mengenakan pakaian adat dengan mahkota (bali-bélo) di kepalanya. Disini gadis cilik melambangkan gadis hutan yang telah dipilih oleh warga kampung menjadi tiang induk rumah gendang. Dalam memasuki kampung mereka menyanyikan lagu roko molas poco.

Sesampai di tengah kampung, tepatnya di depan rumah gendang sekitar compang, dilakukan acara kapu molas poco (penerimaan gadis hutan). Ta akan mengatakan: 160  
Dengé haumolaspoco,du kim,ho?dé ciri mongkom o ti tédénglé ai ang parambar  
gendang molapoco hau,ho?cai éé aru no?kali dopo m ngasang poco bongkok hau ong  
hesé mbaru gendang, ngong émé molas poco kim hau, sanggéd taung rus agu rungang  
ata lut agu lorong agu hau weki lé mai, te sanggéd taung nggut agu nggaut, weki loléng  
salang lako, bara bana tuka dio ata oné béo, du lesos saléd du waés laud, lontgolo poco  
o dopod siri ngasangm ga, ho cepam (Melania Deor, Pewawancara, 2012) (dengarlah  
engkau gadis gunung, waktu engkau masih di hutan, kamu disebut kayu; sekarang  
engkau menjadi sebuah tiang. Kini kami menjamumu sejak dari gerbang kampung  
sampai di halaman rumah gendang.

Semoga hanya sampai disini saja namamu adalah gadis gunung karena sebentar lagi engkau menjadi tiang utama dari mbaru gendang. Semoga statusmu sebagai gadis gunung, semua kabut dan uap (roh-roh dari hutan) yang mendampingimu, semua yang menggerutu, semua yang berbeda paham dalam kampung ini pergi bersama mentari ke ufuk barat dan air ke laut lepas. Semoga engkau tidak lagi menjadi gadis gunung tetapi tiang utama. Ini sirih penerimaan kami). Pada saat itu ibu-ibu menabuh gong gendang secara meriah dan sebagiannya menari- nari.

Selanjutnya wanita yang digotong bersama molas poco diturunkan dari kayu dan diarak masuk rumah gendang bersama kelompok penari yang menghantar kelompok penebang kayu. Setibanya di dalam mbaru gendang rombongan melakukan renggas dan kemudian dilanjutkan dengan acara kapu molas poco; hal itu dijalankan dengan mempersembahkan seekor babi yang berwarna putih kemerahan (torok ela raé). Sebagian doanya berbunyi sebagai berikut: Dengé...di?liMaguNgarancomongaw angka  
ho?M ai bowok mbaru gendang dami. Hitu dé mangan racang cola dé lami ga kudu ngo  
ndapu haju u latt bongkok gendang m ori.....

di?liMho?péang lami hitga; kéta lagé y ori,ho?kéta litga, péang ét t mbolét wasé ori  
kalikami,atatmbolét wasé,hitit Mori Dengé dia lité mori, taé lawa ho? ang?olo musi,  
Elaitu?ela o poro atiela,ho liE gula ami bok eso,langkas éng a dami (Dengarlah Tuhan  
Pemilik, awal dari semua ini adalah rusaknya rumah gendang kami. Itulah alasan kami  
mengasah kapak/parang untuk memotong kayu yang sekarang ada di depan



rumah..Dengarlah Tuhan, diluar sudah ada kayu tiang utama rumah kami; mungkin saja dia jatuh mematikan pohon-pohon yang lain; untuk itu kami persembahkan seekor babi agar tidak terjadi korban dan jauhkan semua hal-hal yang merusakkan; jika ada yang dirugikan maka kami percayakan pada kerahimanmu; kami hanya tahu menebang Tuhan; Tuhanlah penguaseganya.....Tn,deladokmi lurwarkmpu ini dari gerbang depan sampai pintu belakang kampung. Semoga hal itu kau nyatdlihatbaini....Smoka tmbusetpagda berkembang dari hari ke hari; dan semoga hidup kami sukses mencapai bintang dlait. 161 Gambar 58.

Gadis diarak dalam upacara Roko Molas Poco Foto oleh Leonardus Nyoman Hesé Siri Bongkok (Mendirikan Tiang Utama) Kemudian ada acara hesé siri bongkok (penancapan tiang utama). Acara ini diawali dengan sungké (tindakan menyingkirkan bahaya) dimana wanita memikul tiang utama selama beberapa detik. Tindakan ini hendak menegaskan dimensi simbolis dari siri bongkok yang diibaratkan dengan seorang gadis; sebagai gadis siri bongkok diharapkan untuk mencerminkan kelembutan, ketenangan dan keibuan yang selalu krasan berada di rumah, memberi perlindungan kepada semua penghuninya. Selanjutnya tiang utama itu dipikul laki-laki untuk ditancapkan di lubang yang sudah disiapkan. Acara ini disertai doa adat dengan bahan persembahan babi.

Doanya berbunyi antara lain: Dengé a té ori agu Ngaran, ata jari agu Dédék, berkak koé lité ngandon éta, luturn wa, néka koé takos ngandod, néka koé gégés lélés, poro temek koé wa,mbau éta.Bkoé té ang tokogm,natas labargm, kudu kembus koé waé téku, mboas waé woang. Poro mosé dami kali ga, waké caler ngger wa, saung bémbang ngger éta, kudu wiko lé ulu, jéngok lau wai, kudu galang ang,mosé keté,lebo po? raci ri, kimpur ného kiwung, ného kiwung tuak; cirang ného rimang, ného rimang rana; kudu poto do? néka ng;kudu loké, tara.Elaiung poro n ela u .

162 (Dengarlah Tuhan Pemilik dan Pencipta, berkati bubungan dan ruang tamu rumah ini; janganlah bubungannya hilang (rusak) dan kayu-kayunya miring; semoga bagian bawahnya menyejukan dan bagian atasnya melindungi dari panas. Berkati semua kamar tidurnya, halaman tempat bermain; semoga sumber mata air tetap mengalir besar. Semoga hidup kami berakar kuat dan berkembang ke atas agar subur dari hulu sampai hilir; semoga makanan tetap tersedia dan api dapur tetap menyala; semua usaha di kebun berhasil agar hidup kami bertahan dan kuat.

Kiranya berkatmu tetap mengalir, tidak terbendungkan sehingga hidup kami berkelimpahan. Untuk itu kami persembahkan babi ini). Setelah itu para tukang melanjutkan pekerjaannya sampai selesai. Menurut Ande Alang (Wawancara, 24 Pebruari 2018), selama mengerjakan atap dari rumah tersebut, mereka menyanyikan lagu berjudul wéké léok dan saru lambo. Kata-kata dari lagu wéké léok (gotong royong)

adalah: Sako (solist): 1. O...o...ouo...lé...léok ru é (gotong royong mengerjakan rumah adat) 2. O...o...ouo...lé...imang rimang (keras seperti batang ijuk) 3. O...o...ouo...lé...kipu kié (kukuh seperti batang enau) 4. O...o...ou o...lé...bambar kaba (perkasa seperti kerbau) 5.

O...o...ouo...lé...lalnéghe e (berani seperti jago) 6. Dan seterusnya Wale (koor): Ewé..... (bergotong royonglah) Pada dasarnya lagu tersebut mengandung ajakan untuk bergotong royong dan harapan agar rumah yang dibangun kuat, perkasa dan berwibawa. Kemudian saat menjelang pekerjaan atapnya selesai, dibuat acara raum bubung (penutupan bubungan) di lémpa raé. Ta mempersembahkan ayam jantan putih dan berdoa kepada leluhur dan Tuhan; inti permohonannya: ....i o cama étan ngason (n)ata lami adak ngasang raung bubung;.. néka langgar wanca ng,néka rii . (sebagai hasil kesepakatan bersama dari yang tertua sampai yang termuda, sekarang mi lakukan arpeupan bun uh...mosea ding attutapat hkasesak bona....

Acara ini ditutup dengan menggantungkan sayap ayam dan mengikat semua kayu yang menuju puncak rumah dengan tali ijuk (wolét wasé wunut). Setelah selesai para tukang harus turun ikut bagian luar dari atap rumah. Hal itu terjadi agar tidak melanggar isi doa permohonan yang berbunyi néka wa larong i (Basilus Jelalu, Wawancara Juni 2015). 163 Wée Mbaru (Berpindah ke Rumah) Ketika pengerjaan atap rumah gendang selesai maka diadakan acara wée mbaru dimana para penghuninya memasuki dan mendiami rumah itu.

Acara itu dilakukan pada bulan purnama dengan mempersembahkan seekor babi yang disebut kina é. Inti doanya: ...Ahoor adat é,kudut ligendaoné,lipé? ndong hena le darat tana, agu kolang lesu; ami kali ga, éta ata ngason wa ata cucun, moéng oné rowéng, mut oné pucu lité mbaru; néka goro bongkok, néka lako lél.ai le ngkpé?gendang é,...bl mai hitu ga; sélék muing kopé lami; pasé niho sapu toé hemong tai ... (sebab kami hendak melakukan acara mendiami rumah, agar semua yang ada di gendang sampai kebun mengetahuinya, semoga tidak ada yang kena bencana dan penyakit; semoga kami semua dari yang tertua sampai terkecil, disatukan dan dilindungi secara aman dalam rumah ini; semoga tiang bongkok tidak jatuh, kayu- kapenggtpat yu nyang idak ing...bih darit sdi ntberyukurselu....

Sebagai ucapan syukur dan penutup dari semua proses pembangunan mbaru gendang dilakukan acara congko lokap. Congko Lokap (Membersihkan Serpihan Kayu) Secara hurufiah kata congko lokap berarti mengangkut serpihan kulit kayu yang leang; dalam konteks pembangunan rumah gendang congko lokap merupakan sebuah perayaan syukur atas keberhasilan membangun mbaru gendang; itu sebuah pesta pembersihan rumah adat dari segala kotoran sehingga menjadi tempat yang aman bagi manusia.

Pesta tersebut sering dinamakan ramé congko lokap yang sering diramaikan dengan caci (permainan memukul dengan cemeti); dengan pesta ini, rumah gendang secara resmi dihuni (Janggur, 2010b: 34). Acara ini terdiri dari rangkaian kegiatan yang mencakupi acara reké, pantek, wisi locé, wanta oné boa, barong waé téku, barong lodok, takung compang, kina wéé, toto loké dan pau kaba. 164 Gambar 59. Keramaian pada saat acara congko lokap di Leda tahun 2016 Foto oleh Leonardus Nyoman Reké (Janji) Acara reké kaba congko lokap (janji korban kerbau congko lokap) dilakukan setelah ada kesepakatan seluruh warga gendang dan dengan restu dan kehadiran anak rona ulu/pokok yang diyakini sebagai sumber berkat bagi gendang tersebut.

Anak rona ulu/pokok sering disebut sebagai ulu waé (mata air) yang melambangkan sumber hidup atau sumber rejeki (ai hia ulu waé, tara beka agu buar sangged cing agu cakal) (Alo Wakur, Wawancara, Lawir Juli 2015). Bunyi doa adat pada acara reké adalah sebagai berikut: Dengé té mpo...onéwiého?ami o k,locé caanggittuka ca ang ngaung tu?wa n koén, nggitu kolé sanggéd panga.Ho?lami kapagat ma k cako reké kaba congko lokap;sanggéed empo,néka na?rajas toé léngge péang, toé p o?nggeroné;taramangan ing tis nepo lesu, toé uwa gula toé bok lesu, toé tua hang gula toé baés hang mané, toé kémbus waé téku, toé mboas waé woang; hitu ca rajan tombo oné manuk cako reké kaba congko lokap u mbolot manuk tangkur.téé...éé..... Tsuan limbaru ka? dengé té baté éng, compang dari,watara wié o ité kudut cako reké lami kaba congko lokap.

Cala landing toé kaba congko lokap tara mangan toé lé toé éngger é,itmangbantang pa?agu ngaung, itu mangan bénta réha pola pohang, itu mangan ringing tis nepo lesu, itu mangan toé kandos dango, toé wurs rucuk, toé uwa gula toé bok lesu, ciwal oné uma toé kaéng dani toé tegi becur, ngong toé bolék loké, toé bacas tara, ra?ranggi urat cako oo...téé...ééé... 165 Te suan kolé ité Morin agu Ngaran, ai it ung baté ri u dédék.Ho?lami kapagat manuk reké congk lokap. Cala meseng toé pandé lami kaba congko lokap, toé léwang ngger péang poé on bantang le ang,jauk le bénta réha pola pohang; itu mangan toé dila api keté, toé galang ang, ciwal oné uma toé kaing dani tegi becur, toé bolék loké baca tara, toé kémbus waé téku, toé mboas waé woang, toé kandos dango, toé wurs rucuk, toé tuas hang gula, toé baés hang mané, n gong lebo po? wuas we us oné manuk reké,ra?ranggi urat ooo...ooo...tangkur éé... Somba .empo,ho?lami kapagat cako reké kaba congko lokap, méu itu kali néka kona koésitcala nangki ,lékoé péang é r koé mbau éta, waké caler koé ngger wa saung bémbang koé ngger éta, kémbus koé waé téku, mboas koé waé woang, néka koé rango ranga, bolék koé loké bacas tara, cioné koé dani becur,lebos po?wuakoé weri, dilkoé keté koé pé? koé le ang, koé jauk le ngaung; néka koé bénta réha pola pohang; hitus tombo réngé manuk cako kaba congko lokap.

Nahé pinga koé sina, séngét koé lé; nahé rani cekeln jajmu?urat koémeka oo...oooo r téé...éééé... (Dengarlah hai leluhur, malam ini kami duduk berjejer, satu hati satu pikiran se-isi kampung dari gerbang depan sampai belakang rumah, dari yang tertua sampai yang terkecil dari semua keluarga; kini kami telah mendapatkan apa yang dicari yaitu ayam untuk perjanjian kerbau korban congko lokap; Semoga kalian semua tidak menyimpan dendam sehingga terjadi perpecahan, penyakit, kegagalan usaha, kelaparan, kekeringan. Itulah satu ujud yang hendak dinyatakan dalam persembahan ayam perjanjian korban kerbau congko lokap in....., Selanjutnya untuk kamu roh penunggu rumah, roh tempat mezbah, dan roh sumber air minum.

Malam ini kami persembahkan ayam perjanjian korban kerbau congko lokap. Mungkin karena belum ada acara congko lokap, sehingga kamu tidak menjauhkan yang jahat dan melindungi yang baik; sehingga ada perdebatan di gerbang kampung dan protes di belakang rumah; sehingga ada percecokan dan perkelahian di tengah kampung; sehingga ada kekeringan dan kedinginan; sehingga ada kelaparan dan kemiskinan; sehingga tidak ada pertumbuhan di pagi hari dan perkembangan di siang hari; sehingga ketika kerja kebun tidak ada hasil, sehingga muka tidak cerah dan tidak sehat.

Ini salah satu ujud dari ayam perjanjian congko lokap in. Untukmu Tuhan Pemilik, yang adalah penguasa dan pencipta. Kami telah menemukan yang dicari yaitu ayam perjanjian korban kerbau congko lokap; mungkin karena sebelumnya kami tidak melakukannya sehingga Engkau tidak menjauhkan yang jahat dan melindungi yang baik; sehingga terjadi perdebatan di gerbang kampung dan protes di belakang rumah; sehingga terjadi percecokan dan perkelahian di tengah kampung; sehingga terjadi kemiskinan dan kelaparan; sehingga ketika kami kerja tidak ada hasil; sehingga hidup kami tidak sehat dan tidak cerah.

Ini salah satu ujud dari ayam perjanjian congko lokap ini.... Kami memohon maaf untuk semuanya itu; kini kami persembahkan ayam perjanjian korban kerbau congko lokap; hendaknya kamu tidak dendam lagi, buanglah semua kutukan, jauhkan yang jahat dan lindungi yang baik, berilah 166 kedamaian dan ketenangan; semoga hidup kami makin berakar dan berkembang, semoga air tetap mengalir besar, berilah kesehatan, jauhkan kemiskinan dan penyakit; semoga kami berhasil dalam usaha, makanan selalu berlimpah. Jauhkan segala mara bahaya perpecahan dan bencana.

Itulah ujud dalam jan ngkoloini.sega kenadhat ....) Panték Kaba Puncak acara congko lokap sendiri diawali dengan panték kaba (pengumuman bahwa kerbau korban telah disiapkan) yang dihadiri oleh semua warga gendang dan dimulai dengan memersembahkan seekor babi. Inti dari doa permohonannya adalah: ....i bantang rikét lami wié, rekok lami lesu, ce telu roban kaba; wié o panték congko kudut le lipé? wabaté

batédari,natas mbarun ....

(b asudas hwa ilamam n i ng e ah dijanjikan; tiga hari lagi kerbau akan dikorbankan dan malam ini adalah pembukaannya; semoga didengar oleh penghuni kebun, sumber air minum, mezh,hamakang n uh e tga Kemudian dilanjutkan dengan ngobrol dan menyanyikan lagu sanda. Menjelang pagi buta, mereka menyanyikan sanda khusus yang kemudian dilanjutkan dengan acara toto loké (mempertontonkan kulit) atau saé kaba (tarian kerbau). Para penari dan penabuh gong- gendang turun ke halaman kampung menyanyi dan menari mengelilingi kerbau yang hendak dikorbankan.

Tarian diikuti oleh utusan panga (wakil dari masing-masing keluarga) di kampung tersebut dan biasanya berpakaian khusus yang indah; dalam beberapa kasus penari bisa juga dari kampung lain (Janggur, 2010b: 40-41). Sejak acara pantek, kerbau diikat pada tempat tertentu dan tidak boleh dipindahkan sampai dengan hari korban, yaitu hari ketiga. Pada malam berikutnya mereka mempersembahkan ayam untuk memohon semua roh dan dewa di kampung itu agar tetap tinggal dan hadir bersama mereka (reku wakar agu déwa). Inti doanya: .

o lal reku r dé ang ngaung koén,étan a,néka waka lélaps wa;ho?manuk é, reku wakar (ini ayam kami persembahkan untuk membujuk semua roh dan dewa yang ada dari gerbang depan sampai dengan belakang kampung, dari yang kecil sampai yang tua; semoga roh-roh tidak masa bodoh dan dewa-dewa tidak lari; ini ayam bun mi...) Lalu dilanjutkan dengan ngobrol dan tarian seperti malam sebelumnya. 167 Pada sore hari keesokannya, para tu? - tu? kampung berkumpul lagi di mbaru gendang untuk melakukan acara wanta oné boa, barong waé, dan barong lodok.

Untuk maksud demikian, mereka dibagi dalam beberapa kelompok: pertama, kelompok wanta oné boa, kedua, kelompok barong waé, ketiga, kelompok barong lodok dan keempat, kelompok penjemput di kampung. Kepada tiga kelompok pertama diberikan ayam persembahan yang hendak dikorbankan di pekuburan, mata air dan pusat kebun. Dimulai dengan renggas (pekikan khusus), masing-masing kelompok berarak-arak berjalan ke tujuannya sambil menyanyikan lagu ara yang diiringi irama gong dan gendang.

Kata-kata lagunya: Cako (Solis): A — ra — oo — éé ara (Mari kita bergabung) Walén (Koor): Ara oé ranga manga ara o, Ara oé (Kita semua bergabung) Ta - tu? kampung yang pergi ke pekuburan mengemban kewajiban untuk berdoa kepada leluhur dengan mempersembahkan korban ayam dan mengundangnya datang bergabung bersama warga kampung di mbaru gendang dalam rangka merayakan pesta congko lokap. Inti bunyi doanya adalah: Dengé le méu empo .... ai ong é wéé kaba,agu diang kalipaun é ga

- cama lé gendang.... (laharpa lu....bamam i adaacar seha babi pea uk bau jan,daesoakadrnkakernya....

Kan mua iung rmageng...) Kelompok tu? - tu?barong bertugas untuk mendatangi sumber mata air minum bagi seluruh warga kampung dengan membawa ayam putih, telur mentah, sirih, pinang, dan kapur untuk dipersembahkan sebagai korban di sana. Dalam doa adat mereka bersyukur atas air yang selalu mengalir dan juga berharap agar tetap mengalir (porong mboas kin waé woang, kémbus kin waé tékugm). Selain itu mereka mengundang roh pelindung air untuk datang bergabung bersama seluruh warga kampung ke rumah gendang dalam rangka perayaan pesta congko lokap.

Bunyi sebagian doanya: Dengé méu o manuk bang é walidi?kampung Morin agu Ngaran, ai ité poli téing ami waé baté téku. Tegi kali dami, lami agu riang watéku o,dasomboas waé mbus waé , néka do?le agu le lus .... (Dengarlah hai nenek, ini ayam persembahan kami di mata air untuk bersyukur kepada Tuhan atas penyertaannya dan penyelenggaraannya akan air minum ini untuk kami. Semoga Engkau tetap melindunginya sehingga airnya tetap mengalir berlimpah; jauhkan semua gangguan dan runtuhan yang mehangya nga...) 168 Sedangkan kelompok barong lodok bertugas untuk membawa korban ayam di pusat kebun; di sana mereka berdoa mohon keberhasilan dalam pekerjaan dan seraya memohon roh pelindung kebun untuk bergabung dengan warga kampung di rumah gendang merayakan congko lokap.

Dengé le méu e mpo,ho?dé kudut ong lodok,ai ong kalikina wé?te a Magu kalilami panggá é pa?kali koé ngaung,tadang darap tana,agu d lesu; tadang koés taé raja kali, déus koé taé wié, sika koé ringang kali, wur koé rucuk agu kando koé dango (Dengarlah hai nenek, kami persembahkan ayam di pusat kebun ini karena malam ini kita akan ada acara pesta syukur kepada Tuhan dan Pemilik. Semoga Engkau melindungi dan menjaga kami, dengan menjauhkan semua bencana dan gejolak, semua halangan dan gangguan roh jahat, jauhkan penyakit/kepuccatan, keausn,dan misinainga Ketika ketiga kelompok ini selesai menjalankan tugas di tempatnya masing-masing, mereka pulang ke kampung dan diusahakan agar mereka tiba pada saat yang bersamaan di kampung. Sesampai di kampung mereka harus singgah di compang untuk dijemput oleh kelompok penjemput dan warga kampung.

Di sana mereka mempersembahkan seekor ayam (lalong raci) dan bunyi doanya sebagai berikut: Dengé d i?le e o barong mpang,ai pa?kaba tara s)dé to? o?wié wépantek kaba lokap....r koé tan kolang lesu;tadang koés raja,déus taé ..... (Dengarlah baik-baik kamu para leluhur, ini ayam persembahan di tempat mezbah ini karena malam ini ada acara persembahan babi pesta korban kerjaun mua jodabenajauhkasehangadn gangguakehat) Setelah mempersembahkan ayam untuk roh penunggu kampung,

mereka bersama- sama berarak memasuki rumah gendang seraya menyanyikan lagu berikut (Belasius Jelahu, Perang, Agustus 2015): Cako: koé olé a jariéé cala koééé tu?ééé cala koé; naran oné wetan péang ongko cala koé, o empo ongko cala koé; pedeng jerek waé susu ongko cala koé (kumpulkan kami ya Tuhan; besar kecil mari kita berkumpul; saudara-saudari mari berkumpul; para leluhur mari berkumpul; semua ajaran mari kita kumpulkan) Walén: ééooéé lélé ooo empo baéng koé ga aaa ééé ooo ongko koé ongko cala koé.

O empo ongko cala koé, oro niho lawé, paka ongko cala koé (ya leluhur kasihani kami, kumpulkan kami, satukan kami seperti benang, satukan kami) Di dalam mbaru gendang mereka melakukan acara persembahan ayam untuk mempersilahkan semua arwah leluhur dan roh-roh yang diundang dari kebun, mata air, 169 compang (mezbah) dan pekuburan untuk hadir dan mengambil tempat di dalam rumah gendang. Acara ini dikenal dengan nama wisi locé (bentang tikar). Bunyi sebagian doanya:

Ho?lalbakok,kudut s éu onéwaétéku,onéboa, oné agu compang... nai ang é,tuka léléng wal di?sanggéd deMla mbagendang o... (Ini ayam jantan sebagai bentuk penerimaan kami terhadapmu ya leluhur, sebab kami sudah sampaikan di sumber mata air, di pekuburan, di kebun, di mezh...moka hatdasepakatdam nsi a uha selama pembangunan rumah gendang ini) PuKaba Acara inti dan puncak dari congko lokap adalah acara pa? ; acara ini dimulai dengan acara wa?wa dimana wakil dari semua panga berpakaian khusus menari dan menyanyi dimulai dari mbaru gendang ke halaman kampung; mereka menari dan menyanyi mengitari kerbau yang hendak dikorbankan; kemudian ada acara kari yaitu sapaan kepada roh-roh dan manusia dalam doa korban kerbau seraya meminta restu dan dukungan dari mereka. Untuk manusia biasanya dimulai dengan meminta restu tetangga dan diakhiri oleh anak rona. Dalam acara ini disiapkan juga babi betina dan ayam merah.

Bunyi sebagian doa korbannya: Mori ata nai nggeluk tuka ngéngga, ai dédék lité manusia, dédék sanggéd get agu ngasang lesu o ga,ai kudut kaba congko lokap; ....kudut ngang congko loléng jepang rompok manuk cau daku, taé de pang olo ngaung musi; ai poli bantang hoo lesu kudu ka lipé? waé bate téku, compang baté dari, natas baté labar. mba ru ka? hitpate raja tangkur ... u agu t,ngong séngét lité lé; toé pina sina; le méu empo; toé séngét le dédék; oné kaba pecing; rewak cala copu ati kaban; rempas ati ela, mbolot tuka toto manuk...aaaaaa u pate raja...tangkuteeséngé t le le torok koop,pau patun .tu? porong ela;raning ba urat i u (Tuhan yang Mahakudus dan Mahamurah, Engkaulah Pencipta manusia; Engkau menciptakan pikiran dan niat hati kami yang termanifestasi dalam ajaran adat; hari ini kami telah sepakat untuk mempersembahkan kerbau syukur rumah adat kami; hari ini kami persembahkan kerbau bersama babi dan ayam atas nama seluruh warga kampung; kami sudha menghadirkan smeua roh-roh darkebu a ir ,mebadarma.....dst Ketika kerbau dibunuh, warga kampung

biasanya memperhatikan arah jatuhnya kerbau tersebut.

Jika posisi kepalanya menghadap ke arah Tuhan yaitu ke selatan (pa'nggelé) maka hal itu ditafsirkan sebagai sesuatu yang positif dalam arti korban kerbaunya berkenan di hati Tuhan. Sebab menurut mereka, posisi yang demikian berarti posisi menghadap Tuhan 170 (Alo Wakur, 27 Juni 2015). Sebaliknya jika kepalanya mengarah ke arah yang berlawanan yaitu ke utara (ngger lau) maka hal itu menjadi tanda akan datangnya sebuah malapetaka<sup>12</sup>. Pendapat ini sejalan dengan penggunaan ungkapan ngger lé mori dan bukan ngger lau mori.

Menurut Sudi (10 Juli 2015) arah kepala kerbau waktu jatuh haruslah menghadap compang (tempat mezbah) sebagai tanda kelayakan dari kurban tersebut; jika tidak, maka hal itu menjadi tanda bahwa kurban kerbau itu tidak berkenan di hati Tuhan dan olehnya akan datang bencana bagi warga kampung itu. Selain membaca tanda-tanda melalui arah jatuhnya kepala kerbau, mereka juga berusaha menafsir keadaan hati kerbau; jika hatinya berwarna bersih, berbentuk bulat tajam tanpa ada luka atau bercak darah, atau garis urat maka hal itu ditafsir sebagai yang positif dan berkenan di hati Tuhan; hal itu biasa disebut dengan ungkapan harat cola copu (tajam seperti kapak); sebaliknya jika hatinya ada luka (ngeténg), bercak darah dan penuh urat melingkar maka hal itu dinilai sebagai yang negatif dan dikenal dengan ungkapan poka bokak ati kaba (terpotong leher hati kerbau).

Sebagai penutup dari semua rangkaian acara congko lokap, pada sore hari sekitar jam empat dilakukan acara congko laca; pada acara ini dikorbankan seekor babi sebagai tanda resmi selesainya acara congko lokap. Sejak saat itu mbaru gendang dapat difungsikan secara penuh sebagai baté kaéng, baté lonto léok, baté sor moso, baté wura agu ceki, baté mbau, baté tu'golo, baté gong agu gendang, dan baté ceki. <sup>12</sup> Pada masyarakat manggarai tidak lasim dikenal kata-kata khusus yang sepadan dengan arah angin utara, selatan, barat atau timur; mereka menggunakan ungkapan awo (untuk menunjukkan tempat matahari terbit), salé (menunjukkan tempat matahari terbit), lé (menunjukkan daerah hulu), dan lau (menunjukkan hilir atau laut). Hal itu nampak dalam ungkapan puk awo olesalé, ull n au (Verheijen, 1991: 50- 51). Daerah hulu selalu dikaitkan dengan pegunungan sebagai sumber hidup, sumber air, pohon dan sebagainya.

171 Gambar 59. Upacara Paki Kaba Sumber:

<http://www.dionbata.com/2015/07/kerbau-bule-untuk-arwah-leluhur.html> (oh gMo 172 VIII. KETERLIBATAN KOMUNITAS DALAM PEMBANGUNAN Mbaru GENDANG Pengantar Pembangunan mbaru gendang merupakan peristiwa yang luar biasa bagi warga kampung di Manggarai. Olehnya pembangunannya melibatkan semua potensi



manusia dan non manusia yang ada di kampung tersebut. Selain itu pembangunannya menyita banyak waktu dan energi.

Dalam banyak kasus pembangunan mbaru gendang membutuhkan waktu yang sangat panjang bahkan bisa bertahun-tahun. Setiap warga mempunyai perannya masing-masing di dalam aneka proses pembangunannya. Para tu? berperan sebagai pemimpin yang mengorganisir seluruh proses pembangunan. Para dukun dan pendoa berperan dalam memimpin ritual dan mendoakan keberhasilan pembangunan serta menghalau penghalang seperti roh jahat, bencana, cuaca buruk, dll. Para tukang dan arsitektur lokal berperan merancang, mendesain dan membangun. Para perempuan bertugas menyediakan makanan dan minuman selama pembangunan rumah dan terlibat dalam tari-tarian adat.

Anak-anak dan remaja belajar bagaimana rumah dibangun dan terlibat dalam tarian dan nyanyian untuk memeriahkan beberapa upacara atau ritual pembangunan rumah. Seluruh warga adalah sponsor utama yang menyediakan dana, bahan dan alat sesuai dengan kedudukan di dalam kampung atau sesuai kesanggupan masing-masing. Di luar warga kampung, warga kampung lain juga bisa turut berpartisipasi memberikan sumbangan. Dewasa ini, banyak pembangunan rumah adat disponsori oleh pemerintah daerah. Ada juga yang didanai oleh tokoh masyarakat tertentu yang peduli pada mbaru gendang.

Ada pula tokoh politik yang memberi sumbangan baik sumbangan biasa maupun sumbangan dalam rangka meningkatkan elektabilitas sang politisi khususnya menjelang pemilihan umum. Di daerah perkotaan, dimana warga kampung sangat beragam, pembangunan mbaru gendang juga didanai oleh setiap orang yang berdiam di wilayah kampung dan atau memiliki tanah di wilayah gendang tersebut sebagai bentuk sumbangan dan keterlibatan mereka. Keterlibatan Komunitas Asli Kampung Pada dasarnya pembangunan mbaru gendang merupakan tanggung jawab bersama semua warga kampung di bawah pimpinan dan koordinasi tu?golo dan tu?panga .

Setiap warga kampung pa?olo musi (dari ujung depan sampai ujung belakang – seluruh warga) dan wan é,etan a (mulai dari yang paling kecil/muda hingga yang paling tua) 173 wajib memberikan kontribusinya sejak perencanaan sampai dengan acara puncak penyelesaian pembangun uh .YoRe( wawancara, awal Maret 2015) menjelaskan bahwa semua warga kampung harus ikut terlibat aktif baik dalam menyiapkan bahan maupun dalam membuat rumah adat. Warga wajib mengumpulkan dana dan menyumbang beras untuk membiayai tukang yang kerja. Elsidiana Fati mencatat hasil wawancaranya dengan Hanes Menjang dan Gabriel Karus (7 April 2015) bahwa mbaru gendang Lempé dibangun atas swadaya dari warga kampungnya.

Di Timung pengerjaan pembangunan mbaru gendang melibatkan semuaarganya. Bagi mereka yang tidak terlibat dalam pengerjaan fisik, diberikan beban finansial yang lebih besar (Agustinus Darut, 19 April 2015). Dengan demikian filosofi kebersamaan gendang oné lingkon péang sungguh-sungguh menjadi nyata dalam kebersamaan membangun mbaru gendang. Ada keyakinan bahwa jika ada warga yang tidak terlibat dalam pembangunan mbaru gendang maka dia akan mendapat kutukan (Pilatus Talu, wawancara Oktober 2014).

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Erlinda Jed Mawar (wawancara dengan Blasius Tatus, 4 April 2015) pembangunan mbaru gendang di Necak Kecamatan Lambaleda Manggarai Timur tidak melibatkan semua warga kampungnya. Mbaru gendang yang ada adalah rumah milik pribadi yang berfungsi sebagai tempat disimpan gong dan gendang. Pada tahun 1997 dilakukan pembangunan mbaru gendang dengan menggunakan dana pribadi dari Bapak Blasius Tatus menggantikan mbaru gendang sebelumnya di rumah Bapak Adrianus Dula (yang juga merupakan rumah pribadi).

Rumah gendangnya berbentuk empat air, tidak berkolong, beratap sink, berlantai semen, dengan dapur terpisah. Di sini mbaru gendang menjadi milik pribadi; dia disebut mbaru gendang karena menjadi tempat disimpannya gong dan gendang. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Keterlibatan Pihak lain Di beberapa kampung pembangunan mbaru gendang turut melibatkan warga dari kampung lain. Di Rejeng, misalnya, pembuatan mbaru gendang melibatkan warga dari kang iwardaKart. Menurut R(nca,awaMar ga kedua kampung memberikan kontribusi berupa sebuah lukisan Cicak yang ditempel pada tiang utama (siri bongkok) dan uang untuk pembelian bahan-bahan bangunan.

Hal itu terjadi karena kedua kampung tersebut merupakan pemekaran dari kampung Rejeng. Mereka masih dianggap sebagai bagian dari gendang Rejeng. Selain itu pembangunan mbaru gendang juga melibatkan warga kampung lain yang sudah memperoleh tanah secara resmi adat (lélé tuak kapu manuk) dari gendang tersebut. 174 Mereka mempunyai kewajiban untuk memberikan dukungan materiil dan moril bagi kesuksesan pembangunan rumah adat. Besarnya kontribusi disesuaikan dengan quota tanah yang dimiliki dan dalam beberapa kasus disesuaikan dengan kemampuan ekonominya.

Dewasa ini ada juga kecenderungan untuk melibatkan mereka yang memperoleh tanah dengan cara jual beli bahkan melalui tangan yang ketiga atau lebih. Arnold (bukan nama sebenarnya, Wawancara Juni 2015), seorang keturunan Tionghoa, mengakui sumbangannya membangun sebuah rumah adat di salah satu kampung di kota Ruteng

karena didatangi oleh tu? - tu? dari kampung tersebut. Demikian juga Ansel (juga bukan nama sebenarnya, Wawancara April 2015) pernah menyatakan kekagetannya ketika dia didatangi oleh tu? - tu? adat dari sebuah kampung di luar kota Ruteng.

Dia diminta untuk menyumbang pembangunan rumah adat kardtcat i urn " wéla ")darkang er.Fenona in ncat bahwa setiap pendatang yang membeli tanah milik gendang sebuah kampung sering dimintakan sumbangannya bukan saja waktu pembangunan mbaru gendang tetapi juga pada setiap acara pesta penti (syukur panen). Aventinus Bompiano mencatat bahwa pembangunan mbaru gendang di Todo melibatkan penghuni kampung Todo dan dibantu oleh donatur dari Swiss (Wawancara dengan Agus Bandung dkk, April 2015).

Trend melibatkan banyak pihak luar dalam pembangunan mbaru gendang dapat terjadi karena alasan biaya pembangunan rumah adat yang semakin hari semakin mahal. Nyatanya, bahan-bahan untuk pembangunan rumah adat yang pada masa dahulu kala tersedia di hutan, saat ini harus dli muadtko.Yof ?meakabapada sa empo Ceo dan Tojo rumah adat dibangun dari bahan-bahan yang tersedia di hutan; tetapi pada tahun 2010 masyarakat Rejeng membangun rumah adatnya dari sink, batu, kaca, paku yang semuanya terjual di toko.

Selain itu, orang yang berdiam di dalam rumah adat semakin berkurang sementara ada kecenderungan bahwa beban pembiayaan yang biasanya ditanggung banyak keluarga dibebankan lebih banyak pada mereka yang diam dan tinggal dalam gendang itu. Keterlibatan pihak luar dalam pembangunan mbaru gendang dapat dilihat sebagai hal yang positif terutama ditinjau dari segi ekonomi. Keterlibatan pihak luar sering meringankan beban tanggungan warga dan menyukseskan pembangunannya. Namun dalam beberapa kasus ada juga catatan negatif tentang keterlibatan pihak luar khususnya pemerintah dalam membangun rumah adat.

Di beberapa tempat sering terjadi ketegangan di antara warga kampung sendiri tentang motif keterlibatan pemerintah dalam hal ini. Umumnya ada dua motif keterlibatan pemerintah atau pihak luar yang sering dipersoalkan baik oleh warga kampung sendiri ataupun oleh pihak lain. Pertama, motif politik. Pemerintah memberikan 175 sumbangan material atau finansial dalam sebuah pembangunan rumah adat dengan tujuan memperoleh keuntungan secara politis.

Hal itu terjadi karena sumbangan itu diberikan menjelang sebuah peristiwa politik seperti PILEG atau PILKADA atau PILPRES; apalagi sumbangan itu sering diplesetkan sebagai sumbangan yang diberikan atas nama pribadi tertentu. Di sini sumbangan pemerintah diberikan bukan sebagai sebuah program kerja yang tulus untuk

melestarikan rumah adat tetapi agar pribadi tertentu (yang mewakili pemerintah) mendapat keuntungan politis dari kegiatan pembangunan tersebut. Kedua, motif pariwisata yang mengabaikan aspek lain dari rumah adat.

Fransiska Widyawati (2012: 3-5) mencatat keterlibatan pemerintah kabupaten Manggarai dalam pemugaran mbaru gendang di Waé Rebo di tahun 1990-an yang awalnya dilatarbelakangi oleh kepentingan turisme. Keterlibatan Anak, Remaja dan Perempuan Bagi masyarakat Manggarai rumah tidak sekedar melambangkan dunia manusia yang hidup dan dunia orang mati serta dunia supernatural. Rumah juga menjadi tanda kesatuan dunia makrokosmos dan dunia mikrokosmos. Selain itu rumah juga menjadi simbol perempuan dan olehnya dihias seperti seorang perempuan. Hiasan lolo cumbi yang menjelaskan hubungan kesatuan antara ema éta, endé wa (Erb, 1997: 106) menunjukkan gambaran rumah sebagai perempuan.

Kedekatan antara rumah dan perempuan nampak juga dalam keterlibatan perempuan selama pembangunan rumah gendang. Pertama, perempuan terlibat dalam pembangunan rumah gendang melalui tugasnya menyediakan makanan dan minuman bagi semua pekerja pembangunan rumah tersebut. Kedua, perempuan terlibat dalam kelompok penjemput molas poco<sup>13</sup>; mereka terlibat sebagai penari dan penyanyi dalam penjemputan molas poco. Dalam analogi dengan penjemputan pengantin baru, perempuan terlibat untuk menerima molas poco dengan hati yang riang-gembira.

Ketiga, perempuan berperan sebagai teman dari molas poco yang mendampingiya memasuki kampung. Ketika molas poco diarak masuk kampung maka seorang gadis cilik duduk di atas kayu siri bongkok. Kehadiran gadis cilik ini menjadi simbol kedekatan dan kesatuan antara perempuan dan molas poco. Kedekatan tersebut diperkuat lagi dengan adegan di mana perempuan secara simbolis mengangkat kayu siri bongkok (atau molas poco) waktu acara hesé siri bongkok (pendirian tiang utama dari rumah).

13 Molas poco berarti gadis gunung dan merujuk pada kayu tiang utama (siri bongkok) dari rumah adat. 176 Singkatnya, keterlibatan perempuan sangat krusial dan dibutuhkan dalam pembangunan mbaru gendang. Figur perempuan membawa dan menciptakan nuansa rasa persaudaraan, kenyamanan, perlindungan dan keselamatan selama kegiatan pembangunannya. Perempuan menjadi mediator yang membangun kedekatan **hubungan antara manusia dan** alam serta yang membangun komunikasi yang baik dengan alam sehingga bersikap ramah dengan warga kampung. Gambar 61.

Permainan Tradisional Rangkuk Alu oleh anak-anak perempuan Foto: Leonardus Nyoman Keterlibatan Tukang dan Arsitektur Lokal Mendirikan sebuah rumah adat bukanlah suatu hal yang mudah. Pembangunannya membutuhkan keahlian yang

khusus. Karena itu keterlibatan tukang menjadi keharusan dalam pembangunan rumah adat seperti mbaru gendang. Tukang adalah mereka yang bekerja membangun rumah tersebut. Pada masa lalu, peran tukang sangat krusial karena dia juga memainkan peran sebagai arsitek yang merancang pembangunan rumah adat, merencanakan waktu pengerjaan, biaya, metode pengerjaan hingga perihal cara perawatan di kemudian hari.

Tidak jarang tukang juga berperan sebagaimaba " kontraktor " yang mengkoordinasi penentuan jenis kayu dan ukuran kayu yang dibutuhkan untuk rumah tersebut, pembelian material hingga pengawasan sehingga tidak terjadi kesalahan dan ketidaksamaan antara desain rumah dan bangunan yang telah dibangun. 177 Pada saat ini pembangunan mbaru gendang sering melibatkan orang yang berijasah dan memiliki kemampuan sebagai arsitek. Dia yang mendisain gambar mbaru gendang dan tukang yang akan membangunnya. Di sini tukang harus mampu membaca gambar yang telah dibuat dan harus membangun sesuai gambar tersebut. Dalam pengerjaannya, tukang dibantu oleh warga kampung atau pekerja lainnya.

Dalam banyak kasus warga kampung tidak lagi terlibat secara fisik yaitu ikut bekerja bersama tukang tetapi terlibat lebih banyak melalui sumbangan dana dan material. Keterlibatan Para Dukun/ Ata Baé Selain melibatkan manusia yang hidup, pembangunan mbaru gendang juga melibatkan Tuhan, roh-roh, dan nenek moyang yang sudah meninggal. Keterlibatan mereka sangat nampak dalam berbagai ritus persembahan dan doa yang disampaikan dalam berbagai tahapan pembangunan mbaru gendang.

Dalam acara itu mereka menggunakan sapaan dengé le hau Morin agu Ngaran agu méu empo, Ngaran haju (dengarlah Tuhan Pencipta dan Pemiliki, dan roh leluhur, pemilik kayu) dan berusaha mencahita kehendak dan restu Tuhan, roh-roh, dan nenek moyang melalui acara toto urat (menelaah hati ayam/babi/ kerbau serta memberikan persembahan berupa telur, hati ayam atau babi ataupun kerbau (hélang). Keyakinan akan pentingnya keterlibatan kekuatan supernatural menyebabkan pengerjaan sebuah mbaru gendang seringkali melibatkan para dukun (ata mbeko) atau ata mata géra (yang mempunyai penglihatan).

Keterlibatan mereka dapat terjadi sejak awal yaitu berkaitan dengan perlunya membangun rumah gendang yang baru. Biasanya para dukun atau yang mempunyai penglihatan memberikan interpretasi terhadap berbagai fenomena yang terjadi di dalam kampung yang dialami oleh warganya. Seringkali mereka mengaitkan semua fenomena tersebut dengan keadaan rumah gendang yang buruk atau kelalaian warga kampung memperbaiki rumah gendang yang sudah rusak.

Bisa saja mereka mengaitkannya dengan roh (naga beo) yang kurang membawa rejeki

dan bahkan bersifat destruktif. Selanjutnya para dukun juga penting dalam menentukan waktu untuk pengerjaan pengambilan kayu, pendirian siri bongkok dan sebagainya. Dukun juga sangat penting dalam menentukan jenis hewan yang menjadi korban dalam pembangunannya. Ketika rumah gendang sudah rampung, peranan dukun cukup krusial dalam melaksanakan acara pesta mbaru gendang (congko lokap). Inti keterlibatan para dukun pada dasarnya diarahkan agar perencanaan dan pelaksanaan pembangunan mbaru gendang dijalankan sesuai dengan kehendak nenek moyang atau roh-roh dan agar terhindar dari berbagai hal yang merugikan atau bencana selama kegiatan berjalan. 178 Gambar 62. Mbaru Gendang Kumba Foto: Koleksi Pribadi Gambar 63. Mbaru Gendang Wae Buka Foto: Koleksi Pribadi 179 Gambar 64. Mbaru Gendang Carep Foto: Koleksi Pribadi 180 IX.

FILOSOFI GENDANGN ONÉ LINGKON PÉ ' ANG Pengantar Bagi banyak suku di dunia, rumah memiliki banyak makna yang hadir di dalam simbol-simbolnya. Rumah sesungguhnya menggambarkan pola pikir masyarakatnya dan mengungkapkan keyakinannya tentang dunia dan kehidupan. Rumah menjadi simbol keberlangsungan sebuah suku dan ide-ide serta keyakinannya (Waterson, 1990; Wilson, 1988: 60-66). Dalam budaya Manggarai, makna rumah adat (mbaru gendang), tak dapat dipisahkan dari makna lingko (kebun) sebagai tempat kerjanya. Pada masyarakat tersebut terdapat filosofi gendang oné lingkon péang.

Bagian ini secara khusus akan menjelaskan filosofi tersebut dan beberapa kontekstualisasinya di masa sekarang ini, termasuk usaha untuk mengaitkannya dengan Pancasila sebagai filosofi dasar negara Indonesia. Filosofi Gendangn Onén Lingkon Péang Ungkapan gendangn oné, lingkon péang secara literal berarti gendang/mbaru gendang di dalam dan kebun di luar. Ungkapan ini merupakan salah satu pernyataan yang paling populer dan dikenal oleh hampir semua orang Manggarai karena menggambarkan filosofi dasar dari kehidupan orang Manggarai.

Pada masa lalu, di beberapa tempat masih digunakan ungkapan tembong onén lingkon péang (Sudi, 2015). Kata gendang atau tembong dalam konteks ungkapan ini tidak bermaksud untuk merujuk pada genderang (alat musik tradisional) tetapi merujuk pada rumah besar milik seluruh warga suku atau klan yang hidup dan bekerja di sebuah kampung. Dengan ungkapan ini, „ mbaru gendang di dalam ? adalah sebuah koin bersisi dua dengan „ lingko atau kebun komunal (di luar) ? . Keduanya tidak dapat dipisahkan dan bahkan saling melengkapi satu sama lain.

Keduanya merupakan satu kesatuan dan membentuk dasar pemikiran dan kehidupan orang Manggarai. Secara fisik dan struktural, mbaru gendang dan lingko memiliki kemiripan sekaligus saling keterkaitan dan komplementer. Mbaru gendang memiliki

pilar utama yang ditancapkan tepat di tengah rumah yang disebut siri bongkok. Tiang ini adalah sentral dari seluruh bangunan, yang menghubungkan semua aspek dari sebuah rumah. Demikian pula dengan lingko. Lingko memiliki titik tengah atau sentral. Pada titik ini sebuah kayu patok ditanam ke dalam tanah. Kayu ini disebut sebagai teno. Selain titik pusat, teno juga merupakan titik 181 perjumpaan dari semua bagian kebun.

Ia juga menjadi titik yang ditujui bagian-bagian kebun. Dengan kata lain, semua bagian kebun terarah kepadanya. Menarik bahwa, siri bongkok di mbaru gendang dikaitkan dengan aspek feminis atau perempuan. Ketika kayu tersebut diambil dari hutan, dia diarak sebagai molas poco (gadis gunung) dalam upacara roko molas poco. Acara ini sama persis dengan acara curu wina (acara penjemputan dan penghantaran isteri dari rumah orangtuanya ke rumah sang suami). Dengan upacara ini, siri bongkok diyakini sebagai yang feminim. Apalagi dalam upacara roko molas poco, seorang gadis kecil naik di atas kayu siri bongkok tersebut dan sebelum ditegakkan, perempuan juga diberi hak untuk mendirikannya secara simbolis.

Sedangkan teno, kayu yang ditancapkan pada titik tengah lingko melambangkan aspek maskulin, simbol kejantanan laki-laki. Dengan demikian dua aspek ini saling melengkapi atau bersifat komplementer. Pada bagian puncak mbaru gendang, di atas siri bongkok, seperti dijelaskan sebelumnya, ada mangka atau gasing. Ini melambangkan aspek maskulin dari rumah. Mangka di atas dan siri bongkok menopang/menerimanya dari bawah. Demikian pula di lingko, haju teno yang ditancapkan di atas tanah sebagai simbol laki-laki dan kejantanan dan bumi yang menerima dan menjadi tempat teno ditancapkan bersifat feminim, lambang dari perempuan.

Untuk mengeksplisitkannya, di dekat teno biasanya diletakkan sebuah batu yang berbentuk seperti hati atau seperti vagina, alat kelamin perempuan. Demikian pula pada saat ritual penancapan haju teno, harus ada materi berupa daun sirih yang bentuknya seperti hati atau seperti vagina sebagai lambang perempuan. Daun sirih sebagai simbol perempuan juga dipakai saat peminangan perempuan. Dalam acara peminangan, perempuan disebut secara simbolis dengan menggunakan kata kala atau daun sirih (Verheijen, 1967: 188).

Adanya aspek maskulin dan feminim, laki-laki dan perempuan dalam dua simbol pokok orang Manggarai berakar pada filosofi lokal yang sangat menekankan sifat komplementaris dan kesatuan antara perempuan (yang disebut *ata péang* = orang luar) dan laki-laki (*ata oné* = orang dalam), antara langit dan bumi (*awang éta mai tanan wa mai* = langit dari atas bumi dari bawah)), antara bapa dan ibu. Pada masyarakat Manggarai muncul banyak ungkapan yang menunjukkan relasi komplementaris seperti anak wina dan anak rona; *iné rinding wié*, *amé rinding mané*, *ema éta mai*, *endé wa mai*,

keté api oné dan téla galang péang dan seterusnya.

Konsep yang bersifat komplementaris menyatakan sebuah kesatuan yang utuh dan sempurna. Dalam perspektif demikian, Tuhan Allah bagi orang Manggarai digambarkan sebagai Dia yang sekaligus laki-laki dan perempuan. Verheijen (1991: 34-49) mencatat nama Tuhan orang Manggarai sebagai Ema éta Endé wa (Bapa di atas Ibu di bawah), Rona éta mai Winan wa mai (Suami di atas, Isteri di bawah), 182 Tana wa, Awang éta (Bumi di bawah Langit di atas), Wulang agu Leso (Bulan dan Matahari), Amé Rinding Mané Iné Rinding wié (Ayah Pelindung di sore hari, Ibu penjaga di malam hari) (Widyawati, 2017: 209-238).

Konsep ini menjadi makin hilang dan bergeser dengan kehadiran agama Katolik yang memiliki gambaran mengenai Allah yang sangat patriarkal. Maka ungkapan gendang oné lingkon péang sesungguhnya menyatakan relasi komplementaris dan integratif antara gendang oné (dunia keluarga/privasi) dan lingkon péang (dunia kerja). Gendang mengandaikan adanya lingko dan sebaliknya. Hal ini mengandung makna bahwa kehidupan manusia sekurang-kurangnya mencakupi gendang oné sebagai tempat tinggal, istirahat, privasi, keluarga dan lingkon péang sebagai tempat kerja.

Antara gendang oné dan lingkon péang terdapat hubungan dan kesatuan makna simbolis baik dalam hal bentuknya yang bulat maupun dalam hal kehadiran siri bongkok di tengah mbaru gendang serta haju teno di lodok sebuah lingko. Selain itu lodok juga dianggap meniru bentuk mbaru gendang; walaupun sebenarnya kurang diketahui pasti apakah teno meniru/mengikuti mbaru gendang ataukah sebaliknya mbaru gendang mengikuti lodok. Erb (1999) menyebut bahwa lodok-lah yang mengikuti mbaru gendang. Terlepas dari mana yang lebih dahulu, namun bentuk jaring laba-laba pada kedua aspek ini sangatlah jelas begitu mirip.

Di mbaru gendang, siri bongkok menjadi pusat, dan darinya ditariklah siri lélés-siri lélés ke segala penjuru rumah. Hal ini sangat nyata pada kerangka atap mbaru gendang dimana ketika belum dipasang atap akan nampak seperti jaring laba-laba; atau kalau dipandang/dipotret dari dalam rumah, jika telah dipasang atap, kinang- kinang itu (kerangka atap) membentuk jaring laba-laba. Demikian pula di lodok. Dari tengah lodok, dari haju teno, ditariklah tali ke arah luar. Masing-masing bagian itu juga dibagi-bagi sehingga nampak seperti sarang laba-lama (spider web).

Hal ini akan sangat jelas kalau batas antara bagiannya dibuat dalam bentuk pematang seperti pada sawah-sawah. Sebagai rumah adat tentunya mbaru gendang memiliki ciri khusus yang sekaligus mewakili budaya dan masyarakat pemiliknya. Kata gendang tidak saja dilihat dalam arti fisik tetapi terutama mengandung makna simbolis dan fungsional



sebagai tempat tinggal para tu? adat, tempat pelaksanaan upacara adat yang bersifat umum, tempat pertemuan untuk membicarakan, mendiskusikan atau menyelesaikan semua persoalan bersama atau antar pribadi, dan tempat terlaksananya berbagai ritual adat (Widyawati, 2013b: 24-25).

Di sini kata gendang mengandung makna yang luas dan kaya yang merujuk pada tempat untuk hidup, tinggal, makan, tidur, berbicara, berkomunikasi dengan sesama, Tuhan, dan lingkungan alam semuanya. 183 Demikian juga kata lingko, yang secara hurufiah merujuk pada area tanah milik klan yang berbentuk bulat menyerupai sarang laba-laba, melambangkan tempat pekerjaan dan sumber nafkah dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Manggarai yang bersifat agraris, lingko merupakan tempat utama untuk bekerja dan mencari nafkah demi keberlangsungan hidupnya. Lingko menjadi tempat utama ditanamnya berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, sayuran, ubi-ubian dan sebagainya.

Lingko sebagai uma baté duat merupakan tempat mengadu nasib dengan siklus pekerjaan menanam, memelihara, dan memanen serta bersyukur kepada Wujud Tertinggi. Sutam (2012: 169-170) mencatat bahwa bentuk lodok dan kerangka atap rumah gendang menggambarkan kompleksitas relasi manusia di tengah alam dan tentang alam itu sendiri. Bagi masyarakat Manggarai hidup manusia berarti berada di tengah jaringan dengan berbagai pihak. Di sana dia menjadi satu bagian kecil dari makrokosmos yang mengitarinya.

Konsekwensinya dia harus menjaga keharmonisan dalam semua pihak agar dia dapat survive secara sukses dan damai. Contohnya, pada masyarakat warga kampung Lento, kecamatan Poco Ranaka dikenal acara oli béo, yang dilaksanakan untuk mengucap syukur kepada leluhur dan sekaligus menyatukan naga béo (roh pelindung kampung) dan naga uma (roh pelindung kebun); acara ini sering dikenal juga dengan nama hambor naga béo dan naga uma kudu lonto cama (damai antara roh pelindung kampung dan roh pelindung kebun sehingga mereka duduk bersama). Acara ini dilakukan di compang untuk terakhir kali pada tanggal 7 Maret 2015.

Acara ini pada dasarnya bertujuan untuk menyatakan relasi komplementaris antara gendang oné dan lingko péang (Alfrida Sukaryanti Diha, Pewawancara, April 2015). Selanjutnya penggunaan kata oné dan péang menyatakan sebuah ruang kehidupan yang berkisar dari rumah gendang sampai dengan lingko (kebun) tempat kerja. Olehnya ungkapan gendang oné lingkon péang tidak boleh dipisahkan dari lingkaran lima komponen kehidupan manusia Manggarai yaitu mbaru baté kaéng, natas baté labar, compang baté dari (takung), waé baté téku, dan uma baté duat.

Kata Gendang merujuk pada mbaru baté kaéng dan lingko merupakan uma baté duat. Kelima komponen ini merupakan lima bidang atau prinsip kehidupan orang di Manggarai yaitu mbaru baté kaéng (rumah sebagai tempat tinggal), natas baté labar (kampung sebagai tempat bermasyarakat), compang baté dari/takung (mezbah sebagai tempat berjemur/bersembah), waé baté téku (mata air sebagai sumber air) dan uma baté duat (kebun sebagai tempat kerja).

Di sini mbaru baté kaéng melambangkan ruanglingkup atau dunia keluarga (privat) seseorang (nilai kekeluargaan/privasi), natas baté labar melambangkan dunia sosialnya (relasi ketetanggaan atau kemasyarakatan), compang baté dari/takung menandakan dunia spiritual atau relasinya dengan Tuhan, waé baté téku 184 menunjukkan hubungannya dengan alam sebagai sumber kehidupannya, dan uma baté duat menggambarkan dunia publik atau dunia pekerjaan/karier seseorang. Kelima komponen atau bidang kehidupan di atas juga melambangkan lima nilai dasar (basic values) yang harus dihidupi pada masyarakat Manggarai yaitu nilai kekeluargaan, kemasyarakatan, ke-Tuhan-an, lingkungan hidup, keadilan dan etos kerja.

Kelima nilai ini menentukan kualitas kehidupan seorang Manggarai. Pada dasarnya mereka berada dan dinilai dalam konteks keutuhan relasinya dengan keluarga, tetangga, Tuhan, alam, dan kerja. Kesuksesan, kebahagiaan dan kesempurnaan hidup pada orang Manggarai ditentukan oleh mutu relasinya dengan lima komponen ini (Sutam, 2012: 168). Pada masyarakat Manggarai lima merupakan angka keramat dan mengandung makna kesempurnaan. Mereka mengenal ungkapan rempa lima (lima jari tangan), moso lima (ukuran pembagian tanah selebar lima jari), sanda lima (tarian meriah yang diulang lima kali), wase lima (ukuran paling besar), lampék lima (lima sembilu yang digunakan untuk memotong tali pusat waktu melahirkan), lima liwa (ukuran waktu) dan sebagainya (Bagul, 1997: 24). Dengan demikian lima komponen atau bidang kehidupan di atas merupakan simbol kesempurnaan atau keutuhan dalam kehidupan orang Manggarai.

Olehnya, lima **nilai yang terkandung dalam** lima bidang tersebut dapat menjadi pancasilanya orang Manggarai. Filosofi Manggarai – Filsafat Pancasila Sebagai orang Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila, kita wajar bertanya: Apakah ada hubungan antara lima **nilai yang terkandung dalam** lima komponen kehidupan orang Manggarai dengan Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia? Jawabannya jelas.

Sejak Pancasila merupakan hasil penggalan nilai dasar pada masyarakat Indonesia maka dapat dipastikan bahwa nilai-nilai dasar dalam Pancasila mengandung pokok-pokok penting dalam lima bidang kehidupan orang Manggarai. Nilai ke-Tuhan-an, misalnya, dinyatakan secara sangat signifikan dalam ungkapan compang baté dari/takung. Ungkapan compang baté dari tidak sekedar menyatakan kebiasaan orang Manggarai

yang sering berjemur di compang tetapi terutama menegaskan peran Tuhan sebagai Matahari yang memberikan kehidupan setiap hari dan kebiasaan orang Manggarai menerima berkat dariNya (Tuhan) setiap pagi. Masyarakat Manggarai memahami, melihat dan menyebut Tuhan sebagai Matahari seperti nampak dalam ungkapan par awo kolep salé, Wulang agu Leso (Verheijen, 1991: 46-50).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ungkapan compang baté dari merupakan sebuah perkembangan dan pergeseran dari ungkapan aselinya yaitu compang baté takung (Sutam, Juli 2015) yang berarti mezbah sebagai tempat 185 persembahan/sesajen. Compang pada dasarnya berfungsi sebagai tempat atau mezbah persembahan kepada Tuhan dan leluhur. Selain itu, nilai keTuhanan juga diwujudkan secara signifikan dalam ungkapan mbaru baté kaéng, di mana di puncak bubungan rumah terdapat tempat persembahan kepada Tuhan.

Dalam ungkapan umat baté duat dan waé bate téku sekalipun terkandung nilai keTuhanan karena di sana tersedia tempat khusus untuk mempersembahkan bahan korban kepada nenek moyang dan Tuhan. Sedangkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sangat dekat dengan ungkapan mbaru baté kaéng. Bagi masyarakat Manggarai rumah merupakan hal utama dan pertama; rumah pada hakikatnya menjadi tempat pembentukan kemanusiaan seseorang. Martabat atau nilai seseorang amat sering dikaitkan dengan kondisi rumahnya. Rumah membedakan manusia dari makhluk lain; hanya manusia yang tinggal dan hidup di rumah.

Rumah yang sangat jelek sering diasosiasikan dengan pondok hewan dan dinilai tidak layak sebagai tempat tinggal bagi manusia. Ungkapan niho kandang ko cewo mbarun (rumahnya seperti kandang atau sarang) sesungguhnya menggambarkan rumah yang jelek dan mengandung makna bahwa rumah itu tidak layak untuk manusia. Bagi masyarakat Manggarai kata mbaru bukan saja merupakan house tetapi home. Home penting untuk bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan ditanamkan kepada anak-anak melalui contoh hidup n ia sta n eperi erdam ?ét néka acu ngong wau, néka kodé ngong woé (jangan katakan anjing kepada saudaramu, dan jangan katakan kera kepada temanmu). Ungkapan pencang oné wejang, ledong oné lesu (ditelantarkan di perhentian/pondok, dilepaskan di teriknya matahari) yang menggambarkan anak yatim piatu sesungguhnya menegaskan keyakinan bahwa manusia membutuhkan home agar dapat menjadi manusia dan hal itu terjadi di mbaru baté kaéng.

Nilai ketiga, persatuan, dapat dikaitkan dengan natas baté labar (halaman kampung sebagai tempat bermain) karena kampung merupakan tempat bertemu dan bersatu

dengan sesama manusia yang berasal dari keluarga atau rumah lain. Di setiap kampung hanya ada satu halaman (natas); setiap warga kampung yang keluar dari rumahnya selalu menuju ke natas yang sama karena bentuk kampung yang bulat. Satu natas, satu pertemuan merupakan gambaran umum kebersamaan dan persatuan orang Manggarai. Ungkapan pa?olo ngaung musi sesungguhnya merupakan ekspresi lain dari satu natas baté labar.

Dan seperti dijelaskan sebelumnya, bagi masyarakat Manggarai kesatuan dan kebersamaan merupakan hal utama; olehnya ada banyak sekali ungkapan yang menunjukkan pentingnya kesatuan dan persatuan sebuah kampung, seperti ungkapan: 186 éta(n)tu?wa(n) koé, néka behas niho kena, néka koas niho kota; ité kali ga, todo kongkol, kopé olés; nai ca anggit tuka ca léléng, niho ipung ca tiwu toé woléng wintuk; nakéng ca waé toé woléng taé; téu ca ambo toé woléng lako; muku pu?toé curup dari yang tertua sampai yang terkecil, tidak terlepas seperti pagar kayu, tidak terbongkar seperti pagar batu.

Kita bersatu seperti satu kelompok yang bertumbuh bersama, bergerak bersama, satu hati satu pikiran; seperti ikan kecil dalam satu kolam yang satu dalam tindakan dan kata, seperti tebu satu rumpun yang satu langkah dalam tindakan dan satu rumpun pisang yang satu tutur). Nilai permusyawaratan dan perwakilan, terdapat secara implisit dalam ungkapan uma baté duat yang melambangkan sumber nafkah dan tempat kerja. Sebagai masyarakat agraris, tempat kerja orang Manggarai adalah lingko. Seperti dijelaskan sebelumnya, lingko sebagai tempat kerja selalu mengandaikan dua hal penting: pertama, otoritas yang membagi lingko yang diwakilkan pada tu?teno dan tu?panga ; kedua, setiap keputusan dalam membagi lingko diambil berdasarkan musyawarah bersama dalam prinsip bantang cama réjé lélé. Dengan demikian ungkapan uma baté duat mengandung makna perwakilan dan permusyawaratan.

Nilai kelima, keadilan sosial, dapat dihubungkan dengan ungkapan waé baté téku, yang melambangkan sumber daya alam yang memberi kehidupan pada manusia. Air atau sumber daya alam dibutuhkan semua orang untuk hidup. Ungkapan doa kudut mboas waé woang, kémbus waé téku yang diucapkan dalam berbagai ritual di mata air menegaskan harapan dan ketergantungan manusia pada air dan sumber daya alam. Di setiap kampung di Manggarai terdapat mata air minum bersama (mata/ulu waé téku) yang boleh dinikmati oleh setiap warganya tanpa ada perbedaan sedikitpun.

Di sini air atau sumber daya alam sebagai sumber hidup manusia diberikan dan menjadi milik semua orang. Tidak ada privilese dan juga tidak ada diskriminasi dalam hal memperoleh dan menikmati air dan sumber daya alam. Setiap warga kampung dijamin keadilannya dalam menikmati aset alam secara bersama. Konsep keadilan bagi orang

Manggarai sangat kuat tergambarkan dalam bentuk lingko dimana moso (bagian dari lingko) itu sama luasnya. Hubungan antara lima nilai Pancasila dan lima bidang/prinsip kehidupan orang Manggarai tidaklah bersifat monolinear. Nilai pertama Pancasila, misalnya, tidak hanya terdapat dalam ungkapan compang baté dari/takung tetapi juga dalam ungkapan lain.

Sebab prinsip ketuhanan dalam Pancasila sesungguhnya tercermin juga dalam prinsip mbaru baté kaéng (melalui simbol lémpa raé atau acara takung naga mbaru), waé baté téku (melalui acara barong waé) dan uma baté duat (melalui acara barong lodok). Demikian juga dengan prinsip kemanusiaan, persatuan, perwakilan dan musyawarah, serta keadilan dari Pancasila tercermin 187 dalam ungkapan compang baté dari/takung, mbaru baté kaéng, waé baté téku, uma baté duat dan natas baté labar. Selain itu, nilai-nilai Pancasila terkandung juga dalam makna simbolis dan filosofis dari bentuk dan struktur mbaru gendang atau lingko, sebagaimana dijelaskan di bagian terdahulu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam **Pancasila sesungguhnya merupakan nilai** penting dan mendasar yang menjamin relasi harmonis antara manusia (mikrokosmos) dan makrokosmos (Tuhan dan alam raya). Nilai-nilai tersebut bersifat sangat krusial dalam menggapai visi hidup orang Manggarai yaitu uwa haéng wulang langkas haéng ntala (bertumbuh sampai ke bulan, berkembang setinggi bintang-bintang). Dengan ini, nilai filsafat Pancasila dan filosofi orang Manggarai berjumpa. Keduanya saling memperkaya dan mendukung.

Interpretasi keterhubungan antara filsafat dan nilai-nilai Pancasila dan filsafat lokal orang Manggarai menegaskan bahwa menjadi Manggarai sekaligus menjadi Indonesia dan menjadi Indonesia tidak menghilangkan identitas lokal Manggarai. Gambar 65. Mbaru Gendang Toka, Borong Foto: Koleksi Pribadi 188 Gambar 66. Mbaru Gendang di Anam Foto: Koleksi Pribadi 189 X. PENUTUP Buku ini telah menjelaskan dengan cukup detail dan lengkap hal ikhwal rumah adat orang Manggarai. Ia bukan rumah tinggal biasa. Ia rumah kultural bersama. Bagi masyarakat Manggarai mbaru gendang memiliki peran krusial dan fungsi strategis bagi keberlangsungan eksistensi kebudayaannya. Rumah ini memiliki makna dan arti yang mendalam bagi jiwa dan hidup dari orang dan budaya Manggarai.

Mbaru gendang memberikan kenyamanan fisik, psikologis dan spiritual bagi warganya. Mbaru gendang pada dasarnya mengandung banyak simbol yang menggambarkan identitas orang dan budaya Manggarai. Menurut Maclver (dalam Dillistone, 2002: 15), masyarakat hampir tidak mungkin tanpa simbol; simbol merupakan sarana mengungkapkan nilai budaya, pola pikir, pola komunikasi sebuah masyarakat. Demikian juga mbaru gendang penuh dengan simbol-simbol. Bentuknya yang bulat menjadi

lambang dari pola pikir dan pola hidup yang mengutamakan persatuan dan kebersamaan. Strukturnya yang berlapis-lapis menyatakan struktur kemasyarakatannya dan keyakinannya akan dunia setan, dunia manusia dan dunia keselamatan.

Berbagai elemen dan unsur yang di dalamnya mencerminkan kompleksitas simbol-simbol sebagaimana dijelaskan dalam bagian-bagian buku ini. Mbaru gendang orang Manggarai juga sudah melewati arus dan zaman. Ada banyak dinamika historis, sosiologis, kultural dan spirituil turut mempengaruhi bentuk, struktur dan fungsinya. Mbaru gendang di Waé Rebo, misalnya, menunjukkan jamannya yang klasik sebagaimana digambarkan oleh wajah kampung yang berasal dari jaman batu seperti kampung Ruteng.

Selanjutnya Mbaru wunut (mbaru gendang) di tengah kota Ruteng juga menggambarkan jamannya yang dipengaruhi pihak luar (Barat) dalam hal bentuknya. Seiring dengan perkembangan masyarakatnya dalam interaksi dengan dunia luar baik yang dikehendaki maupun karena keterpaksaan telah terjadi perubahan dalam bentuk, unsur, struktur atau fungsi mbaru gendang. Perubahan ini sangat bervariasi dari satu kampung dengan kampung lain sesuai dengan signifikansinya bagi kehidupan warganya.

Dewasa ini ada banyak mbaru gendang yang mencerminkan sebuah jaman yang mencerminkan dunia yang mementingkan privasi individu dan nilai-nilai ekonomis. Salah satu perubahan yang perlu dicemaskan ialah tatkala mbaru gendang hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan sebagaimana layaknya sebuah gedung serba guna. Perubahan ini dapat mengancam jati diri sebagai warga kampung tertentu dan memusnahkan kekayaan simbolis yang terkandung padanya.

Akibatnya, kesatuan sosial tidak lagi didasarkan pada gendang tetapi kepentingan lain seperti kepentingan ekonomi (arisan, koperasi dan sebagainya), kepentingan agama (Kelompok Basis Gereja), dan sebagainya. Selanjutnya perubahan pada bentuk dan fungsi mbaru gendang turut mendelegitimasi peran dan status tokoh adat terutama secara sosial politis, sosial ekonomis, dan sosial religius. Mungkin yang masih tersisa pada takoh adat adalah fungsi dan peran sosial budaya karena belum ada yang dapat menggantikannya.

Namun peran sosial politik diambil alih oleh pemerintah, dan peran sosial ekonomis beralih kepada orang yang berpendidikan dan pengusaha, serta peran sosial religius beralih kepada imam-imam Katolik. Dengan demikian tanggung jawab mempertahankan kelanggengan identitas kemanggarai baik secara sosial kultural, sosial-politis, sosial ekonomi, sosial religius haruslah menjadi perhatian semua pihak

seperti pemerintah, gereja, pengusaha, tokoh pendidikan, tokoh adat dan warga masyarakat sendiri. Sangatlah diharapkan munculnya sikap proaktif baik dari masing-masing pihak khususnya pemerintah atau gereja dalam melestarikan mbaru gendang dan memberdayakan pemanfaatannya.

Adalah monumental jika pihak pemerintah dan wakil rakyat di DPRD merancang perlindungan hukum dan dukungan politis- finansial terhadap kelestarian mbaru gendang. Demikian juga gereja atau pihak swasta lainnya dapat memanfaatkan mbaru gendang sebagai pusat ibadah atau devosi umat, tempat pendidikan iman dan pendidikan karakter, dan lain-lain. Akhirnya, kita kerap mendengar ungkapan " Home sweet home " . Ungkapan ini biasanya dipakai orang untuk menyatakan perasaan seseorang terhadap rumah kediamannya. Rumahnya adalah rumah terindah dan ternyaman. Tiada tempat senyaman dan seindah rumahnya sendiri (no place like home).

Ungkapan ini sama sekali tidak bermaksud untuk berbicara mengenai besar kecilnya bangunan, kuat tidaknya bangunan, mahal atau murahnya, indah atau jeleknya, atau aspek fisik lainnya sebuah rumah. Ia juga tidak sedang membandingkan kemewahan rumah. Bahkan juga tidak membandingkan pengalaman akan rumah antara satu orang dengan orang lain. Ungkapan ini lebih menggambarkan suasana hati, perasaan, emosi, kecintaan, kehangatan dan seluruh pengalaman yang dirasakan dan dihidupi seseorang akan rumahnya sendiri.

Dan pengalaman ini adalah bisa menjadi hal yang umum, common experiences, bisa dirasakan siapa saja dan dimana saja. Setiap orang yang memiliki kenangan indah, rasa aman, damai dan cinta akan rumahnya, akan keluarganya akan seluruh pengalamannya berada bersama di satu rumah bisa mengungkapkan perasaan ini. Sebaliknya, ada orang yang bisa jadi melihat rumahnya bagaikan neraka di atas bumi. Ia memandang rumahnya dengan benci dan amarah. Rumah adalah sumber ketakutan, trauma dan penderitaan baginya. Semuanya ini sangat bergantung pada pengalaman pribadi masing-masing.

Semoga 191 Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai menjadi home bagi pengembangan nilai-nilai kebudayaan, moral, sosial, religius, politis, edukatif, dan ekonomis bagi warga Manggarai itu sendiri atau bagi siapa saja. Gambar 67. Mbaru Gendang Ka Foto: Koleksi Pribadi 192 Gambar 68. Niang Wae Rebo Foto: Leonardus Nyoman 193 Glossarium acu: anjing adak: adat, kebiasaan agang: alat penangkis dalam permainan cemeti agu: dengan, dan, lagi ai: karena, sebab am: mungkin, biar, sungguhpun amang: bapa mertua, mentua, saudara ibu ambo:rumpun, perdu amé: bapa, ayah ami: kami anak rona ulu: pokok dari keluarga pemberi isteri, famili isteri atau ibu sendiri anak rona: keluarga pemberi isteri anak wina: keluarga penerima isteri anak:

anak anggit: ikatkan, sehati api: api ara: nama pohon ara asé: adik asi: berhenti, beristirahat, reda ata rona: laki-laki ata léké: rakyat biasa ata: orang, manusia awo: timur babang: bertanya dengan heran, menuduh, menegur baca: basah baé (baés): mengetahui, kenal bakok: putih, bersih, suci bali-bélo: hiasan pada kepala perempuan bambar: terlépa bantang: berunding, berembuk barong: mengundang, memanggil baté: tempat, di mana becur: kenyang behas: terlepas, terpisah beka: berkembang béla: teman, kawan, bercerai blé: di dunia seberang bémbang: rimbun benang: melarang, tidak mengizinkan béndar: bandar bénta: memanggil, mengundang bentang: heran béo: kampung bet: kenang, ingat akan, sangka betong asa: bambu tua, orangtua betong: bambu biola: biola boa: kubur, pekuburan bok: bertumbuh, bertunas bola: nyasar, sumpah, janji bolang: seruan, keluhan bolék: indah, berisi, cerah, gemuk bombong: mengembang, memuai bongkok: pengukuh bosuk: dengkus, mengembus boto: agar jangan, supaya jangan bowok: lapuk, rusak buar: membiak bubung: bubungan buta: buta ca: satu caci: permainan memukul dengan cemeti caka: menjaga, menghalangi cakal: susuh ayam, tunas cakat: tempat telur persembahan cako: awal, solis, memotong cala: mungkin, barangkali, tentu caler: teguh, berpaut cama: sama, bersama cangkém: dagu cau (caun): memegang, memerintah cé? sini ceca: barang-brang pusaka, perkakas cekel: menggigit ceki: roh nenek moyang, tabu cemol: berakhir, ujung cengit: angker, ditakuti cepa: sirih masak, mengunyah sirih cewo: sarang cimang: keras cing: tunas, bertunas cirang: keras, kasar cireng: terlarang, haram ciwal: mengerjakan kebun coco: menguliti dengan pisau atau parang cola: kapak comong: ujung, sebab compang: mezbah, tempat persembahan di tengah kampung concong: mengangkat ke atas conda: mengusir, menghalau congko laca: membersihkan alas pembantaian congko: mengumpulkan, membersihkan 200 copél: sial, celaka, bahaya copu: menempa cucun: susu, bungsu curu: menjemput, menyongsong curup: bicara, bertutur, menjawab da? jelek,terlal dadé; menghantar, membawa dami: kami (punya) danding: tandak dango: kering dani: panen, hasil limpah danong: dahulu, purbakala darap: panas, hawa panas darat: bunian, roh dari: berjemur dasor: semoga, harapan data: kepunyaan orang dédék: membuat, menciptakan délem: dalam dempul tumpul dengé: dengar deri: sandar, berdiri déu (s): jauh déwa: dewa, Tuhan, Pembesar di? diang: esok diha: kepunyaannya dila: menyala, disé: kepunyaan mereka dité: tuan, kita, kepunyaanmu doét: tolak, elakan do? rtahan doal: jatuh du: pada, di, waktu duat: bekerja ela: babi élong: membawa, mengangkat ema: bapa, ayah émé: jika tidak emi: mengambil, memilih empo: kakek, nenek moyang endé: ibu éta: atas, di atas galang: palung makanan babi gangga: menyanggah, keras kepala gantang: gantang, gelagat, tanda gauk: prilaku, pergaulan, perbuatan gégé: miring, condong gena: lebih baik, sungguh gendang: gendang, genderang, drum gerep: menginjak, menghancurkan get: niat, terbayang Ghau (hau): engkau, kamu gho?(ho?: i, begini, ini go?: M golo: kampung, bukit goro: condong, miring gula: pagi, sebelum hari terbit haé: teman haéng: mendapat, memperoleh, menangkap haju: kayu hambor: berdamai, rekonsiliasi,



tenteram hanangkoé: sendirian hang: makanan, persembahan, sesajen harat: tajam, mengasah hasil: hasil hau: engkau hélang: persembahan hémong: lupa, lalai hena: kena, timpa hesé: berdiri, mendirikan hia: dia hiang: menghormati, mempersembahkan hitu: itu ho? holes: memutar, balik, toleh ikup: dekam iné wai: perempuan iné: ibu, bunda io: ya ipung: anak ikan kecil sekali, impun ireng: tabu, larangan ita: melihat, nampak ité: tuan, engkau, kita iwung: peram, memeram jaga: mengawas, memperingati jaong: berbicara jarang: kuda jari: pencipta, Tuhan, menjadikan jéngok: jerangau jepang: jago merah jerek: menyuruh, mengalir jing: roh jogot: benci, dengki kaba bakok: kerbau putih kaba kalék: kerbau bajak sawah kaba kélas: kerbau pesta kenduri kaba oké jurak: kerbau pembuang sial.

bencana 201 kaba paca: kerbau untuk mahar perkawinan kaba uté: kerbau untuk pesta nikah kaba: kerbau kaé: kakak kaéng: tinggal, berdiam kaér: menggali tanah, mengais, mencakar kaka: burung, jenis hewan kala: siri kali: hanya, cuma kalus: cemeti kampung: menyertai, menghadap kandit:terlepas, putus, selesai, sial kando: mengusir, menghalau kapu: memangku kari: intense, menyebut roh-roh dan manusia dalam doa karong woja wolé: menghantar bulir padi ke rumah gendang karong: menunjukkan, menghantar kawé: mencari, menuju keboro: sidang, berkumpul kedéndik: jenis pukulan gendang yang dipercepat kémbus: meluap-luap kena: pagar keraéng: bangsawan kéta: terlalu, amat keté: memasang api, membuat api kimpur: tebal kin: masih, lagi kina: betina kinang: kuda-kuda, serangkak payung kipu (kimpur): tebal kiwung: bagian yang keras dari batang enau koa: menantu laki-laki koas: terbongkar, merombak kodé: kera koé: kecil, sedikit kolang: panas, penyakit/demam kolé: pulang, lagi kolep: terbenam kongkol: berkumpul kop: cocok, berkenan, layak kopé: parang, penis korék: sapu lidi, ramping kosé: merusakkan, merugikan koso: melap, menggosok, menghapus kota: pagar batu Kraéng: raja Kuasa: kuasa kudu, kudut: untuk, supaya, agar, mengejar kula: musang, luak kumbu: menutup, berselimut labar: bermain lagé: melewati, melampaui lagu: sesuai, pantas laing: waktu, ketika, pasir, sebab laki: jantan, lelaki lako: berjalan lalé: kerbing, ayam bangkas lalong: jago lambo: perahu besar, bertamu lami: oleh kami lampék lima: lima sembilu landing: alas an, pasal langgar: renggang, bercela langkas: tinggi laro: galah penjerat kuda larong: tipis latang: untuk, alas tumpuan latung: jagung lau: arah ke laut, hilir lawa: masyarakat, rombongan lawang: selama, juga, melawan lawé: benang lawo: tikus le: oleh lebo: subur, hijau muda, rimbun ledong: melepaskan, membiarkan léké: tempurung kelapa, rakyat jelata lélap: terbang lélé: ketiak, memikul léléng: sepanjang, juga lélés: menanggung bersama atau bekerja bersama kebun sesama gotong lémpa: tikus besar lémpang: ceper, bergelimpangan lémpa-raé: loteng tertinggi dalam rumah léngkas: membuka, membiarkan léntar: tempat persembahan léok: melingkar, mengelilingi, berkeliling lesa: matahari létang: jembatan, mediator léwang: menyanggah, menolak léwé: panjang liba: melewati, melalui, singgah ligub: melingkungi sendiri 202 likang: tungku likang lesa: batu tungku yang berada di tengah dan

mempunyai fungsi sebagai tempat bertumpuh tungku biasa; lima: lima lima liwa: ukuran waktu limé: tangan lingko: kebun berbentuk bulat, kebun milik bersama sebuah kampung, kebun berbentuk bulat lité: olehnya, olehmu, oleh tuan lo? loang: kamar lobo koé: loteng kecil, tempat leluhur lobo mésé: loteng besar, tempat penyimpanan hasil lobo: loteng, dunia atas, dunia roh nenek moyang, ujung locé: tikar lodok: pusat kebun lokap: serpihan kayu, sisa kayu loké: kulit loléng: sepanjang, di samping, di pinggir lolo: tajam lompo raé, loteng yang tertinggi dalam rumah lonto: duduk, berdiam lonto léok: musyawarah, duduk berkeliling lopa: puan atau tempat sirih besar dari logam yang bertutupan losang: tempat membuang air losing: terdesak, terpaksa lugit: mengancing, menutup lumpung: rumah di kebun raja yang menjadi pusat keramaian lus: longsor lusa: kacang iris (= cajanus cajan) lut: mengikuti lutur: ruang tamu, dunia tengah, dunia manusia mai: mari maik: barangkali, asalkan, cuma, namun maja: mencela, memarahi maki: bagian, untuk mané: sore, usia senja manga: ada mangka: gasing manuk lalong: ayam jantan manuk: ayam manusia: manusia maram: jika maring: canggung, ragu-ragu marok: bersih, tak berumput mata: mata, mati, meninggal mbaru: rumah mbaru gendang: rumah dimana gendang disimpan mbaru lémpang: rumah berbentuk ceper panjang mbaru lopa: rumah berbentuk persegi empat dan bukan berbentuk bundar mbaru meter: rumah yang dibuat dengan menggunakan ukuran meter mbaru niang : rumah berbentuk kerucut mbaru tambor: rumah tempat disimpannya tambur mbaru tembong: rumah tempat disimpannya gendang atau gong mbaru wunut: rumah ijuk mbata: berteriak, jenis lagu mbaté: warisan mbau ru: tempat naungan sendiri mbau: naungan mbé: kambing mbétung: alat music dari bamboo dan senar mboas: meluap, melimpah mbolét: meliliti, membalut mbolot: terbelit, sulit meka: tamu mendi: hamba meseng: kemarin méu: engkau, kamu molang: kamar, ruangan molas: gadis, cantik molor: jujur, lurus, sungguh monggong: tangan mongko: bulat, batang mora: hilang, gugur, lenyap mori: pemilik, tuan Mori: Tuhan, Pencipta, Pemilik nosé: hidup, aktif moso: ukuran pembagian tanah selebar lima jari, bagian kebun dalam lingko mpéong: menyimpang, deviasi mu? muing: segera muku: pisang musi: di belakang, terlambat mut: hangat, suam-suam kuku 203 na? miliwaris na? makan babi, hamil, menyimpan naga: roh penunggu, roh pelindung, sejenis kekuatan adikodrati positif naga béo: roh penjaga kampung naga mbaru: roh penjaga rumah naga tana: roh yang menjaga tanah pertanian nahé: semoga, hendaknya nai: jiwa, hati, pikiran, semangat nai ca anggít tuka ca léléng: sehati dan setia seperjalanan nangki: kutukan, kesalahan yang mendatangkan kecelakaan napu: penanaman, rusak, subur, gampang pecah nara: saudara nata: telapak, memekik natas: halaman kampung naun: cocok, laku dijual, indah, gagah ndapu: potong, memenggal ndéki: tiruan ndong: membiarkan, mengabdikan, mengizinkan ndundu-ndaké: irama pukulan gendang yang disertai tarian népa: ular sawah, ular besar négho: seperti néka: jangan, tidak usah neki: berkumpul nempung: berkumpul nentung: pening nepo: kantuk, pening, lompat ngalor: sungai, kali ngando: puncak ngandong: loteng yang tertinggi di dalam rumah ngaran: pemilik ngasang: nama ngaso: sulung

ngaung: kolong rumah, dunia bawah, dunia roh-roh ngéngga: luas, lebar.

lapang ngeping: memata-matai ngerék: katak ngeténg: menakuk sekelilik, keretak  
nggalu: menutup, memalang nggari: menuju, hilir mudik nggaru: memalang nggélak:  
mendahkan, tangan dibuka ke atas nggélak nata: menadahkan telapak tangan nggeluk:  
suci, lurus, tegak terus ngger: menggeram, menuju nggiling: perisai yang dibuat dari  
kulit kerbau dan digunakan sebagai penangkis dalam permainan caci nggorong:  
giring-giring ngguing: mengusik, mengganggu ngoél: muda, lunak, lembut ngong:  
mengenai, tentang, hal, cocok ngo: pergi, datang, berangkat niang: rumah berbentuk  
bulat kerucut niho: seperti niki: kelelawar nipu: memiliki, kuasai, berhak ntala: bintang  
nuling: kampung, nama kampung oké: membuang, tinggalkan, lepaskan olés:  
menggulung, mengawet ikan olo: di depan, mendahului, di muka oné: di dalam onggga:  
pukul, memalu ongko: mengumpulkan, tumpuk oréng; mengikuti, menyesuaikan,  
gendang yang mengikuti oro: biawak osong: nyanyian pembuka mantera pa? uh, paci:  
moto, mengganti padir: unjurkan paé: membelitkan pagat: jengkal, mengukur dengan  
jengkal paka: mengukur, menanduk paki: memukul, memotong, membunuh pandé:  
membuat, mengolah panga: cabang, subklan pangga: menjaga, menahan, melindungi  
panggal: perhiasan kepala yang menyerupai tanduk kerbau, kekuasaan pantek:  
pembukaan hari raya par: terbit, para: pintu paté: jalan, tempat paténg: tahan terhadap  
air pau: mangga pé? uar pecing: mengetahui, paham, pandai pedé: pesan, wasiat,  
suruhan 204 pedeng: membekali, mengisi, menaruh pedéng: meninggalkan bagi  
pencang: tinggalkan, lepaskan penti: upacara tahun baru adat pesu: pahit, kandung  
empedu, empedu pidik: berderet teratur pina-naéng: sebarang, semanya pinga:  
dengar, memperhatikan pitak: lumpur po? menapis po? memeli poco: gunung,  
tumbuhan pohang: di tengah poka: memotong, menebang pola: memikul poli: selesai,  
sesudah pongo: mengikat, memberkas poro: memotong, menggergaji, maunya porong:  
menonton, melihat poso: capeh, puas, letih, lesu poti: setan, roh orang mati poto:  
menarik pu? p u? puar: hutan, rimba pucu: hati, ulu hati, jantung puju: menjemput ra?  
dengan rabo: marah racang: mengasah racap: rusuk, tulang rusuk raci: pinang raé:  
merah raga: ronggeng, menari rahi: mengucapkan doa sebelum persembahan raja: sebab,  
raja, tikar besar ramba raé: loteng yang tertinggi dalam rumah ramé: ramai, temani,  
kawali rana: tergenang, mulai, awal, baru randang: pesta besar, merayakan ranga: muka,  
wajah, roman rangga kaba laki: tanduk kerbau jantan rangga: tanduk ranggi: melilit,  
membelenggu rango: kurus, tak sehat rani: berani, berkuasa rantang: takut, khawatir ras:  
bersama, beramai-ramai, banyak rata: ayam hutan, sama rata raum: utang redep:  
menutup lubang, menahan dengan menginjak régé: menghentikan, ramai regis: berang,  
lekas tersinggung réha: di tengah, setengah réjé: berunding, berembuk reké: berjanji,  
menetapkan rekok: mematahkan reku: membujuk, melarang rempa lima: lima jari  
tangan rempas: memukuli rempe-raé, loteng yang tertinggi dalam rumah réngé:  
mengucapkan doa persembahan renggas: pekikan khusus, tempik sorak réntu: duduk

bersama melingkar repéng: mendapat, ketemu rés: bersoraksorai, rebut, gaduh rewak: sumbing, kena denda reweng: suara, pendapat, bahasa rewun,rewung: awan, kabut ri? -alang riang: menjaga, mengawasi rikét: berjanji, memastikan harinya rimang: sagar, talang ijuk rinding: dinding ringang: pucat ringing: semoga tidak sakit roba(n) : jatuh roé: kebun kecil roko: membambang, mengambil, meminang rompok: terpotong, terpangkas rona: suami, lelaki ronan éta mai winan wa mai: suami dari atas, isteri dari bawah, Tuhan Allah ronda: berarak sambil bernyanyi roné: tertimbun, ditutupi rowéng: mengorek ru: sendiri, sekandung ruak: marah, gusar rucuk: kurus ruha: telur ruku: kebiasaan rumbit: perhiasan ruteng: beringin, nama Kampung runtun: gemerincing rutung: babi landak saé: tarian, menari 205 sa? dahi, saka: menopang sakho: memulai, solis salang; jalan salé: barat, tempat matahari terbenam sanda: jenis tarian sanggé: semua, sejak semula sapo: dapur, perapian sapu: menyapu, membersihkan saru: serata, setinggi satar: padang rumput saung: daun sékang kodé: pondok kera sékang: pondok di kebun sélék: mengenakan, memakai séng: uang séng kapok: uang persembahan séngét: mendengar, memperhatikan serong: sejak, mulai, warisan sésé: kelekatu sida: minta sokongan wajib sika: mengusir burung sina: di sana siri: tiang siri bongkok: tuang utama siri lélés: tiang penunjang so? somba: maaf, hormat menyembah sor: mengukur, mengulurkan sor monggong: mengulurkan tangan suan: dua suju: menyembah, hormat sunding: suling sungké: menyingkirkan bahaya, usaha menyembuhkan penyakit susung: perintah tadang: jauh taé: bicara, berkata tai: nanti, sebentar, kelak taki tu: irama memalu genderang takung: menyuap, mempersembahkan, memberi tako: mencuri, menculik tambor: tambur, alat musik dari kulit kambing, dram tana: tanah, bumi, daerah tangkur: namun tangkur té: Amin, setuju tapa: membakar, panggang tara: muka, rupa, roman, warna tauk: bertanya, menyampaikan, ganggu tawa: tertawa tegi: meminta, memohon téi: memberi téing: memberi, mengarahkan téku: menimba téla: tertelentang, tak dilindungi tela retak, rekah telu; tiga témba: meletakkan di atas tembong: capung, jamur, gendang kecil atau gendrang tembong: gong, capung temek: lumpur temping: menepis, membersihkan, kebaskan teno: nama jenis pohon Melochia arborea ténté: memancang, menikam tepo: patah tesong: payung, bertudung téu: tebu tiba: menerima, menyetujui, menyambut tinding: gitar bambu tingkul: mengerjakan kebun sendirian tinu: mengasuh, memelihara tis: mengedang tiwu: kolam to? laginanti, hendak todo: tumbuh, timbul, nama kampung toé: tidak, bukan, jangan toko: tidur, tulang tombo: bicara, ceritera, dongeng, berita tongkéng: tegak berdiri toni: punggung, belakang torok: berderet, memberi keterangan toto: menunjukkan, menandai, menilik tu? tu?de kepala gendang tu?golo: kampung tu?panga: subklan tu?teno: pembag i tanah tu? sesungguhnya,tul tuak: enau, minuman alkohol tudak: mengucapkan doa persembahan tuka: perut, kandungan, usus tuké mbaru gendang: masuk rumah adat tuké: naik, memanjat tungga: bulu tengkuk, menahan, menutup tungku: menghubungkan, menyambung turuk: menceritakan sejarah 206 tutung: menyalakan, gendang kecil uar: rotan, bekepanjangan, tak beraturan ulu: kepala, hulu uma: kebun, ladang urat: urat hati

using: hujan uwa: bertumbuh uwi: ubi dioscorea wa: di bawah, lebih rendah wa? ki, bahagian bawah, wa? waé: air, sungai, zat cair, mani lelaki wagal: bercerai, membelah wakak: tumbang, mencabut wakar: jiwa manusia, semangat waké: akar, berakar, teguh wale: menjawab, membalas wali: mengembalikan, menukar wancang: menindis, pelupuh wangka: mulai, pertama, mulai wangkas: membongkar wanta: mengundang, membujuk wara: merah, demam, merah, bara api wasé: tali, ikat, benang watu: batu, kubur wéang: membersihkan, merintis wé? wejang: tempat berhenti, perhentian wéké: bingkai weki: badan, orang wéla: bunga, berbunga, berkembang wentang: sentak, renggut weri: tanam, memperdirikan weta: saudari widang: pemberian, menghadahkan wié: malam wiko: kebun raya, rumput wina: isteri, perempuan, betina wintuk: tindakan, bekerja, buat wisi: membentang woang: tempat air sakti woé: keluarga, sahabat woé nelu: hubungan kekerabatan berdasarkan perkawinan woja: padi, gabah wolé: tandan pisang, besar woléng: berbeda, berlainan, tak sama wolét: mengikat, melilit, membelit wongka: tempat tidur atau kamar tidur wongkong: bungkuk dan kurus worok: kayu yang besar dan kuat wua: rotan wuku: kuku wulang: bulan wunut: ijuk wura: roh atau arwah nenek moyang wuwung: bubungan, ujung atas atap ijuk, ubun-ubun 207

#### INTERNET SOURCES:

-----  
<1% - <https://echakfromin.blogspot.com/2016/05/budaya-manggarai-flores-ntt.html>  
<1% - <https://hyushainz97.blogspot.com/2012/01/fip-pgsd.html>  
<1% -  
<https://www.scribd.com/document/391844977/PROPOSAL-METODE-PERENCANAAN-Komplek-Perumahan-pdf>  
<1% - [https://issuu.com/kendarinews/docs/kendari\\_pos\\_edisi\\_15\\_september\\_2012](https://issuu.com/kendarinews/docs/kendari_pos_edisi_15_september_2012)  
<1% - <https://serupa.id/filsafat-pendidikan-pengertian-sistematika-tujuan-aliran/>  
<1% - <https://dina-marlina.blogspot.com/2011/10/tasawuf-dan-psikologi-modern.html>  
<1% - <http://digilib.upi.edu/digitallist.php?export=xml>  
<1% - [https://www.portal-alamat.com/2016/06/daftar-alamat-kantor-bupati-dan\\_9.html](https://www.portal-alamat.com/2016/06/daftar-alamat-kantor-bupati-dan_9.html)  
<1% - <https://lpkd.blogspot.com/feeds/posts/default>  
<1% - [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Dairi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Dairi)  
<1% - <https://tomat1610.blogspot.com/2012/11/>  
<1% -  
<https://sejarahtipsrangkuti.blogspot.com/2015/09/agresi-militer-belanda-terhadap-ri-yang.html>  
<1% - <https://wawasansejarah.com/sejarah-republik-indonesia-serikat/>  
<1% -  
<https://eastnusatanggararevolution.blogspot.com/2011/11/sejarah-nusa-tenggara-timur.html>  
<1% - <https://floresindo.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://wisata60.wordpress.com/category/tak-berkategori/>  
<1% -  
<https://melky-pantur.blogspot.com/2019/03/budaya-dan-sejarah-manggarai-dalam.htm>  
|  
<1% -  
<https://pertandamimpi.blogspot.com/2017/06/mimpi-kebakaran-menurut-primbon.htm>  
|  
<1% -  
<https://kanisiusdeki.blogspot.com/2016/05/ritus-teing-hang-orang-manggarai1.html>  
<1% - <https://sadoch.blogspot.com/>  
<1% - <https://neomujahid.blogspot.com/feeds/posts/default>  
<1% -  
<https://model-daerah.blogspot.com/2016/03/pemerintahan-dan-kepemimpinan-di-rote.html>  
html  
<1% - <https://www.putarmuter.com/2020/09/kata-kata-broken-home.html>  
<1% -  
<https://dedewijaya.wordpress.com/2011/09/03/akhirnya-tabut-perjanjian-israel-di-temukan/>  
kan/  
<1% -  
<https://ahmadpurnamairawan.blogspot.com/2014/04/dasar-pemasaran-akuntansi-s-1.html>  
ml  
<1% - <https://uninuna.wordpress.com/category/on-pictures/>  
<1% - <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S53049-Barbara>  
<1% - <https://www.scribd.com/document/362316815/BAB-IV>  
<1% - <https://sesambate.blogspot.com/2014/09/artikel-tentang-manggarai.html>  
<1% - <https://rudiannoor.wordpress.com/category/budaya/sejarah-kalimantan/>  
<1% -  
<https://id.scribd.com/doc/187727886/PULB-MK-058059060063PUUII2004-008PUUIII2005-2005>  
<1% - <https://wongalus.wordpress.com/2015/page/2/>  
<1% -  
[http://digilib.um.ac.id/images/stories/artikel\\_dosen/menjadikan%20gotong%20royong%20sebagai%20common%20identity%20-%20nurhadi.pdf](http://digilib.um.ac.id/images/stories/artikel_dosen/menjadikan%20gotong%20royong%20sebagai%20common%20identity%20-%20nurhadi.pdf)  
<1% - <https://rajadariusputra.wordpress.com/2013/10/>  
<1% - <https://werdiati.blogspot.com/2014/09/sebaran-keragaman-budaya.html>  
<1% - <https://doczz.net/doc/144832/tak-terduga---epaper-harian-suara-merdeka>  
<1% -  
<https://harjasaputra.wordpress.com/2007/04/03/faktor-faktor-penyebab-prostitusi-sebuah-penelitian-di-warung-remang-remang-desa-pondok-udik-parung-bogor-1/>  
<1% -

<https://itokcmf.wordpress.com/2017/08/26/menelisk-nilai-demokrasi-budaya-lonto-leo-k-dalam-mbaru-gendang-di-manggarai/>

<1% -

[http://media.sabda.org/kios/SDC\\_Dengar-Anak-Telaga/\\_DVD\\_KONSELING\\_TELAGA/08\\_Pendidikan/08\\_TELAGA--Pendidikan.htm](http://media.sabda.org/kios/SDC_Dengar-Anak-Telaga/_DVD_KONSELING_TELAGA/08_Pendidikan/08_TELAGA--Pendidikan.htm)

<1% -

<https://mediaindonesia.com/read/detail/344768-saatnya-rakyat-berdaulat-atas-air>

<1% - <https://stengeon.blogspot.com/2011/10/blog-post.html>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/>

<1% - <https://leoriset.blogspot.com/2008/07/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/260112181/LIS-FEBRIANDA-pdf>

<1% -

[https://krishadiawan.blogspot.com/2010/03/arsitektur-dan-ragam-corak-rumah-melayu\\_07.html](https://krishadiawan.blogspot.com/2010/03/arsitektur-dan-ragam-corak-rumah-melayu_07.html)

<1% - <http://wajibbaca17.blogspot.co.id/feeds/posts/default>

<1% - [https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah\\_Osing](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Osing)

<1% - <https://www.sabda.org/misi/book/export/html/6>

<1% -

[https://mafiadoc.com/kita-mazmur-imansejatinet\\_59ca52691723ddb30bf5861.html](https://mafiadoc.com/kita-mazmur-imansejatinet_59ca52691723ddb30bf5861.html)

<1% - <https://andypriawan.wordpress.com/tag/arsitektur-indonesia/>

<1% - <https://abdurrahmana49.wordpress.com/2012/01/page/9/>

<1% - <https://awangbali.wordpress.com/kebudayaan-flores/>

<1% - <https://wongalus.wordpress.com/2012/page/4/>

<1% - <https://setjaboedie.wordpress.com/>

<1% - <https://logamkuda.blogspot.com/>

<1% -

<https://filsafatmanggarai.blogspot.com/2015/06/siapakah-orang-manggarai-itu-3.html>

<1% - <https://netbisnisonline.blogspot.com/2009/>

<1% -

<https://www.yumpu.com/id/document/view/29716898/bahan-ajar-budaya-nusantara-ii-sekolah-tinggi-akuntansi-negara>

<1% - <http://danusiri.dosen.unimus.ac.id/page/3/>

<1% - [https://lambang9.rssing.com/chan-60270340/all\\_p1.html](https://lambang9.rssing.com/chan-60270340/all_p1.html)

<1% - [https://issuu.com/amankalteng/docs/putusan\\_sidang\\_35\\_puu\\_2012-kehutana](https://issuu.com/amankalteng/docs/putusan_sidang_35_puu_2012-kehutana)

<1% - <https://issuu.com/muhammadtakari/docs/buku-mahasiswasenis2fibusu11>

<1% -

<https://www.yumpu.com/id/document/view/16438083/melacak-ludruk-jombang-pemerintah-kabupaten-jombang>

<1% - <https://www.senibudayaku.com/2018/03/upacara-adat-sulawesi-utara.html>

<1% - <https://id.123dok.com/document/y6e36mgz-post-66.html>

<1% - <https://folktalesnusantara.blogspot.com/2013/02/doyan-nada.html?view=classic>  
<1% - <https://el-rayyan.blogspot.com/2009/12/nilai-nilai-pendidikan-islam-dalam.html>  
<1% - <https://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/05/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/239755900/Kls-X-Smt-1-Seni-Musik>  
<1% -  
<https://vincensius-rico.blogspot.com/2016/01/hakikat-tujuan-dan-sifat-perkawinan.html>  
<1% -  
<https://dinasapimut.blogspot.com/2011/10/contoh-makalah-kewarganegaraan.html>  
<1% - <https://lintangsekarsanti.wordpress.com/category/kuliah/pkn/tugas-pkn/>  
<1% -  
<https://sangrajalangit99.wordpress.com/2016/09/20/uud-1945-dan-tap-mpr-no-ixmpr-tentang-pembaruan-agraria-dan-pengelolaan-sumber-daya-alam-3/>  
<1% -  
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/sigit-dwi-kusrahmadi-drs-msi/PNCASILA%20OK.rtf>  
<1% - <https://desiyepo.blogspot.com/feeds/posts/default>